ZAHRA

Muhammad Mahdi al Ashify

TERAPI Menundukkan Hawa Nafsu
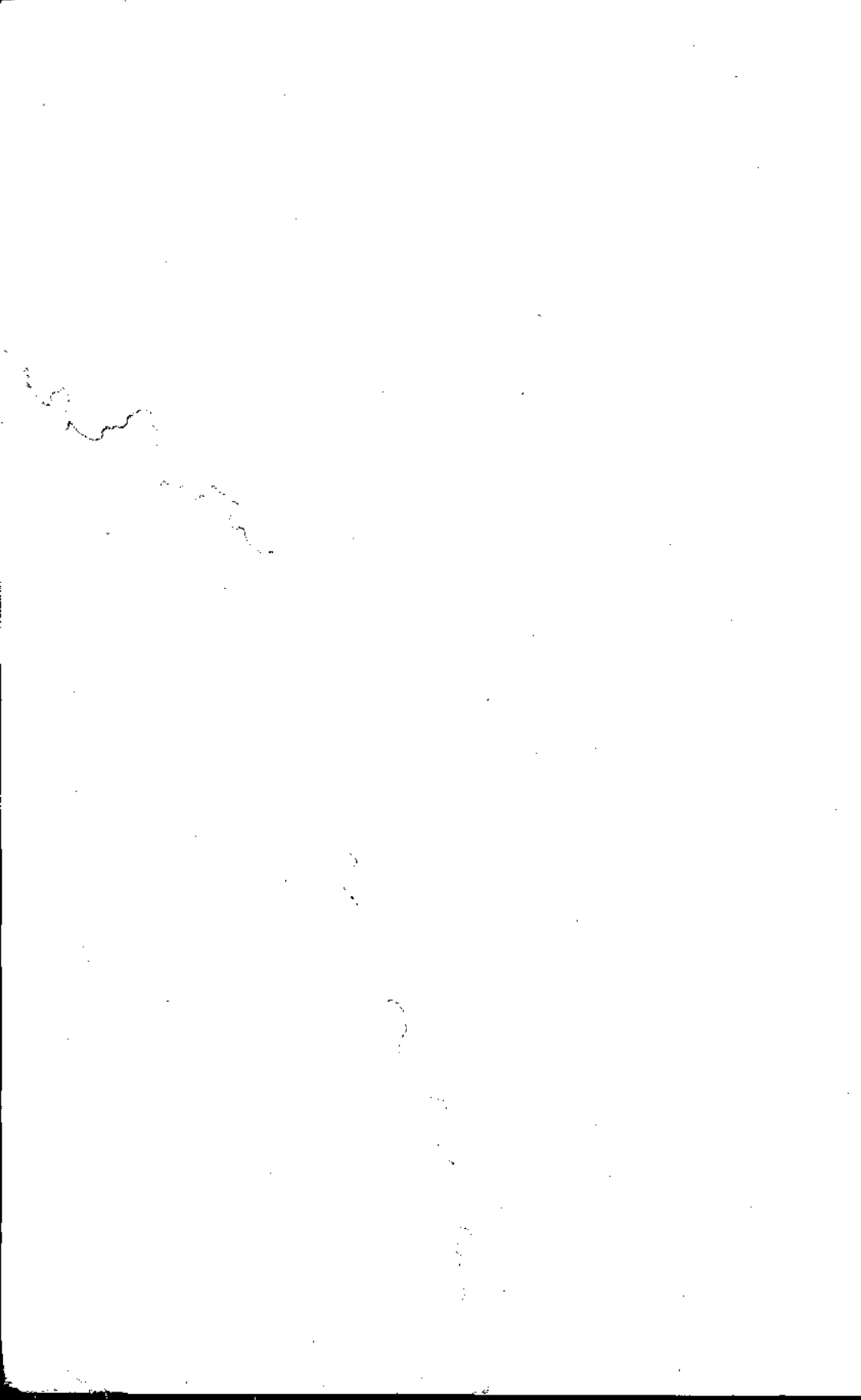
Kunci Hidup Tenang di Dunia dan Selamat di Akhirat

TERAPI Menundukkan Hawa Nafsu

Kunci Hidup Tenang di Dunia
dan Selamat di Akhirat

Muhammad Mahdi al Ashify

PUSTAKA ZAHRA

Pustaka Zahra
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520
Telp.: (021) 8092269, 80871671 Faks: (021) 80871671
Website: www.pustakazahra.com
E-mail: layanan@pustakazahra.com

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al Ashify, Muhammad Mahdi

Terapi menundukkan hawa nafsu: kunci hidup tenang di dunia dan selamat di akhirat/ Muhammad Mahdi al Ashify; penerjemah, Shohib Aziz Zuhri; penyunting, Yudi. -Cet. 1.- Jakarta: Pustaka Zahra, 2004

xx + 280hal. ; 15,5 x 24 cm

Judul asli: *Al Hawa fi Hadits Ahl al Bait*

Penerbit: Majma' al Alami li Ahl al Bait

ISBN 979-3249-58-7 297.61

Anggota IKAPI

1. Filsafat Islam. I. Judul.
II. Zuhri, Shohib Aziz. III. Yudi.

Penerjemah: Shohib Aziz Zuhri
Penyunting: Yudi
Penata Letak: Wiwied
Desain Sampul: Eja Assagaff
Produksi: Muhammad Qosim

Cetakan ke 1, Rabiulawal 1425 H/Mei 2004 M

Dicetak oleh **Madani Grafika**

DAFTAR ISI

PRAKATA PENERJEMAH

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, yang dicipta kan berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Ia diciptakan dengan sempurna, memiliki dua dimensi, yakni dimensi biologis dan psikologis. Berkenaan dengan dimensi biologis, pada umumnya manusia sudah memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, dan menanggulangi segala kemungkinan yang timbul dari dan akibat faktor-faktor biologis. Berbagai masalah yang berkembang yang ada dewasa ini, sudah mampu diantisipasi dan ditanggulangi dengan berbagai upaya ilmiah dan teknologi. Sebaliknya dengan dimensi psikologis (kejiwaan), masih banyak manusia yang belum atau tidak mengenal dan memahaminya. Para psikolog pun belum mampu menyingkap misteri psikologi/ jiwa secara terperinci. Karena ilmu jiwa hanya mampu menangkap pantulan jiwa yang terekspresikan melalui temperamen, sikap, dan perwujudan secara lahir. Sehingga secara ilmiah, misteri jiwa (dengan berbagai sumbernya) belum mampu dikenali dan dipahami dengan baik.

Pemahaman terhadap jiwa manusia bukanlah hal yang mudah dan sederhana, namun pemahaman ini sangat penting bagi setiap manusia. Masalah jiwa telah banyak ditulis oleh cendekiawan, ulama, dan kalangan lainnya dari sudut pandang mereka masing-masing. Namun, kajian dan analisis mereka belum memiliki sistematika penyajian yang baik dari ruang lingkup yang komprehensif. Sehingga kesimpulan akhir yang diraih belum memberikan kepuasan ilmiah bagi setiap pembacanya.

Lain halnya dengan buku ini. Tidaklah berlebihan bahwa buku

yang satu ini akan memberikan wawasan yang dalam perihal jiwa manusia, dan juga memberikan kepuasan ilmiah karena sistematika penyajiannya serta argumentasinya yang akurat. Buku ini mengkaji perihal jiwa manusia dengan berbagai sumbernya secara mendalam dan terperinci.

Ruang lingkup telaah buku ini sangat luas, sehingga tidak diragukan lagi keluasan wawasan penulisnya. Kandungannya sangat sarat dengan ungkapan-ungkapan keluarga Nabi saw. Para Imam Ahlulbait* telah memberikan kejelasan tentang jiwa dengan segala sumbernya melalui perkataan-perkataan mereka yang dihimpun oleh penulis dari berbagai sumber rujukan. Tafsir dan penjelasan tentang sumber-sumber jiwa manusia telah dipaparkan penulis dengan sangat sistematis dan terperinci. Salah satu sumbernya adalah hawa nafsu.

Dalam buku ini diungkapkan dengan jelas fungsi dan peranan hawa nafsu dalam kehidupan manusia; keterkaitan antara hawa nafsu dan sumber-sumber jiwanya masing-masing; mekanisme operasionalnya, dan pengendaliannya dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup manusia. Sungguh sangat penting bagi kita untuk mengetahui ihwal hawa nafsu dengan berbagai masalahnya sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab ini. Sehingga saya memandang perlu untuk mengalihbahasakan karya ini ke dalam bahasa Indonesia, guna tersebarluasnya wawasan baru ini kepada para pembaca yang belum mampu menelaah buku aslinya yang berbahasa Arab.

Buku yang berada di hadapan Anda ini sangat penting untuk dibaca dan disimak dengan saksama. Kandungannya sarat dengan berbagai argumentasi dan dalil. Penulis buku ini, dalam kajiannya, mengungkapkan landasan dalil *naqli*—Alquran dan hadis-hadis Nabi saw. melalui jalur ahlulbaitnya. Sehingga paparan setiap pokok bahasan semakin luas dan kesimpulannya pun semakin jelas.

* Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib), Imam Hasan bin Ali dan Imam Husain bin Ali (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain, yaitu Imam Ali as Sajjad, Imam Muhammad Baqir, Imam Ja'far Shadiq, Imam Musa Kazhim, Imam Ali Ridha, Imam Muhammad Jawad, Imam Ali al Hadi, Imam Hasan Askari, dan Imam Muhammad al Mahdi. [*peny.*]

Hal inilah yang akan diraih oleh setiap pembaca yang telah menelaah buku ini menuju kepada kesimpulan akhir bahwa hawa nafsu sangat esensial bagi manusia dalam menempuh kesempurnaan hidup.

Dalam penyelesaian alih bahasa buku ini, saya telah banyak melibatkan *asatidz* (para ustad) dan bahkan tidak segan-segan pula saya mendiskusikan istilah-istilah yang sering digunakan berkenaan dengan masalah 'hawa nafsu'. Sehingga selesailah terjemahan ini, yang semua itu berkat partisipasi dan dukungan berbagai pihak yang telah ambil bagian dalam proses penyelesaiannya.

Untuk itu, saya sampaikan banyak terima kasih kepada Ustad Musa Husein al Habsyi, Ustad Ali Umar al Habsyi, dan Ustad M.T. Yahya yang telah membantu dan ikut ambil bagian dalam penyelesaian terjemahan ini. Semoga kontribusi mereka diterima sebagai amal kebajikan.

Kemudian, saya memohon kepada Allah SWT semoga pahala penerjemahan buku ini dianugerahkan kepada guru kami yang tercinta, Almarhum al Ustad Husein al Habsyi dan Almarhum K.H. Abdul Kholiq yang telah banyak mendidik dan membimbing saya. Dan begitu pula, pahala penerjemahan buku ini saya haturkan kepada kedua orang tua saya, semoga Allah senantiasa merahmati dan memberkahi mereka. Amin.

Akhirnya, saya berharap semoga buku terjemahan ini akan bermanfaat bagi setiap insan yang ingin menyadari potensi jiwa dengan berbagai sumbernya yang telah diberikan Allah kepada dirinya, untuk difungsikan sebagai kekuatan yang mampu menyadarkan dan mengarahkannya menuju kesempurnaan hidup.[]

Shohib Aziz Zuhri

PENGANTAR

Oleh: Musa Husein al Habsyi*

Guman makun keh chu to beguzary jahan guzard.
Hezar syam' bekusytan va anjuman baqi-ist.
(Jangan pikir karena kau hengkang, dunia pun turut hilang.
Ribuan lilin t'lah tiada, tapi anjuman *tetap ada.)*

Puisi ini mengisyaratkan kesinambungan gerak segenap anak manusia menuju Allah. Puisi Persia kaum sufi ini menggambarkan bahwa meski manusia telah meninggalkan dunia, geraknya menuju Allah tiada pernah tuntas. *Anjuman* ialah perkumpulan kaum sufi di mana mereka menjalankan berbagai aktivitas mereka. Inti sari yang ingin mereka ungkapkan adalah bahwa gerak rohani manusia menuju Allah itu panjang nan terus-menerus. Dari satu alam ke alam yang lain. Demikian seterusnya.

Ada ungkapan lain dari kaum sufi yang juga cukup unik. *Khuliqal insanu lil abad walakinnahu intaqala min darin ila dar*, kata mereka. Artinya, manusia itu diciptakan untuk keabadian, tapi dia berpindah dari satu persinggahan ke persinggahan yang lain. Tujuan penciptaannya tidak akan pernah selesai. Karena itu, dia tidak akan punya "waktu kosong".

Mungkin tidak ada yang tidak sepakat bahwa manusia itu bergerak. Manusia tidak kenal diam. Gerak itu sendiri adalah

---

* Beliau adalah alumnus Pesantren YAPI, Bangil, aktif dalam menerjemahkan dan menyunting buku-buku keislaman. Dalam buku ini, selain memberi pengantar, beliau juga ikut andil dalam menerjemahkannya.

suatu manifestasi penyempurnaan. Walaupun sering kali manusia salah dalam mengidentifikasi kesempurnaan. Maka, dia menganggap yang tidak sempurna sebagai sesuatu yang sempurna.

Walhasil, tidak ada dua kepala yang berselisih ihwal adanya gerak pada manusia. Dan, karena manusia adalah gabungan roh dan *jism* (badan), maka geraknya pun ada yang bersifat *ruhani* (metafisik) dan ada yang bersifat *jismani* (fisik).

Roh adalah kutub yang berkilauan cahaya dalam jiwa manusia. Sedang *jism* adalah kutub yang penuh kegelapan. Adapun *nafs* (jiwa) ialah zona netral yang dijadikan ajang tarik-menarik manusia. Ia adalah media yang bisa menghantarkan manusia menuju kepada Allah, tapi ia juga bisa menjadi media untuk menggulung manusia dengan jilatan api Jahanam.

Gerak rohani ialah gerak menuju Allah (*liqa'ullah*) atau mendekat kepada-Nya (*taqarrub*). Perlu diingat bahwa gerak rohani dan jasmani itu tentu berbeda. Perbedaan itu antara lain karena keduanya terjadi di "alam" yang berbeda dengan hukum-hukum yang berbeda. Namun, bagaimanapun juga, ada persamaan di antara keduanya.

Sebagai contoh, keduanya sama-sama membutuhkan penggerak, objek gerak, tiadanya penghalang, dan sebagainya. Tengoklah gerak pintu. Pada peristiwa itu, ada beberapa hal yang mesti terjadi. Antara lain adanya pintu (1), adanya tangan yang menggerakkan (2), sentuhan antara tangan dan pintu (3), tiadanya batu yang melintang atau merintangi (4), dan lain sebagainya.

Gerak rohani pun demikian, meski unsur yang terlibat jauh lebih banyak dan kompleks. Gerak rohani membutuhkan jiwa (*nafs*) sebagai tempat gerak (1), fitrah sebagai penggerak (2), akal sebagai "bahan utama" gerak (3), terkuasainya hawa nafsu dan setan (4), dan lain-lain. Masing-masing bagian ini merupakan suatu bidang studi yang sangat panjang. Namun, ada baiknya kalau saya, semampunya, menganalisis bagian-bagian di atas.

Jiwa manusia adalah tempat gerak rohani. Jiwa adalah media insani menuju kepada Nur Ilahi, bila yang menggerakkannya adalah fitrah yang suci dengan bahan akal sejati. Tetapi, jika penggeraknya adalah hawa nafsu yang berbahan sifat-sifat setani,

maka jiwa akan menjadi *skateboard* yang meluncurkan manusia ke lubang neraka.

Di dalam jiwa, terpatrilah juga fitrah. Ia selalu menggerakkan manusia kepada Allah dan seluruh kebaikan. Ia mengendarai jiwa manusia dengan bahan akal menuju kepada Allah.

Akal adalah bahan jiwa menuju Allah. Ia membakar jiwa manusia dengan api yang sangat panas. Ia "memaksa" manusia bergerak menuju Allah. Dalam sebuah riwayat, yang juga termuat dalam buku ini, disebutkan bahwa akal mempunyai 75 bala tentara. Dari masing-masingnya akal mendapat bantuan. Dengan demikian, kita dapat mengerti bahwa akal adalah suatu kemampuan yang luar biasa dahsyatnya.

Akan tetapi, bila hawa nafsu mampu menguasai akal dan memaksakan pelbagai kehendaknya atas akal, maka ia akan menjadi bahan api neraka. Hawa nafsu akan menggunakannya untuk menccrap seluruh sifat setan, bahkan mungkin lebih jauh dari itu.

Dalam "perang" yang terjadi dalam jiwa manusia itu, barangkali hawa nafsu adalah kerajaan yang paling luas wilayahnya dan dominan kekuatannya. Tak diragukan lagi, bahwa hawa nafsu adalah faktor yang penting sekali dalam jiwa manusia. Ia selalu bertempur dengan akal untuk memperebutkan jiwa secara utuh.

Di samping itu, hawa nafsu juga memiliki peran yang sangat positif dan konstruktif bagi kehidupan manusia. Tanpanya, spesies manusia akan punah. Dengannya, manusia bisa melejit ke haribaan Ilahi mengungguli segala makhluk lainnya. Itu semua hanya dimungkinkan bila akal yang menjadi pengendali jiwa. Tetapi, sebaliknya, bila hawa nafsu sudah memegang kendali jiwa, maka semuanya akan berbalik. Manusia akan menjadi lebih keji dan sesat daripada segala macam setan. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk mengenali hawa nafsu ini dengan baik dan sempurna.

Untuk dapat sedikit mengenali buku ini, dan buku lain yang serupa dengannya, saya punya suatu permisalan yang kiranya baik untuk kita simak bersama.

Pada suatu pertandingan sepak bola, Anda bisa mendapatkan komentar dari berbagai kalangan. Dari para penonton, pengamat, pemain, dan pelatih. Dari para penonton, mungkin sekali Anda

hanya akan mendengar teriakan. Baik itu teriakan kemenangan atau teriakan kekalahan. Pengamat, kemungkinan besar akan memberi komentar yang agak lebih jelas.

Pengamat mungkin mempunyai pendapat yang sama dengan si pemain atau pelatih. Tetapi, pengamat adalah tetap pengamat. Dia tetap tidak akan tahu apa yang terjadi sebenarnya. Sebab, dia hanya melihat pertandingan dari kejauhan. Pengamat, betapapun mahir dan pandainya, tetap saja *second hand.*

Sedang pemain adalah *first hand.* Dia mengetahui apa yang terjadi karena dia bermain dan bertanding di lapangan. Dengan kata lain, pengetahuannya sudah diterapkan dan menjadi suatu pengalaman dan penghayatan. Dia benar-benar *involved.* Lain halnya dari semua itu ialah komentar yang diberikan oleh pelatih.

Pelatih adalah orang yang niscaya lebih "menguasai" lapangan ketimbang pemain, apalagi pengamat. Dia adalah orang yang sudah pasti menguasai geografi lapangan, teknik permainan, psikologi para pemain, lawan, dan tidak jarang, psikologi para penonton. Karena tanpa semua itu, dia tidak akan jadi pelatih yang sebenarnya. Begitulah kira-kira yang terjadi dalam suatu pertandingan sepak bola.

Dengan beberapa perbedaan, pergumulan dalam jiwa manusia pun demikian. Nah, buku yang di hadapan Anda ini, menurut hemat saya, adalah buku yang ditulis oleh seorang pemain yang taat pada instruksi pelatih. Dan pelatih yang kita maksud adalah para nabi dan *ma'shumin* (orang-orang suci). Buku ini penuh dengan wacana para nabi dan imam yang suci. Mereka adalah pelatih yang hakiki bagi orang yang ingin bermain di lapangan untuk menuju kepada Allah.

Secara pribadi, sekali dua kali saya pernah melihat penulis buku ini. Bahkan, bersama teman-teman yang lain, saya juga pernah menerjemahkan karya beliau yang berjudul *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-doa Ahlul Bayt* (Pustaka Hidayah, Maret 1994). Dari pengalaman yang itu dan yang ini, saya mendapati bahwa penulis memang cukup menguasai warisan intelektual Ahlulbait—untuk tidak menyebutnya tekstual.

Buku ini memang bukan benar-benar "buku". Ia adalah kum-

pulan ceramah Syekh Muhammad Mahdi al Ashify. Karena itulah, pembaca akan sering melihat adanya loncatan dalam pembahasan-pembahasan beliau. Namun begitu, karya ini sangat layak terbit (*publishable*).

Akhir kata, saya memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan dan kekeliruan yang mungkin luput dari jangkauan pikiran saya. Dan kepada-Nya pula saya berharap Anda sekalian dapat mengambil sebaik-baik manfaat dari buku ini. *Wabillahi taufiq wal hidayah war ridha wal 'inayah.*[]

BAB **1**

HAWA NAFSU DALAM ALQURAN DAN HADIS

Hadis

Diriwayatkan dari Imam Baqir bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ الْإِمَامِ الْبَاقِرِ (ع) عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ ، وَعَظَمَتِيْ ، وَكِبْرِيَائِيْ ، وَنُوْرِيْ ، وَعُلُوِّيْ ، وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ لَا يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَاهُ عَلَى هَوَايَ إِلَّا شَتَّتُّ أَمْرَهُ ، وَلَبَّسْتُ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ ، وَشَغَلْتُ قَلْبَهُ بِهَا ، وَلَمْ أُوْتِهِ مِنْهَا إِلَّا مَا قَدَّرْتُ عَنْهُ.

وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ ، وَعَظَمَتِيْ ، وَكِبْرِيَائِيْ ، وَنُوْرِيْ ، وَعُلُوِّيْ وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ ، لَا يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَاهُ عَلَى هَوَايَ إِلَّا ، اسْتَحْفَظْتُهُ مَلَائِكَتِيْ ، وَكَفَّلْتُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ رِزْقَهُ وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ .

"Allah SWT berfirman, *'Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku, dan ketinggian tempat-Ku, tak seorang hamba pun yang mengutamakan keinginannya (nafsunya) di atas keinginan-Ku, melainkan Aku kacaukan urusannya, Aku kaburkan dunianya, dan Aku sibuhkan hatinya dengan dunia serta tidak Aku berikan dunia kecuali yang telah kutakar untuknya. Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku, dan ketinggian tempat-Ku, tak*

seorang hamba pun yang mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan (nafsu) dirinya, melainkan Aku suruh malaikat untuk menjaganya, langit dan bumi menjamin rezekinya dan menguntungkan setiap perdagangan yang dilakukannya serta dunia akan datang dan selalu berpihak padanya."[1]

Hadis *qudsi* di atas amat populer. Saya meriwayatkan hadis tersebut melalui beberapa jalur. Sebagian darinya saya anggap sahih. Saya mencoba menelaah hadis yang berharga ini dalam tiga bagian:

Pertama, seputar definisi hawa nafsu (*al hawa*), sifat-sifatnya, metode terapi dan "penjinakan"-nya. Bagian ini dianggap sebagai pengantar kajian hadis tersebut. (Bagian ini saya bagi menjadi tiga bagian: 1. Hawa Nafsu dalam Alquran dan Hadis; 2. Tugas Akal dalam Mengendalikan Hawa Nafsu; 3. Telaah Kritis Bala Tentara Akal dan Kejahilan—*penerj.*)

Kedua, seputar orang yang mengutamakan hawa nafsunya atas perintah Allah. (Bagian ini saya bagi menjadi tiga bagian: 4. Orang yang Mengutamakan Hawa Nafsunya; 5. Perbandingan Dunia dan Akhirat; 6. Telaah Analitis Tentang Dunia dan Akhirat—*penerj.*)

Ketiga, seputar orang yang mengutamakan keinginan Allah atas keinginan dirinya. (Bab 7. Orang yang Mengutamakan Keinginan Allah—*penerj.*)

Terminologi Hawa Nafsu dalam Alquran dan Sunah

Hawa nafsu adalah istilah keislaman yang digunakan dalam Alquran dan sunah. Ia menjadi istilah dengan arti khas budaya keislaman. Sering kita menemukan kata hawa nafsu dalam Alquran dan sunah. Allah SWT berfirman:

{أَرَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً}

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, maka apakah kamu dapat menjadi

[1] Ibnu Fahd al Hilly, *'Udatul Da'i*, hal. 79; *Ushul Kafi*, juz II, hal. 335; *Biharul Anwar*, jilid.70, hal. 78, 85, 86; Al Hur al Amili, *Al Jawahirul Saniyah fi al Hadits al Qudsiyah*, hal. 322. Dan diriwayatkan pula oleh Syekh Muhammad al Madny dengan redaksi yang hampir sama dalam kitab *Al Itihaafat al Saniyah fi al Hadits al Qudsiyah*, cet. II, hal. 37.

pemelihara atasnya?" (Q.S. al Furqân: 43).

{وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ
هِيَ الْمَأْوَى}

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya)." (Q.S. an Nâzi'ât 40-41).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam *Nahjul Balaghah*-nya berkata:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ اثْنَانِ : اتِّبَاعُ الْهَوَى وَطُوْلُ الأَمَلِ

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan pada kalian adalah dua hal, yaitu taat hawa nafsu dan angan-angan panjang."

Diriwayatkan melalui Imam Shadiq bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اِحْذَرُوْا أَهْوَاءَكُمْ كَمَا تَحْذَرُوْنَ أَعْدَاءَكُمْ ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَعْدَى
لِلرِّجَالِ مِنْ اتِّبَاعِ أَهْوَائِهِمْ وَحَصَائِدِ أَلْسِنَتِهِمْ .

"Waspadalah terhadap hawa nafsu kalian sebagaimana kalian waspada terhadap musuh. Tiada yang lebih pantang bagi manusia daripada mengikuti hawa nafsu dan ketergelinciran lidah yang tak bertulang."[2]

Imam Shadiq juga berkata:

لاَ تَدَعِ النَّفْسَ وَهَوَاهَا ، فَإِنَّ هَوَاهَا رَدَاهَا .

"Janganlah kalian biarkan jiwa bersanding bersama hawa nafsu. Karena hawa nafsu pasti (membawa) kehinaan bagi jiwa kalian."[3]

Enam Sumber dalam Jiwa Manusia

Untuk mengenal posisi hawa nafsu dalam jiwa dan perannya dalam kehidupan manusia, saya perlu menegaskan bahwa Allah SWT telah melengkapi manusia dengan beberapa sumber gerak dan kesadaran. Semua gerak—baik aktif maupun reaktif—dan kesadaran manusia bertolak dari sumber-sumber ini. Tercatat ada

---

[2] *Ushul al Kafi*, 2: 335.

[3] *Ibid.*

enam sumber penting—yang paling utama adalah hawa nafsu—sebagai berikut.

1. *Fithrah,* yang telah dilengkapi Allah dengan kecenderungan, hasrat, serta gaya tarik menuju dan mengenal-Nya dan meraih keutamaan-keutamaan akhlak, seperti kesetiaan, *'iffah* (harga diri), belas kasih, dan murah hati.
2. *'Aql,* yakni titik pembeda manusia.
3. *Iradah,* pusat keputusan dan yang menjamin kebebasan manusia (dalam mengambil keputusan) serta kemerdekaannya.
4. *Dhamir,* yang berfungsi sebagai mahkamah dalam jiwa. Ia bertugas mengadili, mengecam, dan melakukan penekanan terhadap manusia demi menyeimbangkan perilakunya.
5. *Qalb, fuad,* dan *shadr,* merupakan jendela lain bagi kesadaran dan pengetahuan—sebagaimana kita pahami melalui ayat-ayat Alquran—yang dapat menerima atau menampung pencerahan Ilahi.
6. *Al hawa,* yakni kumpulan berbagai nafsu dan keinginan dalam jiwa manusia yang menuntut pemenuhan secara intensif. Bila tuntutannya terpenuhi, ia dapat memberi kenikmatan tersendiri pada manusia.

Inilah enam sumber penting bagi gerak dan kesadaran jiwa manusia yang telah diberikan oleh Allah.

Dalam kesempatan ini, rasanya tidak tepat jika saya membahas sumber-sumber tersebut atau membentuk gambaran dan simpulan ilmiah melalui nas-nas (teks-teks) keislaman. Karena, bidang psikologi keislaman ini memerlukan kajian, observasi, dan penalaran yang mendalam. Semoga Allah memberi kemudahan kepada mereka yang menelitinya melalui teks-teks keislaman. Bidang ini tergolong subur dan "perawan" (tak tergarap). Kesuburan dan "keperawanan" salah satu dari lahan-lahan budaya keislaman ini mestinya merangsang para ilmuwan dan peneliti untuk menggarapnya.

Tugas saya dalam kajian kali ini terbatas hanya pada masalah

definisi serta peran hawa nafsu dalam kehidupan manusia. Di samping itu, saya akan membahas keistimewaan, dampak, tujuan, dan sarana-sarana pengekangannya serta beberapa masalah lain yang berkaitan.

Bersamaan dengan itu, dalam mengkaji hawa nafsu, saya akan beberkan hadis-hadis yang berhubungan dengan "sumber-sumber" jiwa yang lain yang ikut andil dalam pergerakan dan kesadaran manusia. Penggunaan istilah hawa nafsu dalam kebudayaan Islami mengacu pada gabungan beberapa naluri yang bersemayam dalam jiwa, sedangkan manusia sebagai penyandangnya selalu dituntut agar memenuhi hasratnya. Berbagai naluri syahwati itu membentuk bagian terpenting dan berperan luar biasa dalam kepribadian manusia. Ia adalah faktor utama dalam menggerakkan dan mengatur diri manusia. Bahkan sebagai kunci yang paling efektif untuk mengatur aksi dan reaksinya.

Kekhasan-kekhasan Hawa Nafsu

Untuk lebih mengenal peran positif dan negatif hawa nafsu dalam membangun dan meruntuhkan kehidupan manusia, maka semestinya kita terlebih dahulu mengetahui watak-watak terpenting hawa nafsu. Dalam uraian berikut ini akan saya paparkan watak-watak terpenting hawa nafsu melalui teks-teks keislaman.

1. Watak Ekspansif Hawa Nafsu

Termasuk ciri hawa nafsu yang paling menonjol adalah tuntutannya yang cenderung ekspansif atau meluas. Hawa nafsu manusia memiliki derajat pemuasan yang berbeda-beda yang, pada gilirannya, memiliki tuntutan yang berbeda-beda pula. Sebagian syahwat ada yang memiliki tuntutan dan permintaan yang bersifat mutlak, sehingga pemuasannya pun tidak dimungkinkan. Namun ada sebagian lain yang pemuasannya dimungkinkan setelah sekian ekspansi dilakukan. Secara keseluruhan, hawa nafsu memiliki sifat ekspansif yang sukar terpuaskan dalam batas-batas yang masuk akal.

Dalam kaitannya dengan sifat di atas, Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا ، وَلَوْ كَانَ

لَهُ وَادِيَانِ لاَبْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا ، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفُ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابَ .

"Sekiranya anak Adam mempunyai sebuah lembah emas, niscaya dia akan meminta tambah satu lagi. Sekiranya dia telah mempunyai duà lembah emas, niscaya dia akan meminta lagi (lembah yang ketiga). Tidak akan puas kantong mulut seseorang, kecuali jika sudah penuh dengan tanah."[4]

Dalam redaksi yang agak berbeda, Nabi saw. bersabda:

لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لاَبْتَغَى وَرَاءَهُمَا ثَالِثًا .

"Sekiranya anak cucu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya dia masih berhasrat pada lembah yang ketiga."[5]

(وَعَنْ حَمْزَةَ بِنْ حُمْرَان قَالَ : شَكَى رَجُلٌ اِلَى اَبِيْ عَبْدِ الله (ع اَنَّهُ يَطْلُبُ فَيُصِيْبُ ، وَلاَ يَقْنَعُ ، وَتُنَازِعُهُ نَفْسُهُ اِلَى مَا هُوَ اَكْثَرُ مِنْهُ ، قَالَ : عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَنْتَفِعُ بِهِ ، فَقَالَ اَبُوْ عَبْدِ الله (ع) : إِنْ كَانَ مَا يَكْفِيْكَ يُغْنِيْكَ فَأَدْنَى مَا فِيْهَا يُغْنِيْكَ ، وَإِنْ كَانَ مَا يَكْفِيْكَ لاَ يُغْنِيْكَ فَكُلُّ مَا فِيْهَا لاَ يُغْنِيْكَ .

Diriwayatkan dari Hamzah bin Humran: "Seseorang mengeluh pada Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) tentang permohonannya yang selalu terkabul, tapi dia tak pernah terpuaskan. Kepada Imam dia merengek sembari berkata, 'Ajarilah aku sesuatu yang berguna bagi diriku.' Abu Abdillah berkata, 'Jika sesuatu yang mencukupimu itu memuaskanmu, maka yang paling remeh dari dunia akan memuaskanmu. Jika sesuatu yang mencukupimu itu tidak memuaskanmu, maka segala apa yang ada di dunia tidak akan pernah memuaskanmu.'"[6]

Amirul Mukminin Ali berkata:

يَا ابْنَ آدَمَ ، انْ كُنْتَ تُرِيْدُ مِنَ الدُّنْيَا مَا يَكْفِيْكَ فَإِنَّ اَيْسَرَ مَا فِيْهَا يَكْفِيْكَ ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيْدُ مَالاَ يَكْفِيْكَ فَإِنَّ كُلَّ مَا فِيْهَا لاَ يَكْفِيْكَ

---

[4] Suyuti, *Al Jamik al Shaqir*, syarah oleh Al Munnawi, juz II, hal. 220.

[5] *Majmu' Waram/Taubihul Khawatir.* 163.

[6] *Ushul al Kafi*, 2: 139.

"Wahai anak Adam! Jika kamu ingin sesuatu yang mencukupimu dari dunia, maka sesungguhnya yang paling kecil (sedikit) darinya akan mencukupimu. Sebaliknya, jika kamu ingin sesuatu yang tidak akan mencukupimu (atau sesuatu yang memuaskanmu—peny.), maka segala apa yang terdapat di dalamnya tidak akan mencukupimu."[7]

Kalimat 'mutlak tidak terpuaskannya hawa nafsu' dalam riwayat-riwayat di atas tidaklah hakiki. Ia hanya bermakna bahwa hawa nafsu memiliki sifat ekspansif yang berlebihan dan tidak mengenal batas. Di usia senja, ada sebagian nafsu yang menurun, sementara ada sebagian lain yang justru menunjukkan kerakusannya.[8]

2. Daya Gerak dan Desak yang Dahsyat pada Hawa Nafsu

Hawa nafsu adalah faktor terkuat yang menggerakkan manusia. Buktinya adalah sejarah peradaban-peradaban jahiliah yang telah mencakup bagian terbesar sejarah dan geografi bumi.

Bila kita mengesampingkan peran marjinal fitrah, *dhamir,* dan akal dalam membentuk peradaban jahiliah, maka hawa nafsu adalah faktor paling menentukan bangunan peradaban-peradaban tersebut. Baik dalam suasana perang atau damainya, dalam aspek ekonomis, pengetahuan dan kriminalnya, hawa nafsu tetap menduduki posisi paling sentral di dalamnya.

إِنْ زَيْدَ بْنِ صَوْحَانَ سَأَلَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ (ع) : أَيُّ سُلْطَانٍ أَغْلَبُ وَأَقْوَى ؟ قَالَ : الْهَوَى.

Diriwayatkan bahwa Zaid bin Shauhan bertanya kepada Amirul Mukminin Ali, "Penguasa manakah yang paling digdaya?" Imam

[7] *Biharul Anwar*, 73: 170.

[8] Diriwayatkan dari Rasulullah saw.: "Di saat anak Adam sudah lanjut usia, yang masih melekat padanya ada dua hal: 1. Keinginan yang kuat (sikap rakus); 2. Angan-angan." Diriwayatkan oleh Anas dari Rasulullah (dalam *Al Jamik al Shaghir* karya Suyuti bagian huruf Ba, juz II, hal. 371): "Aku pernah bertemu dengan seorang hamba yang saleh, jiwanya ditenteramkan oleh Allah sejak masa mudanya. Waktu aku berjumpa dengannya, ia berumur 90 tahun. Suatu ketika, ia berkata padaku, 'Sesungguhnya induk syahwat ada tiga hal: 1. Seks; 2. Harta; 3. Kedudukan. Sungguh, aku bisa untuk mengendalikan diri dari yang pertama dan yang kedua sejak usia mudaku, tapi untuk yang ketiga, aku masih selalu merasakan bahayanya dan aku takut terjerumus dalam cengkeramannya.'"

Ali menjawab, "Hawa nafsu."[9]

Dengan ungkapan yang luar biasa indah, Alquran bercerita tentang istri Al Aziz (raja Mesir) dan menunjukkan betapa kuatnya peranan hawa nafsu dalam kehidupan manusia.

Allah berfirman dalam Surah Yusuf:

{إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي}

" ... karena sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."

(Q.S. Yusuf: 53).

· Amirul Mukminin Ali berkata:

اَلْخَطَايَا "اَلشَّهَوَاتُ" خَيْلٌ شُمُسٌ حُمِلَ عَلَيْهَا اَهْلُهَا ، وَخُلِعَتْ لُجُمُهَا ، فَتَقَحَّمَتْ بِهِمْ فِي النَّارِ ، أَلَا وَاِنَّ التَّقْوَى مَطَايَا ذُلُلٌ ، حُمِلَ عَلَيْهَا اَهْلُهَا ، وَاُعْطُوا أَزِمَّتَهَا ، فَأَوْرَدَتْهُمُ الْجَنَّةَ.

"Dosa-dosa (syahwat) tak ubahnya kuda liar yang terlepas kendalinya, ia akan dengan kencang melarikan penunggangnya ke neraka. Ketahuilah, sesungguhnya takwa ialah kendaraan yang patuh. Penunggangnya dengan santai dapat memegang kendali dan ia akan membawanya masuk ke surga."[10]

Asy syumus (kalimat yang dipakai Imam Ali dalam perkataan beliau di atas) adalah bentuk jamak dari *syamus* yang berarti kuda yang tidak mau dinaiki punggungnya dan dikendalikan tali kekangnya. Dengan kata lain, si penunggang tidak bisa memegang dan memainkan tali kekang kudanya sama sekali. Kuda seperti itu akan membawa pemiliknya ke mana saja tak tentu arah. Demikian juga halnya hawa nafsu dan syahwat yang membawa pelakunya sehingga ia tidak bisa menguasainya dan tidak mampu mengarahkannya. Sebaliknya takwa. Ia selalu membantu manusia menguasai hawa nafsu, membimbing dan mengarahkan jiwa menuju surga.

---

[9] *Biharul Anwar*, 70: 76, hadis ke-4.

[10] *Nahjul Balaghah*, ed. Muhammad Abduh, 1: 44, khotbah 15.

3. Tuntutan Hawa Nafsu Akan Berlipat Ganda Jika Dipuaskan

Sifat hawa nafsu[11] yang ketiga ialah selalu lebih menuntut dan memaksa, setiap kali manusia mengabulkannya. Sifat ini bertolak belakang dengan sifat tuntutan-tuntutan yang lain yang melemah seiring dengan terkabulnya tuntutan, hingga akhirnya mendekati kepuasan.

Pelipatgandaan tuntutan dan desakan hawa nafsu berbanding lurus dengan pemenuhan yang dilakukan manusia. Dalam pada itu, sebagai konsekuensi logisnya, kontrol manusia terhadap hawa nafsu berkurang. Demikian juga sebaliknya, setiap kali manusia mengekang tuntutan hawa nafsunya dengan tali akal, maka tuntutannya semakin berkurang dan kemampuan manusia untuk menguasainya semakin bertambah.

Syahwat bagaikan api. Semakin ditiup, semakin membara dan membahayakan. Pemenuhan yang terkontrol di bawah syariat adalah lebih 'memuaskan' nafsu manusia ketimbang pemenuhan secara mutlak yang tak terbatasi.

Dalam beberapa nas keislaman telah disebutkan dua bentuk pemenuhan ini:

1. Pemenuhan tuntutan hawa nafsu secara mutlak yang akan menambah gairah dan paksaan tuntutannya. Sebaliknya, bila pemenuhan tuntutannya dibatasi ketentuan-ketentuan syariat, maka ia akan cepat merasa puas dan cukup.

Imam Ali berkata:

رَدُّ الشَّهْوَةِ أَقْضَى لَهَا ، وَقَضَاؤُهَا أَشَدُّ لَهَا .

"Menolak syahwat berarti memuaskannya, sedangkan memenuhinya akan menguatkannya."[12]

Maksud 'menolak syahwat' adalah memenuhi tuntutannya dengan cara yang terkendali. Adapun maksud kata 'memenuhinya' ialah memenuhi tuntutannya dengan tanpa batas dan kendali.

---

[11] Maksud hawa nafsu di sini bukan semua *gharizah*. Karena ada sebagian *gharizah* yang tidak sesuai dengan kaidah ini.

[12] Amudi, *Ghurarul Hikam*, 1: 380.

2. Memenuhi tuntutan (hawa nafsu) secara mutlak menyebabkan kelemahan sistem kontrol manusia terhadap hawa nafsu, sehingga seluruh kehendak dan kemampuannya terbelenggu. Pada akhirnya, dia menjadi budak nafsunya. Sebaliknya, memenuhi tuntutan hawa nafsu secara terbatas atau terkendali lebih mendukung manusia untuk menguasai dan menundukkan hawa nafsu dan syahwat.

Imam Baqir berkata:

مَثَلُ الْحَرِيْصِ عَلَى الدُّنْيَا كَمَثَلِ دُوْدِ الْقَزِّ، كُلَّمَا ازْدَادَتْ مِنَ الْقَزِّ عَلَى نَفْسِهَا لَفًّا كَانَ أَبْعَدُ لَهَا مِنَ الْخُرُوْجِ حَتَّى تَمُوْتَ.

"Orang yang rakus terhadap dunia bagaikan ulat sutera. Kian bertambah banyak suteranya, kian jauh kemungkinannya untuk bisa keluar dari sarangnya. Sampai akhirnya dia mati (terjerat suteranya sendiri)."[13]

Penguasaan Akal Atas Hawa Nafsu

Meski kekuasaan hawa nafsu sangat efektif, tapi akal manusia mampu mengatur dan mengarahkannya dengan cara memperkuat posisi dan perannya dalam jiwa manusia. Jika suatu saat peranan akal melemah dan hawa nafsu lolos dari genggamannya, maka ia mesti tetap menempati posisi sebagai yang memerintah dan melarang, menghukum dan menolak. Sedangkan hawa nafsu hanya bisa membuat kebingungan dan membangkitkan waswas dalam jiwa.

Imam Ali berkata:

لِلنُّفُوْسِ خَوَاطِرُ لِلْهَوَى، وَالْعُقُوْلُ يَزْجُرُ مِنْهَا.

"Jiwa adalah tempat bisikan-bisikan hawa nafsu. Sedangkan akal berperan untuk menolak dan meredamnya."[14]

Imam Ali berkata:

لِلْقُلُوْبِ خَوَاطِرُ سُوْءٍ، وَالْعَقْلُ يَزْجُرُ مِنْهَا

[13] *Biharul Anwar*, 73: 23.

[14] *Tuhaful Uqul*, hal. 96.

"Di dalam hati ada hasutan-hasutan jahat, dan akal (berupaya) menyingkirkan mereka."[15] Maksud dari kedua perkataan Imam Ali tersebut ialah bahwa hawa nafsu bersemayam dalam jiwa manusia hanya untuk menimbulkan bisikan-bisikan jelek. Sebaliknya, akal tampil sebagai penguasa yang berhak menghukumi, menolak, dan mencegah.

Imam Ali berkata:

الْعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرٌ لِلطَّبْعِ السُّوْءِ .

"Akal yang sempurna adalah akal yang mampu mengusir tabiat jelek (dalam jiwa)."[16]

Maksudnya, meski tabiat dan akhlak manusia telah diperdayai oleh hawa nafsu, tapi akal masih tetap dalam posisi yang kokoh dan mempunyai kekuasaan yang prima untuk menekan tabiat yang sudah terpengaruh kejelekan itu. Hal ini akan menjadi kenyataan jika akal itu sempurna dan lurus. Yang demikian ini merupakan landasan yang sangat mantap dalam metode pendidikan Islam yang *insya Allah* akan saya bahas secara terperinci dalam bagian mendatang.

Manusia Adalah Gabungan Akal dan Hawa Nafsu

Dari pembahasan yang telah lalu, kita bisa menarik kesimpulan bahwa meskipun hawa nafsu mempunyai daya yang sangat kuat dan berperan aktif serta efektif dalam kehidupan manusia, tapi kehendak manusia untuk menyempurnakan, mematangkan, dan menonjolkan peran akal tidak pernah terampas. Hal itu disebabkan karena manusia terdiri dari akal dan hawa nafsu.

Manusia selalu berada dalam situasi tarik-menarik kedua faktor ini. Fluktuasi keduanya berakibat langsung pada manusia. Semuanya, sebenarnya, bergantung pada manusianya sendiri dalam sejauh mana ia memfungsikan atau mendisfungsikan akal dalam kehidupannya.

Manusia berbeda sekali dengan binatang. Binatang tidak mempunyai akal yang bisa mengatur dunianya; langkah-langkahnya

---

[15] Amudi, *Ghurarul Hikam*, 2: 121.

[16] *Biharul Anwar*, 17: 117.

secara total dikemudikan oleh hawa nafsu. Ia sepenuhnya tunduk pada hawa nafsunya dan sikapnya termanifestasi melalui faktor hawa nafsu saja.

Imam Ali berkata:

إِنَّ اللهَ رَكَّبَ فِي الْمَلاَئِكَةِ عَقْلاً بِلاَ شَهْوَةٍ ، وَرَكَّبَ فِي الْبَهَائِمِ شَهْوَةً بِلاَ عَقْلٍ ، وَرَكَّبَ فِي بَنِي آدَمَ كِلَيْهِمَا ، فَمَنْ غَلَبَ عَقْلُهُ شَهْوَتَهُ فَهُوَ خَيْرٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ ، وَمَنْ غَلَبَتْ شَهْوَتُهُ عَقْلَهُ فَهُوَ شَرٌّ مِنَ الْبَهَائِمِ .

"Allah menganugerahkan akal yang tak berunsur syahwat kepada malaikat, syahwat tanpa unsur akal pada binatang, dan keduanya (akal dan syahwat) kepada anak-cucu Adam. Karenanya, siapa yang akalnya bisa mengalahkan syahwatnya, maka dia lebih baik daripada malaikat; dan siapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya, maka dia lebih buruk daripada binatang."[17]

"Pelembutan" Hawa Nafsu

Di antara tema yang menonjol dalam psikologi keislaman adalah pelembutan dan penghalusan hawa nafsu, syahwat, dan naluri. Karena watak kesemuanya itu bisa melembut dan mengeras.

Di saat lembut, akallah yang menjadi hakim dan sempurnalah kemanusiaan seseorang. Di saat keras, hawa nafsulah yang menjadi hakim dan sempurnalah kebinatangan manusia. Dalam kedua kondisi tersebut, manusia sendirilah yang menentukan segalanya. Semakin sering seseorang menuruti hawa nafsunya, maka semakin mengeras dan, akhirnya, semakin dominanlah hawa nafsunya. Sebaliknya, jika seseorang selalu melakukan tekanan atas hawa nafsu, maka lambat laun hawa nafsunya akan melemah dan, implikasinya, mudah menurut pada kendali akal.

Semua manusia, bertakwa atau tidak, sama-sama mempunyai hawa nafsu dan syahwat. Bedanya, yang bertakwa mampu, secara aktif, menguasai dan mengatur hawa nafsu dan syahwatnya; sedangkan orang yang tidak bertakwa, secara pasif dikuasai dan diatur oleh syahwat dan hawa nafsunya. Pada kondisi mana pun,

---

[17] *Wasa'il asy Syi'ah*, kitab Al Jihad (Jihad al Nafs), bab IX, hadis no. 2.

manusia tetap berikhtiar. Ikhtiar berati melakukan penekanan dan pelatihan atas hawa nafsu, atau malah (menurut istilah Imam Ali—*peny.*) menuruti kehendaknya (dengan memenuhi tuntutannya). Dalam kajian selanjutnya, saya akan membahas kiat-kiat menguasai hawa nafsu, nas-nas keislaman yang menjelaskan dua keadaan (posisi) hawa nafsu—yang lemah dan yang keras, teknik melemahkan hawa nafsu, dan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan mengkristalnya hawa nafsu.

Alquran menjelaskan:

{وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ}

"... *tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan....*" (Q.S. al Hujurât: 7).

Allah menanamkan rasa benci kepada kefasikan—yang diperebutkan para durjana—dalam kalbu orang-orang Mukmin dan ahli takwa. Sebenarnya, siapakah yang membuat orang-orang Mukmin benci pada kefasikan? Dan siapa pula yang membuat orang-orang fasik senang terhadap kefasikan?

Jawabannya adalah Allah SWT. Dia yang menanamkan kebencian kepada kefasikan di jiwa orang-orang Mukmin. Hati orang Mukmin berada dalam genggaman dan kekuasaan Allah, dan Allah senang bila kefasikan berada dalam jiwa orang fasik, sebab orang fasik itu sendiri mencintai kefasikan dan selalu mengikuti hawa nafsunya.

Rasulullah saw. bersabda:

اَلْمُدَاوَمَةُ عَلَى الْخَيْرِ كَرَاهِيَةُ الشَّرِّ

"Rutin melakukan kebaikan berarti benci pada kejelekan."[18]

Konsistensi dalam melakukan kebaikan akan membawa kebencian pada kejelekan. Kejelekan yang dimaksud ialah syahwat dan kelezatan yang selalu dicari dan dikejar-kejar manusia. Karena, syahwat dan kelezatan yang diharamkan itu selalu dikejar-kejar oleh para penyeleweng dan kaum fasik. Begitu pula sebaliknya.

---

[18] *Biharul Anwar*, 1: 117.

Kejelekan yang selalu dilakukan akan membawa kecintaan pada kejelekan itu. Dan yang demikian itu adalah wajar dan rasional.

Amirul Mukminin Ali, dalam khotbahnya yang menerangkan ciri-ciri orang takwa dan khotbah ini dikenal dengan Khotbah Hammam, berucap:

تَرَاهُ قَرِيْبًا أَمَلُهُ ، قَلِيْلاً زَلَلُهُ ، خَاشِعًا قَلْبُهُ ، قَانِعَةً نَفْسُهُ ، مَنْزُوْرًا أَكْلُهُ ، سَهْلاً أَمْرُهُ ، حَرِيْزًا دِيْنُهُ ، مَيِّتَةً شَهْوَتُهُ ، مَكْظُوْمًا غَيْظُهُ

"(Ahli takwa) itu dekat angan-angannya, sedikit kesalahannya, khusyuk hatinya, mudah terpuaskan, sederhana makanannya, ringan urusannya, kukuh agamanya, 'mati' nafsunya, dan tertahan emosinya."[19]

Sesungguhnya takwa dapat melunakkan syahwat dan hawa nafsu seseorang. Dengan takwa, jiwa yang serakah berubah menjadi *qana'ah* (puas dengan apa yang dimiliki—*peny.*). Syahwat pun menjadi lemah lembut seakan mati.

Nas di atas, dan yang semacamnya, tidak hendak menyatakan bahwa peran takwa adalah sebagai pengekang syahwat dan hawa nafsu. Walau pengertian itu juga bisa dibenarkan, tetapi maksud riwayat tersebut lebih jauh lagi. Ia ingin menekankan bahwa takwa juga berperan untuk melemahlembutkan hawa nafsu dan meringankan syahwat. Demikianlah riwayat-riwayat tersebut di atas saya pahami.

Selanjutnya, saya akan nukilkan beberapa riwayat tanpa menyebut komentarnya.

Imám Ali berkata:

كُلَّمَا قَوِيَتِ الْحِكْمَةُ ، ضَعُفَتِ الشَّهْوَةُ

"Semakin kokoh hikmah (seseorang), semakin lemah syahwatnya."[20]

إِذَا أَكْثَرَتِ الْمَقْدِرَةُ قَلَّتِ الشَّهْوَةُ

[19] *Nahjul Balaghah*, khotbah untuk orang-orang bertakwa (Hammam).

[20] *Ghurarul Hikam*, 2: 111.

"Jika kemampuan kita (dalam menaklukkan hawa nafsu) bertambah, maka (tuntutan-tuntutan) hawa nafsu kita akan berkurang."[21]

اَلْعِفَّةُ تُضْعِفُ الشَّهْوَةَ

"*Iffah* (menjaga diri) dapat melemahkan syahwat (hawa nafsu)."[22]

مَنِ اشْتَاقَ اِلَى الْجَنَّةِ سَلاَ عَنِ الشَّهْوَةِ .

"Siapa yang merindukan surga, akan melupakan syahwat."[23]

وَاذْكُرْ مَعَ كُلِّ لَذَّةٍ زَوَالُهَا ، وَمَعَ كُلِّ نِعْمَةٍ انْتِقَالُهَا ، وَمَعَ كُلِّ بَلِيَّةٍ كَشْفُهَا ، فَاِنَّ ذَلِكَ اَبْقَى لِلنِّعْمَةِ ، وَاَنْفَى لِلشَّهْوَةِ وَاَذْهَبُ لِلْبَطَرِ ، وَاَقْرَبُ لِلْفَرَجِ ، وَاَجْدَرُ بِكَشْفِ الْغُمَّةِ وَدَرْكِ الْمَأْمُولِ

"Ingatlah bahwa setiap kelezatan akan hilang, setiap kenikmatan akan berpindah, dan setiap bencana pasti akan berakhir jua. Dengan begitu (dengan mengingat semua itu—*peny.*), kita telah mengabadikan nikmat, menjernihkan syahwat, menghilangkan takabur, mendekatkan bahagia, melipur lara, dan menggapai cita-cita."[24]

Takwa dan kendali atas hawa nafsu ialah dua faktor yang (seharusnya) menguasai syahwat dan naluri manusia sampai sejauh mungkin. Sehingga hawa nafsu bisa selaras dengan hukum Allah dan segala keinginannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Setelah itu, barulah manusia dapat membenci dan lari dari segala yang dilarang Allah. Demikianlah manusia mencapai puncak interaksi dengan Tuhannya. Perubahan jiwa yang menakjubkan ini sebenarnya telah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran di Surah al Hujurât ayat 7: *"... tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan...."*

Walhasil, keberadaan takwa pada fase inilah yang sangat berpengaruh dalam jiwa manusia. Karena ia tidak hanya mampu men-

[21] *Biharul Anwar*, 72: 68; *Nahjul Balaghah*, hikmah 233.

[22] *Ghurarul Hikam*, 1: 118.

[23] *Nahjul Balaghah*, hikmah 31.

[24] *Ghurarul Hikam*.

cegah seseorang dari kefasikan, kekafiran, dan kemaksiatan, namun juga mampu menanamkan rasa benci terhadap hal-hal tersebut. Peran positif hawa nafsu dalam kehidupan manusia dan peran destruktif hawa nafsu bagi manusia, *insya Allah* akan saya bahas secara terpisah dalam kajian berikutnya. Wajar kalau ada yang bertanya-tanya tentang faedah diciptakannya hawa nafsu oleh Allah, atau apakah sesungguhnya nilai positif hawa nafsu manusia itu. Untuk mendapat jawaban yang memadai, perhatikan beberapa butir bahasan di bawah ini.

1. Hawa Nafsu Adalah Agen dan Aktor Penggerak Terkuat pada Jiwa Manusia

Hawa nafsu mampu membentuk suluk (perilaku) manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT mengaitkan banyak masalah penting kehidupan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu menjamin terpenuhinya beragam kebutuhan primer manusia. Masalah reproduksi, misalnya. Ia merupakan bagian vital kehidupan manusia. Tanpa proses tersebut, spesies manusia akan punah. Untuk memenuhi kebutuhan vital itu, Allah menganugerahi manusia hawa nafsu seksual yang merangsang perkawinan dan reproduksi sebagai jaminan kelangsungan dan kelestarian jenis manusia. Allah SWT menggantungkan pertumbuhan manusia pada nafsu makan dan minum. Tanpa keduanya, manusia tidak akan dapat menumbuhkan lagi sel-sel yang rusak oleh gerak dan kerjanya.

Allah SWT juga telah membekali manusia dengan naluri bermasyarakat, yang melaluinya, sistem kehidupan sosial dan madani manusia muncul. Rasa memiliki dijadikan sebagai motor kegiatan ekonomi. Tanpa insting atau naluri ingin memiliki ini, hancurlah seluruh sistem ekonomi manusia.

Amarah Allah jadikan sebagai sumber bagi aktivitas mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*) serta pertahanan terhadap kehormatan, harta, dan keluarga. Jika amarah tidak ada pada manusia, maka permusuhan tidak akan ada dan nilai perdamaian pun akan sirna. Demikianlah, Allah SWT menjamin kebutuhan-kebutuhan hidup umat manusia yang primer dengan hawa nafsu.

2. Hawa Nafsu Sebagai Tangga Menuju Kesempurnaan

Hawa nafsu adalah tangga menuju kesempurnaan, namun ia juga dapat memerosotkan manusia menuju kekurangan. Berikut ini saya akan jelaskan makna pernyataan tersebut. Berbeda dengan jenis perkembangan dan penyempurnaan pada benda padat, tetumbuhan, dan binatang yang bersifat deterministik atau terpaksa, gerak penyempurnaan integral manusia menuju Allah berakar dari 'iradat' (kehendak).

Allah SWT memuliakan manusia dengan iradat. Setiap langkah yang digerakkannya, berdasarkan iradat dan ikhtiar. Meskipun kehendak Allah berlaku pada seluruh makhluk, namun manusia adalah makhluk yang melaksanakan kehendak Tuhan (hukum-hukum Tuhan) dengan kehendak dan ikhtiarnya sendiri.

Sebenarnya, *hudud* (ketentuan) merupakan iradat Allah SWT yang dilakukan manusia melalui ikhtiar dan iradatnya, sebagaimana 'hukum alam' juga merupakan keinginan dan iradat Allah yang dijalani makhluk selain manusia secara terpaksa.

Dalam konteks inilah istilah *khalifatullah*[25] dalam Alquran mesti dipahami. Sedangkan makhluk lain dalam istilah Alquran disebut *musakharaat bi amrihi* (mereka yang tunduk pada perintah-Nya).[26]

Kata *khalifah* dan *taskhir* (eksploitasi) adalah dua kata yang mempunyai sisi persamaan dan sisi perbedaan. Persamaannya, keduanya bermakna menjalankan perintah Ilahi. Perbedaannya, khalifah menjalankan perintah berdasar ikhtiarnya sendiri, adapun yang *musakharaat bi amrihi* melaksanakan perintah tanpa ikhtiar dan iradat, atau secara deterministik dan terpaksa.

Di sinilah letak rahasia nilai keagungan manusia. Seandainya ketaatan manusia kepada Allah tidak terjadi karena iradat dan ikhtiar, niscaya dia tidak memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. Dan karena itu pula Allah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya.

Nilai perbuatan manusia berbanding lurus dengan usaha yang dicurahkan dalam ketaatannya kepada perintah Allah. Karenanya,

---

[25] Q.S. al Baqarah: 30.

[26] Q.S. al A'râf: 54; Q.S. an Nahl: 12 dan 79.

bertambah besar usaha dan susah payah manusia dalam merealisasikan suatu ketaatan, bertambah pula nilai perbuatannya. Dari sisi lain, efektivitas perbuatan yang dilakukan dengan susah payah itu lebih tinggi.

Jelas ada perbedaan yang mencolok antara nilai 'makan-minum' dan 'puasa' meski keduanya sama-sama pelaksanaan perintah Allah. Makan-minum dilakukan manusia tanpa susah payah dan pengorbanan sedikit pun, karena itu nilainya pun tak berarti.

Apakah maksud susah payah? Bagaimana ia bisa muncul? Mengapa derajatnya berbeda-beda?

Dalam peristilahan Islami, susah payah itu disebut *ibtila'* (penderitaan). Penderitaan ini selalu berkaitan erat dengan hawa nafsu dan syahwat. Seandainya hawa nafsu dan naluri yang telah diletakkan oleh Allah dalam jiwa kita tidak ada, dan sekiranya ketaatan kepada Allah tidak dilaksanakan dengan menentang hawa nafsu, maka suatu perbuatan tidak akan mempunyai nilai dan tidak akan menjadi faktor pendorong dan pendekat manusia kepada Allah.

Perbedaan derajat penderitaan terjadi akibat perbedaan intensitas hawa nafsu dan syahwat. Jika hawa nafsu dan syahwat lebih menguat dan memaksa, maka penderitaan manusia dalam menahan, menentang, dan menguasainya akan lebih besar. Selama perbuatan menuntut manusia untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menentang hawa nafsu dan syahwat, maka selama itu pula perbuatan akan lebih besar nilainya dalam *taqarrub* (pendekatan) manusia kepada Allah, dan lebih agung pula pahala yang Allah berikan kepadanya kelak di surga.

Dengan demikian, jelaslah nilai hawa nafsu dalam menggerakkan manusia menuju Allah. Semua *taqarrub* mesti melewati hawa nafsu dan syahwat yang berada dalam jiwa.

Nilai bipolar (berkutub ganda) hawa nafsu—sebagai tangga kesempurnaan dan juga sebagai penjerumus menuju kesesatan—ini merupakan salah satu pemikiran keislaman yang amat unik. Di bawah ini ada beberapa nas keislaman berkenaan dengan bipolaritas hawa nafsu.

1. Dari Abi al Bujair—sahabat Nabi saw.—yang berkata, "Suatu

hari, Nabi saw. merasa lapar, lalu beliau meletakkan sepotong kerikil di perutnya dan mengatakan:

، اَلاَ رُبَّ طَاعِمَةٍ نَاعِمَةٍ فِي الدُّنْيَا جَائِعَةٌ عَارِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
اَلاَ رُبَّ مُكْرِمٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا مُهِيْنٌ ، اَلاَ رُبَّ مُهِيْنٍ لِنَفْسِهِ
وَهُوَ لَهَا مُكْرِمٌ ، اَلاَ يَا رُبَّ مُتَخَوِّضٍ ، مُتَنَعِّمٍ ، فِيْمَا اَفَاءَ اللّٰهُ
عَلَى رَسُوْلِهِ ، مَا لَهُ عِنْدَ اللّٰهِ مِنْ خَلاَقٍ ، اَلاَ وَإِنَّ عَمَلَ الْجَنَّةِ
حُزْنَةٌ بِرَبْوَةٍ ، اَلاَ وَاِنَّ عَمَلَ النَّارِ سَهْلَةٌ لِشَهْوَةٍ ، اَلاَ يَا رُبَّ
شَهْوَةِ سَاعَةٍ اَوْرَثَتْ حُزْنًا طَوِيْلاً .

'Ketahuilah! Betapa banyak orang yang kenyang perutnya dan rapi pakaiannya di dunia, tapi dia akan kelaparan dan telanjang di akhirat. Betapa banyak orang yang memuliakan nafsunya, padahal dia menghinakan dirinya. Betapa banyak orang yang menghinakan nafsunya, padahal dia memuliakan dirinya. Betapa banyak orang yang tenggelam menikmati sesuatu yang telah dijanjikan Allah melalui Rasul-Nya, namun dia di sisi Allah tidak mendapat bagian apa pun. Ketahuilah bahwa 'amal surgawi' bagai bukit-bukit terjal yang bertebing cadas dan 'amal neraka' bagai jalan mulus yang mudah dilalui nafsu. Betapa banyak nafsu yang sekejap (di dunia), justru mengakibatkan kesengsaraan yang berkepanjangan (di akhirat).'"[27]

Nas di atas mengandung banyak renungan yang luar biasa. Banyak orang yang berperut kenyang, berdandan rapi, selalu memenuhi hawa nafsu dan memperoleh kelezatan tanpa pernah merasakan puas apalagi bersikap *wara'* (hati-hati; cermat). Sosok jiwa ini akan hadir di hari kiamat dalam keadaan lapar dan telanjang.

Sekian banyak orang seakan memuliakan hawa nafsunya dengan cara memenuhi setiap ajakannya. Padahal, dengan begitu, dia hanya akan merendahkan jiwanya sendiri. Sebaliknya, banyak juga orang yang bersikap keras, sinis, dan acuh tak acuh akan tuntutan hawa nafsunya, padahal begitulah cara yang sebenarnya untuk memuliakan diri manusia.

Sungguh tidak sedikit manusia yang sengsara di akhirat akibat

---

[27] Ibnu al Jauzi, *Dzammul Hawa*, hal. 38; Suyuti, *Al Jami' ash Saghir*.

berfoya-foya dengan kelezatan hawa nafsu dan syahwatnya di dunia.

Ada sebuah riwayat yang demikian bunyinya:

أَلاَ وَإِنَّ عَمَلَ الْجَنَّةِ حَزْنَةٌ بِرَبْوَةٍ

"Ketahuilah bahwa jalan yang mengantarkan manusia menuju surga bagai jalan terjal dan bertebing."

Kata *al haznah* artinya ialah tanah keras yang penuh bebatuan. Amal surgawi mesti melalui bukit yang tinggi nan terjal. Sedang amal neraka hanya seperti berjalan di atas jalan yang mulus dengan nafsu, kesenangan, dan kelezatan sebagai bahan bakarnya.

Demikianlah, orang yang berjalan di atas tanah yang keras, terjal, dan menaiki tebing-tebing penuh bebatuan, seakan melawan gravitasi. Sedangkan orang yang berjalan di tanah yang mulus, seakan berserah diri pada gravitasi. Inilah perbedaan antara 'amal surgawi' dan 'amal neraka', serta antara ketaatan dan kemaksiatan.

2. Imam Ali pernah menukil sabda Rasulullah saw.:

إِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ وَإِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ ، وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ مَا مِنْ طَاعَةِ اللّٰهِ شَيْءٌ إِلاَّ يَأْتِي فِي كُرْهٍ ، وَمَا مِنْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ شَيْءٌ إِلاَّ يَأْتِي فِي شَهْوَةٍ ، فَرَحِمَ اللّٰهُ امْرَءًا نَزَعَ نَفْسَهُ عَنْ شَهْوَتِهِ وَقَمَعَ هَوَى نَفْسِهِ فَإِنَّ هٰذِهِ النَّفْسَ أَبْعَدُ شَيْءٍ مَنْزَعًا وَإِنَّهَا لاَ تَزَالُ تَنْزِعُ إِلَى مَعْصِيَةٍ فِي هَوَى

"Sesungguhnya (jalan ke surga) penuh dengan kesusahan, sedang (jalan ke) neraka penuh dengan nafsu (baca: kemudahan). Camkanlah! Ketaatan kepada Allah dilakukan dengan kesusahan. Sedang kemaksiatan kepada Allah dilakukan dengan nafsu. Semoga Allah merahmati orang yang menjauhkan jiwanya dari rayuan syahwatnya dan orang yang mengalahkan hawa nafsunya. Sesungguhnya syahwat hendaknya ditarik sejauh mungkin (dari jiwa). Syahwat senantiasa rindu pada kemaksiatan yang dilakukan dengan nafsu."[28]

Nas ini mengungkap kesimpulan yang sama dengan teks-teks

---

[28] *Nahjul Balaghah*, khotbah 176.

keislaman lainnya. Surga adalah terminal akhir gerak *ascendant* (menaik) manusia menuju Allah, sedang neraka adalah terminal akhir gerak *descendant* (menurun) manusia menuju kehancuran.

Tujuan yang pertama itu diliputi berbagai derita dan rintangan. Berbagai derita dan rintangan itu terjadi akibat dari upaya jiwa menentang dan menolak ajakan hawa nafsu. Adapun tujuan yang kedua penuh dengan kesenangan yang mudah menggelincirkan seseorang ke jurang hawa nafsu.

Melalui sabda Nabi saw. di atas, Imam Ali menciptakan suatu landasan umum, yaitu tiada ketaatan yang diperoleh seseorang kecuali dengan ketidaksukaan. Dan tiada kemaksiatan yang dilakukan seseorang kecuali dengan kesenangan (nafsu).

Setelah uraian ini, tidak sulit bagi kita untuk menerima kenyataan bahwa jalan menuju kesempurnaan, pertumbuhan, dan gerakan menuju Allah harus melintasi hawa nafsu. Dan hanya melalui hawa nafsu ini manusia dapat naik menuju Allah SWT. Sekiranya tak ada hawa nafsu yang telah diciptakan-Nya, niscaya tak ada pula jalan yang menghantarkan manusia mendaki ke puncak Ilahi.

3. Pergumulan Internal Jiwa Manusia

Hawa nafsu ialah potensi yang disimpan Allah pada diri setiap manusia. Manusia akan mengeluarkannya (mengaktualisasikannya) bila dibutuhkan. Seperti juga Allah telah meletakkan berbagai energi dalam perut bumi untuk bahan makanan, pakaian, dan beragam prasarana kehidupan lainnya. Begitu pula dengan suplai air dan oksigen yang sangat dibutuhkan manusia.

Berbagai potensi yang diberikan Allah itu antara lain: pengetahuan, kebulatan tekad, keyakinan, kesetiaan, keberanian, ketulusan, *'iffah* (menjaga harga diri), disiplin, *bashirah* (visi; pandangan), kreativitas, kesabaran, penolakan, penghambaan (*'ubudiyyah*), serta ketegasan. Kemampuan-kemampuan ini ada dalam hawa nafsu manusia secara potensial.

Hawa nafsu dan kemampuan instingtif lainnya adalah naluri kebinatangan manusia. Namun, berbeda dari semua binatang yang lain, Allah telah memberi manusia kemampuan untuk mengendalikan dan menghambat serta membatasi naluri-naluri ini

dengan iradat. Dan dengan begitu, kebinalan naluriah manusia dapat diubah menjadi keutamaan-keutamaan rohani, maknawi, dan akhlaki, seperti *bashirah*, keyakinan, keteguhan, keberanian, dan ketakwaan.

Bagaimana prosesnya naluri-naluri yang buas dan binal itu bisa berubah karena adanya 'pencegahan' dan 'takwa' sehingga menjadi nilai-nilai yang tinggi dalam diri manusia? Aksi-reaksi apakah yang bisa mentransformasikan naluri-naluri yang binal ini menjadi pengetahuan, keyakinan, kesabaran, dan *bashirah*?

Sungguh menyesal, penulis harus mengatakan, "Tidak tahu!" Pintu makrifat (pengetahuan) yang lebar ini masih tertutup bagi penulis. Sampai kini, belum ada psikolog modern maupun pakar studi-studi keislaman yang bersedia membuka pintu makrifat tersebut. Meskipun demikian, kalau kita menengok diri kita sendiri, maka akan kita temukan isyarat-isyarat yang jelas akan terjadinya pergumulan dan interaksi besar dalam jiwa manusia.

Rasa malu, misalnya, bukan hanya sebab bagi tertekannya naluri seksual, tapi ia juga merupakan efek dari peristiwa pencegahan dan penekanan terhadap naluri lainnya. Begitu manusia membatasi seksualitasnya, maka dia memperoleh rasa malu terhadap praktik seksual yang bertentangan dengan akhlak, adab, estetika, dan *dzauq* (cita rasa Ilahi).

Adab yang saya maksud bukanlah tata cara bergaul di tempat tidur, melainkan sesuatu lebih tinggi. Adab dan *dzauq* yang menjadi lambang supremasi manusia adalah efek dari pengekangan dan ketakwaan yang dilakukan manusia di bidang naluri. Jika kita kembali pada Alquran, maka pasti kita temukan adanya beberapa isyarat yang jelas tentang adanya interaksi internal manusia.

Allah SWT berfirman:

{وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ}

"Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu...." (Q.S. al Baqarah: 282).

Mungkinkah klausa *wa yu'allimukumullah* dihubungkan dengan *wattaqullah*, padahal keduanya tidak berhubungan? Ataukah kedua klausa ini setali tiga uang?

Mereka yang akrab dengan gaya ungkap Alquran, tidak akan meragukan lagi bahwa dua klausa itu merupakan dua sudut dari sesuatu yang sama. Ilmu (dalam ayat ini) adalah efek ketakwaan kepada Allah SWT. Ilmu seperti ini tidak diperoleh dengan belajar. Ia adalah nur yang dipancarkan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Alquran dalam Surah al Hadîd ayat 28, menyebut 'nur' ini:

{يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهِ يُؤْتِكُمْ
كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهِ}

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan rahmat-Nya kepadamu dua kali lipat, dan menjadikan 'nur' (cahaya) yang dengannya kamu dapat berjalan...."

Nur, dalam ayat ini, tak lain adalah ilmu dalam ayat sebelumnya. Ilmu dan takwa yang ada dalam Surah al Hadîd ayat 28 dan Surah al Baqarah ayat 282 bersifat korelatif. Takwa ialah realitas pengekangan naluri itu sendiri. Pengekangan ini bisa mengubah naluri dan hawa nafsu menjadi nur, ilmu, dan *bashirah*.

Dalam cerita Nabi Yusuf as. yang terdapat dalam Surah Yusuf ayat 22, Allah SWT berfirman:

{وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا}

"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Dan kita temukan kandungan ayat yang memiliki kemiripan dalam cerita Nabi Musa yang terdapat dalam Surah al Qashash ayat 14:

{وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِيْنَ}

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Mengapa Allah mengistimewakan anugerah ini kepada Musa

bin Imran as. dan Yusuf as. dan tidak kepada selain mereka? Apakah hikmah dan ilmu ini hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang tertentu saja, dan bukan bagi sembarang orang tanpa alasan? Apakah semua itu termasuk dalam *sunnah ilahiyah* (keniscayaan Ilahi)?

Sungguh, orang yang akrab dengan bahasa Alquran, tidak akan gamang melihat hubungan hikmah dan ilmu dalam dua surah tersebut dengan *al ihsan* pada klausa *"wakadzalika najzilmuhsinin"*. Ketika Allah menghubungkan ilmu dan hikmah yang telah diperoleh Musa as. dan Yusuf as. dari Allah SWT dengan *al ihsan* itu berarti—sesuai dengan *sunnatullah*—bahwa *ihsan* atau kebaikan manusia adalah penyebab datangnya rahmat Allah serta turunnya hikmah dan ilmu dari sisi-Nya.

Singkat kata, *ihsan* dan amal baik manusia akan berubah menjadi hikmah dan ilmu. Tak pelak lagi, takwa dan menahan nafsu adalah *mishdaq* (ekstensi; perpanjangan) *ihsan* yang paling utama.

Saya tidak ingin berpanjang lebar dalam kajian ini. Karena saya merasa tidak memiliki kunci utama menuju kajian yang sangat penting ini. Bagaimanapun juga, saya berharap Allah menyiapkan dan memudahkan orang yang layak untuk mengkaji subjek bahasan ini.

Tak diragukan lagi bahwa jiwa manusia mengalami berbagai hubungan sebab-akibat dan interaksi internal. Hal itu sama persis seperti hubungan sebab-akibat dan interaksi eksternal yang terjadi dalam bidang fisika, kimia, dan geologi.

Fisika, umpamanya, mengenal hubungan sebab-akibat dan interaksi panas dan gerak, atau arus listrik dan gerak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis dengan rendah hati mengimbau sarjana psikologi keislaman untuk mengupas secara mendalam masalah yang penting ini dari berbagai bidang psikologis dan kemudian menyimpulkan hasil studinya itu.

Peran Destruktif Hawa Nafsu

Hawa Nafsu dan Tagut (Thaghut)

Hawa nafsu dan tagut (berhala) adalah faktor bipolar (berkutub dua) yang sangat berpengaruh dalam merusak hidup manusia. Hawa nafsu beraksi merusak manusia dari dalam, sedang tagut merusak manusia dari luar. Setan beroperasi di dalam jiwa manusia melalui hawa nafsu, dan di masyarakat melalui tagut.

Dalam Alquran, Allah SWT memerintahkan kita untuk mencegah jiwa dari mengikuti rayuan hawa nafsu, bahkan untuk menyingkirkannya jauh-jauh.

Allah SWT berfirman:

{فَلاَ تَتَّبِعُوْا الْهَوَى}

"Janganlah kalian ikuti ajakan hawa nafsu." (Q.S. an Nisâ`: 135).

{وَلاَ تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ الله}

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (Q.S. Shâd: 26).

{وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ}

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."
(Q.S. al Mâ`idah: 48).

Sebagaimana Allah juga menyuruh kita untuk mengingkari dan menjauhi tagut. Allah SWT berfirman:

{يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَتَحَاكَمُوْا اِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْا اَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ}

"Mereka hendak berhakim kepada tagut. Padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya." (Q.S. an Nisâ`: 60).

{وَالَّذِيْنَ اجْتَنَبُوْا الطَّاغُوْتَ اَنْ يَعْبُدُوْهَا وَاَنَابُوْا}

"Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku."
(Q.S. az Zumar: 17).

{وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ}

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu.'" (Q.S. an Nahl: 36).

Akal dan Agama

Allah telah memberi manusia akal dan agama, sebagai petunjuk jalan yang lurus, untuk menghadapi hawa nafsu dan tagut. Peran akal ialah mengatur perilaku manusia dari dalam (jiwa), sedangkan peran agama adalah mengatur perilaku manusia dari luar.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali:

اَلْعَقْلُ شَرْعٌ مِنْ دَاخِلٍ وَالشَّرْعُ عَقْلٌ مِنْ خَارِجٍ

"Akal merupakan syariat dalam diri manusia, dan syariat adalah akal di luar manusia."[29]

Imam Musa al Kazhim berucap:

، انَّ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ : حُجَّةٌ ظَاهِرَةٌ وَحُجَّةٌ بَاطِنَةٌ فَأَمَّا الْحُجَّةُ الظَّاهِرَةُ فَالرُّسُلُ ، وَالأَنْبِيَاءُ وَالأَئِمَّةُ (ع) وَأَمَّا الْبَاطِنَةُ فَالْعُقُولُ

"Allah mempunyai dua hujah (bukti) atas manusia. Hujah yang tampak (lahir) dan tersembunyi (batin). Hujah yang tampak ialah para rasul dan imam. Sedangkan hujah yang tersembunyi adalah akal."[30]

Akal dan agama selalu bahu-membahu dalam diri manusia dan di masyarakat luas untuk menghadang hawa nafsu dan tagut.

Diriwayatkan dari Imam Ali:

قَاتِلْ هَوَاكَ بِعَقْلِكَ

"Perangilah hawa nafsumu dengan akalmu."[31]

---

[29] Ath Thuraihi, *Majma' al Bahrain*, bagian Akal.

[30] *Biharul Anwar*, 1: 137; *Ushul al Kafi*, 1: 16.

[31] *Nahjul Balaghah*.

Watak Destruktif Hawa Nafsu

Hawa nafsu, sebagai daya yang mutlak dengan tuntutan yang mutlak, memiliki kemampuan luar biasa untuk merusak jiwa manusia. Ia tidak dapat diserupai, bahkan oleh setan dan tagut sekalipun.

Malangnya, daya yang berkapasitas besar untuk merusak ini, laten dan tersimpan dalam jiwa manusia. Tiada jalan bagi manusia untuk bisa menghindar dari jangkauannya.

Oleh karena itu, hawa nafsu merupakan satu dari dua hal yang sangat dikhawatirkan Rasulullah saw. pada umatnya. Rasulullah saw. bersabda:

انَّ اَخْوَفَ مَا اَخَافُ عَلَى اُمَّتِيْ الْهَوَى وَطُوْلُ الْاَمَلِ ، اَمَّا الْهَوَى
فَاِنَّهُ يَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ ، وَاَمَّا طُوْلُ الْاَمَلِ فَيُنْسِيْ الْآخِرَةَ

"Sungguh, yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah hawa nafsu dan panjangnya angan-angan. Hawa nafsu akan membendung seseorang dari *al haq* (kebenaran), sedangkan panjangnya angan-angan akan melalaikan seseorang dari akhirat."[32]

Dalam sebuah riwayat, Imam Ali bertutur:

اَللَّذَّاتُ مُفْسِدَاتٌ

"Kelezatan (duniawi) itu merusak."[33]

Tahap Awal Cara Kerja Hawa Nafsu

Marilah kita renungkan hakikat peran destruktif yang dimainkan hawa nafsu dalam kehidupan manusia. Dalam jiwa manusia—sebagaimana telah saya jelaskan—terdapat sejumlah sumber yang menyuplai kesadaran dan gerak manusia. Sumber-sumber inilah yang menegakkan kehidupan bendawi dan maknawi manusia.

Hawa nafsu adalah salah satu dari sumber ini. Tetapi, jika ia berkuasa, maka sumber-sumber yang lain akan menjadi tidak berfungsi. Ia akan menghentikan peran akal, hati, perasaan, fitrah,

[32] *Biharul Anwar*, 70: 88.

[33] *Ghurarul Hikam*, 1: 13.

dan iradat.

Sabotase terhadap sumber-sumber lain manusia akan mengakibatkan kehancuran yang meluas pada kepribadian manusia. Hawa nafsu lama-kelamaan akan secara membabi buta meruntuhkan sumber-sumber lain manusia. Pada saat itu, saat di mana sisi hewani manusia berkuasa penuh atasnya, manusia akan kehilangan kemanusiaannya. Dan beginilah jadinya, bila faktor yang sangat konstruktif berubah menjadi destruktif.

Allah SWT berfirman:

{وَلاَ تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا}

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu sungguh telah melampaui batas." (Q.S. al Kahfi: 28).

Maksud dari 'melewati batas' di sini adalah menyia-nyiakan dan merusak.

Nas-nas keislaman benar-benar memberikan perhatian yang besar atas peran destruktif hawa nafsu manusia. Tujuannya, agar manusia tidak terperangkap jerat halus hawa nafsu dan cepat-cepat memetakan posisi hawa nafsu dalam diri mereka.

Selanjutnya, saya akan berusaha memaparkan peran destruktif hawa nafsu dalam nas-nas keislaman, sesuai dengan metode saya dalam kajian ini. Dalam nas-nas keislaman, kita menemukan bahwa tindakan destruktif hawa nafsu mempunyai dua tahap:

Pertama, merusak fungsi sumber-sumber kesadaran dan gerak manusia.

Kedua, menebarkan pengaruh dan memaksakan kekuasaan eksekutif atas manusia.

Dengan demikian, potensi apa pun yang dimiliki manusia, seperti kecerdasan, pemahaman, dan kejelian, diubah menjadi aparat pemerintahan hawa nafsu.

Di bawah ini, saya akan memaparkan masalah tadi dalam kaca mata riwayat-riwayat keislaman.

Tahap Pertama

Nas-nas keislaman menyebutkan banyak poin tentang pengaruh destruktif hawa nafsu bagi manusia. Berikut ini beberapa di antaranya.

1. Hawa Nafsu Menutup Pintu-pintu Hati dari Petunjuk

Allah SWT berfirman:

{أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ}

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"
(Q.S. al Jâtsiah: 23).

{فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ}

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya...." (Q.S. al Qashash: 50).

Mengikuti hawa nafsu akan menyebabkan tertutupnya jendela-jendela hati untuk menerima (kehadiran) Allah, Rasul-Nya, tanda-tanda kebesaran-Nya, hujah-hujah-Nya, dan *bayyinah-bayyinah*-Nya (bukti-bukti-Nya yang nyata).

Amirul Mukminin Ali berkata:

مَنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ أَعْمَاهُ ، وَأَصَمَّهُ وَأَذَلَّهُ

"Mengikuti hawa nafsu akan membutakan, menulikan, dan menghinakan seseorang."[34]

---

[34] *Ibid.*, 2: 242.

اَلْهَــوَى شَــرِيْكُ الْعَمَــى

"Hawa nafsu adalah sekutu kebutaan."[35]

اِنَّــكَ اِنْ اَطَعْــتَ هَــوَاكَ اَصَــمَّكَ وَاَعْمَــاكَ

"Bila kamu mengikuti hawa nafsumu, ia akan menulikan dan membutakanmu."[36]

اُوْصِــيْكُمْ بِمُجَانَبَــةِ الْهَــوَى ، فَــاِنَّ الْهَــوَى يَــدْعُوْ اِلَــى الْعَمَــى وَهُــوَ الضَّــلاَلُ فِــي الْآخِــرَةِ وَالــدُّنْيَا

"Aku berwasiat agar kamu menjauhi hawa nafsu. Karena ia mengajakmu kepada kebutaan, yaitu kesesatan di dunia dan akhirat." [37]

2. *Hawa Nafsu Menyesatkan Manusia dan Menghalanginya dari Jalan Allah*

Allah SWT berfirman:

{فَخَلَــفَ مِــنْ بَعْــدِهِمْ خَلْــفٌ اَضَــاعُوْا الصَّــلاَةَ وَاتَّبَعُــوْا الشَّــهَوَاتِ فَسَــوْفَ يَلْقَــوْنَ غَيًّــا}

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Q.S. Maryam: 59).

{وَلاَ تَتَّبِــعِ الْهَــوَى فَيُضِــلَّكَ عَــنْ سَــبِيْلِ اللهِ اِنَّ الَّــذِيْنَ يَضِــلُّوْنَ عَــنْ سَــبِيْلِ اللهِ لَهُــمْ عَــذَابٌ شَــدِيْدٌ}

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat di jalan Allah akan mendapat azab yang berat." (Q.S. Shâd: 26).

Rasulullah saw. bersabda:

اِنَّ اَخْــوَفَ مَــا اَخَــافُ عَلَــى اُمَّتِــيْ الْهَــوَى وَطُــوْلُ الْاَمَــلِ ، اَمَّــا الْهَــوَى فَاِنَّــهُ يَصُــدُّ عَــنِ الْحَــقِّ ، وَاَمَّــا طُــوْلُ الْاَمَــلِ فَيُنْسِــيْ الْآخِــرَةَ

---

[35] *Nahjul Balaghah*, khotbah hal. 31.

[36] *Ghurarul Hikam*, 1: 260.

[37] *Mustadrak Wasa'il asy Syi'ah*, 2: 345.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku ialah hawa nafsu dan panjangnya angan-angan. Karena hawa nafsu menghalang-halangi manusia dari kebenaran, dan panjangnya angan-angan melalaikannya dari akhirat."[38]

3. Syahwat Itu Racun

Imam Ali berkata:

اَلشَّهَوَاتُ سُمُوْمٌ قَاتِلاَتٌ

"Syahwat adalah racun yang mematikan."[39]

4. Hawa Nafsu Itu Penyakit

Imam Ali berkata:

مَنْ تَسَرَّعَ اِلَى الشَّهَوَاتِ تَسَرَّعَتْ اِلَيْهِ اْلآفَاتُ

"Barang siapa tergesa-gesa mendatangi syahwatnya, maka penyakit akan cepat merasukinya."[40]

اِحْفَظْ نَفْسَكَ مِنَ الشَّهَوَاتِ تَسْلَمْ مِنَ اْلآفَاتِ

"Jagalah jiwamu dari cengkeraman syahwat, (niscaya) kamu akan selamat."[41]

رَأْسُ اْلآفَاتِ الْوَلَهُ بِاللَّذَّاتِ

"Pangkal segala penyakit adalah mabuk kesenangan (duniawi)."[42]

قَرِيْنُ الشَّهْوَةِ مَرِيْضُ النَّفْسِ مَعْلُوْلُ الْعَقْلِ

"Pasangan syahwat adalah jiwa yang sakit dan akal yang tidak berdaya."[43]

اَلشَّهَوَاتُ اَعْلاَلٌ قَاتِلاَتٌ ، وَاَفْضَلُ دَوَائِهَا اقْتِنَاءُ الصَّبْرِ عَنْهَا

---

[38] Ash Shaduq, *Al Hishal*, 1: 27; *Biharul Anwar*, 70: 75

[39] *Ghurarul Hikam*, 1: 44

[40] *Ibid.*, 2: 201.

[41] *Ibid.*, 1: 201.

[42] *Ibid.*, 1: 372.

[43] *Ibid.*, 2: 77-78.

"Syahwat adalah penyakit yang mematikan. Sedang obat mujarabnya ialah kesabaran."[44]

اَلإنْقِيَادُ لِلشَّهْوَةِ مِنْ أَدْوَءِ الدَّاءِ

"Mengikuti hawa nafsu adalah penyakit dari segala penyakit."[45]

أَوَّلُ الشَّهْوَةِ طَرَبٌ وَآخِرُهَا عَطْبٌ

"Syahwat berawal dengan kesenangan dan berakhir dengan kesedihan."[46]

5. *Hawa Nafsu Adalah Awal Nestapa Manusia*

Dari Imam Ali:

اَلْهَوَى رَأْسُ الْمِحَنِ

"Hawa nafsu ialah pangkal bermacam nestapa."[47]

6. *Hawa Nafsu Adalah Kendaraan Fitnah*

Imam Ali berkata:

اَلْهَوَى مَطِيَّةُ الْفِتَنِ

"Hawa nafsu adalah kendaraan fitnah."[48]

اِنَّمَا بَدْءُ وُقُوْعِ الْفِتَنِ اَهْوَاءٌ تُتَّبَعُ

"Awal mula terjadinya fitnah adalah karena hawa nafsu yang diikuti."[49]

اِيَّاكُمْ وَتَمَكُّنَ الْهَوَى مِنْكُمْ ، فَإِنَّ أَوَّلَهُ فِتْنَةٌ ، وَآخِرَهُ مِحْنَةٌ

"Waspadai kedudukan hawa nafsu kalian. Karena awalnya adalah fitnah dan akhirnya adalah bencana."[50]

---

[44] *Ibid.*, 1: 90.

[45] *Ibid.*, 1: 72.

[46] *Ibid.*, 1: 190.

[47] *Ibid.*, 1: 50.

[48] *Ibid.*, 1: 51.

[49] *Nahjul Balaghah*, khotnah 50.

[50] *Ibid.*

7. Hawa Nafsu Adalah Keruntuhan dan Kehancuran

Imam Ali mengatakan:

اَلْهَوَى يُرْدِيْ

"Hawa nafsu itu membinasakan."[51]

اَلْهَوَى هَوَى اِلَى اَسْفَلِ السَّافِلِيْنَ

"Hawa nafsu menjerumuskan seseorang ke tempat yang paling rendah."[52]

Imam Shadiq mengatakan:

لاَ تَدَعِ النَّفْسَ وَهَوَاهَا ، فَاِنَّ هَوَاهَا رَدَاهَا

"Jangan umbar keinginan nafsu. Karena keinginannya adalah kebinasaannya."[53]

8. Hawa Nafsu Adalah Kemusnahan

Imam Ali berkata:

اَهْلَكُ شَيْءٍ الْهَوَى

"Hawa nafsu adalah sesuatu yang paling memusnahkan."[54]

اَلْهَوَى قَرِيْنٌ مُهْلِكٌ

"Hawa nafsu itu pangkal kemusnahan."[55]

9. Hawa Nafsu Adalah Musuh Manusia

Imam Shadiq berkata:

اِحْذَرُوْا اَهْوَاءَكُمْ كَمَا تَحْذَرُوْنَ أَعْدَاءَكُمْ ، فَلَيْسَ شَيْءٌ اَعْدَى لِلرِّجَالِ مِنْ اتِّبَاعِ اَهْوَائِهِمْ وَحَصَائِدِ اَلْسِنَتِهِمْ .

"Awasi hawa nafsumu seperti kamu mengawasi musuhmu. Karena mengikuti hawa nafsu adalah musuh utama manusia."[56]

---

[51] *Ghurarul Hikam*, 1: 2.

[52] *Ibid.*, 1: 65.

[53] *Al Bihar*, 70: 89, hadis 20.

[54] *Ghurarul Hikam*, 1: 180.

[55] *Ibid.*, 1: 47.

[56] *Al Bihar*, 70: 82, hadis 12.

10. Hawa Nafsu Akan Mematikan Akal

Imam Ali berkata:

آفَةُ الْعَقْلِ الْهَوَى

"Hawa nafsu adalah pantangan akal."[57]

مَنْ لَمْ يَمْلِكْ شَهْوَتَهُ لَمْ يَمْلِكْ عَقْلَهُ

"Siapa yang tidak menguasai syahwatnya, berarti ia tidak memiliki akalnya."[58]

زَوَالُ الْعَقْلِ بَيْنَ دَوَاعِي الشَّهْوَةِ وَالْغَضَبِ

"Hilangnya (fungsi) akal disebabkan (maraknya) rangsangan syahwat dan amarah."[59]

Beginilah jadinya bila hawa nafsu telah berkuasa dengan sewenang-wenang. Ia berubah dari faktor pembantu manusia dalam *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) menjadi faktor perusak yang melumpuhkan segala sumber pokok kemanusiaan manusia.

Demikianlah tahap pertama dari kerja hawa nafsu yang merupakan sisi negatif-pasif dari tindak destruktifnya.

Tahap Kedua

Pada tahap pertama, sifat destruktif hawa nafsu hanya sampai pada melumpuhkan fungsi iradat, akal, perasaan, hati, dan fitrah manusia yang menurut istilah Alquran disebut dengan 'pelalaian hati (*ighfalul qalb*).

Sedangkan pada tahap kedua ini, ia memaksakan kekuasaan eksekutifnya secara total atas diri manusia. Sehingga, mau tidak mau, manusia menjadi pengikut hawa nafsunya. Menurut istilah Alquran, tahap kedua ini disebut dengan 'perihal mengikuti hawa nafsu' (*ittibau'l hawa*).

Dalam menjelaskan tahap kedua ini, Allah SWT berfirman:

---

[57] *Ghurarul Hikam*, 1: 272.

[58] *Mustadrak Wasa'il asy Syi'ah*, 2: 287.

[59] *Ibid.*

{وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا}

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu sungguh telah melampaui batas." (Q.S. al Kahfi: 28).

Pada tahap pertama, hawa nafsu benar-benar telah mengosongkan hati manusia dari pemahaman, kesadaran, *bashirah,* dan petunjuk. Kemudian, pada tahap kedua, hawa nafsu mulai memaksakan kekuasaan eksekutifnya secara utuh atas diri manusia, sehingga manusia bertekuk lutut kepadanya.

Jika kedua tahap perusakan ini telah terjadi, akibatnya adalah seperti yang disebut Alquran: *"keadaannya itu sungguh telah melampaui batas"* (*wa kâna amruhu furutha*).

Di Bawah Penawanan Hawa Nafsu

Pada titik ini, manusia telah sepenuhnya berada dalam genggaman dan penjara hawa nafsu. Pemenjaraan hawa nafsu atas manusia jauh lebih ketat daripada yang dilakukan manusia pada tawanan perangnya. Karena tawanan perang dipenjarakan sebatas supaya dia tidak lari, melawan, berbicara selain yang diperintahkan, dan dikenai berbagai jenis eksploitasi. Namun, dia tetap selalu bebas menjalankan tiga hal:

1. Indra, baik pendengaran maupun penglihatannya. Dia masih mampu melihat dan mendengar serta merasakan secara merdeka. Pihak penawan tidak akan mampu memaksakan perasaan tertentu pada tawanannya, sehingga—misalnya—tawanan itu melihat yang bagus menjadi jelek atau sebaliknya.

2. Akal. Tawanan selalu mampu berpikir dan menalar sekehendaknya. Kebebasannya dalam hal ini persis seperti para penawannya. Lebih jauh, pihak penawan mustahil bisa memaksakan pola pikir seperti yang mereka inginkan.

3. Hati. Tawanan selalu bisa menyukai dan membenci sekehendak hatinya tanpa adanya campur tangan orang yang menawannya. Bahkan, kadang dia membenci dan kadang mencintai musuh-musuhnya.

Adapun tawanan hawa nafsu diperlakukan secara jauh lebih kejam. Karena hawa nafsu mampu menembus indra, akal, dan hati seseorang. Ia bisa melakukan campur tangan dan memaksakan dominasinya terhadap totalitas manusia. Maka, manusia melihat segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya; jelek menjadi indah dan indah menjadi jelek, atau baik menjadi buruk dan buruk menjadi baik.

Di sini, hawa nafsu mengubah penalaran, pemikiran, pemahaman, dan pengetahuan manusia tentang kebenaran. Akhirnya, ia menjorok masuk ke hati seseorang dan mengubah cinta menjadi benci menurut apa yang dikehendakinya. Selanjutnya, manusia akan mencintai musuh-musuh Allah yang seharusnya dia benci dan membenci wali-wali Allah yang seharusnya dia cintai. Lebih-lebih, hawa nafsu bisa menembus *dhamir* (hati; batin) manusia, benteng pertahanan akhir dalam melawan hawa nafsu. Lalu ia mencerabutnya. Setelah itu semua, manusia hidup tanpa kekebalan dalam menghadapi setiap serangan hawa nafsu, setan, dan tagut.

Analogi di atas sebenarnya telah dijelaskan oleh nas berikut ini. Diriwayatkan oleh Al Amudi dalam kitab *Ghurarul Hikam* dari Amirul Mukminin Ali:

عَبْدُ الشَّهْوَةِ اَذَلُّ مِنْ عَبْدِ الرِّقِّ

"Hamba syahwat lebih hina daripada hamba perbudakan."[60]

Kedua bentuk penghambaan ini sama-sama menghinakan, mengeksploitasi, dan mencekik, tapi yang dialami hamba perbudakan sangat ringan bebannya daripada yang dialami hamba hawa nafsu.

Tawanan Hawa Nafsu dalam Nas-nas Keislaman

Mari kita renungkan ayat berikut ini, agar kita mengetahui betapa ketatnya penawanan hawa nafsu terhadap totalitas manusia.

Allah SWT berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلَهَهُ هَوَاهُ وَاَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ}

[60] *Ghurarul Hikam*, 2: 40.

عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ
مِنْ بَعْدِ اللهِ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ}

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"
(Q.S. al Jâtsiah: 23).

Demikianlah, Allah mencabut pendengaran, penglihatan, dan hati manusia sehingga dia berubah menjadi "*yes-man*", tidak mempunyai prinsip. Dia limpahkan segala urusannya kepada hawa nafsu yang telah menjadi tuhannya. Ini adalah puncak ketaatan manusia terhadap hawa nafsu.

Imam Ali diriwayatkan pernah berkata:

مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ عَلاَ أَمْرُهُ، وَمَنْ مَلَكَتْهُ نَفْسُهُ ذَلَّ قَدْرُهُ

"Siapa yang menguasai hawa nafsunya, urusannya akan jaya. Dan siapa yang dikuasai hawa nafsunya, derajatnya akan hina."[61]

أَزْرَى بِنَفْسِهِ مَنْ مَلَكَتْهُ الشَّهْوَةُ، وَاسْتَعْبَدَتْهُ الْمَطَامِعُ

"Binasalah seseorang yang dikuasai syahwatnya dan diperbudak kerakusannya."[62]

عَبْدُ الشَّهْوَةِ أَسِيْرٌ لاَ يَنْفَكُّ أَسْرُهُ

"Penyembah syahwat adalah tawanan yang tidak akan merdeka."[63]

كَمْ مِنْ عَقْلٍ أَسِيْرٌ تَحْتَ هَوَى أَمِيْرِهِ

"Betapa banyak akal yang menjadi tawanan hawa nafsu yang berkuasa."[64]

---

[61] *Mustadrak Wasa'il asy Syi'ah*, 2: 282.

[62] *Ghurarul Hikam*, 2: 195.

[63] *Ibid.*, 2: 40.

[64] *Nahjul Balaghah*, bab Al Hikam, no. 211.

اَلشَّهَوَاتُ تَسْتَرِقُّ الْجَهُوْلَ

"Hawa nafsu selalu memperbudak orang-orang bodoh."[65]

Ini merupakan ungkapan yang jeli. Sebab orang bodoh yang terseret di belakang syahwat akan mudah keluar dari kerajaan jiwanya dan terperangkap jerat halus syahwat.

Kemudian—secara oportunistis—hawa nafsu menunggangi kebodohan untuk menyeret akal, iradat, dan hati ke dalam tampuk kekuasaannya. Semua itu dilakukan secara tersembunyi dan samar-samar, mirip tindak pencurian manusia.

Perbudakan Hawa Nafsu Atas Manusia

Derajat dominasi hawa nafsu ini akan menjurus pada penghambaan manusia kepadanya. Penguasaan yang dipaksakan hawa nafsu atas manusia merupakan bentuk penghambaan. Untuk lebih jelasnya, mari kita renungkan firman Allah di bawah ini:

{أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ اللهِ أَفَلاَ تَذَكَّرُوْنَ}

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"
(Q.S. al Jâtsiah: 23).

{أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلاً}

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" (Q.S. al Furqân: 43).

Faktanya, memang ada manusia yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang dia sembah dan dia taati sebagai ganti dari Allah SWT.

---

[65] *Ghurarul Hikam*, 1: 45.

Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَا تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ مِنْ إِلَهٍ يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ هَوًى مُتَّبَعٍ

"Tiada penyembahan kepada tuhan selain Allah (syirik) yang lebih besar (dosanya) di sisi Allah daripada mengikuti hawa nafsu."[66]

Imam Ali diriwayatkan pernah berkata:

اَلْجَاهِلُ عَبْدُ شَهْوَتِهِ

"Orang bodoh adalah hamba syahwatnya."[67]

Mereka Melupakan Allah dan Allah pun Melupakan Mereka

Jika manusia sampai pada keadaan di mana dia terpisah dari poros '*ubudiyyah* dan ketaatan Ilahi, serta masuk ke poros penuhanan hawa nafsu, maka dia mengalami kemurtadan yang mutlak.

Satu hal yang pantas untuk dialamatkan kepada mereka adalah firman Allah: *"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melalaikan mereka."* (Q.S. at Taubah: 67).

Pada saat seseorang keluar dari *'ubudiyyah* Ilahi menuju penuhanan hawa nafsu, Allah melupakan mereka. Setelah itu, dia menjadi bulan-bulanan dan mangsa setan.

Penjelasan Alquran tentang Peran Destruktif Hawa Nafsu

Allah memutar ulang kisah Bal'am bin Baura dalam Surah al A'râf:

{وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ}

---

[66] *Ad Durul Mansur*, 5: 72; Ath Thabari, *Al Kabir*, *At Taghib wa Tarhib*, 1: 86.

[67] *Ghurarul Hikam*, 1: 28.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia (lebih) cenderung ke bumi dan menuruti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, dijulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dijulurkannya lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Q.S. al A'râf: 175-176).

Konon, Bal'am bin Baura adalah cendekiawan bani Israil yang telah dianugerahi oleh Allah beberapa ayat yang jelas, ilmu dan makrifat, serta dikaruniai doa yang mujarab.

Musa bin Imran as. pernah memohon bantuan kepadanya dalam urusan-urusannya, namun Bal'am mengikuti hawa nafsunya. Mengikuti hawa nafsu, seperti kisah dalam ayat di atas, bisa terjadi dalam dua bentuk:

1. Menggunakan ilmu untuk meraih tujuan-tujuan pribadi serta berusaha mendapatkan kebanggaan dan nama baik di hadapan manusia.
2. Menggunakan ilmu untuk mendukung tagut demi mendapatkan upah.

Dalam kedua bentuk ini, hawa nafsulah yang mengusai ilmunya.

Sebenarnya, orang berilmu bukan dipandang dari banyaknya ilmu yang dimiliki (kuantitas), karena perpustakaan justru lebih banyak memuat ilmu ketimbang kebanyakan ulama. Tetapi, nilai ilmu dilihat dari siapa yang membawa dan bagaimana cara menggunakannya.

Jika pengemban ilmu adalah orang yang berakhlak baik, seperti akhlak para nabi, atau ilmunya difungsikan untuk memberi hidayah dan khidmat, maka dia adalah orang alim (orang berilmu) yang sejati. Kalau tidak, maka kealimannya tidak akan bernilai apa-apa.

Dalam Khotbah Syiqsyiqiyyah, Imam Ali bertutur tentang peran

orang alim dan tanggung jawabnya. Demikian tuturnya:

وَمَا اَخَذَ اللّٰهُ عَلَى الْعُلَمَاءِ اَنْ لاَ يُقَارُّوْا عَلَى كِظَّةِ ظَالِمٍ وَلاَ شَغَبِ مَظْلُوْمٍ

"Allah tidak menentukan ulama untuk bertindak seperti orang zalim yang kekenyangan atau orang teraniaya yang kelaparan."

Orang alim yang bangkit melaksanakan ketentuan Allah, akan diangkat derajat, nilai, dan kehormatannya setinggi-tingginya.

Menurut narasi dalam sebuah kitab tafsir, Bal'am bin Baura adalah orang yang hawa nafsunya menguasai ilmunya. Maka marilah kita melihat akibat apa yang diperolehnya seperti yang terdapat dalam ayat tadi.

Ayat tadi, meski bercerita tentang Bal'am bin Baura, namun hukumnya berlaku pada semua manusia yang hawa nafsunya menguasai dirinya sendiri.

Imam Baqir bertutur:

اِنَّ الْاَصْلَ فِي ذَلِكَ بَلْعَمُ ، ثُمَّ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلاً لِكُلِّ مُؤْثِرٍ هَوَاهُ عَلَى هُدَى اللهِ مِنْ اَهْلِ الْقِبْلَةِ

"Asalnya, hukuman ini ditujukan kepada Bal'am bin Baura. Kemudian, Allah menggunakannya sebagai perumpamaan akibat bagi setiap manusia—dari kalangan ahli kiblat—yang mengutamakan hawa nafsunya di atas perintah Allah."[68]

Marilah kita renungkan beberapa akibat yang dialami orang yang telah mengikuti hawa nafsu sebagaimana yang diceritakan Alquran dalam beberapa simpulan berikut ini.

1. Kecenderungan untuk Dapat Kekal di Bumi

Kecenderungan ini ialah tanda keterpurukan manusia kepada kehidupan duniawi. Karena bumi adalah dunia, maka kecenderungan berkekalan di bumi berlawanan dengan kenaikan dan transendensi manusia darinya.

Allah SWT berfirman:

{وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ}

[68] *Majma'ul Bayan*, dalam menafsirkan Surah al A'râf ayat 175-176.

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia (lebih) cenderung ke bumi dan menuruti hawa nafsunya yang rendah."

Ayat ini menunjukkan pengertian keterjerumusan ke dunia. Apabila pengangkatan diri manusia dari bumi (transendensi) mendapat perlawanan yang luar biasa dari "gravitasi" bumi, maka berkekalan di dalamnya adalah "hukum alam" (yang tentunya sangat mudah dilakukan—*peny.*). Dengan demikian, mengangkat diri dari *al hayah ad dunya* (kehidupan dunia) dan keterjerumusan di dalamnya merupakan suatu perlawanan yang luar biasa beratnya.

Mengangkat diri dari dunia adalah perkara yang amat sukar, sedangkan tunduk pada dunia adalah perkara menerima daya tarik dan rayuan dunia.

2. *Melepaskan Diri dari Ayat-ayat Allah*

Maksud dari melepaskan diri dari ayat-ayat Allah adalah melepaskan diri dari kesadaran dan pengetahuan tentang ayat-ayat Allah. Di samping juga berarti melepaskan diri dari hikmah, makrifat, dan *bashirah*. 'Keterlepasan' (*insilakh*) ialah lawan dari 'kelekatan' (*iltishaq*). Dengan kata lain, keterlepasan adalah keterpisahan yang sempurna antara dua hal.

Oleh sebab itu, manusia yang hawa nafsunya adalah hakim dirinya, sama sekali tidak terkait dengan kesadaran dan *bashirah* pada ayat-ayat Allah. Akibatnya, wadah-wadah dalam jiwa mereka akan menolak ilmu dan hikmah, seperti perut yang sakit menolak makanan yang lezat.

Ketika wadah jiwa seseorang telah dipenuhi dengan hawa nafsu, maka ia akan menolak ayat-ayat Allah, makrifat, *bashirah*, hikmah, dan beragam keutamaan lainnya. Rasulullah saw. bersabda:

حَرَامٌ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَوَلِّهٍ بِالشَّهَوَاتِ اَنْ يَسْكُنَهُ الْوَرَعُ

"Hati yang telah dipenuhi oleh berbagai syahwat, tidak akan bisa menerima sifat *wara'*."[69]

Rasulullah saw. juga bersabda:

حَرَامٌ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ اَغْرَى بِالشَّهَوَاتِ اَنْ يَحُلَّ فِيْ مَلَكُوْتِ

[69] *Majmu' Waram/Tanbihul Khawatir*: 362.

السّـــــمَوَات

"Hati yang telah diperdayai oleh syahwat, tidak akan bertempat di *malakut as sama'* (kemaharajaan langit)."[70]

Imam Ali berkata:

حَـــــرَامٌ عَلَــــى كُـــــلِّ قَلْــــبٍ مَغْلُـــوْلٍ بِالشَّــــهْوَةِ اَنْ يَنْتَفِـــــعَ بِالْحِكْمَـــــةِ

"Hati yang dibelenggu syahwat tidak akan dapat memanfaatkan hikmah."[71]

Di dalam hati tidak mungkin berkumpul hawa nafsu dan *dzikrullah* (mengingat Allah) secara berbarengan.

Allah SWT berfirman:

{مَـــا جَعَـــلَ اللّـــهُ لِرَجُـــلٍ مِـــنْ قَلْبَيْـــنِ فِـــيْ جَوْفِـــهِ}

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam satu rongganya...." (Q.S. al Ahzab: 4).

Jadi, bila manusia mengikuti hawa nafsu, dia pasti lupa terhadap *dzikrullah*. Sebaliknya pun demikian.

Allah SWT berfirman:

{وَلاَ تُطِـــعْ مَـــنْ اَغْفَلْنَـــا قَلْبَـــهُ عَـــنْ ذِكْرِنَـــا وَاتَّبَـــعَ هَـــوَاهُ وَكَـــانَ اَمْـــرُهُ فُرُطًـــا}

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu sungguh telah melampaui batas." (Q.S. al Kahfi: 28).

3. Penguasaan Setan Atas Budak Hawa Nafsu

Allah SWT berfirman, *"Setan membuntutinya (sampai tergoda)."* Maksudnya, setan benar-benar akan memperdayai manusia semampunya. Mengikuti hawa nafsu berarti memperkuat daya cengkeram setan atas diri kita. Dengan kata lain, lebih sering seseorang mengikuti hawa nafsu, lebih besar peluang dan kemampuan setan untuk menguasainya.

---

[70] *Ibid.*

[71] *Ghurarul Hikam*, 1: 344.

4. Kesesatan dan Penyimpangan

Allah SWT berfirman, "... *maka ia termasuk orang-orang yang sesat.*" Ini adalah konsekuensi logis bagi mereka. Karena orang yang mengikuti hawa nafsu pasti akan lalai terhadap *dzikrullah* dan setan pun mengusainya. Maka ia tidak mungkin mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar, dan hidupnya pun tidak akan lurus. Seluruh hidup dan sepak terjangnya akan selalu dalam kebingungan dan kesesatan.

5. Kerakusan

Allah SWT berfirman:

{فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ}

"... *maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, dijulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dijulurkannya lidahnya (juga).*"

Inilah penyakit yang dikenal sebagai "anjing gila". Penyakit ini berupa rasa haus yang tidak dapat terpuaskan. Dihardik atau dibiarkan, anjing dalam keadaan seperti ini akan terus menjulur-julurkan lidahnya.

Demikian juga orang yang mengikuti hawa nafsu. Dia akan selalu merasakan haus terhadap dunia, segala keindahan dan harta benda duniawi. Bahkan kesemuannya itu pun tidak akan memuaskannya, baik di waktu kaya maupun miskin. Keadaannya seperti anjing gila yang selalu menjulurkan lidahnya baik ketika ada air atau tidak, bahkan ia tidak merasa puas dengan minum air.

Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ كَانَ ابْنُ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لاَبْتَغَى وَرَاءَهُمَا ثَالِثًا

"Bilamana anak-cucu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya dia mengharapkan yang ketiga." [72]

Ketika menjawab pertanyaan orang yang mengeluhkan kerakusannya kepada dunia, Imam Shadiq berkata:

---

[72] *Majmu' Waram/Tanbihul Khawatir.* 163.

"Jika sesuatu yang mencukupimu itu memuaskanmu, maka yang sedikit saja sudah mengayakanmu. Jika sesuatu yang mencukupimu itu tidak juga memuaskanmu, maka semua yang ada di dunia ini tidak akan memuaskanmu."[73]

Terapi Hawa Nafsu

Kemampuan Destruktif Hawa Nafsu

Peran penting dan manfaat hawa nafsu pada manusia sebanding dengan besarnya potensi dan kemampuannya, dan besar potensinya sebanding dengan daya rusaknya. Tak diragukan lagi, hubungan yang demikian itu benar-benar ada dalam jiwa manusia.

Hawa nafsu merupakan motor siklus kehidupan. Tanpanya—yakni tanpa seksualitas, keposesifan, egoisme, selera makan-minum, mekanisme bela diri, dan amarah—biduk kehidupan manusia takkan pernah bergerak. Peranannya yang besar, efektif, dan efisien sebagai penggerak, sebanding dengan peranannya sebagai perusak.

Imam Ali berkata:

اَلْغَضَبُ مُفْسِدَةٌ لِلأَلْبَابِ وَمُبْعِدَةٌ عَنِ الصَّوَابِ

"Amarah akan merusak hati dan menjauhkannya dari kebenaran."[74]

أَكْثَرُ مَصَارِعِ الْعُقُوْلِ تَحْتَ بَرِيْقِ الْمَطَامِعِ

"Banyak akal yang lunglai akibat gencarnya keinginan."[75]

Antara Pengekangan dan Pengumbaran Hawa Nafsu

Oleh sebab itu, sikap yang benar dalam menghadapi hawa nafsu bukanlah pengekangan total. Karena, hawa nafsu adalah faktor yang berguna dalam menggerakkan kehidupan manusia.

---

[73] *Ushul al Kafi*, 2: 139.

[74] *Ghurarul Hikam*, 1: 67.

[75] *Ibid.*, 1: 198.

Mengabaikan dan menyia-nyiakan peran hawa nafsu akan mengakibatkan lumpuhnya faktor terpenting yang ada dalam diri manusia sebagai penggerak utama kehidupannya. Bahkan, pengekangan dan pengebirian naluri akan menebarkan gejolak jiwa yang sangat tidak sehat bagi kepribadian manusia. Sebaliknya, mengumbar tuntutan hawa nafsu tanpa pernah membatasinya adalah sikap yang tidak bisa dibenarkan juga. Sebab, pada saat itu, peran positifnya akan berubah menjadi peran perusak. Dan ini sungguh membahayakan kehidupan manusia.

Atas dasar ini, Islam menentukan sikap jalan tengah atau moderat terhadap hawa nafsu; ia mengakui peran pentingnya dan tidak melecehkan keberadaannya.

Allah SWT berfirman:

{زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ}

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada berbagai syahwat (apa-apa yang diingini); dari wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang."
(Q.S. Ali 'Imran: 14).

{اَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا}

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."
(Q.S. al Kahfi: 46).

Pada titik ini, Alquran mengakui keberadaan hawa nafsu dan menganggapnya sebagai perhiasan dan keindahan. Islam tidak pernah memandangnya sebagai hal yang jelek dan keji bagi kehidupan manusia.

Titik di atas sangat penting untuk memahami sikap Islam terhadap hawa nafsu dan syahwat, di mana Islam membolehkan mengikuti ajakan syahwat dengan menikmati keindahan kehidupan dunia.

Allah SWT berfirman:

{كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}

"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu." (Q.S. Thâhâ: 81).

{وَلاَ تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا}

"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia." (Q.S. al Qashash: 77).

Di sisi lain, Islam tidak memperkenankan manusia mengikuti semua ajakan hawa nafsu atau hanyut di dalamnya tanpa ada pengendalian dan pembatasan.

Abu Abdillah berkata:

لاَ تَدَعِ النَّفْسَ وَهَوَاهَا فَإِنَّ هَوَاهَا رَدَاهَا

"Janganlah engkau biarkan nafsu dan keinginannya, karena keinginan nafsu membawa kebinasaan."[76]

Islam juga menetapkan seperangkat penghalang serta pembatas aktivitas hawa nafsu dan syahwat. Dan ini adalah poin ketiga tentang sikap Islam dalam membatasi gerak hawa nafsu. Contohnya, memenuhi kebutuhan seksual tidak dilarang syariat dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang hina. Namun, Islam membolehkan dan bahkan menganjurkannya dengan meletakkan batasan-batasan menurut ketentuan aturan syariat. Contoh lain, cinta harta tidak dilarang oleh Islam. Namun, Islam meletakkan beberapa ketentuan untuk mengaturnya.[]

---

[76] *Ushul al Kafi*, 2: 337.

BAB 2

TUGAS AKAL DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU

Akal memainkan peran penting dalam membatasi dan mengendalikan hawa nafsu manusia. Ia juga berperan membantu manusia agar tidak selalu memenuhi segala ajakan nafsunya.

Kata *'aql* atau *'aqqal* dalam bahasa Arab mempunyai arti 'ikatan' dan 'pembatasan'. Dan begitulah peran yang harus diambil akal dalam menghadapi hawa nafsu manusia.

Pengertian ini didapat dari hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

إِنَّ الْعَقْلَ عِقَالٌ مِنَ الْجَهْلِ ، وَالنَّفْسُ مِثْلُ أَخْبَثِ الدَّوَابِ

"Sesungguhnya akal merupakan pengikat kebodohan. Sedangkan nafsu bak binatang yang sangat buas."[1]

Sebenarnya, banyak sekali riwayat yang menjelaskan pengertian ini, di antaranya ialah:

Imam Ali berkata:

فِكْرُكَ يُهْدِيكَ إِلَى الرَّشَادِ

"Pikiranmu akan menunjukkanmu jalan yang *rasyad* (lurus)."[2]

لِلنُّفُوسِ خَوَاطِرُ لِلْهَوَى ، وَالْعُقُولُ تَزْجُرُ وَتَنْهَى

"Jiwa memendam berbagai hasrat hawa nafsu. Dan akal yang

[1] *Biharul Anwar*, 1: 117.

[2] *Ghurarul Hikam*, 2: 58.

bertugas melarang serta mencegahnya."[3]

اَلنُّفُوسُ طَلَقَةٌ لَكِنْ اَيْدِي الْعُقُولِ تُمْسِكُ اَعْنَتَهَا

"Jiwa itu liar. Dan tangan-tangan akallah yang akan memegang kekangnya."[4]

لِلْقُلُوبِ خَوَاطِرُ سُوْءٍ وَالْعُقُوْلُ تَزْجُرُ مِنْهَا

"Hati memendam berbagai hasrat jahat, dan akal yang mencegahnya."[5]

ثَمَرَةُ الْعَقْلِ مَقْتُ الدُّنْيَا وَقَمْعُ الْهَوَى

"Buah akal ialah benci dunia dan mengekang hawa nafsu."[6]

Peran yang dimainkan akal dalam kehidupan manusia ialah menahan dan membatasi gerak laju hawa nafsu serta mencegah sikap ekstrem dalam memenuhi segala tuntutan hawa nafsu. Besarnya kesempurnaan dan kekuatan akal adalah sebesar taufik yang dimiliki manusia dalam mengendalikan gerak hawa nafsu.

Imam Ali mengatakan:

اَلعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرُ الطَّبْعِ السُّوْءِ

"Akal yang sempurna akan mencegah tabiat jelek."[7]

Artinya, menahan dan menundukkan hawa nafsu merupakan tanda sehatnya akal.

Imam Ali berkata:

حَفِّظِ الْعَقْلَ بِمُخَالَفَةِ الْهَوَى وَالْعَزُوْفِ عَنِ الدُّنْيَا

"Peliharalah akal dengan menentang hawa nafsu dan menjauhkan diri dari dunia."[8]

Imam Baqir berkata:

لاَ عَقْلَ كَمُخَالَفَةِ الهَوَىْ

---

[3] *Tuhaful Uqul*, hal. 96.

[4] *Nahjul Balaghah*, khotbah 320.

[5] *Ghurarul Hikam*, 1: 109.

[6] *Ibid.*, 1: 323.

[7] *Biharul Anwar*, 78: 9 .

[8] *Ghurarul Hikam*, 1: 345.

"Akal (yang sebenarnya) ialah yang menentang hawa nafsu."[9]

Diriwayatkan dari Imam Ali:

مَنْ جَانَبَ هَوَاهُ صَحَّ عَقْلُهُ

"Barang siapa menjauhi hawa nafsunya maka akan selamat (sehat) akalnya."[10]

Akal dan hawa nafsu sama-sama berperan penting dalam hidup manusia. Hawa nafsu memotori siklus hidup manusia, sedang akal memiliki peran sensitif dalam membatasi, mengendalikan, serta mencegah hegemoni dan perusakan hawa nafsu atas totalitas manusia.

Akal dan Agama

Tugas agama sama dengan tugas akal dalam membatasi hawa nafsu dan mengendalikan tindakan-tindakannya yang semena-mena. Visi kerja akal dan agama sangat bersesuaian. Karena, agama adalah fitrah.

Allah SWT berfirman:

{فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ}
{ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ

"... (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus...." (Q.S. ar Rûm: 30).

Fitrah, yang mengusai manusia dan sepenuhnya diterima akal, adalah agama Allah yang dijadikan-Nya sebagai petunjuk bagi manusia. Maka dari itu, agama menopang peran akal dalam mengendalikan hawa nafsu. Di lain pihak, agama memerankan akal dalam mengendalikan hawa nafsu. Sesungguhnya, akal dan agama ialah dua sisi dari satu mata uang.

Imam Ali berkata:

اَلْعَقْلُ شَرْعٌ مِنْ دَاخِلٍ ، وَالشَّرْعُ عَقْلٌ مِنْ خَارِجٍ

---

[9] *Biharul Anwar*, 78: 164.

[10] *Ibid.*, 1: 160.

"Akal adalah syariat dalam (internal) dan syariat adalah akal luar (eksternal)."[11]

Imam Musa al Kazhim mengatakan:

إنَّ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ : حُجَّةً ظَاهِرَةً وَحُجَّةً بَاطِنَةً ، فَأَمَّا الْحُجَّةُ الظَّاهِرَةُ فَالرُّسُلُ ، وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْأَئِمَّةُ (ع) وَأَمَّا الْبَاطِنَةُ فَالْعُقُوْلُ

"Sungguh Allah mempunyai dua hujah atas manusia; hujah lahir dan batin. Adapun hujah yang tampak ialah para rasul, nabi, dan imam. Sedangkan hujah yang tersembunyi ialah akal."[12]

Dari Imam Shadiq:

حُجَّةُ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ النَّبِيُّ ، وَالْحُجَّةُ فِيْمَا بَيْنَ الْعِبَادِ وَبَيْنَ اللهِ الْعَقْلُ

"Hujah Allah atas para hamba-Nya ialah nabi. Dan hujah antara para hamba dan Allah adalah akal."[13]

Tiga Peran Akal

Akal mempunyai tiga peran penting dalam kehidupan manusia.

1. Mengenal Allah SWT ialah pangkal dan titik tolak tugas akal.
2. Ketaatan mutlak kepada segala perintah Allah SWT. Mengenal *rububiyyah* (ketuhanan) Allah dengan baik akan menghasilkan ketaatan dan *'ubudiyyah*.
3. Takwa kepada Allah SWT yang merupakan sisi lain dari ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah mempunyai dua sisi;

Pertama, melaksanakan kewajiban.

Kedua, mencegah diri dari keharaman. Takwa adalah mencegah jiwa dari hal ihwal yang diharamkan. Barangkali beberapa nas di bawah ini bisa memperjelas tiga peran akal tersebut.

Rasulullah saw. bersabda:

[11] Syekh Muhammad Taqi al Falsafi, *Al Syab*, 1: 365.

[12] *Biharul Anwar*, 1: 137.

[13] *Ushul al Kafi*, 1: 25.

قُسِّمَ الْعَقْلُ عَلَى ثَلاَثَةِ أَجْزَاءٍ فَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ كَمُلَ عَقْلُهُ وَمَنْ لَمْ تَكُنْ فِيْهِ فَلاَ عَقْلَ لَهُ : حُسْنُ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَحُسْنُ الطَّاعَةِ لِلّهِ ، وَحُسْنُ الصَّبْرِ عَلَى أَمْرِهِ

"Akal terbagi menjadi tiga bagian, dan barang siapa menyandangnya maka sempurnalah akalnya, dan yang tidak, (maka sesungguhnya) dia tidak berakal.

1. Makrifat yang benar tentang Allah SWT.
2. Ketaatan yang mutlak kepada Allah SWT.
3. Kesabaran yang mendalam untuk menjalankan perintah-Nya."[14]

Adapun maksud dari 'sabar dalam menjalankan perintah-Nya' ialah ketakwaan dan pengekangan hawa nafsu. Sebab menahan dan menundukkan hawa nafsu memerlukan kesabaran. Di bawah ini saya akan mengurai ketiga peran akal di atas.

1. Makrifat dan Argumentasi

Tugas pertama akal adalah makrifat, tahu dan mengetahui, atau tugas-tugas epistemologis (pencapaian pengetahuan) lainnya. Akal merupakan sarana pengetahuan dan penyingkapan berbagai realitas alam. Berbeda dengan pandangan kaum sufi yang menjatuhkan—bahkan pada tingkat tertentu mengeliminasi—(peran) akal sebagai wahana makrifat atau penyingkap berbagai hakikat kosmos, Sang Pencipta, dan alam gaib, Islam sepenuhnya mengesahkan kesimpulan rasional. Islam menganggapnya sebagai wahana pengetahuan tentang cakrawala alam fisik dan metafisik—Tuhan, berbagai kewajiban-Nya, dan larangan-Nya atas manusia.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا يُدْرَكُ الْخَيْرُ كُلُّهُ فِي الْعَقْلِ

"Sesungguhnya seluruh kebaikan hanya dimengerti oleh akal."[15]

Rasulullah saw. juga bersabda:

اِسْتَرْشِدُوْا الْعَقْلَ تُرْشِدُوْا وَلاَ تَعْصَوْهُ فَتَنْدَمُوْا

---

[14] *Biharul Anwar*, 1: 106.

[15] *Tuhaful Uqul*, hal. 54; *Biharul Anwar*, 77: 158.

"Mintalah petunjuk kepada akal, niscaya engkau akan mendapatkannya. Dan jangan menentangnya, (bila engkau menentangnya) niscaya engkau akan menyesal."[16]

Imam Ali berkata:

اَلْعَقْلُ اَصْلُ الْعِلْمِ وَدَاعِيَةُ الْفَهْمِ

"Akal adalah sumber pengetahuan dan pengajak kepada pemahaman."[17]

Dari Imam Shadiq:

اَلْعَقْلُ دَلِيْلُ الْمُؤْمِنِ

"Akal adalah petunjuk orang Mukmin."[18]

Selain peran dan nilai akal dalam menguak alam semesta, riwayat-riwayat keislaman menegaskan bahwa Allah berhujah (berargumentasi) kepada para hamba-Nya melalui akal. Argumentasi Ilahi dengan akal dan berbagai implikasinya berupa siksaan dan tanggung jawab, menunjukkan kepada kita betapa agung nilai akal dalam kehidupan manusia dan dalam agama Allah (Islam).

Imam Musa al Kazhim berkata:

اِنَّ لِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ : حُجَّةً ظَاهِرَةً وَحُجَّةً بَاطِنَةً ، فَاَمَّا الْحُجَّةُ الظَّاهِرَةُ فَالرُّسُلُ ، وَالْاَنْبِيَاءُ وَالْاَئِمَّةُ (ع) وَاَمَّا الْبَاطِنَةُ فَالْعُقُوْلُ

"Sesungguhnya Allah mempunyai dua hujah atas manusia; hujah lahir dan hujah batin. Adapun hujah lahir ialah para rasul, nabi, dan imam. Sedangkan hujah batin ialah akal."[19]

اِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ اَكْمَلَ لِلنَّاسِ الْحُجَجَ بِالْعُقُوْلِ ، وَاَفْضَى اِلَيْهِمْ بِالْبَيَانِ ، وَدَلَّهُمْ عَلَى رُبُوْبِيَّتِهِ بِالْاَدِلَّةِ

"Allah benar-benar telah menyempurnakan hujah-hujah-Nya pada manusia melalui akal, membukakan (akal mereka) dengan

[16] *Ushul Kafi*, 1: 25.

[17] *Ghurarul Hikam*, 1: 102.

[18] *Ushul al Kafi*, 1: 25.

[19] *Biharul Anwar*, 1: 137.

al bayan (penjelasan) dan menunjukkan mereka pada *rububiyyah*-Nya dengan berbagai dalil (bukti)."[20]

Jadi, akal ialah hujah bagi manusia dan hujah Allah bagi hamba-hamba-Nya. Tanpa nilai besar yang dimiliki akal dalam Islam untuk mengetahui dan memahami sesuatu, maka niscaya ia tidak bakal menjadi hujah atau sarana untuk berhujah.

2. Ketaatan kepada Allah SWT

Nilai agung yang dimiliki pengetahuan dan *idrak* (kognisi atau persepsi) teoretis itu, pasti akan melahirkan berbagai implikasi pengetahuan praktis tentang serangkaian ketentuan, baik yang wajib maupun yang haram bagi manusia.

Pengetahuan teoretis manusia tentang ketuhanan Allah dan tentang *'ubudiyyah* (penghambaan) manusia akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi praktis seperti ketaatan dan komitmen dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Di sinilah terletak keistimewaan akal; memosisikan manusia sebagai pelaku perintah dan larangan, dan selanjutnya sebagai penerima pahala dan siksa (sebagai balasan atas) ketaatan dan kemaksiatannya.

Mari kita cermati riwayat-riwayat keislaman berikut ini.

Imam Baqir berkata:

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ الْعَقْلَ اسْتَنْطَقَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ : اَقْبِلْ فَاَقْبَلَ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ اَدْبِرْ فَاَدْبَرَ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ : وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ مَا خَلَقْتُ خَلْقًا هُوَ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْكَ ، وَلاَ اُكْمِلُكَ اِلاَّ فِيْمَنْ اُحِبُّ اَمَّا اِنِّيْ اِيَّاكَ آمُرُ وَاِيَّاكَ اَنْهَى وَاِيَّاكَ اُعَاقِبُ وَاِيَّاكَ اُثِيْبُ

"Allah menciptakan akal lalu mengajaknya bicara, *'Menghadaplah kemari!'* Maka akal pun menghadap. *'Berpalinglah!'* Maka ia pun berpaling. Kemudian Allah berfirman, *'Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih Aku cintai daripada engkau. Aku tidak menyempurnakanmu (memberikan kesempurnaan) kecuali kepada orang yang Aku cintai. Ketahuilah, hanya kepadamulah Aku memerintah, melarang, menyiksa, dan*

[20] *Ibid.*, 1: 132.

memberi pahala.'"[21]

Imam Shadiq berkata:

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ الْعَقْلَ قَالَ لَهُ : اَدْبِرْ فَاَدْبَرَ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ :اَقْبِلْ فَاَقْبَلَ ، فَقَالَ : وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ مَا خَلَقْتُ خَلْقًا اَحْسَنَ مِنْكَ ، اِيَّاكَ آمُرُ وَاِيَّاكَ اَنْهَى وَاِيَّاكَ اُثِيْبُ وَاِيَّاكَ اُعَاقِبُ

"Allah menciptakan akal, lalu menyuruhnya berpaling, maka ia pun berpaling. Kemudian Allah menyuruhnya menghadap, maka ia pun menghadap. Lantas Allah berfirman, *'Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih baik darimu. Hanya kepadamulah Aku memerintah, melarang, memberi pahala, dan menyiksa.'"*[22]

Masih banyak nas lain yang senada yang menjelaskan kepatuhan akal kepada Allah SWT. Perkara itu terungkap melalui bahasa simbolik yang terdapat pada kalimat "Allah berfirman, *'Menghadaplah!'* Akal pun menghadap. Kemudian Dia menyuruhnya berpaling, maka akal pun berpaling."

Dalam nas-nas keislaman, bahasa simbolik sangat populer untuk menjelaskan hal-hal seperti ini. Dalam sebuah riwayat, Imam Ali menjelaskan hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara pengetahuan teoretis dan praktis:

اَلْعَاقِلُ اِذَا عَلِمَ عَمِلَ ، وَاِذَا عَمِلَ اَخْلَصَ

"Orang berakal, bila mengetahui sesuatu pasti mengamalkannya. Dan bila mengamalkannya pasti mengikhlaskan amalnya."[23]

Adapun nas-nas keislaman yang memuat peran akal dalam mewujudkan kepatuhan, penghambaan, dan ketaatan manusia kepada perintah Allah SWT, jumlahnya sangat banyak. Berikut ini saya akan menyebutkan beberapa di antaranya.

Rasulullah saw. bersabda:

اَلْعَاقِلُ مَنْ اَطَاعَ اللّٰهَ

[21] *Ushul al Kafi*, 1: 10.

[22] *Biharul Anwar*, 1: 96.

[23] *Ghurarul Hikam*, 1: 101.

"Orang yang berakal adalah orang yang taat kepada Allah."[24]

، انّــــهُ قيْــــــلَ للنّبــــــيّ (ص) : مَــا الْعَقْــلُ ؟ قَــالَ : اَلْعَمَــــــلُ بِطَاعَـــــةِ الله
انّ اَلْعُمَّــــــالَ بِطَاعَــــــةِ الله هُـــــمُ الْعُقَــــلاَءُ

Nabi Muhammad saw. pernah ditanya, "Apakah akal itu?" Beliau menjawab, "Ia adalah (alat) untuk ketaatan kepada Allah. Karena orang-orang yang taat kepada Allah adalah orang-orang yang berakal."[25]

وَقِيْــــلَ لِلإمَـــامِ اَبِـــي عَبْـــدِ الله جَعْفَـــرَ الصَّـــادِق (ع) : مَـــا الْعَقْـــلُ ؟
قَـالَ : مَـا عُبِـدَ بِـهِ الـرَّحْمَنُ وَاكْتُسِـبَ بِـهِ الْجِنَـانُ . قُلْـتُ : فَمَـا
الّـذِيْ كَـانَ فِـيْ مُعَاوِيَـةَ ؟ فَقَـالَ : تِلْـكَ النَّكْـرَاءُ ، تِلْـكَ
الشَّـيْطَنَةُ

Imam Shadiq pernah ditanya, "Apakah akal itu?" Beliau menjawab, "Akal adalah alat yang digunakan untuk menyembah (beribadah) kepada *Ar Rahman* (Allah) dan untuk memperoleh surga-Nya." Kemudian beliau juga ditanya, "Lalu, apakah yang dimiliki Muawiyah[26] itu?" Beliau menjawab, "Itu adalah *nakra'* atau *syaithanah* (tipu daya setan)."[27]

Imam Ali berkata:

اَعْقَلُكُـــمْ اَطْـــوَعُكُمْ

"Orang yang paling berakal di antara kalian adalah orang yang paling taat kepada Allah."[28]

Imam Shadiq berkata:

اَلْعَاقِـلُ مَـنْ كَـانَ ذَلُـوْلاً عِنْـدَ اِجَابَـةِ الْحَـقِّ

"Orang yang berakal adalah orang yang merendah dalam memenuhi panggilan kebenaran."[29]

---

[24] *Biharul Anwar*, 1: 160.

[25] *Ibid.*, 1: 131.

[26] Muawiyah adalah Khalifah Umayyah pertama yang merupakan seorang pendosa yang zalim, licik, dan munafik. [*peny.*]

[27] *Biharul Anwar*, 1: 116.

[28] *Ghurarul Hikam*, 1: 179.

[29] *Biharul Anwar*, 1: 130.

Maksud hadis ini ialah bahwa akal akan merendahkan (menundukkan) manusia agar memenuhi panggilan Allah untuk taat kepada-Nya.

3. Sabar dalam Menentang Ajakan Hawa Nafsu

Ini adalah peran ketiga yang telah ditentukan Allah bagi akal, dan ini adalah peran yang paling berat dari peran-peran lain yang dimainkannya. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, peran ini merupakan dimensi lain dari ketaatan kepada Allah.

Dimensi pertama ketaatan kepada Allah adalah melaksanakan segala kewajiban. Sedangkan dimensi keduanya adalah konsisten mencegah diri dari segala larangan Allah SWT dan mengendalikan jiwa dari berbagai godaan syahwat dan hawa nafsu. Berdasarkan hal ini, akallah yang bertanggung jawab baik dalam menguasai maupun menundukkan segala kesenangan nafsu.

Terdapat banyak riwayat yang menguatkan peran penting akal untuk bangkit mengekang dan menahan hawa nafsu. Nas-nas tersebut mencurahkan perhatian yang serius guna mengembangkan kemampuan manusia dalam melaksanakan dimensi kedua dari ketaatan kepada Allah ini. Di bawah ini saya sebutkan beberapa nas yang menjelaskan masalah di atas.

Imam Ali berkata:

اَلْعَقْلُ حُسَامٌ قَاطِعٌ

"Akal adalah pedang yang tajam."[30]

قَاتِلْ هَوَاكَ بِعَقْلِكَ

"Bunuhlah hawa nafsumu dengan senjata akalmu."[31]

لِلنُّفُوْسِ خَوَاطِرُ لِلْهَوَى ، وَالْعُقُوْلُ تَزْجُرُ وَتَنْهَى

"Jiwa memendam berbagai hasrat nafsu. Akal berfungsi untuk mencegahnya."[32]

لِلْقُلُوْبِ خَوَاطِرُ سُوْءٍ وَالْعُقُوْلُ تَزْجُرُ مِنْهَا

---

[30] *Nahjul Balaghah*, bagian Al Hikam dan kalimat-kalimat pendek.

[31] *Ibid.*

[32] *Tuhaful Uqul*, hal. 96

"Hati memendam berbagai hasrat jelek, sedangkan akal selalu menahannya."[33]

اَلْعَاقِلُ مَنْ غَلَبَ هَوَاهُ وَلَمْ يَبِعْ آخِرَتَهُ بِدُنْيَاهُ

"Orang yang berakal adalah orang yang mengalahkan hawa nafsunya dan orang yang tidak menukar akhiratnya dengan dunianya."[34]

اَلْعَاقِلُ مَنْ هَجَرَ شَهْوَتَهُ، وَبَاعَ دُنْيَاهُ بِآخِرَتِهِ

"Orang berakal adalah orang yang meninggalkan hawa nafsunya dan yang menukar dunianya untuk akhiratnya."[35]

اَلْعَاقِلُ عَدُوُّ لَذَّتِهِ ، وَالْجَاهِلُ عَبْدُ شَهْوَتِهِ

"Orang berakal adalah musuh kelezatan, dan orang bodoh adalah budak syahwat."[36]

اَلْعَاقِلُ مَنْ عَصَى هَوَاهُ فِي طَاعَةِ رَبِّهِ

"Orang berakal adalah orang yang melawan nafsunya untuk taat kepada Tuhannya."[37]

اَلْعَاقِلُ مَنْ غَلَبَ نَوَازِعَ أَهْوِيَتِهِ

"Orang berakal adalah orang yang mengalahkan kecenderungan-kecenderungan hawa nafsunya."[38]

اَلْعَاقِلُ مَنْ أَمَاتَ شَهْوَتَهُ ، وَالْقَوِيُّ مَنْ قَمَعَ لَذَّتَهُ

"Orang berakal adalah orang yang mematikan syahwatnya, dan orang kuat adalah orang yang menahan kesenangannya."[39]

Di sini terdapat tiga peran akal: makrifat kepada Allah, taat kepada Allah dalam menjalankan kewajiban, dan menahan hawa nafsu dari segala yang dilarang Allah SWT. Yang menarik untuk dikaji di sini ialah peran yang ketiga: menahan dan mengendalikan

[33] *Ghurarul Hikam*, 2: 121.

[34] *Ibid.*, 1: 104.

[35] *Ibid.*, 1: 86.

[36] *Ibid.*, 1: 28.

[37] *Ibid.*, 2: 87.

[38] *Ibid.*, 2: 160.

[39] *Ibid.*, 2: 58.

hawa nafsu. Untuk melaksanakan tugasnya itu, akal selalu berhadapan dengan hawa nafsu.

Nasib Manusia Ditentukan dari Hasil Pertarungan Antara Akal dan Hawa Nafsu

Hasil pertarungan antara akal dan hawa nafsu inilah yang bakal menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Manusia, dalam pertarungan ini, terpecah menjadi dua kelompok: kelompok orang takwa dan kelompok orang fasik. Dan prilaku manusia juga terbagi menjadi dua: takwa dan *fujur* (keji).

Takwa merupakan kemenangan akal atas hawa nafsu, dan sebaliknya *fujur*. Di persimpangan antara akal dan hawa nafsu ditentukan nasib manusia; bahagia atau tidaknya dan *dzatal yamin* (kelompok kanan) atau *dzatasy syimal* (kelompok kiri). Perbedaan dua kelompok ini bersifat hakiki, substansial, dan menentukan nasib.

Di persimpangan inilah semuanya akan terjadi. Sekelompok manusia yang mengunggulkan akal di atas hawa nafsu adalah orang-orang saleh dan takwa. Mereka terus melaju kencang ke surga. Kelompok lainnya yang mengunggulkan hawa nafsu di atas akal, yaitu kelompok orang-orang fasik dan zalim, melaju kencang ke Jahanam.

Diriwayatkan dari Imam Ali:

مَنْ غَلَبَ عَقْلُهُ هَوَاهُ أَفْلَحَ ، وَمَنْ غَلَبَ هَوَاهُ عَقْلَهُ افْتَضَحَ

"Barang siapa yang akalnya mengalahkan hawa nafsunya, ia akan beruntung. Dan barang siapa yang hawa nafsunya mengalahkan akalnya, maka ia akan celaka."[40]

اَلْعَقْلُ صَاحِبُ جَيْشِ الرَّحْمٰنِ ، وَالْهَوَى قَائِدُ جَيْشِ الشَّيْطَانِ ، وَالنَّفْسُ مُتَجَاذِبَةٌ بَيْنَهُمَا ، فَأَيُّهُمَا يَغْلِبُ كَانَتْ فِي حَيِّزِهِ

"Akal merupakan bala tentara *Ar Rahman*, sedangkan hawa nafsu adalah panglima tentara setan, dan jiwa pontang-panting

---

[40] *Ibid.*, 2: 187.

di antara keduanya. Maka yang menang akan menguasai jiwa."[41]

Sesungguhnya pergolakan antara dua kubu ini, semata-mata untuk merebut jiwa; kemudian menjadikannya sebagai tawanan yang tunduk padanya.

Imam Ali berkata:

اَلعَقْلُ وَالشَّهْوَةُ ضِدَّان ، مُؤَيِّدُ الْعَقْلِ الْعِلْمُ ، مُزَيِّنُ الْهَوَى الشَّهْوَةُ ، وَالنَّفْسُ مُتَنَازِعَةٌ بَيْنَهُمَا ، فَأَيُّهُمَا قَهَرَ كَانَتْ فِي جَانِبِهِ

"Akal dan syahwat adalah dua hal yang saling berlawanan. Ilmu adalah pembantu akal dan nafsu adalah hiasan syahwat. Sedangkan jiwa merupakan rebutan keduanya. Jiwa akan berada di samping yang menang di antara keduanya."[42]

Kelemahan Akal dan Kedigdayaan Hawa Nafsu

Dalam pertarungan yang menentukan nasib akhir manusia ini, akal adalah pihak yang lemah, sementara hawa nafsu adalah pihak yang kuat. Itu karena akal adalah alat untuk memahami dan mengetahui sesuatu, sementara hawa nafsu adalah kekuatan besar jiwa yang menggerakkan manusia.

Tidak ayal lagi, akal dapat mengetahui dan memahami sesuatu. Namun, berbeda dengan hawa nafsu, ia bukanlah motor penggerak jiwa manusia.

Imam Ali berkata:

كَمْ مِنْ عَقْلٍ اَسِيْرٌ عِنْدَ هَوَى اَمِيْرٍ

"Betapa banyak akal yang takluk di bawah hawa nafsu yang berkuasa."[43]

Hawa nafsu mendorong manusia melalui rayuan dan tipu dayanya, sehingga manusia tergelincir bersamanya. Sementara, di pihak lain, akal mengajak manusia kepada sesuatu yang dibencinya.

Imam Ali berkata:

---

[41] *Ibid.*, 1: 113.

[42] *Ibid.*, 1: 113.

[43] *Nahjul Balaghah*, bagian Al Hikam dan kalimat-kalimat singkat.

أَكْرِهْ نَفْسَكَ عَلَى الْفَضَائِلِ، فَإِنَّ الرَّذَائِلَ أَنْتَ مَطْبُوعٌ عَلَيْهَا

"Paksakan dirimu (berbuat) *fadhail* (keutamaan-keutamaan), karena *radzail* (kehinaan-kehinaan) telah tertanam dalam dirimu."[44]

Jalan menuju syahwat dan hal-hal yang hina itu meluncur turun. Sedangkan jalan menuju keutamaan selalu mendaki. Oleh karena itu, akal selalu berada di posisi yang lemah dibanding posisi hawa nafsu. Sementara hawa nafsu memasuki medan laga dalam kondisi prima dan menyerang, akal dalam banyak kesempatan lemah menghadapinya. Dengan begitu, hawa nafsu dengan mudah mengalahkan akal dan sepenuhnya menguasai jiwa manusia.

Prajurit-prajurit Akal

Tugas akal yang sedemikian sulit itu, telah dibantu Allah dengan menganugerahinya sejumlah kekuatan dan perangkat yang dapat mendukung jerih payahnya. Di antaranya: kecenderungan-kecenderungan terhadap kasih sayang dan kebajikan; fitrah, *dhamir*, dan beberapa emosi dalam jiwa manusia.

Berbagai kecenderungan ini memiliki kemampuan untuk menggerakkan manusia dalam menghadapi sekaligus mengendalikan naluri atau insting. Misi utama mereka ialah menopang aktivitas akal dalam membatasi dan menekan hawa nafsu.

Sebab, sebagaimana yang sudah saya jelaskan, akal hanya berguna untuk mengetahui, mengerti, dan memahami. Ia menjadikan manusia mampu menentukan yang benar dan mengerti sesuatu secara sahih. Akan tetapi, ia tidak menjadikan manusia mampu mengendalikan dan menekan berbagai insting manusiawi. Oleh sebab itu, ia mesti meminta bantuan kepada faktor-faktor dan pendorong-pendorong lain yang ada dalam jiwa manusia. Dengan begitu, akal akan lebih mantap dalam menghadapi berbagai insting manusia.

Dalam bahasa etika keislaman, sejumlah faktor pendukung tersebut diberi nama *junud al'aql* (bala tentara akal). Berikut ini

[44] *Mustadrak Wasa'il asy Syi'ah*, 2: 310.

beberapa contoh peran bala tentara tersebut:

1. Dalam tekanan naluri cinta harta benda, manusia bisa menghalalkan segala cara. Dengan bantuan *'izzatun nafs* (harga diri) yang terpendam dalam jiwa setiap insan, akal menolak tindakan memburu harta di tempat-tempat yang menghinakan harkat manusia. Tentunya, akal menolak sumber pendapatan harta yang hina. Namun petunjuk dan bimbingan akal saja belum cukup untuk mencegah jiwa dari mencari harta yang menghinakan. Maka dari itu, ia mengajak harga diri untuk bahu membahu dalam mengingatkan manusia dari cinta harta yang buta itu.

2. Naluri seksual sering kali memaksa manusia mencari kenikmatan seksual melalui cara-cara yang haram atau hina. Naluri seksual, bisa dipastikan, adalah naluri yang paling banyak menuntut dan memaksa. Akal dengan jelas mengetahui bahwa melampiaskan hasrat seksual di tempat-tempat hina adalah tidak benar. Namun, bagaimana mungkin akal, *fahm* (pemahaman), dan *bashirah* dapat melawan tekanan naluri seksual yang memuncak? Jawabnya, dengan meminta bantuan *'iffah an nafs* (kesucian diri) yang terpendam di setiap jiwa manusia yang lurus fitrahnya. Maka, dengan itu manusia bisa menolak praktik asusila yang dijauhi fitrah yang lurus.

3. Kadang naluri angkuh, sombong, dan merasa istimewa memaksa seseorang agar menghina dan menekan orang-orang lain sekadar untuk memuaskan egonya. Akal menyalahkan perilaku ini. Namun, ia tidak bisa melawan kekuasaan ego yang ada dalam jiwa manusia sendirian. Karenanya, ia meminta bantuan rasa suka merendah (*tawadhu'*) kepada orang lain. Kemudian, barulah akal bisa melawan sikap berlebihan dalam memuaskan egoisme itu.

4. Kadang kala, manusia berada di bawah tekanan naluri amarah yang sangat kuat. Naluri ini bahkan bisa mengajaknya membunuh orang lain. Betapapun akal memahami bahwa perbuatan ini salah, ia tetap tidak mampu menghadapi tekanan naluri yang memaksa ini. Bahkan, umumnya, amarah membuat orang lupa daratan. Tetapi, dengan bantuan rahmat (perasaan belas kasih) amarah dapat diredam. Rahmat mempunyai kekuatan yang setara atau lebih dari yang dimiliki amarah. Ia sering

mencegah manusia dari melakukan sejumlah tindakan keji yang bersumber dari amarah.

5. Manusia suka bertahan melakukan maksiat karena pengaruh berbagai naluri. Dengan meminta bantuan *makhafatullah* (takut kepada Allah), akal bisa menjauhkan manusia dari maksiat.

Dan masih banyak lagi contoh yang lain. Sengaja saya sebutkan sebagian kecil untuk menjelaskan saja. Di bawah ini saya akan menyebutkan beberapa contoh lain tanpa penjelasan.

Menghadapi ketiadaan rasa malu dan kehinaan, akal meminta bantuan pada *syukr ni'mah* (rasa ingin menyukuri nikmat sebagai tanda balas jasa). Menghadapi kebencian dan kedengkian, akal meminta bantuan pada *al hub* (rasa cinta). Menghadapi keputusasaan, akal meminta bantuan pada *al raja'* (pengharapan).

Inilah sekelumit contoh tentang peran bala tentara akal dalam menopang peranan akal menghadapi hawa nafsu dan syahwat.

Pemaparan Nas-nas Bala Tentara Akal

Penopang-penopang akal yang terkandung dalam nas-nas keislaman yang disebut bala tentara berjumlah 75. Mereka semua membantu akal dalam menghadapi 75 bala tentara hawa nafsu. Penopang-penopang hawa nafsu disebut dalam nas sebagai tentara kebodohan (*jahl*). Dua kelompok ini akan saling berseteru dan beradu dalam jiwa manusia.

Allamah al Majlisi telah meriwayatkan dalam kitab *Biharul Anwar* jilid pertama beberapa riwayat tentangnya; dari hadis Imam Shadiq dan Imam Kazhim. Sengaja saya nukilkan nas, lalu saya akan kaji pada pembahasan selanjutnya, *insya Allah*.

Riwayat Pertama

، عَنْ سَعْد وَالْحِمْيَرِيْ مَعًا ، عَنِ الْبَرْقِي ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ حَدِيْد
عَنْ سَمَّاعَةَ قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ اَبِيْ عَبْدِ الله (ع) وَعِنْدَهُ جَمَاعَةٌ
مِنْ مَوَالِيْه فَجَرَى ذِكْرُ الْعَقْلِ وَالْجَهْلِ ، فَقَالَ اَبُوْ عَبْدِ الله
ع) : اعْرِفُوْا الْعَقْلَ وَجُنْدَهُ وَالْجَهْلَ وَجُنْدَهُ تَهْتَدُوْا . قَالَ)
، سَمَّاعَةُ : فَقُلْتُ : جُعِلْتُ فِدَاكَ لاَ نَعْرِفُ الاَّ مَا عَرَّفْتَنَا
فَقَالَ اَبُوْ عَبْدِ الله (ع) : انَّ الله جَلَّ ثَنَاءُهُ خَلَقَ الْعَقْلَ وَهُوَ

اَوَّلَ خَلْقٍ خَلَقَهُ مِنَ الرُّوْحَانِيِّيْنَ ، عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ مِنْ نُوْرِهِ
فَقَالَ لَهُ اَقْبِلْ فَاَقْبَلَ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ اَدْبِرْ فَاَدْبَرَ ، فَقَالَ ،
اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : خَلَقْتُكَ خَلْقًا عَظِيْمًا ، وَكَرَّمْتُكَ عَلَى
جَمِيْعِ خَلْقِيْ، قَالَ ثُمَّ خَلَقَ الْجَهْلَ مِنَ الْبَحْرِ الأُجَاجِ
ظُلْمَانِيًّا ، فَقَالَ لَهُ أَدْبِرْ فَأَدْبَرَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَلَمْ
يَقْبَلْ، فَقَالَ لَهُ اسْتَكْبَرْتَ ؟ فَلَعَنَهُ، ثُمَّ جَعَلَ لِلْعَقْلِ
خَمْسَةً وَسَبْعِيْنَ جُنْدًا، فَلَمَّا رَأَى الْجَهْلُ مَا أُكْرِمَ بِهِ الْعَقْلُ
وَمَا أَعْطَاهُ اَضْمَرَ لَهُ الْعَدَاوَةَ فَقَالَ الْجَهْلُ: يَا رَبِّ هَذَا خَلْقٌ
مِثْلِيْ خَلَقْتَهُ وَكَرَّمْتَهُ وَقَوَّيْتَهُ، وَأَنَا ضِدُّهُ وَلاَ قُوَّةَ لِيْ
بِهِ، فَأَعْطِنِيْ مِنَ الْجُنْدِ مِثْلَ مَا أَعْطَيْتَهُ، فَقَالَ: نَعَمْ، فَإِنْ
عَصَيْتَ بَعْدَ ذَلِكَ أَخْرَجْتُكَ وَجُنْدَكَ مِنْ رَحْمَتِيْ. قَالَ: قَدْ
رَضِيْتُ، فَأَعْطَاهُ خَمْسَةً وَسَبْعِيْنَ جُنْدًا. فَكَانَ مِمَّا أُعْطِيَ
الْعَقْلُ مِنَ الْخَمْسَةِ وَالسَّبْعِيْنَ الْجُنْدِ: اَلْخَيْرُ وَهُوَ وَزِيْرُ
الْعَقْلِ، وَجَعَلَ ضِدَّهُ الشَّرَّ وَهُوَ وَزِيْرُ الْجَهْلِ، وَالْإِيْمَانُ وَضِدُّهُ
الْكُفْرُ، وَالتَّصْدِيْقُ وَضِدُّهُ الْجُحُوْدُ، وَالرَّجَاءُ وَضِدُّهُ الْقُنُوْطُ،
وَالْعَدْلُ وَضِدُّهُ الْجَوْرُ، وَالرِّضَا وَضِدُّهُ السُّخْطُ، وَالشُّكْرُ وَضِدُّهُ
الْكُفْرَانُ، وَالطَّمَعُ وَضِدُّهُ الْيَأْسُ، وَالتَّوَكُّلُ وَضِدُّهُ الْحِرْصُ،
وَالرَّأْفَةُ وَضِدُّهُ الْغِرَّة، وَالرَّحْمَةُ وَضِدُّهُ الْغَضَبُ، وَالْعِلْمُ
وَضِدُّهُ الْجَهْلُ، وَالْفَهْمُ وَضِدُّهُ الْحُمْقُ، وَالْعِفَّةُ وَضِدُّهُ
التَّهَتُّكُ، وَالزُّهْدُ وَضِدُّهُ الرَّغْبَةُ، وَالرِّفْقُ وَضِدُّهُ الْخُرْقُ،
وَالرَّهْبَةُ وَضِدُّهُ الْجُرْأَةُ، وَالتَّوَاضُعُ وَضِدُّهُ التَّكَبُّرُ،
وَالتُّؤَدَةُ وَضِدُّهُ التَّسَرُّعُ، وَالْحِلْمُ وَضِدُّهُ السَّفَهُ، وَالصَّمْتُ
وَضِدُّهُ الْهَذْرُ، وَالْاِسْتِسْلاَمُ وَضِدُّهُ الْاِسْتِكْبَارُ، وَالتَّسْلِيْمُ
وَضِدُّهُ التَّجَبُّرُ، وَالْعَفْوُ وَضِدُّهُ الْحِقْدُ، وَالرِّقَّةُ وَضِدُّهُ
الْقَسْوَةُ، وَالْيَقِيْنُ وَضِدُّهُ الشَّكُّ، وَالصَّبْرُ وَضِدُّهُ الْجَزَعُ،
وَالصَّفْحُ وَضِدُّهُ الْإِنْتِقَامُ، وَالْغِنَى وَضِدُّهُ الْفَقْرُ،
وَالتَّفَكُّرُ وَضِدُّهُ السَّهْوُ، وَالْحِفْظُ وَضِدُّهُ النِّسْيَانُ،
وَالتَّعَطُّفُ وَضِدُّهُ الْقَطِيْعَةُ، وَالْقُنُوْعُ وَضِدُّهُ الْحِرْصُ،
وَالْمُوَاسَاةُ وَضِدُّهَا الْمَنْعُ، وَالْمَوَدَّةُ وَضِدُّهَا الْعَدَاوَةُ، وَالْوَفَاءُ
وَضِدُّهُ الْغَدْرُ، وَالطَّاعَةُ وَضِدُّهَا الْمَعْصِيَةُ، وَالْخُضُوْعُ وَضِدُّهَا
التَّطَاوُلُ، وَالسَّلاَمَةُ وَضِدُّهَا الْبَلاَءُ، وَالْحُبُّ وَضِدُّهُ الْبُغْضُ،
وَالصِّدْقُ وَضِدُّهُ الْكَذِبُ، وَالْحَقُّ وَضِدُّهُ الْبَاطِلُ، وَالْأَمَانَةُ
وَضِدُّهَا الْخِيَانَةُ، وَالْإِخْلاَصُ وَضِدُّهُ الشَّوْبُ، وَالشَّهَامَةُ وَضِدُّهَا
الْبَلاَدَةُ، وَالْفَهْمُ وَضِدُّهَا الْغَبَاوَةُ، وَالْمَعْرِفَةُ وَضِدُّهَا الْإِنْكَارُ،
وَالْمُدَارَاةُ وَضِدُّهَا الْمُكَاشَفَةُ، وَسَلاَمَةُ الْغَيْبِ وَضِدُّهَا الْمُمَاكَرَةُ،

وَالْكِتْمَانُ وَضِدُّهُ الْإِفْشَاءُ، وَالصَّلَاةُ وَضِدُّهَا الْإِضَاعَةُ،
وَالصَّوْمُ وَضِدُّهُ الْإِفْطَارُ، وَالْجِهَادُ وَضِدُّهُ النُّكُولُ، وَالْحَجُّ
وَضِدُّهُ نَبْذُ الْمِيْثَاقِ، وَصَوْنُ الْحَدِيْثِ وَضِدُّهُ النَّمِيْمَةُ،
وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَضِدُّهُ الْعُقُوْقُ، وَالْحَقِيْقَةُ وَضِدُّهَا الرِّيَاءُ،
وَالْمَعْرُوْفُ وَضِدُّهُ الْمُنْكَرُ، وَالسَّتْرُ وَضِدُّهُ التَّبَرُّجُ،
وَالتَّقِيَّةُ وَضِدُّهَا الْإِذَاعَةُ، وَالْإِنْصَافُ وَضِدُّهُ الْحَمِيَّةُ،
وَالْمِهْنَةُ وَضِدُّهَا الْبَغْيُ، وَالنَّظَافَةُ وَضِدُّهَا الْقَذَرُ، وَالْحَيَاءُ
وَضِدُّهُ الْخَلَعُ، وَالْقَصْدُ وَضِدُّهُ الْعُدْوَانُ، وَالرَّاحَةُ وَضِدُّهَا
التَّعَبُ، وَالسُّهُوْلَةُ وَضِدُّهَا الصُّعُوْبَةُ، وَالْبَرَكَةُ وَضِدُّهَا
الْمَحْقُ، وَالْعَافِيَةُ وَضِدُّهَا الْبَلَاءُ، وَالْقَوَامُ وَضِدُّهُ الْمُكَاثَرَةُ،
وَالْحِكْمَةُ وَضِدُّهَا الْهَوَى، وَالْوَقَارُ وَضِدُّهُ الْخِفَّةُ، وَالسَّعَادَةُ
وَضِدُّهَا الشَّقَاءُ، وَالتَّوْبَةُ وَضِدُّهَا الْإِصْرَارُ، وَالْإِسْتِغْفَارُ
وَضِدُّهُ الْإِغْتِرَارُ، وَالْمُحَافَظَةُ وَضِدُّهَا التَّهَاوُنُ، وَالدُّعَاءُ وَضِدُّهُ
الْإِسْتِنْكَافُ، وَالنَّشَاطُ وَضِدُّهُ الْكَسَلُ، وَالْفَرَحُ وَضِدُّهُ الْحُزْنُ،
وَالْأُلْفَةُ وَضِدُّهَا الْفُرْقَةُ، وَالسَّخَاءُ وَضِدُّهُ الْبُخْلُ. فَلَا
تَجْتَمِعُ هَذِهِ الْخِصَالُ كُلُّهَا مِنْ أَجْنَادِ الْعَقْلِ إِلَّا فِي نَبِيٍّ أَوْ
وَصِيِّ نَبِيٍّ أَوْ مُؤْمِنٍ قَدِ امْتَحَنَ اللهُ قَلْبَهُ لِلْإِيْمَانِ، وَأَمَّا
سَائِرُ ذَلِكَ مِنْ مَوَالِيْنَا فَإِنَّ أَحَدَهُمْ لَا يَخْلُو مِنْ أَنْ يَكُوْنَ
فِيْهِ بَعْضُ هَذِهِ الْجُنُوْدُ حَتَّى يَسْتَكْمِلَ وَيَتَّقِي مِنْ جُنُوْدِ
الْجَهْلِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَكُوْنُ فِي الدَّرَجَةِ الْعُلْيَا مَعَ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْأَوْلِيَاءِ (ع)، وَإِنَّمَا يُدْرَكُ الْفَوْزُ بِمَعْرِفَةِ الْعَقْلِ وَجُنُوْدِهِ
وَمُجَانَبَةِ الْجَهْلِ وَجُنُوْدِهِ، وَفَّقَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ لِطَاعَتِهِ
وَمَرْضَاتِهِ.

Dari Sa'ad dan Al Humairi dari Al Baqi dari Ali bin Hadid dari Sama'ah (bin Mahran) yang berkata, "Aku pernah hadir dalam majelis Abu Abdillah, di sana juga hadir sebagian murid yang lain. Majelis itu membahas masalah akal dan kejahilan. Kemudian Abu Abdillah berkata, 'Kalian hendaknya mengetahui akal beserta bala tentaranya dan kejahilan beserta bala tentaranya agar kalian mendapat petunjuk.'"

Sama'ah berkata, "Maka aku bertanya, 'Semoga jiwaku jadi tebusanmu, aku tidak mengerti kecuali apa yang Anda jelaskan.' Abu Abdillah menjawab, 'Sesungguhnya Allah menciptakan akal sebagai makhluk pertama yang bersifat *ruhani*. Saat itu akal terletak di samping kanan arasy yang tercipta dari nur-Nya. Kemudian Allah

berfirman kepada akal, *'Menghadaplah!'* Akal pun menghadap. Allah berfirman, *'Berpalinglah!'* Ia pun berpaling. Kemudian Allah berfirman, *'Kuciptakan engkau sebagai ciptaan yang agung. Kumuliakan engkau di atas seluruh ciptaan-Ku.'"*

Beliau melanjutkan, 'Allah menciptakan *jahl* (kejahilan) dari laut asin yang *dhulmani* (gelap gulita). Kemudian Allah menyuruhnya berpaling dan ia pun berpaling. Kemudian Allah menyuruhnya menghadap, tetapi kejahilan itu tidak menghadap. Allah berfirman kepadanya, *'Kau congkak.'* Lalu Allah mengutuknya. Kemudian Dia menciptakan 75 tentara akal.

Melihat hal itu, dengan nada permusuhan kejahilan berkata, 'Tuhan, akal adalah makhluk-Mu sebagaimana juga aku. Mengapa ia Engkau muliakan dengan kekuatan sedang aku, lawannya, tidak mempunyainya? Berilah aku kekuatan seperti dia.' Lalu Allah berfirman, *'Baiklah. Tetapi apabila engkau beserta bala tentaramu bermaksiat, maka akan Kukeluarkan kalian dari rahmat-Ku.'* Kejahilan menjawab, 'Aku terima janji itu.' Allah kemudian memberinya 75 tentara. Adapun ke-75 tentara akal dan kejahilan adalah:

No.	Tentara Akal	Tentara *Jahl*
1.	Kebajikan (menteri akal)	Kejahatan (menteri *jahl*)
2.	Iman	*Kufur*
3.	Percaya (*tashdiq*)	Ingkar (*juhud*)
4.	Harapan (*raja'*)	Putus asa (*qunuth*)
5.	Keadilan (*'adl*)	Kezaliman (*jaur*)
6.	Rela (*ridha*)	Tidak rela/murka (*sukhth*)
7.	Syukur (*syukr*)	Ingkar nikmat (*kufran*)
8.	Gemar kebaikan (*thama'*)	Putus ikhtiar (*ya'ss*)
9.	Tawakal	Ambisius (*harsh*)
10.	Lemah lembut (*ra'fah*)	Lalai (*ghirrah*)
11.	Kasih sayang (*rahmah*)	Amarah (*ghadhab*)
12.	Ilmu (*'ilm*)	Bodoh (*jahl*)
13.	Cerdik (*fahm*)	Dungu (*humq*)
14.	Menjaga diri (*'iffah*)	Ceroboh (*tahattuk*)
15.	Zuhud	Hasrat (*raghbah*)

16. Sopan (*rifq*)	Kasar (*kharq*)
17. Waspada (*rahbah*)	Gegabah (*jur'ah*)
18. Rendah hati (*tawadhu'*)	Takabur
19. Tenang (*ta'uddah*)	Tergesa-gesa (*tasarru'*)
20. Bijaksana (*hilm*)	Konyol (*safah*)
21. Pendiam (*shamt*)	Pengoceh (*hadzar*)
22. Menyerah (*istislam*)	Menentang (*istikbar*)
23. Mengakui (*taslim*)	Membandel (*tajabbur*)
24. Maaf (*'affwu*)	Dendam kesumat (*hiqd*)
25. Lunak (*riqqah*)	Keras (*qaswah*)
26. Yakin	Ragu
27. Sabar	Meronta (*jaza'*)
28. Pemaaf (*shafh*)	Pendendam (*intiqam*)
29. Kaya (*ghina*)	Fakir
30. Tafakur	Lalai (*sahw*)
31. Hafal (*hifzh*)	Lupa (*nisyan*)
32. Penyambung (*ta'aththuf*)	Pemutus (*qathi'ah*)
33. *Qana'ah*	Ingin lebih (*hirsh*)
34. Emansipasi (*musawat*)	Isolasi diri (*man'*)
35. Rasa Sayang (*mawaddah*)	Rasa Permusuhan (*'adawah*)
36. Memegang (*wafa'*)	Melepas (*ghadar*)
37. Taat	Maksiat
38. Rendah hati (*khudhu'*)	Arogansi (*tathawul*)
39. Selamat	Bencana (*bala'*)
40. Cinta (*hubb*)	Marah (*ghadhab*)
41. Jujur (*shidq*)	Bohong (*kidzb*)
42. Hak	Batil
43. Amanah	Khianat
44. Murni (*ikhlash*)	Noda (*syaub*)
45. Cekatan (*syahamah*)	Lamban (*baladah*)
46. Cendekia (*fahm*)	Bodoh (*ghabawah*)

47. Pengetahuan (*ma'rifah*) | Penyangkalan (*inkar*)
48. Pengukuhan (*madarah*) | Penyingkapan (*mukasyafah*)
49. Menjaga aib orang lain | Makar
50. Menyimpan rahasia (*kitman*) | Ekspos (*ifsya'*)
51. Salat | Penyia-nyiaan (*idha'ah*)
52. Puasa | Berbuka (*ifthar*)
53. Jihad | Lari dari jihad (*nukul*)
54. Haji | Ingkar janji
55. Menjaga omongan | Membongkar skandal
56. Berbakti kepada orang tua | Durhaka
57. Realitas (*haqiqah*) | Riya (*riya'*)
58. Makruf | Mungkar
58. Menutup aurat (*satr*) | Bersolek (*tabarruj*)
59. Menyembunyikan (*taqiyyah*) | Mengobral kata-kata (*idz'ah*)
60. Jalan tengah (*inshaf*) | Fanatisme (*hamiyyah*)
61. Kebaktian (*mihnah*) | Onar (*baghi*)
62. Bersih (*nazhafah*) | Kotor (*qadzir*)
63. Malu (*haya'*) | Tidak tahu malu (*khal'*)
64. Terarah (*qashd*) | Tak terarah (*'udwan*)
65. Relaks (*rahah*) | Lelah (*ta'ab*)
66. Kemudahan (*suhulah*) | Kesukaran (*shu'ubah*)
67. Berkah | Binasa (*mahq*)
68. Afiat | Petaka (*bala'*)
69. Moderat (*qiwam*) | Berlebih (*mukatsarah*)
70. Hikmah | Hawa nafsu
71. Bahagia (*sa'adah*) | Nestapa (*syaqawah*)
72. Tobat | Keras kepala (*ishrar*)
73. Istigfar | Pongah (*ightirar*)
74. Mawas diri (*muhafadhah*) | Lengah (*tahawun*)
75. Berdoa | Berpaling (*istinkaf*)

Ke-75 bala tentara ini tidak akan dipersatukan kecuali pada

seorang nabi, penerus nabi (wasi), atau seorang Mukmin yang hatinya telah lulus ujian. Selain mereka, mempunyai sebagian. Dan dalam perjalanannya nanti, dia akan menyempurnakan bala tentara akal dalam jiwanya sambil selalu mewaspadai bala tentara *jahl*. Setelah itu, baru manusia dianggap sederajat dengan para nabi dan wasi. Tentunya, sebelum mencapai apa pun, manusia mesti mengerti dan mengenal akal serta bala tentaranya. Mudah-mudahan Allah SWT memberi taufik kepada kita semua untuk berlaku taat dan mendapat ridha-Nya.'"[45]

Riwayat Kedua

Riwayat ini berasal dari Hisyam bin al Hakam dari Imam Abi al Hasan, Musa bin Ja'far al Kazhim. Juga diriwayatkan oleh Al Kulaini dalam kitab *Ushul al Kafi* (1: 13-23), dan Al Majlisi dari Al Kulaini dalam kitab *Biharul Anwar* (1: 159).

Sebenarnya, riwayat ini pajang sekali. Oleh karenanya, saya akan menukil sebagiannya saja.

قَالَ الإِمَامُ مُوسَى الْكَاظِمُ (ع): يَا هِشَامُ اعْرِف الْعَقْلَ وَجُنْدَهُ
وَالْجَهْلَ وَجُنْدَهُ تَكُنْ مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ. قَالَ هِشَامُ : لاَ نَعْرِفُ الاَّ
مَا عَرَّفْتَنَا ، فَقَالَ (ع) : يَا هِشَامُ انَّ اللهَ خَلَقَ الْعَقْلَ وَهُوَ اَوَّلُ
خَلْقٍ خَلَقَهُ اللهُ، ثُمَّ جَعَلَ لِلْعَقْلِ خَمْسًا وَسَبْعِيْنَ جُنْدًا . . .
فَكَانَ مِمَّا أَعْطَى الْعَقْلَ مِنَ الْخَمْسِ وَالسَّبْعِيْنَ جُنْدًا: اَلْخَيْرُ
وَهُوَ وَزِيْرُ الْعَقْلِ، وَالشَّرَّ وَهُوَ وَزِيْرُ الْجَهْلِ. الإِيْمَانُ ، الْكُفْرُ.
اَلتَّصْدِيْقُ، اَلتَّكْذِيْبُ.الإِخْلاَصُ، اَلنِّفَاقُ. اَلرَّجَاءُ، اَلْقُنُوْطُ.
اَلْعَدْلُ، اَلْجَوْرُ. اَلرِّضَا، اَلسُّخْطُ. اَلشُّكْرُ، اَلْكُفْرَانُ.
اَلْيَأْسُ،اَلطَّمَعِ. اَلتَّوَكُّلُ، اَلْحِرْصُ. اَلرَّأْفَةُ، اَلْغَلَظَةُ.اَلْعِلْمُ،
الْجَهْلُ. اَلْعِفَّةُ، اَلتَّهَتُّكُ. اَلزُّهْدُ، اَلرَّغْبَةُ. اَلرِّفْقُ، اَلْخَرْقُ.
اَلرَّهْبَةُ اَلْجُرْأَةُ. اَلتَّوَاضُعِ، اَلْكِبْرُ. اَلتُّؤدَةُ، اَلْعَجَلَةُ.
اَلْحِلْمُ اَلسَّفَهُ. اَلصَّمْتُ، اَلْحَذَرُ. الاِسْتِسْلاَمُ، اَلاِسْتِكْبَارُ.
اَلتَّسْلِيْمُ، اَلتَّجَبُّرُ. اَلْعَفْوُ، اَلحِقْدُ. اَلرَّحْمَةُ، اَلْقَسْوَةُ.
اَلْيَقِيْنُ، اَلشَّكُّ. اَلصَّبْرُ، اَلْجَزَعُ. اَلصَّفْحُ، اَلإِنْتِقَامُ.
اَلْغَنَى، اَلْفَقْرُ. اَلتَّفَكُّرُ، اَلسَّهْوُ. اَلْحِفْظُ، اَلنِّسْيَانُ.
اَلتَّوَاصُلُ، اَلْقَطِيْعَةُ. اَلْقَنَاعَةُ، اَلشَّرَهُ. اَلْمُوَاسَاةُ، اَلْمَنْعُ.
اَلْمَوَدَّةُ، اَلْعَدَوَاةُ. اَلْوَفَاءُ، اَلْغَدْرُ. اَلطَّاعَةُ، اَلْمَعْصِيَةُ.

[45] *Biharul Anwar*, bagian Al Aql wa al Jahl, 1: 109-111.

.اَلْخُضُوْعُ، اَلتَّطَاوُلُ. اَلسَّلاَمَةُ، اَلْبَلاَءُ. اَلْفَهْمُ، اَلْغَبَاوَةُ
،اَلْمَعْرِفَةُ، اَلإِنْكَارُ. اَلْمُدَارَاةُ، اَلْمُكَاشَفَةُ. سَلاَمَةُ الْغَيْبِ
،اَلْمُمَاكَرَةُ. اَلْكِتْمَانُ، اَلإِفْشَاءُ. اَلْبِرُّ، الْعُقُوْقُ. اَلْحَقِيْقَةُ
.اَلتَّسْوِيْفُ. اَلْمَعْرُوْفُ، اَلْمُنْكَرُ. اَلتَّقِيَّةُ، اَلإِذَاعَةُ
.اَلإِنْصَافُ، اَلظُّلْمُ. اَلتَّقْيُ، اَلْحَسَدُ. اَلنَّظَافَةُ، اَلْقَذَرُ
.اَلْحَيَاءُ، اَلْقِحَةُ. اَلْقَصْدُ، اَلإِسْرَافُ. اَلرَّاحَةُ، التَّعَبُ
،اَلسُّهُوْلَةُ، اَلصُّعُوْبَةُ. اَلْعَافِيَةُ، اَلْبَلْوَى. اَلْقَوَامُ
،اَلْمُكَاثَرَةُ. اَلْحِكْمَةُ، اَلْهَوَى. اَلْوَقَارُ، اَلْخِفَّةُ. اَلسَّعَادَةُ
،اَلشَّقَاءُ. اَلتَّوْبَةُ، اَلإِصْرَارُ. اَلْمَخَافَةُ، اَلتَّهَاوُنُ. اَلدُّعَاءُ
،اَلإِسْتِنْكَافُ. اَلنَّشَاطُ، اَلْكَسَلُ. اَلْفَرَحُ، اَلْحُزْنُ. أَلأُلْفَةُ
اَلْفُرْقَةُ. اَلسَّخَاءُ، اَلْبُخْلُ، اَلْخُشُوْعُ، اَلْعُجْبُ. صِدْقُ
،اَلْحَدِيْث، اَلنَّمِيْمَةُ. اَلإِسْتِغْفَارُ، اَلإِغْتِرَارُ. اَلْكِيَاسَةُ
اَلْحُمْقُ. يَا هِشَامُ لاَ تَجْتَمِعُ هَذِه الْخِصَالُ إِلاَّ لِنَبِيٍّ أَوْ وَصِيٍّ
أَوْ مُؤْمِنٍ امْتَحَنَ اللهُ قَلْبَهُ لِلإِيْمَانِ، وَأَمَّا سَائِرُ ذَلِكَ مِنَ
الْمُؤْمِنِيْنَ فَإِنَّ أَحَدَهُمْ لاَ يَخْلُو مِنْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ بَعْضُ هَذِه
الْجُنُوْدُ مِنْ أَجْنَاد الْعَقْلِ، حَتَّى يَسْتَكْمِلَ الْعَقْلُ وَيَتَخَلَّصُ
مِنْ جُنُوْدِ الْجَهْلِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَكُوْنُ فِي الدَّرَجَةِ الْعُلْيَا مَعَ
.اَلأَنْبِيَاءِ وَالأَوْلِيَاءِ (ع)، وَفَّقَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ لِطَاعَتِهِ

Imam Musa al Kazhim berkata, "Wahai Hisyam, kenalilah akal beserta bala tentaranya dan kejahilan beserta bala tentaranya, niscaya engkau akan tergolong *muhtadin* (orang-orang yang mendapat hidayah)." Hisyam berseru, "Aku tidak mengetahui apa pun kecuali yang telah Anda ajarkan." Beliau berkata, "Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah telah menciptakan akal sebagai ciptaan pertama-Nya. Kemudian Allah menjadikan 75 tentara baginya, yakni:

No. Tentara Akal	*Tentara Jahl*
1. Kebaikan (menteri akal)	Kejahatan (menteri *jahl*)
2. Iman	Kufúr
3. Jujur	Bohong
4. Ikhlas	Munafik
5. Harapan	Putus asa
6. Adil	Zalim
7. Rela	Murka

8. Syukur	Ingkar
9. Gemar kebaikan	Putus ikhtiar
10. Tawakal	Obsesif
11. Lemah lembut	Berhati keras
12. Ilmu	Bodoh
13. Menjaga diri (*'iffah*)	Ceroboh
14. Zuhud	Hasrat
15. Santun	Watak yang kasar
16. Waspada	Gegabah
17. Tawaḍu	Takabur
18. Tenang	Tergesa-gesa
19. Bijak	Bodoh
20. Pendiam	Banyak mulut
21. Mengalah	Bandel
22. Menerima	Menolak
23. Maaf	Dengki
24. Halus	Kasar
25. Yakin	Ragu
26. Sabar	Cemas
27. Lapang dada	Dendam
28. Kaya	Fakir
29. Tafakur	Lalai
30. Hafal	Lupa
31. Penghubung	Pemutus
32. *Qana'ah*	Rakus
33. Terbuka	Tertutup
34. Kasih sayang	Permusuhan
35. Setia	Khianat
36. Taat	Maksiat
37. Patuh	Pembangkang
38. Selamat	Celaka

39. Mengerti	Dungu
40. Pengetahuan	Penyangkalan
41. Mulia	Cela
42. Sehat	Sakit
43. Kemahiran menyembunyikan perkataan	Menyebarkan
44. Beradab	Biadab
45. Hakikat	Palsu
46. Makruf	Mungkar
47. Menyembunyikan (*taqiyyah*)	Mengobral omongan
48. Terarah	Tanpa arah
49. Kebaktian	Onar
50. Bersih	Kotor
51. Malu	Tak tahu malu
52. Hemat	Boros
53. Santai	Lelah
54. Mudah	Sulit
55. Afiat	Kemelut
56. Teguh	Gamang
57. Jauh ke depan	Dangkal
58. Mantap	Ringan
59. Bahagia	Sengsara
60. Tobat	Berpaling
61. Takut	Meremehkan
62. Doa	Congkak
63. Cekatan	Lamban
64. Gembira	Sedih
65. Bersatu	Berpecah belah
66. Dermawan	Kikir
67. Khusyuk	Angkuh (*'ujub*)
68. Jujur	Bohong

69.	Istigfar	Menipu diri
70.	Cerdas	Pandir
71.	Aktif (*nasyath*)	Malas (*kasal*)
72.	Suka (*farah*)	Duka (*huzn*)
73.	Menyatukan (*ulfah*)	Memecah-belah (*firqah*)
74.	Dermawan (*sakha'*)	Bakhil (*bukhl*)
75.	Kedudukan (*wagar*)	Ketersembunyian

Wahai Hisyam, perangai-perangai ini tidak akan bisa terkumpul secara sempurna kecuali pada nabi, wasi, atau seorang Mukmin yang hatinya telah lulus ujian Allah. Selain mereka, hanya bisa memiliki sebagian dari tentara akal dan tidak bisa sempurna. Bila dia telah lebih dahulu bisa membersihkan diri dari tentara-tentara kejahilan, maka dia menjadi sederajat dengan para nabi dan wasi. Kesemua itu dapat dimengerti dan dicapai setelah mengenal akal dan tentaranya. Mudah-mudahan Allah SWT memberi taufik kepada kita semua untuk menaati dan mendapat ridha-Nya."[]

BAB 3

TELAAH KRITIS BALA TENTARA AKAL DAN KEJAHILAN

Seusai memaparkan beberapa nas keislaman yang memuat riwayat-riwayat tentang tentara akal dan kejahilan, patut bagi kita untuk berhenti sejenak guna menelaah dan merenungkan kandungannya. Berikut ini ada beberapa butir yang perlu direnungkan.

1. Pertama-tama, nas-nas ini berbicara dengan bahasa *isyarah* (simbolik) yang akrab digunakan dalam Alquran dan sunah. Bahasa ini, lazimnya, ditemukan dalam nas-nas yang menjelaskan penciptaan manusia dan alam semesta. Untuk dapat memahaminya dengan baik, diperlukan *dzauq* (cita rasa) terhadap roh setiap kalimat yang ada dalam nas itu. Jangan sekali-kali kita terpaku pada arti harfiah kalimat-kalimat tersebut.

2. Beralih pada nas itu sendiri. Pada nas yang pertama dan kedua kita menemukan bahwa akal dan kejahilan sama-sama melaksanakan perintah 'berpaling'. Namun, pada perintah 'menghadap', akal saja yang melakukannya, sementara kejahilan membangkang.

Sebagaimana yang saya pahami dari dua nas tersebut, kejahilan yang dimaksud adalah hawa nafsu. Pandangan itu dapat dibuktikan dengan dua *qarinah* (alasan semantik): *pertama,* posisinya yang dilawankan dengan akal; *kedua,* kata per kata yang terdapat dalam daftar bala tentara hawa nafsu.

Menurut hemat saya, perintah berpaling itu bersifat *takwini* (ihwal penciptaan) seperti dalam firman Allah:

{وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ}

"... dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan, 'Jadilah'. Lalu jadilah ia." (Q.S. al Baqarah: 117).

Perintah *takwini* ini berlaku bagi akal, hawa nafsu, dan bahkan seluruh jagat raya. Tak satu pun yang tidak menunaikan dan menyambut perintah-Nya ini.

Allah SWT berfirman:

{إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ}

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." (Q.S. an Nahl: 40).

{سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ}

"Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." (Q.S. Maryam: 35).

Syahwat, sebagaimana akal beserta bala tentaranya, juga melaksanakan perintah *takwini* itu.

Akan tetapi, dengan mencermati konteks perintah pertama Ilahi yang berlawanan dengan perintah menghadap, kita dapat menyimpulkan bahwa perintah kedua itu bersifat *tasyri'i* (ihwal syariat). Di sini kita dapat memahami mengapa akal menaatinya sedangkan kejahilan (baca: hawa nafsu) menentangnya.

3. Juga menarik untuk disimak dalam kedua nas tersebut bahwa akal diciptakan dari *maddah* (bahan/materi) yang berbeda dengan nafsu dan syahwat.

Dalam riwayat pertama disebutkan bahwa akal tergolong makhluk *ruhani* yang telah diciptakan Allah dan diletakkan di sisi kanan arasy. Sementara Allah menciptakan kejahilan atau hawa nafsu dari laut asin yang gelap gulita.

Pada kajian yang terbatas ini, saya tidak bisa memberikan batasan yang jelas tentang *maddah awwaliyyah* (bahan dasar) bagi akal dan hawa nafsu. Ilmu tentangnya hanya ada pada orang yang

mendapat anugerah khusus dari Allah dan mereka yang ahli *ta'wil al ahadits* (penjelasan makna batin).

Meskipun demikian, dari kedua nas itu, dapat dipahami dengan jelas bahwa bahan akal berasal dari kesadaran, pemahaman, dan *idrak* (pengetahuan kognitif), yang merupakan pancaran nur Ilahi. Bahan hawa nafsu sama sekali tidak bersentuhan dengan kesadaran dan *idrak.*

Hawa nafsu adalah tumpukan *dhulmani* (kegelapan), tuntutan, dan obsesi. Nur kesadaran dan *idrak* tidak bisa menembusnya. Di lain pihak, akal adalah tumpukan fakultas kesadaran dan *idrak.* Allah menjadikan keduanya sebagai dua poros sentral kepribadian manusia.

4. Dalam kedua nas tersebut dinyatakan bahwa Allah mengagungkan akal karena ketaatannya dalam menunaikan perintah berpaling dan menghadap. Sementara Allah mengutuk kejahilan karena menentang perintah-Nya.

Adapun yang dimaksud kutukan (laknat) di sini ialah pengusiran dan kejauhan dari rahmat Allah SWT. Nas tersebut seakan menegaskan bahwa kepribadian manusia memiliki dua aspek dasar; yang satu mendekatkannya kepada Allah, dan yang lain menjauhkannya dari-Nya. Kedua aspek tersebut adalah akal dan hawa nafsu. Keduanya saling berusaha menyeret manusia ke dua arah yang berlawanan. Allah telah menjadikan keduanya demikian; akal mendorong manusia menuju Allah, dan hawa nafsu mengajak manusia menentang-Nya.

5. Disebutkan bahwa ketika Allah memberikan 75 karakter sebagai bala bantuan bagi akal, hawa nafsu (kejahilan) menuntut kepada Allah untuk diberi bala bantuan dengan jumlah yang sama. Kala itu, Allah menegaskan pada kejahilan, *"Jika setelah itu engkau bermaksiat padaku, sungguh Aku akan mengeluarkanmu bersama bala tentaramu dari rahmat-Ku."*

Untuk sekadar mengingatkan kembali, kedua nas tersebut berbicara dengan menggunakan bahasa simbolik. Ini berarti bahwa dialog antara Allah dan akal atau Allah dan kejahilan tidaklah bersifat hakiki.

Kedua nas tersebut mengisyaratkan posisi dan nilai hawa nafsu

menurut pandangan keislaman. Pada saat nas-nas itu menjelaskan tugas hawa nafsu dan tugas akal, ia juga menyiratkan bahwa bila hawa nafsu tidak menyeret manusia kepada kemaksiatan, maka ia akan tetap berada dalam lingkaran rahmat Allah SWT. Sebaliknya, ia akan diusir keluar dari lingkaran rahmat Allah SWT bila menyeret manusia kepada kemaksiatan.

Kalau demikian halnya, Islam tidak selalu menganggap hawa nafsu sebagai azab dan siksa bagi manusia. Dengan kata lain, ia adalah rahmat selagi tidak memalingkan manusia dari ketaatan kepada Allah. Namun, apabila ia sudah mulai menyeret manusia kepada kemaksiatan, ia berubah menjadi azab dan siksa bagi kehidupan manusia.

Jadi—berbeda dengan beberapa teori yang dinisbahkan kepada agama yang selalu mendiskreditkan hawa nafsu, naluri, dan syahwat—Islam menetapkan sebuah prinsip yang sangat penting dalam menyikapi hawa nafsu dan bala tentaranya di hamparan rahmat Allah.

Islam tidak menganggap bahwa mengikuti ajakan hawa nafsu adalah sesuatu yang selalu akan membawa aib dan mesti dihindari. Mengikuti tuntutan hawa nafsu itu tidak bermasalah selagi ia tidak mengeluarkan manusia dari ketaatan menuju kemaksiatan. Bahkan Islam menegaskan bahwa memenuhi tuntutan syahwat yang terkontrol secara situasional dan kondisional adalah tangga menuju kesempurnaan hidup manusia.

6. Kedua nas itu menyinggung dua sisi akal. *Pertama,* sisi kesadaran dan *idrak*. *Kedua,* sisi efektivitas dan kinerja.

Semakin banyak bala tentara yang datang membantu, semakin efektiflah kerja akal. Sebaliknya, semakin berkurang bala tentara yang membantu, semakin mengendur pulalah militansi akal dalam mengendalikan syahwat dan hawa nafsu.

Mengutip redaksi nas di atas: "Tidak akan sempurna karakter-karakter (bala tentara) akal kecuali pada seorang nabi, wasi, atau Mukmin teruji. Adapun selain mereka selalu tidak sempurna." Namun, bila secara bertahap akalnya menyempurnakan diri dengan melepas diri dari tentara kejahilan, maka saat itu seseorang berada setingkat dengan para nabi dan wasi.

Tak diragukan lagi, sempurnanya sisi eksekutif akal mencerminkan sempurnanya sisi pandangan, *bashirah,* dan kesadarannya. Dengan demikian, asimilasi ini berlangsung melalui tiga tahap. *Pertama,* manusia menyempurnakan karakter dan tentara akal. *Kedua,* maka sempurnalah kemampuan akal dalam melaksanakan tugasnya melawan hawa nafsu. *Ketiga,* ini berarti sempurnanya *bashirah,* kesadaran, dan *idrak* akal. Pada saat itulah manusia akan berada setingkat dengan para nabi dan wasi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam nas tersebut.

Nas tersebut berusaha membentuk suatu landasan dasar dan kerangka kerja yang baik bagi sistem pendidikan dan etika manusia menurut konsep keislaman.

Sesungguhnya, akal adalah komposisi dari *bashirah* dan kemampuan eksekutif. Lemahnya *bashirah* muncul dari mengendurnya kemampuan eksekutifnya. Adapun lemahnya kemampuan eksekutifnya berasal dari berkurangnya bantuan dari tentara akal. Apabila manusia menyempurnakan jiwanya dengan karakter-karakter ini, maka kepribadiannya pun akan menjadi sempurna dari sisi *bashirah* dan pelaksanaannya atau sisi praktisnya sekaligus.

7. Nas-nas di atas membagi perilaku manusia ke dalam dua kategori yang berbeda: takwa dan *fujur* (kenistaan). Takwa didefinisikan sebagai mengikuti dan menjadikan akal sebagai hakim atas perilaku. Sedangkan *fujur* didefinisikan sebagai mengikuti dan menjadikan hawa nafsu beserta seluruh tentaranya sebagai hakim atas perilaku.

Gerak manusia menuju Allah selalu melewati dua tahap:

- Melepas diri dari tentara kejahilan dan hegemoni hawa nafsu.
- Memasuki daerah kekuasaan tentara akal dan menjadikan akal sebagai hakim atas perilakunya.

8. Terdapat 75 pasang bentuk perilaku manusia. Masing-masing darinya tersusun menjadi dua medan yang saling tarik-menarik dalam jiwa seseorang. Salah satunya bersifat *'aqlani* (rasional) dan yang lain bersifat *syahwani* (berasal dari syahwat). Medan pertama berisi bala tentara akal, dan yang kedua berisi bala

tentara kejahilan.

9. Analisis tentang kedua kelompok perilaku manusia itu menunjukkan pada kita bahwa Allah SWT telah menjadikan masing-masing pihak memiliki kekuatan yang setara. Hal itu dimaksudkan agar manusia tidak semata-mata—secara fatalistik—menjadi sandera hawa nafsu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesempurnaan pertumbuhan jiwa manusia dan tingkah lakunya menuntut keberadaan hawa nafsu. Maka dari itu, Allah mesti membuat akal tahan terhadap serbuan hawa nafsu sehingga tercipta kekuatan yang berimbang dalam jiwa manusia.

10. Seratus lima puluh tentara itu bersifat esensial pada jiwa manusia. Semua kelakuan manusia, baik maupun buruk, mempunyai akar yang dalam pada jiwa. Hal ini telah dijelaskan Alquran: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."*[1]

Dengan kata lain, keduanya muncul secara intrinsik (dari dalam) dan tidak berasal dari faktor-faktor luar.

11. Bala tentara akal dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian: kelompok *muhaffizat* (faktor-faktor pendorong) dan *dhawabith* (faktor-faktor pengekang/pengendali).

Faktor-faktor pendorong bertugas 'membangkitkan' jiwa; seperti keimanan, makrifat, rahmat, dan kejujuran. Sedangkan faktor-faktor pengendali bertugas melakukan tindakan preventif dan represif; seperti *'iffah*, mawas diri, sabar, *qana'ah*, dan malu. Gabungan dari keduanya akan mampu membangun, menjaga, dan sekaligus menopang peran akal dalam meluruskan kepribadian manusia.

Berikut ini kita akan menguraikan pandangan global di atas.

Akal manusia mempunyai dua macam aktivitas utama. *Pertama*, menggerakkan manusia untuk merealisasikan tujuan-tujuan kesempurnaan dan kedewasaan manusiawi. *Kedua*, mencegah manusia dari segala bentuk ketergelinciran ke dalam jurang yang membahayakan. Untuk lebih jelasnya, saya sebutkan contoh-contoh berikut ini.

[1] Q.S. asy Syams: 8. [*peny.*]

Manusia mengalami penyempurnaan dengan bergerak menuju Allah SWT. Akal bertugas mengintensifkan iman, *dzikrullah*, ibadah, dan cinta kepada Allah. Gerak manusia dari ego menuju Allah ini merupakan gerak yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.

Begitu pula, manusia akan menjadi sempurna dengan geraknya meleburkan diri bersama orang-orang Mukmin dan para pemimpin mereka. Inilah yang diistilahkan Islam dengan *al wala'*. *Wala'* adalah proses peleburan individu ke dalam masyarakat Muslim melalui gotong-royong, solidaritas, silaturahmi, dan saling mencintai sesama. Ini adalah gerakan pelumeran ego dan individu ke dalam masyarakat. Gerakan semacam ini juga sangat fundamental bagi manusia. Inilah contoh aktivitas akal.

Dalam perjalanannya itu, manusia selalu menghadapi risiko ketergelinciran. Boleh jadi manusia membanting setir tujuannya untuk bergerak dari ego menuju Allah lalu dari Allah menuju ego kembali. Hal itu mungkin disebabkan oleh menumpuknya maksiat, kesalahan, serta ketundukannya pada ajakan syahwat dan hawa nafsu.

Terkadang manusia juga tersendat dalam upayanya meleburkan individualitasnya ke dalam umat. Bahkan, dia berbalik dari kondisi berintegrasi dengan umat menuju egoisme, temperamental, penuh prasangka, terlalu sensitif dan posesif. Jadi, akal memainkan perannya yang efektif dan menentukan dalam mengawasi dua dinamika perjalanan manusia ini:

1. Dari ego menuju Allah dan dari individualitas menuju umat.

2. Menolong manusia untuk tidak terseret ajakan hawa nafsu dan tergelincir bersamanya ke arah yang berlawanan: dari Allah menuju ke ego dan dari altruisme (mementingkan orang lain) menuju egoisme.

Hanya saja, akal, kala berdiri sendiri, tidak akan mampu menyelesaikan dua perjalanan akbar ini. Oleh karena itu, akal meminta bantuan beberapa karakter yang bisa menopangnya dalam menempuh dua perjalanan ini. Karakter-karakter ini pun terbagi dalam dua kelompok. Pertama, karakter-karakter yang mendorong dinamika manusia dari egoisme menuju Allah dan

gerak yang dibutuhkan manusia dari individualisme menuju *wala'* kepada Mukminin. Sedang sekelompok karakter lain memberi bantuan kepada manusia untuk mengendalikan dan menghadapi tekanan hawa nafsu.

Kecenderungan fitri kepada Allah, cinta Ilahi, zikir, dan ibadahlah yang menyokong gerak laju manusia menuju Allah. Begitu pula, kecenderungan hidup bermasyarakat (*homosocius*), rasa cinta, dan kasih sayang terhadap sesama adalah motor utama bagi terwujudnya suatu masyarakat. Karakter-karakter ini merupakan bagian yang memotivasi dan "melicinkan jalan" bagi akal agar dapat membangun perilaku rasional manusia.

Di sisi lain, terdapat sejumlah karakter yang digunakan untuk mengendalikan perilaku rasional manusia. Contohnya: rasa malu bisa mengendalikan brutalitas, *hilm* (kebijaksanaan intelektual) mencegah amarah yang berlebihan, *'iffah* bisa menahan manusia agar perilaku seksualnya tidak keluar dari syariat, *qana'ah* dapat menyelamatkan manusia dari sikap rakus, dan lain sebagainya.

Karakter-karakter pengendali ini kita namai juga *'isham* (bentuk jamak dari *'ishmah* [penjagaan]). Semua itu bertugas mencegah manusia dari kehancuran. Seandainya penjagaan-penjagaan itu tiada, niscaya akal sendirian tidak akan bisa menunaikan tugasnya dalam mengendalikan hawa nafsu.

Dalam penjagaan ini berlaku juga prinsip pasang-surut. Prinsip ini mengikuti pola hukum dan sebab-akibat tertentu yang akan saya jelaskan secara lebih terperinci sebentar lagi, *insya Allah.*

12. Karakter-karakter ini harus selalu berada di bawah naungan akal dan agama. Bila tidak, mereka berubah menjadi anasir (komponen) yang membahayakan dan faktor yang negatif. Contohnya, belas kasih, yang merupakan faktor pembangkit derajat manusia, ketika terlepas dari akal dan agama ia bisa berubah menjadi faktor yang sangat berbahaya. Belas kasih yang ditujukan kepada orang-orang zalim jelas-jelas tidak dapat diterima oleh akal dan agama. Allah SWT berfirman, *"Janganlah kamu berbelas kasih kepadanya (orang zalim)."*

Begitu pula infak (menafkahkan harta). Bila ia telah menyeleweng dari akal dan agama, ia akan berubah menjadi faktor

destruktif. Allah berfirman:

{وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً اِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ
الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَحْسُوْرًا}

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Q.S. al Isrâ': 29).

13. Bala tentara kejahilan tidak akan kuasa memaksa iradat manusia betapa pun kuatnya. Ia tidak akan mampu merampas kehendak bebas manusia. Keputusan akhir tetap ada di tangan manusia.

Bala tentara kejahilan hanya bisa menekan iradat manusia. Ia memang bisa menggerakkan iradat manusia, namun tidak dapat menihilkannya atau mencabut kemandiriannya dalam memutuskan perkara. Tidak dapat dipungkiri bahwa iradat manusia bisa terpengaruh oleh bala tentara akal ataupun kejahilan.

14. Salah satu barometer pasang-surut bala tentara akal adalah baik-buruknya pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak dan takwa akan memicu bala tentara akal, di samping melemahkan dan memperkecil gerak syahwat dan hawa nafsu dalam jiwa.

Sebaliknya juga benar. Pemenuhan segala tuntutan syahwat dan hawa nafsu serta sikap apatis terhadap faktor ketakwaan dan pendidikan akhlak bisa lebih mengefektifkan dan mengefisienkan syahwat atau hawa nafsu dan memperlemah peran bala tentara akal. Karena itu, dalam nas-nas keislaman terdapat perintah agar manusia selalu waspada terhadap pemenuhan tuntutan hawa nafsu, sekalipun halal. Itu semua semata-mata demi menjaga agar manusia tidak terseret hedonisme.[2]

Rasulullah saw. telah menjelaskannya dalam sebuah hadis:

مَنْ اَكَلَ مَا يَشْتَهِيْ لَمْ يَنْظُرِ اللّٰهُ اِلَيْهِ حَتَّى يَنْزِعَ اَمْ
يَتْرُكَ

"Barang siapa memakan makanan menuruti nafsunya, Allah

[2] Pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. [*peny.*]

tidak akan memandangnya sampai ia selesai atau meninggalkannya."[3]

Mengumbar selera makan artinya memakan apa saja yang disukai. Kalau ada orang yang mengumbar selera makannya pada yang halal, maka kemungkinan besar dia akan "terdesak" dan memakan yang haram. Tentunya orang ini, sebagaimana dapat disimpulkan dari riwayat di atas, jauh dari curahan rahmat Allah dan "Allah tidak akan memandangnya."

Ada beberapa latihan untuk melunakkan serta menyurutkan syahwat dan hawa nafsu. Ibrahim al Khawas berkata:

- دَوَاءُ الْقَلْبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ : - قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ - وَإِخْلاَءُ الْبَطْنِ وَقِيَامُ اللَّيْلِ - وَتَضَرُّعٌ عِنْدَ السَّحَرِ - وَمُجَالَسَةُ الصَّالِحِيْنَ

"Obat hati ada lima perkara:

- Membaca Alquran.
- Mengosongkan perut.
- Bangun di malam hari (untuk beribadah)
- *Tadharru'* (merendahkan diri [kepada Allah]) di tengah malam.
- Bergaul dengan orang-orang saleh."[4]

Ada seorang saleh yang mengatakan:

خَلَقَ اللّٰهُ الْقُلُوْبَ مَسَاكِنَ لِلذِّكْرِ فَصَارَتْ مَسَاكِنُ لِلشَّهَوَاتِ وَلاَ يَمْحُوْ الشَّهَوَاتِ مِنَ الْقَلْبِ اِلاَّ خَوْفٌ مُزْعِجٌ اَوْ شَوْقٌ مُقْلِقٌ

"Allah menciptakan hati sebagai tempat berzikir. Kemudian tempat itu berubah menjadi sarang syahwat. Dan syahwat yang bersarang dalam hati tidak akan keluar (lepas) kecuali dengan rasa takut yang mencekam dan rindu yang mencemaskan kepada Allah."[5]

Mengenai permasalahan di atas, Imam Ali berkata dalam khotbahnya yang masyhur ketika beliau menyifati orang-orang

---

[3] *Biharul Anwar*, 70-78

[4] Ibnu al Jauzi, *Dzamul Hawa*, hal. 70.

[5] *Ibid.*

yang bertakwa:

قَدْ أَحْيَا عَقْلَهُ وَأَمَاتَ نَفْسَهُ حَتَّى دَقَّ جَلِيْلُهُ وَلَطَفَ غَلِيْظُهُ وَبَرَقَ لَهُ لاَمِعٌ كَثِيْرُ الْبَرَقِ

"Ahli takwa adalah orang yang telah menghidupkan akalnya dan mematikan nafsunya sampai luluh keangkuhannya dan lembut kekerasannya. Baginya tempat yang nyaman dan berkilauan."[6]

Maksud dari keangkuhan yang diluluhkan dan kekerasan yang dilembutkan ialah hawa nafsu.

Peran *tarbiyah* (pendidikan) dan *tazkiyah* (penyucian diri) dalam Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ali, ialah melembutkan kekerasan dan meluluhkan keangkuhan perangai hawa nafsu dan bala tentaranya yang menurut hitungan nas berjumlah 75 karakter. Untuk menghadapi hal tersebut telah dipersiapkan pula 75 bala tentara bagi akal.

15. Sempurnanya tentara akal ini bisa menyebabkan aktifnya kekuasaan total terhadap hawa nafsu, syahwat, dan naluri.
Imam Ali berkata:

اَلْعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرٌ لِلطَّبْعِ السُّوْءِ

"Akal yang sempurna akan menaklukkan tabiat jelek manusia."[7]

Pada saat yang sama, manusia menjadi kuat dan kokoh. Berbeda dengan anggapan mayoritas orang yang memahami arti kekuatan dan keperkasaan sebagai kondisi di kala syahwat mendominasi manusia, Islam memandang kekuatan dan keperkasaan sebagai kondisi kala syahwat atau hawa nafsu terdominasi.

Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ مَنْ غَلَبَ النَّاسَ وَلَكِنَّ الشَّدِيْدَ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ

"Yang disebut perkasa bukanlah orang yang mengalahkan orang lain, namun orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya."[8]

---

[6] *Nahjul Balaghah*, khotbah 320.

[7] *Biharul Anwar*, 78: 9.

[8] *Dzamul Hawa*, hal. 39.

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ اِنَّمَا الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"(Orang yang) Perkasa bukan dia yang kuat dalam bergulat, namun dia yang bisa menguasai nafsunya saat sedang marah."[9]

اَشْجَعُ النَّاسِ مَنْ غَلَبَ هَوَاهُ

"Orang yang paling berani adalah yang (berani) menaklukkan hawa nafsunya."[10]

Berbagai Buah Akal yang Sempurna

Ketika akal menyempurnakan kekuasaan dan menancapkan cengkeramannya atas hawa nafsu, menyempurnakan peran dan misinya untuk membimbing manusia, ketika itu akal akan menjadi sumber berkah, taufik, dan landasan perubahan kehidupan manusia.

Berikut ini saya paparkan sebagian hasil dan buah akal bagi kehidupan manusia menurut nas-nas keislaman.

Sikap Istiqamah

Imam Ali mengatakan:

ثَمَرَةُ الْعَقْلِ اْلاِسْتِقَامَةُ

"Buah akal adalah *istiqamah.*"[11]

ثَمَرَةُ الْعَقْلِ لُزُوْمُ الْحَقِّ

"Buah akal adalah bersatu padu dengan kebenaran."[12]

Membenci Dunia

Imam Ali berkata:

ثَمَرَةُ الْعَقْلِ مَقْتُ الدُّنْيَا وَقَمْعُ الْهَوَى

---

[9] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnaddan al Baihaqi.*

[10] *Biharul Anwar,* 70: 76 hadis 5 dan *Mustadrak Wasa'il asy Syi'ah,* 2: 345.

[11] *Ghurarul Hikam,* 1: 320.

[12] *Ibid.*

"Buah akal ialah membenci dunia dan mengekang hawa nafsu."[13]

Penguasaan Atas Hawa Nafsu

Dari Imam Ali:

إِذَا كَمُلَ الْعَقْلُ نَقَصَتِ الشَّهْوَةُ

"Bila akal telah sempurna, maka hawa nafsu akan berkurang."[14]

اَلْعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرٌ لِلطَّبْعِ السُّوْءِ

"Akal yang sempurna sanggup menaklukkan tabiat yang jelek."[15]

Baik Budi Pekerti dan Perilakunya

Imam Ali berkata:

مَنْ كَمُلَ عَقْلُهُ حَسُنَ عَمَلُهُ

"Orang yang sempurna akalnya adalah orang yang baik amal perbuatannya."[16]

Penjagaan

Setelah kajian kritis pelbagai nas keislaman tentang bala tentara akal, kini kita kembali pada kajian tentang cara-cara terapi hawa nafsu.

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa akal bila sendirian tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi dan membendung hawa nafsu. Sekiranya akal bertarung sendirian melawan hawa nafsu yang kuat itu, niscaya ia selalu berada di pihak yang kalah. Karenanya, Allah memberikan bala tentara yang bisa diandalkan untuk membantu akal dalam menghadapi bala tentara hawa nafsu. Jumlah keduanya berimbang. Keduanya memiliki tuntutan yang berbeda secara kontradiktif.

Bala tentara itulah yang di sini kita sebut dengan penjagaan atau *al 'isham*. Akal selalu meminta bantuan padanya untuk membendung dan mengendalikan kebrutalan hawa nafsu. Atas

[13] *Ibid.*, 1: 323.

[14] *Ibid.*, 1: 279.

[15] *Biharul Anwar*, 9: 78.

[16] *Ibid.*

dasar itu, konsentrasi berbagai penjagaan ini di antara bala tentara akal yang lain merupakan metode pendidikan yang jitu, juga Islami, dalam terapi hawa nafsu.

Berbagai penjagaan itu sangatlah penting sebagai tindakan preventif dalam menghadapi gempuran-gempuran syahwat dan hawa nafsu yang menyeret manusia ke lubang kemaksiatan. Seandainya penjagaan itu tidak ada, maka sudah barang tentu akal saja tidak akan mampu mengekang nafsu dan mengendalikan syahwat.

Penjagaan-penjagaan ini selalu mengalami pasang-surut. Dalam keadaan pasang atau optimal, mereka mampu membentengi manusia dari segala bentuk kesalahan dan kemaksiatan. Namun, ketika "stamina" mereka surut, syahwat akan menjadi-jadi dan mencampuri segala urusan manusia.

Optimasi penjagaan ini terbangun oleh ketakwaan, sedang minimasinya disebabkan perbuatan zalim dan dosa. Perbuatan-perbuatan itu mengikis benteng tumpuan manusia untuk menyelamatkan dirinya. Sebagaimana telah disebutkan dalam Doa Kumayl[17]:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوْبَ الَّتِي تَهْتِكُ الْعِصَمَ

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan."

Hubungan antara takwa dan penjagaan bersifat timbal balik atau mutual. Maksudnya, takwa berpengaruh dalam membantu penjagaan dan penjagaan berpengaruh dalam menopang takwa. Hubungan antara dosa dan penjagaan pun bersifat mutual. Dosa meminimasi dan meruntuhkan penjagaan. Sedangkan surut dan runtuhnya penjagaan berakibat pada penguasaan syahwat dan hawa nafsu atas jiwa manusia.

Penjagaan ini bersifat intrinsik. Ia telah berdiam dalam fitrah manusia. Allah menciptakannya untuk menopang akal dalam menjalankan berbagai tugas penting yang dititahkan.

Sebagian sosiolog meyakini bahwa penjagaan ini berasal dari

---

[17] Lihat *Doa Kumayl, Doa Thaif, Doa Keselamatan, Doa Tawassul, Doa Ziarah*, cet. VII. (Pustaka Zahra, 2003). [*peny.*]

luar, dari masyarakat. Penjagaan itu tidak bersifat apriori (*qabli*; sebelum ada interaksi), tetapi, ia bersifat aposteriori (*ba'di*; setelah ada interaksi) atau diperolehnya di tengah-tengah masyarakat yang ia hidup di dalamnya. Oleh karena itu, intensitasnya berbeda-beda dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lainnya. Dengan perkataan lain, ia mengembang dalam lingkungan masyarakat yang konservatif, sementara akan mengempis dalam masyarakat yang liberal. Bahkan, ada masyarakat yang mencapai tingkat dekadensi moral sedemikian rupa yang bisa meniadakan penjagaan jiwa itu secara total.

Pendapat di atas mendapat kritik yang tajam sehingga sulit untuk dipertahankan.

Fenomena psikologis yang timbul dari fitrah akan sangat berpengaruh secara sosial. Tidak ada jalan untuk mengisolasi fenomena psikologis dari fenomena sosial. Sungguh salah besar jika kita menganggap bahwa fenomena psikologis berbeda dari fenomena sosial disebabkan tidak terjadinya interaksi sosial dalam berbagai fenomena psikologis. Kenyataannya, fenomena psikologis seseorang tidak dapat dipandang secara terpisah dari pergumulan sosialnya. Baik dari sisi negatif maupun positif.

Perbedaannya adalah bahwa fenomena psikologis bersifat universal dan mencakup seluruh masyarakat di sepanjang sejarah peradaban manusia dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sementara, fenomena sosial terjadi dalam kurun waktu tertentu dan di lingkungan geografis tertentu pula.

Untuk memperjelas masalah di atas, berikut ini akan saya berikan contoh. Iman kepada Allah, misalnya, merupakan fenomena psikologis yang muncul dari fitrah. Sebaliknya, ateisme adalah fenomena penyimpangan sosial yang memberontak terhadap petunjuk fitrah.

Kedua fenomena ini sama-sama terdapat dalam sejarah manusia dan tampak di punggung dunia ini. Meski demikian, keimanan merupakan keadaan yang berlaku di sepanjang sejarah peradaban manusia dan tak ada jeda bagi keadaan ini. Bahkan para penyembah berhala, matahari, dan bulan mengekspresikan keadaan ini, meskipun secara salah. Sementara ateisme tidak memiliki akar

semendasar itu dalam sejarah peradaban manusia. Selang beberapa lama, ateisme tidak hadir secara kuat dan resmi sebagai suatu tampilan yang berlogika, berbudaya, dan berfilsafat.

Keimanan kepada Allah merupakan fenomena serta keadaan yang universal dan merata di muka bumi. Sementara ateisme bagaikan gelembung-gelembung air yang rentan yang sesekali muncul di sana sini kemudian pecah. Gelembung terakhir dan terkuatnya yang unjuk gigi di pentas sejarah politik, peradaban, dan pemikiran manusia adalah Marxisme. Ia mampu mencuat keluar sebagai suatu eksistensi politik internasional yang sensasional, tapi tak seberapa lama waktu berlalu, gelembung itu pun akhirnya pecah sama sekali. Ini berbeda jauh dengan keadaan iman kepada Allah. Maka siapa yang tidak membedakan antara fenomena iman kepada Allah dan ateisme, pastilah membodohi dirinya sendiri.

Kita kembali kepada kajian tentang penjagaan. Baru saja kita mengkaji kedalaman (baca: kefitrian) penjagaan. Kita belum mengkaji sistem penjagaan dan perannya dalam kehidupan manusia atau sistem pendidikan islami dalam memfungsikan penjagaan guna menandingi hawa nafsu.

Selanjutnya, saya akan mengemukakan uraian yang lebih panjang tentang penjagaan. Beberapa waktu lalu, saya menulis kajian tentang penjagaan. Karenanya, alangkah baiknya kalau saya nukil kembali beberapa paragrafnya yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Sesungguhnya, dominasi hawa nafsu atas manusia mempunyai pengaruh yang kuat. Dominasi ini mempunyai peran destruktif yang luar biasa pada kehidupan manusia. Selama manusia tidak berdaya untuk mengekang, membatasi, dan menetralisasi hawa nafsu, dia tidak akan terlepas dari upaya destruktifnya. Kalau demikian, harus ada suatu metode pendidikan yang sempurna untuk menghadapi dominasi hawa nafsu dan efek-efeknya yang destruktif dalam kehidupan manusia, baik dari segi individual ataupun sosial.

Metode apakah itu? Orientasi pendidikan yang bagaimanakah yang memungkinkan manusia menguasai hawa nafsu dan syahwatnya?

Metode pertama ialah monastisisme atau kehidupan kebiaraan (*rahbaniyyah*). Monastisisme mempunyai dua tujuan. *Pertama*, menonaktifkan syahwat yang ada dalam jiwa manusia. *Kedua*, mengisolasi diri dari *fitnah* (rangsangan dan godaan) hidup. Pandangan ini sangat populer dan memiliki akar yang dalam di sepanjang sejarah.

Pandangan ini, secara garis besar, meyakini bahwa masalah utama manusia terletak pada pergesekan antara hawa nafsu dan *fitnah*. Maka dari itu, keselamatan manusia bisa dicapai dengan menjauhkan hawa nafsu dari *fitnah* dan kemewahan dunia serta dengan mengekang syahwat dan berbagai naluri manusia lainnya secara total.

Metodologi ini cukup populer dalam sejarah pemikiran umat manusia. Pandangan ini dan berbagai wajah barunya, berakar pada ajaran Kristen ortodoks.

Islam benar-benar menolak metode ini. Bahkan menganggap pengisolasian, pemusnahan, dan pengekangan bukan saja tidak akan bisa menyelesaikan masalah manusia, bahkan bisa mengakibatkan anomali dan menyalahi *sunnatullah* pada hakikat manusia.

Alquran menolak pandangan ini dalam ayat-ayat berikut ini.

{يَا بَنِيْ آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلاَ تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ}

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. al A'râf: 31).

{قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيْ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ}

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." (Q.S. al A'râf : 32).

{قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ}

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa ada alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Q.S. al A'râf: 33).

Bagian awal ayat ini mengajak manusia untuk menikmati kebaikan-kebaikan duniawi tanpa *israf* (sikap ekstrem): *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."*

Pada bagian kedua, ayat tadi mengecam sikap orang-orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dari kebaikan-kebaikan dunia: *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'"*

Kemudian, ayat itu menyebutkan bahwa dunia dan bermacam-macam kelezatan di dalamnya adalah milik orang Mukmin, namun orang musyrik pun ikut menikmatinya. Adapun di akhirat kelak, kelezatan murni milik orang Mukmin, dan musyrik tidak akan mendapatkannya sama sekali: *"Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.'"*

Lalu ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT hanya mengharamkan segala bentuk kekejian di dunia, baik yang ditampakkan maupun yang disembunyikan. Allah juga melarang perbuatan dosa, kezaliman, serta permusuhan.

Oleh karena itu, Islam menolak anjuran pemutusan hubungan dengan dunia. Ia menyuruh kaum Muslim bersenang-senang menikmati pesona dunia. Islam mencemooh perbuatan orang-orang yang memutuskan hubungan dengan dunia dan yang

mengharamkan keindahan-keindahannya yang telah dihalalkan oleh Allah.

Sebagian dari kenikmatan dunia ada yang dijadikan Allah sebagai *fitnah* bagi hamba-Nya. Walau demikian, Dia tidak menyuruh kita mengisolasi diri dan menjauhi dunia. Allah hanya menyuruh kita untuk menjauhi segala bentuk *fawahisy* (kekejian) dan agar waspada untuk tidak melanggar hukum-hukum-Nya.

Suatu ketika, Imam Ali mendengar seseorang berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ : قَالَ (ع) : اَرَاكَ تَتَعَوَّذُ مِنْ مَالِكَ وَوَلَدِكَ يَقُوْلُ تَعَالَى : {اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ} وَلَكِنْ قُلْ : اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ

"Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari *fitnah*." Lalu Imam Ali menegurnya, "Aku perhatikan engkau hendak berlindung dari harta dan anakmu! Allah berfirman, *'Anak dan harta bendamu semata-mata adalah fitnah.'* Seharusnya engkau berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari *fitnah* yang menyesatkan.'"[18]

Amirul Mukminin Ali berkata:

لاَ يَقُوْلَنَّ اَحَدُكُمْ : اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ ، لاَنَّهُ لَيْسَ اَحَدٌ اِلاَّ وَهُوَ مُشْتَمِلٌ عَلَى فِتْنَةٍ وَلَكِنْ مَنِ اسْتَعَاذَ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ فَاِنَّ اللّٰهَ سُبْحَانَهُ يَقُوْلُ : {وَاعْلَمُوْا اَنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ}

"Janganlah ada di antara kalian yang mengatakan, 'Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari *fitnah*.' Jelas tak ada seorang pun di antara kalian yang tidak terkena *fitnah*. Jika kalian ingin berlindung, maka berlindunglah dari *fitnah* yang menyesatkan. Allah berfirman, *'Ketahuilah, sesungguhnya harta benda dan anak-anakmu itu hanyalah fitnah.'*[19]"

Bila begitu, bagaimana Islam menstabilkan dan mengatur hawa nafsu? Sesungguhnya, Islam telah meletakkan jalan dan metode pendidikan yang baru dalam mengatur hawa nafsu. Metode itu disebut dengan penjagaan, yang sudah ada dalam perilaku manusia. Ia menyerupai insulator (penyekat untuk mengisolasi)

---

[18] *Ibid.*, 93: 235.

[19] Q.S. al Anfâl: 28.

dalam elektronika. Anda tentu paham bagaimana manusia dapat menggunakan api dan listrik dengan memakai insulator tanpa takut akan bahayanya. Begitu pula, manusia dapat berurusan dengan *fitnah* atau rangsangan dan tipu dayanya melalui penjagaan tanpa sedikit pun harus takut akan bahayanya.

Salah besar bila kita mengajak manusia untuk tidak menggunakan api atau listrik karena keduanya bisa membakar atau menimbulkan kobaran api. Namun, perlu diperhatikan, bahwa hubungan kita dengan api atau listrik mesti disertai insulator yang bisa menjaga kita dari bahaya keduanya.

Begitu pula, kita tidak dibenarkan mengajak manusia untuk menjauhi *fitnah*, padahal di antara *fitnah* itu terdapat harta benda dan anak-anak. Akan tetapi, manusia harus menjaga dirinya dalam berurusan dengan *fitnah* ini melalui penjagaan. Bilamana penjagaan ini telah sempurna dalam kehidupan individual dan sosial manusia, maka ia akan memainkan peran yang penting dalam melembutkan, menyeimbangkan, menahan, dan menundukkan berbagai naluri manusia.

Penjagaan memungkinkan manusia 'menguasai hawa nafsu dan syahwatnya' sebagaimana yang telah disebut dalam pelbagai nas keislaman. Ungkapan di atas sangat bernilai tinggi.

Jelasnya begini, ada manusia yang bisa menguasai hawa nafsu dan syahwatnya, namun ada pula manusia yang dikuasai oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Oleh sebab itu, Islam tidak melarang seseorang menyelami dunia asalkan dia tahan dan bisa menguasai hawa nafsunya. Inilah tolok ukur pembeda antara hawa nafsu dan petunjuk.

Imam Shadiq berkata:

مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ اِذَا غَضِبَ وَاِذَا رَهِبَ وَاِذَا اشْتَهَى حَرَّمَ اللّٰهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

"Barang siapa bisa menguasai nafsunya dalam keadaan marah, takut, dan senangnya, maka Allah mengharamkan jasadnya masuk neraka."[20]

[20] *Biharul Anwar*, 78: 243.

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ اِذَا رَغِبَ وَاِذَا رَهِبَ وَاِذَا اشْتَهَى وَاِذَا غَضِبَ وَاِذَا رَضِيَ حَرَّمَ اللّٰهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

"Barang siapa bisa menguasai nafsunya dalam hasrat, takut, senang, atau marahnya, maka Allah mengharamkan jasadnya masuk neraka."[21]

Tiga Kategori Penjagaan

Pertama, penjagaan yang telah dianugerahkan Allah pada lubuk fitrah secara *takwini,* sementara pendidikan akan mengintensifkannya, seperti rasa malu, *'iffah,* dan belas kasih. Penjagaan macam ini akan menutupi, melunakkan, dan menyeimbangkan naluri. Naluri seksual, misalnya, yang ada pada manusia dan binatang. Pada binatang, naluri ini bersifat "telanjang". Sedang pada manusia, naluri itu selalu dibungkus dengan rasa malu dan *'iffah.* Oleh karenanya, banyak hal yang tidak dilakukan oleh manusia, dilakukan oleh binatang. Hal ini bukan karena adanya kelemahan naluri manusia, tapi semata-mata ia dijaga oleh rasa malu dan *'iffah* yang bisa melunakkan, menyeimbangkan, dan mencegah keliaran naluri seksual.

Demikian pula belas kasih. Ia memainkan peran yang besar dalam melunakkan dan menyeimbangkan naluri amarah. Dalam hal amarah, manusia dan binatang sama. Bedanya, pada binatang ia terbuka dan bebas, sedangkan pada manusia ia terbungkus dalam belas kasih.

Kedua, penjagaan yang perlu dicari dan dipraktikkan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai peran yang vital untuk mengokohkannya dalam kehidupan seseorang. Zikir, salat, puasa, dan takwa, misalnya, masuk dalam kategori ini. Salat bisa menjaga seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, zikir menolak rayuan setan, puasa adalah perisai manusia dari siksa neraka, dan takwa merupakan baju yang menutupi dan menjaga manusia dari bencana dosa dan nista serta beragam kesalahan lainnya.

---

[21] *Ibid.,* 71: 358.

Allah SWT berfirman:

{وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ}

"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." (Q.S. al A'râf: 26).

Ketiga, penjagaan yang telah dianugerahkan Allah untuk kepentingan kehidupan sosial manusia, seperti jemaah atau kelompok Mukmin dan kehidupan berkeluarga. Jemaah Mukmin akan menjaga seseorang dari kehancuran dan keruntuhan. Sedangkan kehidupan berkeluarga menjaga kehormatan suami-istri.

Selanjutnya, di bawah ini saya akan memberikan dua contoh penjagaan yang telah dianugerahkan oleh Allah pada jiwa manusia atau yang integral (menyatu) dalam dirinya, yaitu *al khauf* (rasa takut) dan *al haya'* (rasa malu).

Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah adalah salah satu penjagaan terpenting yang telah Allah tanam pada jiwa manusia. Hal ini telah dijelaskan dalam dua hadis akal dan kejahilan di atas. Takut merupakan faktor terbesar dalam mencegah hawa nafsu. Takut juga mempunyai peran besar dalam membendung dan menahan hawa nafsu.

Allah SWT berfirman:

{وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى}

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal mereka." (Q.S. an Nâzi'ât: 40-41).

Dalam ayat ini digambarkan dengan jelas keterpautan dan hubungan yang berlaku antara takut kepada Allah dan menahan diri dari mengikuti keinginan hawa nafsu.

Imam Shadiq pernah berkata:

مَنْ عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ يَرَاهُ وَيَسْمَعُ مَا يَقُولُ وَيَعْلَمُ مَا يَعْمَلُهُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ فَيَحْجُزُهُ ذَلِكَ عَنِ الْقَبِيحِ فَذَلِكَ الَّذِي خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى

"Barang siapa yang meyakini bahwa Allah melihat dirinya, mendengar apa yang diucapkannya, mengetahui apa yang dilakukannya baik yang bagus maupun yang jelek, kemudian dia menjauhi perbuatan jelek, yang demikian ini adalah orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."[22]

Imam Ali berkata:

اَلْخَوْفُ سِجْنُ النَّفْسِ مِنَ الذُّنُوبِ وَرَادِعُهَا عَنِ الْمَعَاصِيْ

"Takut merupakan penahan nafsu dari perbuatan dosa dan yang menghalanginya berbuat kemaksiatan."[23]

Takut menghalangi manusia berbuat maksiat. Ia membatasi manusia pada hal yang halal agar manusia tidak terperosok ke lembah yang haram. Takut juga mencegah manusia dari melakukan segala kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan.

Rasulullah saw. bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ لاَ ظِلَّ الاَّ ظِلُّهُ : اْلإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِيْ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَاَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتَ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ اِنِّيْ اَخَافُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Ada tujuh golongan yang bakal mendapat naungan Allah di hari yang tak ada naungan kecuali naungan-Nya (hari kiamat). (Golongan tersebut) Ialah:

1. Pemimpin yang adil.
2. Pemuda yang tumbuh dengan ibadah kepada Allah SWT.
3. Orang yang hatinya selalu cenderung pada masjid.
4. Dua orang yang saling mencintai demi Allah, baik di kala berkumpul maupun di waktu berpisah.
5. Orang yang bersedekah kemudian menyembunyikan (amal-nya) sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat

[22] *Ushul al Kafi*, hal. 40.

[23] *Mizanul Hikmah*, 3: 183.

tangan kanannya.

6. Orang yang berzikir kepada Allah kala sendirian lalu kedua matanya sembab (bercucuran air mata).
7. Dan orang yang diajak mesum oleh wanita cantik dan berkedudukan lalu ia itu mengatakan, 'Aku takut kepada Allah SWT.'"[24]

Makhafatullah (takut kepada Allah) mencegah manusia dari pengaruh syahwat terkuat, yaitu syahwat seksual.

Imam Ali berkata:

اَلْعَجَبُ مِمَّنْ يَخَافُ الْعِقَابَ فَلَمْ يَكُفَّ ، وَرَجَا الثَّوَابَ وَلَمْ يَتُبْ وَيَعْمَلْ

"Sungguh mengherankan orang yang takut kepada siksaan tapi tidak berupaya menjauhinya dan orang yang mengharapkan pahala tapi tidak pernah bertobat dan berbuat baik."[25]

Imam Baqir berkata:

لاَ خَوْفَ كَخَوْفٍ حَاجِزٍ وَلاَ رَجَاءَ كَرَجَاءٍ مُعِيْنٍ

"Tiada takut seperti takut yang dapat mencegah, dan tiada harapan seperti harapan yang dapat menolong."[26]

Jadi, takut mencegah manusia dari terseret melakukan keinginan syahwat, dan ialah yang menahan manusia dari melakukan perbuatan yang berbau dosa.

Imam Ali berkata:

نِعْمَ الْحَاجِزُ مِنَ الْمَعَاصِي اَلْخَوْفُ

"Sebaik-baik penghalang dari perbuatan maksiat adalah takut."[27]

---

[24] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya di pembahasan masalah wajibnya melakukan salat berjemaah (bab 8), dalam bagian keharusan mengeluarkan zakat (bab 18), dalam bagian Al Riqaq dalam kitab *Al Maharib* (bab 4). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya di bagian zakat (bab 30). Serta diriwayatkan dari Abu al Faraj dalam kitab *Dzamul Hawa*, hal. 243.

[25] *Biharul Anwar*, 77: 237.

[26] *Ibid.*, 78: 164..

[27] *Mizanul Hikmah*, 3: 183.

Sungguh mengherankan, *al khauf* yang sepadan maknanya dengan *al qaliq* (kegelisahan atau keresahan), dalam pandangan Islam bisa mempunyai arti *al aman* (ketenteraman). Karena takut menghalangi manusia berbuat maksiat, maka, pada hakikatnya, ia menghalangi manusia dari kehancuran dan keterjerumusan. Hukum- hukum Allah SWT adalah tameng yang menjaga manusia dari kehancuran.

Singkat kata, takut, pada gilirannya, akan membawa ketenangan dalam kehidupan manusia, berbeda dengan pandangan yang dangkal tentangnya.

Dalam riwayat-riwayat berikut ini, Anda akan menemukan makna takut sebagaimana disebutkan di atas.

Imam Ali berkata:

اَلْخَوْفُ اَمَانٌ

"Takut akan membawa rasa aman."[28]

ثَمَرَةُ الْخَوْفِ الْاَمَانُ

"Buah takut adalah rasa aman."[29]

خِفْ رَبَّكَ وَارْجُ رَحْمَتَهُ ، يُؤْمِنْكَ مِمَّا تَخَافُ ، وَيُنِلْكَ مَا رَجَوْتَ

"Takutlah kepada Tuhanmu dan berharaplah pada rahmat-Nya, maka Dia akan menyelamatkanmu dari apa yang kamu takuti dan Dia akan memberimu apa saja yang kamu harapkan."[30]

لاَ يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ اَنْ يُقِيْمَ عَلَى الْخَوْفِ اِذَا وَجَدَ اِلَى الْاَمْنِ سَبِيْلاً

"Tidak layak bagi orang yang berakal berdiam dalam ketakutan bila ada jalan yang masih memungkinkan untuk mendapatkan keselamatan."[31]

---

[28] *Ibid.,* 3: 186.

[29] *Ibid.*

[30] *Ibid.*

[31] *Ibid.*

Takut yang dimaksud dalam nas-nas tersebut ialah takut akan siksaan Allah. Sedangkan keselamatan yang disebut dalam nas tersebut ialah keselamatan dari siksaan Allah. Takut dan selamat saling berhubungan. Dan ini adalah salah satu kekhasan kultur keislaman.

Kesimpulannya, takut (kepada Allah) di dunia berarti selamat (dari siksa) di akhirat, dan "selamat" di dunia berarti takut di akhirat.

Imam Ali mengambil pengertian ini dari sumber kenabian yang tidak akan pernah kering. Dalam sebuah hadis, Nabi saw. bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ : وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ لاَ اَجْمَعُ عَلَى عَبْدِيْ خَوْفَيْنِ وَلاَ اَجْمَعُ لَهُ اَمْنَيْن ، فَاِذَا اَمَنَنِيْ فِي الدُّنْيَا اَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَة ، وَاِذَا خَافَنِيْ فِي الدُّنْيَا آمَنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَة

"Allah SWT berfirman, *'Demi keagungan-Ku dan keperkasaan-Ku, sungguh Aku tidak akan mengumpulkan dua takut dan dua keselamatan pada hamba-Ku. Bilamana dia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku jadikan dia takut di hari kiamat. Sebaliknya, bilamana dia takut pada-Ku di dunia, akan Aku selamatkan dia di hari kiamat.'*"[32]

Beberapa Kisah Tentang Peran Takut dalam Mengendalikan Hawa Nafsu

Berikut ini saya akan sebutkan beberapa kisah tentang tindak penyelamatan yang dilakukan rasa takut terhadap jiwa manusia dari keterjerumusan ke jurang kemaksiatan dan syahwat. Kisah-kisah ini telah disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini.

1. Diriwayatkan kepadaku oleh Utsman bin Zufar al Taimi, dia berkata bahwa Abu Umar Yahya bin Amir al Taimi bercerita demikian kepadanya:

"Seorang lelaki desa sedang menunaikan ibadah haji. Pada suatu malam, mendadak dia melihat seorang wanita cantik yang terurai rambutnya di dekat sungai. Lelaki itu segera memalingkan wajahnya. Namun perempuan itu berkata, 'Kemarilah! Mengapa

[32] Al Muttaqi al Hindi, *Kanzul Ummal*, hadis 5878.

engkau berpaling dariku?' Lelaki itu menjawab, 'Sungguh, aku takut kepada Allah, Pemilik alam semesta.'

Kemudian wanita itu mengenakan kerudungnya seraya berkata, 'Engkau ketakutan? Kalau demikian, yang pantas takut bersamamu adalah orang yang ingin mengajakmu bermaksiat bersama-sama.'

Kemudian wanita itu pergi. Aku pun mengikutinya dari belakang. Dia masuk ke salah satu perkampungan orang Arab Badui.

Esok harinya, aku menemui salah seorang dari mereka dan menceritakan perihal wanita yang aku jumpai dan kejadian yang kualami. Aku ceritakan mulai raut wajahnya sampai cara bertutur katanya.

Kemudian salah seorang dari mereka berseru, 'Demi Allah, dia adalah putriku.'

Aku berkata, 'Engkau mau menikahkannya?'

'Tentu saja kepada yang sesuai (*kufu'*),' sergahnya.

Aku berkata, 'Aku dari suku Taimullah.'

'Bolehlah, persesuaian yang terhormat,' katanya.

Aku tidak beranjak sebelum menikahinya. Akhirnya aku pun menikahinya. Kemudian aku berkata, 'Persiapkan dia sampai aku selesai menunaikan ibadah haji.'

Selesai menunaikan ibadah haji, aku bawa dia ke Kufah, dan sekarang dia di sampingku dengan beberapa anak laki-laki dan perempuan.'"[33]

2. Seorang wanita cantik bermukim di kota Makkah. Dia sudah berkeluarga. Suatu hari, dia becermin seraya sesumbar di hadapan suaminya, "Apa ada orang yang melihat wajah ini dan tidak terpesona?"

"Ada," jawab suaminya.

"Siapa?" tanyanya.

"Ubaid bin Umair," jawab si suami.

Wanita itu kemudian memohon pada suaminya untuk pergi menggoda Ubaid bin Umair. Suaminya pun mengizinkannya.

---

[33] *Dzammul Hawa*, hal. 265-266.

Dengan penuh semangat, dia mendatangi majelis taklim Ubaid bin Umair dan berpura-pura menjadi penanya hukum. Dia menyendiri di sudut Masjidil Haram. Lalu dia dengan sengaja menyingkap wajahnya yang bagaikan bulan sabit.

Kemudian Ubaid bertanya pada wanita itu, "Wahai hamba Allah! Ada apa denganmu?"

"Aku datang karena terpikat padamu. Maka penuhi hajatku," rayu wanita itu.

Ubaid menjawab, "Baik. Tapi jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu, apakah engkau akan menjawab dengan jujur? Kalau tidak, aku tidak akan memperhatikan urusanmu."

"Boleh. Tapi janganlah engkau bertanya tentang sesuatu yang pasti akan kudustakan," pinta wanita itu.

Ubaid bertanya lagi, "Jawablah dengan jujur, apakah engkau mau sekiranya aku penuhi permintaanmu dan Malaikat Maut datang kepadamu?"

"Tentu tidak!" jawab si wanita.

"Kau berkata benar," seru Ubaid. "Apakah engkau mau sekiranya aku memenuhi keinginanmu, kemudian kelak di liang kubur engkau didudukkan untuk mempertanggungjawabkannya?"

"Sungguh tidak," jawab wanita itu.

"Engkau berkata benar!" seru Ubaid. "Apakah engkau mau aku memuaskan hasratmu, padahal kelak ketika kitab amal dibagikan, engkau belum mengetahui apakah engkau akan mengambilnya dengan tangan kanan atau tangan kiri?"

"Sungguh tidak," jawabnya.

"Engkau telah berkata jujur," jawab Ubaid. "Apakah engkau mau aku melayani nafsumu, padahal engkau tidak bisa memastikan timbangan amalmu itu berat atau ringan?"

"Sungguh tidak!"

"Apakah engkau mau aku memenuhi hajatmu, padahal kelak engkau akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah?"

"Sungguh tidak."

"Engkau berkata jujur."

Kemudian Ubaid melanjutkan, "Maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba Allah. Sungguh, Allah telah memberi sebagian kenikmatan padamu dengan menjadikan wajahmu elok."

Perawi berkata, "Lalu wanita itu kembali dan tersipu di pangkuan suaminya. Lalu sang suami bertanya, 'Wahai istriku, gerangan apa yang telah terjadi pada dirimu?' Dia menjawab, 'Engkau adalah penganggur dan kita juga para penganggur.' Kemudian setelah itu dia tekun salat, puasa, dan melakukan ibadah-ibadah lainnya.

Setelah itu suaminya berkata, 'Sesungguhnya, apa yang telah dilakukan Ubaid telah mengubah istriku. Sebelumnya, setiap malam baginya ialah malam pengantin baru. Kini dia berubah menjadi biarawati.'"[34]

3. Abu Said bin Abi Umamah meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki mencintai seorang perempuan. Perempuan itu pun menyambutnya dengan mesra. Maka bertemulah keduanya. Si perempuan merayunya. Lalu lelaki itu berkata, "Ajalku bukan di tanganmu dan ajalmu bukan pula di tanganku, barangkali ajal kita sudah dekat dan kita tentu tidak ingin bertemu Allah dalam keadaan sedang bermaksiat."

"Sungguh benar ucapanmu itu," jawab si perempuan.

Maka dua sejoli itu mengurungkan niat mereka. Mereka bertobat dan menjadi bagian dari orang-orang yang saleh.[35]

4. Kharijah bin Ziyad meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki dari bani Sulaimah mengisahkan:

"Aku sangat tertarik pada seorang wanita dari suatu suku. Aku selalu membuntutinya kala dia keluar dari masjid. Kemudian dia mengetahui perbuatanku itu.

Pada suatu malam, dia berkata padaku, 'Apakah engkau ada keperluan denganku?'

'Ya!' jawabku.

'Apa keperluanmu?' tanyanya.

'Cintamu,' jawabku.

---

[34] *Ibid.,* hal. 264-265.

[35] *Ibid.,* hal. 268.

'Tunda itu untuk hari kiamat,' sergahnya.

Aku pun berkata, 'Demi Allah, sungguh wanita ini menjadikan aku menangis. Dan membuatku tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi.'"[36]

5. Syekh Bani Abdul Qais berkata, "Aku mendengar mereka bercerita tentang seorang lelaki yang merayu perempuan.

Lalu perempuan itu bertanya, 'Pernahkah engkau mendengar hadis atau membaca Alquran? Sesungguhnya engkau lebih mengetahui semua itu daripada aku.'

'Kuncilah semua pintu istana ini!' teriak lelaki itu.

Kemudian si perempuan itu menutup semua pintu. Setelah itu, lelaki tadi mendekatinya. Tiba-tiba perempuan itu berkata, 'Tinggal satu pintu yang belum aku tutup.'

'Pintu apa itu?' tanya si lelaki.

'Pintu yang ada di antara engkau dan Allah SWT.'"

Perawi berkata, "Maka si lelaki membatalkan rencananya pada wanita tadi."[37]

6. Ibnu Jauzi berkata bahwa telah sampai sebuah cerita kepadanya tentang perempuan ahli ibadah dari wilayah Basrah yang telah membuat kasmaran seorang lelaki dari suku Muhallab. Dia adalah perempuan yang cantik. Banyak orang meminangnya. Namun dia menolaknya. Kemudian ada berita bahwa wanita itu ingin naik haji. Berita ini didengar oleh orang Muhallab itu. Kemudian dia membeli 300 ekor unta dan mengumumkan, "Barang siapa ingin pergi haji, hendaknya menyewa (unta) pada Muhallab."

Lalu wanita itu menyewa unta padanya. Sesampainya di tengah jalan, waktu malam tiba. Orang Muhallab itu pun mencoba mendekatinya seraya memberitahukan hasratnya kepadanya, "Kawinkan dirimu padaku. Kalau tidak, akan kupaksa engkau melayaniku."

"Celakalah engkau! Takutlah kepada Allah," bentak si wanita.

"Sungguh, tiada pilihan lain kecuali apa yang engkau dengar

[36] *Ibid.*

[37] Ibid.

dariku!" kata si lelaki.

"Demi Allah, aku bukan penuntun unta, dan aku tidak meninggalkan kampungku kecuali demi engkau," jawab orang Muhallab itu.

Ketika wanita itu merasa ketakutan, dia berkata lagi, "Celakalah engkau! Lihatlah, apa masih ada orang yang belum tidur?"

"Tidak, tidak ada!" jawabnya.

"Lihat lagi," kata wanita itu.

"Tidak ada. Semuanya sudah tidur," jawab si lelaki.

Kemudian wanita itu berkata, "Celakalah engkau! Apakah Tuhan Pemilik alam semesta juga ikut tidur?"

Rasa Malu

Perangai kedua dari bala tentara akal adalah malu. Ia mempunyai peran yang penting dalam membentengi manusia dan menjaganya dari kehancuran. Sering kali seseorang terdorong untuk melakukan kemaksiatan sedangkan akal tidak mampu membendungnya. Dalam keadaan seperti itulah malu kepada Allah SWT memiliki peran yang sangat penting. Karena rasa malu kepada Allah SWT akan mencegah manusia dari perbuatan dosa.

Malu, dalam segala tingkatannya, merupakan penjagaan bagi manusia. Malu pada keluarga dan kerabat mengandung penjagaan sampai tingkat tertentu. Malu pada manusia biasa memiliki derajat penjagaan yang lebih tinggi. Malu pada orang yang dihormati dan dimuliakan mengandung derajat penjagaan yang lebih tinggi lagi. Malu kepada Allah SWT mengandung derajat penjagaan yang paling tinggi dalam kehidupan manusia.

Bila manusia mampu mengkristalkan rasa malu kepada Allah dalam dirinya, dan menganggap Allah beserta para malaikat-Nya selalu hadir di sisinya, maka perasaan ini akan benar-benar menjaganya dari perbuatan dosa, maksiat, dan menyelamatkannya dari perangkap syahwat dengan tingkatan yang sangat tinggi.

Bagaimana mungkin seorang melanggar perintah Allah kalau dia menganggap bahwa Allah hadir di kalbunya, merasa bahwa Allah SWT melihat dan mendengarnya. Para malaikat telah ditugaskan tidak jauh darinya, dan tiada satu pun masalah yang samar bagi mereka kecuali yang dirahasiakan oleh Allah.

Rasulullah saw. dalam sebuah wasiatnya pada Abu Dzar bertutur:

يَا أَبَا ذَرٍّ اسْتَحِ مِنَ اللهِ ، فَإِنِّيْ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَأَظَلُّ حِيْنَ أَذْهَبُ إِلَى الْغَائِطِ مُتَقَنِّعًا بِثَوْبِيْ أَسْتَحِيْ مِنَ الْمَلَكَيْنِ اللَّذَيْنِ مَعِيْ

"Wahai Abu Dzar, malulah kepada Allah. Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, aku selalu mengenakan kain penutup ketika buang hajat. Karena aku malu kepada kedua malaikat yang selalu bersamaku."[38]

Rasulullah saw. bersabda:

اسْتَحِ مِنَ اللهِ اسْتِحْيَاءَكَ مِنْ صَالِحِ جِيْرَانِكَ ، فَإِنَّ فِيْهَا زِيَادَةَ الْيَقِيْنِ

"Malulah kepada Allah sebagaimana engkau malu terhadap tetanggamu yang baik. Karena rasa malu akan menambah keyakinan."[39]

لِيَسْتَحِ أَحَدُكُمْ مِنْ مَلَكَيْهِ اللَّذَيْنِ مَعَهُ ، كَمَا يَسْتَحِيْ مِنْ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ مِنْ جِيْرَانِهِ ، وَهُمَا مَعَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"Hendaknya kalian semua bersikap malu pada dua malaikat yang selalu bersama kalian. Sama seperti kalian bersikap malu kepada dua orang tetangga saleh yang selalu bersama kalian di waktu siang dan malam."[40]

Imam Musa al Kazhim berkata tentang malu kepada Allah di tempat rahasia dan sepi:

اسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ فِيْ سَرَائِرِكُمْ ، كَمَا تَسْتَحْيُوْنَ مِنَ النَّاسِ

---

[38] *Biharul Anwar*, 77: 83; *Kanzul Ummal*, 5751.

[39] *Biharul Anwar*, 78: 200.

[40] *Mizanul Hikmah*, 2: 568.

فِيْ عَلاَنِيَتِكُمْ

"Malulah kalian kepada Allah di tempat-tempat rahasia, sebagaimana kalian malu pada manusia di tempat-tempat terbuka."[41]

Malu kepada Allah SWT akan membuahkan *'ishmah* (keterjagaan dari dosa) dalam derajat yang tinggi. Malu dapat menjaga seseorang dari kehancuran. Perhatikanlah nas-nas di bawah ini.

Imam Ali berkata:

اَلْحَيَاءُ يَصُدُّ عَنِ الْفِعْلِ الْقَبِيْحِ

"Malu akan membentengi manusia dari perbuatan buruk."[42]

عَلَى قَدْرِ الْحَيَاءِ تَكُوْنُ الْعِفَّةُ

"Kadar *'iffah*-mu dapat diukur dengan kadar malumu."[43]

Rasulullah saw. bersabda:

اسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ، فَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَسْتَحِيْ مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ؟ فَقَالَ : مَنِ اسْتَحْيَى مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَكْتُبْ اَجَلَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَلْيَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا وَزِيْنَتِهَا ، وَيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى

"Malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya." Rasulullah saw. ditanya, "Siapakah yang mampu bersikap malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya itu?" Beliau saw. menjawab, "Orang yang bersikap malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya ialah orang yang mengetahui kalau ajalnya telah ditentukan di hadapan matanya, zuhud pada dunia dan segala perhiasannya, menjaga kepala dan apa yang dikandungnya serta perut dengan segala isinya."[44]

Imam Musa al Kazhim berkata:

رَحِمَ اللّٰهُ مَنِ اسْتَحْيَى مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ، فَحَفِظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى ، وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى

---

[41] *Biharul Anwar*, 78:309.

[42] *Mizanul Hikmah*, 2: 564.

[43] *Biharul Anwar*, 70: 305.

[44] *Ibid.*

"Semoga Allah menghormati orang yang benar-benar bersikap malu kepada Allah; menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya serta menjaga perut dan segala isinya."[45]

Di dalam kepala dan perut manusia terdapat sejumlah syahwat yang siap mempengaruhinya. Mata adalah jendela syahwat. Pendengaran adalah jendela lain bagi syahwat. Perut tempat syahwat. Dan kemaluan juga tempat syahwat. Bilamana manusia malu kepada Allah, maka rasa malunya tersebut akan menjaga kepala beserta apa yang terkandung di dalamnya dan perut beserta isinya.

Imam Ali bin Abi Thalib berujar:

مِنْ أَفْضَلِ الْوَرَعِ أَنْ لاَ تُبْدِيَ فِيْ خَلَوَاتِكَ مَا تَسْتَحِيْ مِنْ إِظْهَارِهِ فِيْ عَلاَنِيَتِكَ

"Paling mulianya *wara'* adalah di waktu sepi meninggalkan perbuatan yang engkau malu untuk mengerjakannya di waktu ramai."[46]

Keluhan Tentang Sedikitnya Malu Kepada Allah

Dalam banyak doa, kita menemukan keluhan-keluhan manusia kepada Allah SWT tentang kurangnya rasa malunya kepada Allah SWT. Pengaduan dan keluhan semacam ini merupakan kandungan doa yang terlembut. Dalam pengaduan ini, Allah SWT adalah Hakim, ego manusia adalah si pengadu, dan yang diadukan ialah hawa nafsu. Adapun isi pengaduan adalah kondisi rasa malu seseorang.

Kesimpulannya, apa yang terkandung dalam "gugatan" tersebut adalah pengaduan manusia tentang kurangnya atau tiadanya rasa malu dirinya kepada Allah.

Dalam Doa Abu Hamzah[47] disebutkan:

أَنَا يَا رَبِّ الَّذِيْ لَمْ أَسْتَحْيِكَ فِيْ الْخَلاَءِ، وَلَمْ أُرَاقِبْكَ فِيْ الْمَلاَ، أَنَا صَاحِبُ الدَّوَاهِيْ الْعُظْمَى، أَنَا الَّذِيْ عَلَى سَيِّدِهِ

---

[45] *Ibid.*

[46] *Ghurarul Hikam*, 2: 253.

[47] Lihat *Doa Puncak Pengampunan dan Penghambaan (Doa Abu Hamzah)*, cet. IV. (Pustaka Zahra, 2003). [*peny.*]

اجْتَرَى ... اَنَا الَّذِيْ سَتَرْتَ عَلَيَّ فَمَا اسْتَحْيَيْتُ ، وَعَمِلْتُ بِالْمَعَاصِيْ فَتَعَدَّيْتُ ، وَاَسْقَطْتَنِيْ مِنْ عَيْنِكَ فَمَا بَالَيْتُ

"Wahai Tuhan! Aku tidak malu kepada-Mu di saat sepi,dan tidak memperhatikan-Mu di saat ramai. Aku telah tertimpa musibah besar. Akulah orang yang lari dari Tuannya. Telah Engkau tutupi kesalahan-kesalahanku, tapi aku masih belum merasa malu. Maksiatku telah melampaui batas-batas. Engkau hapuskan semua itu di depan mata-Mu, tapi aku tetap tidak peduli."[48]

Doa di atas menunjukkan pengaduan manusia tentang dirinya, maksiat yang dilakukannya, dan pelanggarannya terhadap hukum-hukum Allah.

Dalam munajatnya, Imam Zainal Abidin menyebutkan:

اِلَهِيْ اَشْكُوْ اِلَيْكَ نَفْسًا بِالسُّوْءِ اَمَّارَةً ، وَاِلَى الْخَطِيْئَةِ مُبَادِرَةً ، وَبِمَعَاصِيْكَ مُوْلَعَةً ، وَلِسُخْطِكَ مُتَعَرِّضَةً

"Tuhanku, aku mengadu kepada-Mu tentang hawa nafsu yang mengajak pada kejelekan, bergegas mendatangi dosa, gemar maksiat dan sengaja mencari kemurkaan-Mu."[49] []

[48] Doa Abu Hamzah ats Tsumali.

[49] Imam Ali bin Husain, *Shahifah Sajjadiyah.*

BAB **4**

ORANG YANG MENGUTAMAKAN NAFSUNYA

Setelah mengkaji pengertian hawa nafsu, keadaan-keadaannya dan cara pengobatannya, kini saya akan memulai kajian tentang orang yang mengutamakan keinginannya di atas keinginan Allah dan yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginannya. Kita mulai dengan membahas orang yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan Allah.

Dalam sebuah hadis *qudsi*, Rasulullah saw. mengatakan bahwa Allah SWT berfirman:

وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ ، وَعَظَمَتِيْ ، وَكِبْرِيَائِيْ ، وَنُوْرِيْ ، وَعُلُوِّيْ وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ ، لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَاهُ عَلَى هَوَايَ إِلاَّ شَتَّتُّ ، أَمْرَهُ ، وَلَبَّسْتُ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ ، وَشَغَلْتُ قَلْبَهُ بِهَا ، وَلَمْ أُوْتِهِ مِنْهَا إِلاَّ مَا قَدَّرْتُ عَنْهُ

"Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku, dan ketinggian kedudukan-Ku. Tiada seorang hamba yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan-Ku melainkan Kucerai-beraikan urusannya, Kukaburkan dunianya, dan Kusibukkan dia dengan urusan duniawi serta Kuberikan dunia kepadanya seperti yang telah Kutakdirkan untuknya."[1]

Pembahasan saya dalam bagian ini—sesuai dengan hadis *qudsi* tersebut—akan terfokus pada tiga perkara:

1. Allah SWT akan menyiksa golongan yang mengutamakan

---

[1] Ibnu Fahd al Hilly, *'Udatul Da'i*, hal. 79; Al Kulayni, *Ushul al Kafi*, 2: 235; Al Majlisi, *Al Bihar*, 70: 78 dan 70: 85-86.

keinginan dirinya di atas keinginan Allah dengan:

a. Mencerai-beraikan urusan mereka.

b. Mengaburkan dunia mereka.

c. Menyibukkan hati mereka dengan urusan duniawi.

2. Tiga bentuk siksaan dalam hadis ini didahului dengan sumpah yang sangat berat: *"Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku, dan ketinggian kedudukan-Ku."* Dan sumpah ini menyingkap betapa pentingnya permasalahan yang disebut setelahnya.

3. Gaya bahasa dan redaksi hadis ini menggunakan logika 'kalau tidak begini pasti begitu' (*al hashr bayna an nafyi wa al itsbat*). Gaya bahasa seperti itu dipakai pada kalimat: *Tiada seorang hamba yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan-Ku melainkan Kucerai-beraikan urusannya...."*

Dengan kata lain, bila ada seorang yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan Allah SWT, maka pasti dia akan tertimpa tiga siksaan yang disebutkan dalam hadis *qudsi* tersebut.

Aku Cerai-beraikan Urusannya

Siksaan pertama yang pasti akan menimpa kelompok manusia ini ialah kekusutan urusan. Allah akan mencabut pendirian, kemantapan, integritas, langkah, sikap, dan wahana hidupnya. Allah terus mengombang-ambingkan mereka. Mereka bak sehelai bulu atau sebongkah kayu yang terapung di atas aliran air yang tidak bermuara.

Ada dua model kepribadian manusia:

1. Pribadi yang harmonis.

2. Model manusia yang gelisah atau kacau-balau.

Kepribadian yang Harmonis

Pribadi yang harmonis selalu berada di bawah satu kekuasaan dan penguasa. Sedangkan kepribadian yang gelisah dan kacau-balau terombang-ambingkan oleh sekian banyak faktor yang berbeda. Yang pertama ialah manusia dalam keadaan monoteistik

dan yang kedua ialah manusia dalam keadaan politeistik.

Kepribadian monoteistik berada di bawah kekuasaan, kehendak, hukum, dan perintah Allah. Dia hanya tertarik kepada daya tarik keridhaan Allah. Perintah Allah menguasainya, baik di waktu senang maupun susah. Wajah dan keridhaan-Nya adalah tujuan hidupnya. Pribadi ini selalu dikuasai oleh perintah, kekuasaan, dan tujuan Ilahi.

Perintah dan tujuan yang demikian itulah yang memberikan keharmonisan dan integritas kepada manusia, sekalipun terdapat perbedaan sikap politis dan status sosial. Terkadang taklif (kewajiban) politis Muslim berpindah dari satu keadaan kepada keadaan lain. Seperti, dari sikap berperang kepada sikap berdamai; dari sikap mengangkat senjata kepada sikap melucuti senjata.

Berbagai taklif dan perintah yang sering berganti-ganti tersebut tidak akan menimbulkan kemelut dan konflik dalam kepribadian seorang Muslim. Semua itu tidak akan memudarkan integritas atau harmoni yang tumbuh dalam kepribadian monoteistik.

Keadaan inilah yang disebut dengan tauhid praktis sebagai lawan tauhid teoretis. Sudah barang tentu, tauhid praktis adalah pantulan tauhid teoretis dalam perilaku dan kehidupan seseorang.

Keadaan tauhid praktis yang begini akan membebaskan manusia dari berbagai pengaruh kekuasaan. Baik yang ada di dalam jiwa manusia (hawa nafsu) maupun di luarnya (tagut). Secara integral, dia masuk dalam lingkaran kekuasaan hukum dan perintah Allah. Hukum Allah sajalah yang menjadi penguasa tindak-tanduknya. Hukum Allah merupakan *sibghah* (warna) umum dalam kehidupannya. Dan akhirnya, dia adalah perwujudan dari sabda Rasulullah saw.:

لَا يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Kalian belum dianggap beriman sampai keinginan kalian mengikuti apa yang telah aku bawa."[2]

Syirik merupakan kebalikan dari keadaan di atas. Syirik mengeluarkan manusia dari garis haluan hukum Allah SWT. Jiwa orang musyrik akan tercabik-cabik oleh hawa nafsu dari dalam dan

[2] Ath Thabari, *Al Jami' al Kabir.*

oleh tagut dari luar.

Manusia yang keluar dari benteng tauhid, akan dimusnahkan agen-agen hawa nafsu dan tagut. Bagaikan bangunan tinggi yang disapu bersih oleh badai. Alquran menjelaskan masalah ini dengan ungkapan sebagai berikut:

{اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى النُّوْرِ}
{وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ}

"Allah Pelindung (Wali) orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah tagut...."
(Q.S. al Baqarah: 257).

Orang Mukmin hanya memiliki satu *wala'* (perwalian) dan komitmen. Sementara orang-orang kafir memiliki pelbagai perwalian sebagaimana yang digambarkan dalam ayat di atas: *"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah tagut...."*

Pribadi yang harmonis akan bertumpu pada satu perintah *syar'i* (syariat) yang memusat pada Allah dan keridhaan-Nya. Kelompok ini melaksanakan perintah *syar'i* tanpa ragu, takut, bimbang, malu, dan gelisah. Sifat-sifat itu adalah indikator kepribadian yang bercabang dan tidak solid. Jiwa manusia yang dipimpin oleh satu faktor akan terhindar dari semua sifat itu.

Adapun ciri khas kelompok monoteistik ini ialah kepercayaan diri, ketenangan, keyakinan, kebulatan tekad, keberanian, kelapangan jiwa dan hati, ksatria, tidak mundur akibat sendirian dalam sikapnya atau sedikitnya pembela dan banyaknya penentang.

Amirul Mukminin Ali berkata:

لاَ يَزِيْدُنِيْ كَثْرَةُ النَّاسِ عِزَّةً ، وَلاَ تَفَرُّقُهُمْ عَنِّيْ وَحْشَةً

"Banyaknya orang yang mengikutiku tidak akan menambah kemuliaan, dan banyaknya orang yang membenciku tidak akan menimbulkan keterasingan (alienasi)."[3]

Kepribadian kelompok ini bersifat langgeng. Baik di saat senang maupun susah, lapang maupun sempit, dan kalah maupun menang.

[3] *Nahjul Balaghah*, 36.

Ammar bin Yasir

Semoga Allah merahmati Ammar bin Yasir. Dia adalah contoh pribadi yang tenteram, teguh pendirian, dan berkepribadian harmonis. Ammar ialah sahabat Nabi yang berada di belakang barisan Imam Ali bin Abi Thalib melawan pasukan Muawiyah di Perang Shiffin. Kala itu, dia sudah berusia 90 tahun. Namun, jiwa dan raganya pantang menyerah. Dengan gigihnya, dia menerobos pasukan musuh. Tak sedikit pun keraguan tentang kebenaran Imam Ali dan kebatilan Muawiyah merasuki hatinya.

Di tengah berkecamuknya Perang Shiffin dan di hadapan Imam Ali, Ammar menengadahkan kedua tangannya dan bermunajat kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ تَعْلَمُ اَنِّي لَوْ اَعْلَمُ اَنَّ رِضَاكَ فِيْ اَنْ اَقْذِفَ بِنَفْسِيْ فِيْ هٰذَا الْبَحْرِ لَفَعَلْتُ ، اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ تَعْلَمُ اَنِّيْ لَوْ اَعْلَمُ اَنَّ رِضَاكَ اَنْ اَضَعَ ضَبَّةَ سَيْفِيْ فِيْ بَطْنِيْ ثُمَّ اَنْحَنِيْ عَلَيْهَا حَتّٰى يَخْرُجَ مِنْ ظَهْرِيْ لَفَعَلْتُ ، اَللّٰهُمَّ وَاِنِّيْ اَعْلَمُ مِمَّا عَلَّمْتَنِيْ اَنِّيْ لاَ اَعْمَلُ الْيَوْمَ عَمَلاً هُوَ اَرْضٰى لَكَ مِنْ جِهَادِ هٰؤُلاَءِ الْفَاسِقِيْنَ ، وَلَوْ اَعْلَمُ الْيَوْمَ عَمَلاً اَرْضٰى لَكَ مِنْهُ لَفَعَلْتُ

"Ya Allah, Engkau Mahatahu. Sekiranya aku mengetahui bahwa ridha-Mu diperoleh dengan menenggelamkan diriku ke laut, niscaya akan kulakukan. Ya Allah, Engkau Mahatahu. Sekiranya aku mengetahui bahwa ridha-Mu diperoleh dengan menancapkan pedang ke perutku sehingga menembus punggungku, niscaya akan kulakukan. Ya Allah, aku sungguh telah mengetahui dari apa yang Engkau ajarkan padaku, bahwa hari ini tiada amal yang lebih Engkau ridhai daripada memerangi orang-orang fasik itu. Seandainya aku mengetahui ada perbuatan lain yang lebih Engkau ridhai dari perbuatan ini, niscaya akan kulakukan!"[4]

Asma' bin al Hakam al Fizari mengisahkan:

Di Perang Shiffin bersama Imam Ali, kami berada di bawah bendera yang dipegang Ammar bin Yasir. Ketika itu matahari mulai naik (waktu duha). Kami berteduh dengan kain merah. Tiba-tiba ada seseorang datang menghadap dengan mengangkat

[4] Nash bin Muzahir, *Shiffin*, hal. 319-320.

mushaf. Persis di hadapanku dia berucap, "Apakah Ammar bin Yasir ada di tengah-tengah kalian?"

"Akulah Ammar," jawab Ammar.

"Apakah engkau Abu Yaqthan?" tanya orang itu.

"Benar," jawab Ammar.

"Ada yang ingin aku bicarakan. Apakah kita berbicara di sini saja atau empat mata?" tanyanya.

Ammar menjawab, "Terserah!"

Lalu orang itu memilih berbicara di hadapan orang banyak. Ammar menyuruhnya agar mulai angkat bicara.

Lalu orang itu berkata, "Aku telah meninggalkan keluargaku dalam keadaan yakin akan kebenaran yang sedang kita jalani. Aku yakin mereka (pihak Muawiyah) berada dalam kebatilan. Aku senantiasa meyakini demikian. Sampai saat malam tiba, dan terdengar olehku suara azan. Terdengar olehku bahwa kita (kedua belah pihak) sama-sama bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya. Muazin kita mengumandangkan azan yang sama. Kita melakukan salat dengan cara yang sama. Kita berdoa dengan doa yang sama. Kita membaca Alquran yang sama. Kita mempercayai rasul yang sama. Di malam itulah aku dihinggapi keraguan. Aku lewati malam yang entah bagaimana, hanya Allah yang mengetahui, sampai pagi tiba. Aku segera mendatangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Aku menceritakan semua kejadian tersebut kepada beliau. Dengan tenang, beliau berkata padaku, 'Apakah engkau sudah bertemu dengan Ammar bin Yasir?' 'Belum,' jawabku. Amirul Mukminin kemudian memerintahkanku untuk menemui Ammar dan memperhatikan apa saja yang diucapkannya. Maka aku menjumpaimu semata-mata demi menjalankan perintah beliau."

Kemudian, dengan nada lantang, Ammar berkata, "Tahukah engkau, orang yang membawa bendera hitam yang sedang menghadapku itu? Ia adalah Amr bin Ash. Tiga kali aku memeranginya bersama Rasulullah. Ini kali keempat. Kali ini bukan yang terbaik dan termulia dari yang sebelumnya. Kali ini justru yang terburuk dan terkeji. Apakah engkau hadir di Perang Badar, Uhud, dan Hunain? Atau setidaknya ayahmu pernah hadir

kemudian menceritakannya kepadamu?"

"Tidak pernah," jawab lelaki itu.

Ammar melanjutkan, "Kami waktu itu bersama Rasulullah di Perang Badar, Uhud, dan Hunain. Sedangkan mereka (Amr bin Ash dan pasukannya) bersama orang-orang musyrik. Tahukah engkau siapa mereka? Demi Allah! Seandainya orang-orang yang bersama Muawiyah itu berubah menjadi satu jasad, niscaya akan aku sembelih dan cincang dia. Demi Allah, darah mereka lebih halal daripada darah seekor burung pipit. Apakah ada darah burung pipit yang haram?"

"Tentu tidak ada!" jawab pemuda itu.

"Nah, begitu pula darah mereka. Apakah engkau memahami penjelasanku ini?" tukas Ammar.

"Ya," jawabnya.

"Sekarang, pilihlah mana di antara dua kubu ini yang lebih engkau senangi!" sergah Ammar.

Ketika orang itu hendak pergi, Ammar memanggilnya. Dia berkata, "Ketahuilah! Mereka akan memenggal leher kita dengan pedang mereka. Kemudian orang-orang yang menyukai kebatilan di antara kalian mengatakan, 'Sekiranya mereka tidak benar, niscaya mereka tidak akan mengungguli kita.' Demi Allah! Mereka tidak mempunyai kebenaran, walau hanya sebesar kotoran mata seekor lalat. Demi Allah! Apabila mereka memukul kita dengan pedang sampai kita terkapar di tanah, maka aku pastikan bahwa kita tetap dalam kebenaran dan mereka tetap dalam kebatilan. Aku bersumpah demi Allah! Selamanya tidak akan ada kedamaian sampai satu dari dua kelompok ini mengakui kekafirannya, membenarkan kelompok lainnya, dan meyakini bahwa orang yang terbunuh membela mereka (kelompok lainnya itu) masuk surga. Demi Allah! Hari-hari dunia tidak akan berlalu kecuali mereka bersaksi bahwa korban yang terbunuh masuk surga. Mereka juga harus bersaksi bahwa korban yang terbunuh dari pihak lawan (lawan mereka yang surga) akan mendapat siksa di neraka dan yang masih hidup berada dalam kebatilan."[5]

---

[5] *Shiffin*, hal. 319-320.

Pertama, konflik yang terjadi dalam pribadi yang labil dan tidak harmonis ini adalah antara akal dan hawa nafsu. Hawa nafsu berupaya untuk mencampakkan jiwa dari pengaruh akal dan memaksanya bertekuk lutut. Pada saat itu, jiwa manusia terbelah menjadi dua kubu yang bertikai.

Penderitaan manusia pada tahap ini besar sekali. *Dhamir*, fitrah, dan akal mempunyai kekuatan yang mengakar dalam pribadi manusia. Mereka selalu melawan pengaruh hawa nafsu dan berupaya untuk membangkitkan dan mengembalikan kepribadian manusia pada keadaan semula yang harmonis. Dalam tahap pergolakan internal ini, manusia memikul penderitaan dan nestapa yang luar biasa.

Jika akal melemah dalam mengendalikan perilaku manusia, atau jiwa tidak mampu lagi memikul tekanan pergolakan ini, ia berusaha lari dari kesadarannya. Ini adalah penyelesaian negatif bagi ketertekanan yang dialaminya. Penyelesaian positif hanya dapat dicapai melalui konsistensi jiwa dalam memenuhi panggilan akal dan fitrah.

Manusia yang lemah terhadap kekuasaan hawa nafsu, akan hancur. Dia lari dari kesadarannya supaya selamat dari siksaan pergolakan dan kepedihan yang dialaminya. Pelarian mereka ialah dengan cara mabuk-mabukan, judi, tindak kriminal, dan pengumbaran naluri seksual.

Mengherankan sekali bagaimana manusia dapat lari dari hawa nafsu menuju hawa nafsu; dari kekejian menuju kekejian. Seandainya dia berbuat sebaliknya, lari dari hawa nafsu menuju Allah, niscaya dia akan selamat dan bahagia.

Allah SWT berfirman:

{فَفِرُّوْا اِلَى اللهِ اِنِّيْ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيْرٌ مُبِيْنٌ}

"Maka 'larilah' kepada Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."
(Q.S. adz Dzâriyât: 50).

Selama manusia tidak berlindung kepada Allah, dia akan selalu kalah melawan hegemoni hawa nafsu. Dia lari ke mabuk-mabukan

dan pelampiasan nafsu seksual demi melupakan diri, penderitaan, kepedihan, dan siksa yang menimpanya dan demi lari "menyelamatkan diri" dari dirinya sendiri. Alquran mengungkap masalah ini dengan sangat tepat.

Allah berfirman:

{نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ}

"... *orang-orang yang melalaikan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lalai kepada diri mereka sendiri.*" (Q.S. al Hasyr: 19).

Orang yang lari dari keadaan sadar dan menuju minuman keras dan hiburan yang haram, sebenarnya sama dengan orang yang ingin melalaikan dirinya sendiri. Mereka termasuk orang yang lari dari keadaan ingat menuju kepada keadaan lupa. Pelarian seperti ini ialah pelarian yang paling berbahaya.

Dhamir ialah benteng pertahanan akhir jiwa dalam melawan serbuan hawa nafsu. Jika *dhamir* telah runtuh, maka tahap awal pertempuran dan pertikaian internal dimulai; tahap penderitaan dan ketersiksaan manusia. Jika setelah itu hawa nafsu menang lagi, maka semua kekuatan manusia akan terenggut. Dan manusia, secara total, berada dalam kendali hawa nafsu.

Penderitaan manusia tidak hanya sampai di sini. Dia akan mulai mengalami perpecahan internal lain. Perpecahan itu terjadi akibat konflik antara berbagai kubu hawa nafsu itu sendiri. Jiwa manusia akan menjadi ajang pertempuran yang tak terbayangkan sengitnya antara berbagai kubu hawa nafsu. Dalam pada itu, disintegrasi, kegelisahan, keguncangan (psikologis) manusia makin bertambah dengan bertambah mendesaknya hasrat masing-masing kubu untuk dipenuhi.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan saya berikan beberapa contoh:

1. Kadang manusia menjadi mangsa naluri balas dendam atau amarah dan naluri cinta kehidupan atau kekuasaan secara bersamaan. Naluri cinta tahta menuntutnya agar berpura-pura lembut kepada para penentangnya, sedangkan naluri balas dendam mendorongnya untuk menghabisi mereka. Lemah lembut jenis ini bukan termasuk sopan santun yang merupakan bagian dari

pasukan akal. Ini hanya sekadar sikap mengutamakan hawa nafsu yang satu atas yang lainnya.

2. Sering kali naluri cinta tahta berbenturan dengan naluri cinta status sosial yang menuntut suatu etiket kemasyarakatan. Banyak sekali naluri yang menolak etiket semacam itu, seperti naluri seksual. Mengekang naluri seksual untuk memperoleh kedudukan sosial tidak bisa dikategorikan '*iffah*.

Ia semata-mata pengutamaan tuntutan hawa nafsu tertentu atas hawa nafsu yang lainnya. Lazimnya, naluri seksual manusia mengalahkan naluri cinta kedudukannya. Maka dari itu, banyak skandal seksual yang dari masa ke masa membuat para pemimpin terjungkal.

3. Kadang kala manusia menjadi korban konfrontasi antara cinta tahta dan takut akan diri sendiri. Naluri yang pertama menuntut manusia untuk menyerang dan bertindak sembrono. Sementara naluri yang kedua lebih menuntut kehati-hatian dan kewaspadaan.

Inilah tiga contoh adanya konflik intern berbagai hawa nafsu manusia. Berbagai hawa nafsu dan naluri manusia itu sama-sama menyeret jiwa menuju tujuan-tujuan yang saling berlawanan.

Takut, rakus, cinta tahta, kikir, dengki, libido, amarah, dendam, cinta harta dan lain sebagainya, akan mengacau-balaukan kehidupan psikologis manusia. Mereka mengeroyok jiwa manusia demi kepuasan masing-masing. Pada saat itu, derita, nestapa, keguncangan, keraguan, dan disintegrasi psikologis makin menjadi-jadi.

Allah SWT berfirman:

{إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ}

"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Q.S. at Taubah: 55).

Inilah ketidakharmonisan dan perpecahan yang menimpa jiwa manusia, sebagaimana yang diisyaratkan hadis *qudsi* di atas.

Nestapa Manusia Terjadi dalam Wilayah Hawa Nafsu

Terpecahnya kepribadian adalah salah satu derita yang dialami jiwa akibat hawa nafsu. Derita lain yang dialaminya adalah nafsu itu sendiri. Setiap nafsu menyiksa jiwa dengan caranya sendiri. Karenanya, jika manusia berserah diri pada salah satu dari pelbagai hawa nafsu ini—seperti tamak, rakus, hasut, dan lain sebagainya—tentu dia akan tersiksa.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Al Mufid dalam kitab *Al Irsyad*[6] meriwayatkan ucapan Imam Ali sebagai berikut:

مَا أَعْجَبَ أَمْرُ الْإِنْسَان ، انْ سَنَحَ لَهُ الرَّجَاءُ أَذَلَّهُ الطَّمَعُ ، وَإِنْ هَاجَ بِهِ الطَّمَعُ أَهْلَكَهُ الْحِرْصُ، وَإِنْ مَلَكَهُ الْيَأْسُ قَتَلَهُ الْأَسَفُ، وَإِنْ سَعِدَ نَسِيَ التَّحَفُّظُ، وَإِنْ نَالَهُ خَوْفٌ حَيَّرَهُ الْحَذَرُ، وَإِنْ اتَّسَعَ لَهُ الْأَمْنُ أَسْلَمَتْهُ الْغِرَّةُ (الْغَفْلَةُ)، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ فَضَحَهُ الْجَزَعُ، وَإِنْ أَفَادَ مَالاً أَطْغَاهُ الْغِنَى، وَإِنْ عَضَّتْهُ الْفَاقَةُ شَمَلَهُ الْبَلَاءُ، وَإِنْ جَهَدَهُ الْجُوعُ قَعَدَ بِهِ الضَّعْفُ، وَإِنْ أَفْرَطَ فِي الشَّبَعِ كَظَّتْهُ الْبِطْنَةُ، فَكُلُّ تَقْصِيرٍ بِهِ مُضِرٌّ، وَكُلُّ إِفْرَاطٍ بِهِ مُفْسِدٌ، وَكُلُّ خَيْرٍ مَعَهُ شَرٌّ، وَكُلُّ شَرٍّ لَهُ آفَةٌ.

"Sungguh mengherankan manusia itu! Bila karunia harapan mendatanginya, kerakusan menghinakannya. Bila kerakusan sudah merajalela, obsesi membinasakannya. Bila keputusasaan menguasainya, penyesalan akan menghancurkannya. Bila kebahagiaan meliputinya, kelalaian akan mawas diri mengancamnya. Bila ketakutan mencekamnya, ketegangan membingungkannya. Bila ketenteraman menyelimutinya, kelunglaian menjeratnya. Bila musibah menimpanya, kegelisahan menghantuinya. Bila rezeki menghujaninya, kekayaan merusaknya. Bila kesulitan menyatroninya, bencana mencekiknya. Bila kelaparan menimpanya, kepapaan merenggutnya. Bila dia sudah terlalu kenyang, ketamakan akan menyusahkannya. Maka, setiap kekurangan baginya membahayakan. Kelebihan yang diperolehnya membinasakan. Kebaikan yang bersamanya membawa kejahatan. Dan kejahatan yang ada padanya membawa penderitaan."

[6] *Irsyadul Mufid*, hal. 159.

Demikianlah, setiap nafsu menyeret manusia kepada nafsu yang lain, dan akhirnya kepada kebinasaan yang menyeluruh.

Dunia Akan Menyiksa Orang yang Mencarinya

Hawa nafsu adalah satu sisi dari ketersiksaan manusia. Sisi lainnya ialah dunia. Dunia adalah terminal, tujuan, objek perintah dan gerak hawa nafsu. Ihwal mengikuti hawa nafsu tidak dapat dipisahkan dari ihwal memburu dunia. Hakikat ini perlu lebih dijelaskan, sebab ia merupakan salah satu sari pati pemikiran keislaman.

Sebenarnya, di dunia tidak ada kejelekan dan siksa. Begitu pula perkara mencari dunia. Tetapi, semua itu berlaku selama dunia hanya dipakai untuk memenuhi tuntutan gerak, pertumbuhan, dan perkembangan manusia.

Islam mengajarkan bahwa dunia adalah kebaikan dan bukan kejelekan. Islam juga membenarkan manusia berusaha mencari rezeki di dunia. Menurut pandangan Islam, "dunia adalah tempat usaha para wali Allah dan tempat sujud para kekasih Allah."[7] Karena itu, dunia bukanlah kejahatan dan siksaan bagi manusia.

Berusaha dan mencari dunia adalah suatu hal yang disyariatkan Allah SWT. Allah berfirman:

{فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ}

"Apabila kalian telah menunaikan salat, maka bertebaranlah di muka bumi, dan carilah karunia Allah...." (Q.S. al Jumu'ah: 10).

Kalau demikian, di mana letak kejelekan dan siksa manusia dalam dunia?

Dunia itu baik, begitu pula mencari dunia, kalau kita menjadikannya sebagai jalan menuju keridhaan Allah dan memandang Allah melaluinya. Akan tetapi, jika arah dan tujuan manusia berubah dari mencari ridha Allah SWT kepada dunia itu sendiri, maka dunia dibenci oleh Islam dan dianggap sebagai kejelekan, dan Allah akan menjadikannya sebagai siksa bagi manusia. Dunia

[7] *Nahjul Balaghah*, hikmah 131.

menjadi tercela jika berubah fungsi dalam jiwa seseorang dari jembatan menuju Allah menjadi tujuan yang dicari. Jika manusia telah berpaling dari Allah SWT kepada dunia, maka segala jerih payah dan usahanya akan menjadi sia-sia belaka. Pertumbuhan dan kesempurnaannya juga ikut berhenti. Setelah itu semua, gerak-gerik manusia di dalamnya menuju kekacauan dan kerugian. Inilah nasib manusia yang berpaling dari Allah. Tingkat kehancuran manusia bergantung pada seberapa besar derajat penyimpangannya. Penyimpangan manusia bisa mencapai titik di mana ia bergerak ke arah yang berlawanan. Pada saat itu, dia akan mengumumkan perang kepada Allah dan Rasul-Nya.

Apapun keadaannya, jika dunia berubah dari jalan menuju Allah menjadi tujuan yang dicari dan dikejar, maka dunia pasti akan berubah menjadi siksa dan azab bagi hidup manusia. Demikianlah perbedaan antara dunia yang mencari manusia dan dunia yang dicari manusia.

'Dunia yang mencari manusia'
akan membantu melapangkan jalan manusia menuju Allah,
namun 'dunia yang dicari manusia',
akan menghalangi jalannya menuju Allah.
Saat itu, dunia penuh dengan kepedihan dan siksaan bagi manusia.

Rasulullah saw. bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ الدُّنْيَا اَمَرَهَا بِطَاعَةِ رَبِّهَا ، فَقَالَ خَالِفِيْ مَنْ طَالَبَكَ وَوَافِقِيْ مَنْ خَالَفَكَ فَهِيَ عَلَى مَا عَهِدَ اِلَيْهَا اللهُ وَطَبَعَهَا عَلَيْهِ

"Ketika Allah menciptakan dunia, Dia memerintahnya agar taat pada Tuhannya. Allah berfirman pada dunia, 'Berpalinglah dari orang yang memburumu, dan burulah orang yang berpaling darimu!' Dunia selalu menepati janjinya kepada Allah dan kodrat yang ditetapkan-Nya."[8]

Riwayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah menjadikan dunia ini sebagai siksa bagi orang yang mengikutinya dan orang

---

[8] *Biharul Anwar*, 70: 315.

yang menjadikannya sebagai tujuan. Sebaliknya, Allah menjadikannya sebagai kesenangan bagi orang yang mencari Allah SWT dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuannya.

Rasulullah saw. bersabda:

وَاَوْحَى اِلَى الدُّنْيَا : اُخْدُمِيْ مَنْ خَدَمَنِيْ ، وَاَتْعِبِيْ مَنْ خَدَمَكِ

"Allah telah mewahyukan demikian kepada dunia, '*Wahai dunia, layani orang yang melayani-Ku, dan lelahkan orang yang menghambakan diri kepadamu.*'"[9]

Riwayat ini, seperti riwayat sebelumnya, menggunakan simbolisme. Kedua riwayat ini sebenarnya ingin menegaskan bahwa dunia diciptakan untuk berkhidmat (mengabdi) kepada manusia yang menuju Allah SWT. Namun, jika manusia menyeleweng dari tujuan Ilahi ini kepada dunia itu sendiri, maka wajib bagi dunia untuk memperbudaknya. Dan, sungguh menghamba kepada dunia adalah suatu pekerjaan yang melelahkan dan menyiksa.

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ (ص) اِنَّ اللّٰهَ جَلَّ جَلاَلُهُ اَوْحَى (اِلَى) الدُّنْيَا اَنْ اَتْعِبِيْ مَنْ خَدَمَكِ وَاخْدُمِيْ مَنْ رَفَضَكِ

Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah SWT telah mewahyukan kepada dunia, "*Lelahkanlah orang yang berkhidmat kepadamu, dan berkhidmatlah kepada orang yang menolakmu.*"[10]

Imam Ali berkata:

مَنْ خَدَمَ الدُّنْيَا اسْتَخْدَمَتْهُ ، وَمَنْ خَدَمَ اللّٰهَ خَدَمَهُ

"Barang siapa yang berkhidmat pada dunia, maka dunia akan memperbudaknya; dan barang siapa berkhidmat pada Allah, maka Allah akan membantunya."[11]

Kepada Nabi Musa as., Allah SWT berfirman:

مَا مِنْ خَلْقِيْ اَحَدٌ عَظَّمَهَا فَقَرَّتْ عَيْنَيْهِ ، وَلَمْ يُحَقِّرْهَا اَحَدٌ اِلاَّ انْتَفَعَ بِهَا

"*Tiada seorang pun dari makhluk-Ku yang mengagungkan dunia*

---

[9] *Ibid.*, 78: 203.

[10] *Ibid.*, 73: 121.

[11] *Ghurarul Hikam*, 2: 237.

kemudian merasa bahagia karenanya. Dan tiada seorang pun yang menghinakannya kecuali dia akan mengambil manfaatnya."[12]

Banyak lagi riwayat yang mengandung pengertian yang sama atau serupa. Orang yang tidak mengerti bahasa agama Islam dalam menjelaskan *sunnatullah* di alam raya ini, tidak akan bisa mengerti kandungan nas-nas keislaman tersebut kapan pun juga.

Bentuk Lain Ketersiksaan Manusia yang Mengikuti Hawa Nafsu

Pada kajian sebelumnya, saya telah jelaskan bahwa makna *"Aku porak-porandakan urusannya"* adalah perpecahan dan konflik antarberbagai kubu hawa nafsu manusia akibat ia mengikuti hawa nafsu dan memburu dunia.

Di sini ada bentuk ketersiksaan lain yang diperoleh manusia ketika menyimpang dari Allah SWT menuju dunia dan hawa nafsunya. Ketersiksaan itu berupa kerakusan dan keserakahan.

Manusia yang keinginan dan orientasinya bergeser dari Allah menuju dunia, tidak akan pernah terpuaskan oleh dunia. Kerakusannya terhadap dunia tidak akan berakhir. Baik dunia meladeninya maupun mengabaikannya.

Dunia Seperti Bayangan Manusia

Barangkali perumpamaan yang paling indah tentang dunia dan pada pendambanya ialah yang terdapat pada kata-kata Imam Ali:

مَثَلُ الدُّنْيَا كَظِلِّكَ ، إِنْ قِفْتَ وَقَفَ ، وَإِنْ طَلَبْتَهُ بَعُدَ

"Dunia seperti bayanganmu. Jika engkau berhenti, bayanganmu pun ikut berhenti. Jika engkau mencarinya, ia akan menjauh."[13]

Ungkapan ini benar-benar menukik dalam memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan dunia dan sebaliknya. Semakin bersusah-payah manusia dalam mengejar dunia, tidak semakin banyak perolehannya. Karena dunia bak bayangan

---

[12] *Biharul Anwar*, 73: 121.

[13] *Ghurarul Hikam*, 2: 284.

seseorang. Di saat orang itu mengejarnya dari belakang, bayang-annya muncul di depan. Seolah-olah bayangan itu menolak untuk dikejar. Mengejar bayang-bayang hanya akan menimbulkan kelelahan dan kepenatan. Begitu pula dengan dunia.

Oleh karena itu, sebaik-baik kiat mencari dunia ialah dengan bersahaja kepadanya. Karena, *ngotot* dalam mencari dunia tidak akan menambah perolehan darinya, melainkan hanya akan menambah kepenatan dan penderitaan belaka.

Beberapa Nas tentang Ketersiksaan Manusia

Berikut ini beberapa nas keislaman tentang ketersiksaan orang yang mengikuti hawa nafsu dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya. Rasulullah saw. bersabda:

مَا سَكَنَ حُبُّ الدُّنْيَا قَلْبَ الاّ الْتَاطَ بِثَلاَث : شُغْلٌ لاَ يَنْفَدُ عَنَاؤُهُ ، وَفَقْرٌ لاَ يُدْرَكُ غِنَاهُ ، وَاَمَلٌ لاَ يُنَالُ مُنَاهُ

"Cinta dunia akan membawa tiga dampak:

1. Kesibukan yang tidak akan pernah berakhir.
2. Kefakiran yang tidak akan pernah tercukupi.
3. Angan-angan yang tidak akan pernah tercapai."[14]

Kefakiran di sini bukan bersifat kuantitatif. Sebab, kadang seorang disebut fakir padahal dia memiliki harta yang banyak. Di lain pihak, ada seorang yang kaya, padahal dia tidak memiliki dunia kecuali sedikit saja. Kefakiran di sini bermakna kerakusan terhadap harta benda.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ اَصْبَحَ وَالدُّنْيَا اَكْبَرُ هَمِّه ، فَلَيْسَ مِنَ الله فِي شَيْءٍ ، وَاَلْزَمَهُ قَلْبُهُ اَرْبَعَ خِصَال : هَمًّا لاَ يَنْقَطِعُ اَبَدًا ، وَشُغْلاً لاَ يَنْفَرِجُ عَنْهُ اَبَدًا ، وَفَقْرًا لاَ يَبْلُغُ غِنَاهُ اَبَدًا ، وَاَمَلاً لاَ يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ اَبَدًا

"Barang siapa yang di pagi hari pikirannya sudah disibukkan oleh dunia, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah dan hatinya akan tertimpa empat perkara. *Pertama,* kesumpekan yang terus-menerus. *Kedua,* kesibukan yang tiada

[14] *Biharul Anwar*, 77: 188.

berakhir. *Ketiga,* kefakiran yang tidak pernah tercukupi. *Keempat,* angan-angan yang tidak akan kesampaian selamanya."[15]

Imam Ali menegaskan:

مَنْ لَهِجَ قَلْبُهُ بِحُبِّ الدُّنْيَا الْتَاطَ قَلْبُهُ بِثَلاَثٍ : هَمٌّ لاَ يُغْنِيهِ ، وَمَرَضٌ لاَ يَتْرُكُهُ ، وَاَمَلٌ لاَ يُدْرِكُهُ

"Barang siapa yang hatinya dipenuhi cinta dunia, maka dia akan selalu terliputi oleh tiga perkara:

1. Kesumpekan yang tidak berarti.
2. Sakit yang tidak pernah sembuh.
3. Harapan yang tidak akan tercapai."[16]

Imam Ali berkata:

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا اَكْبَرَ هَمِّهِ ، طَالَ شَقَاؤُهُ وَغَمُّهُ

"Siapa yang menjadikan dunia sebagai puncak harapannya, maka dia akan menelan kesengsaraan dan kegelisahan yang berkepanjangan."[17]

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هِمَّتَهُ ، اشْتَدَّتْ حَسْرَتُهُ عِنْدَ فِرَاقِهَا

"Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, maka dia akan menanggung beban yang luar biasa saat berpisah dengannya."[18]

وَالْمُتَمَتِّعُونَ مِنَ الدُّنْيَا تَبْكِي قُلُوبُهُمْ وَاِنْ فَرِحُوا ، وَيَشْتَدُّ مَقْتُهُمْ لاَنْفُسِهِمْ وَاِنْ اغْتَبَطُوا بِبَعْضِ مَا رُزِقُوا

"Menangis hati mereka yang bersenang-senang dengan dunia, meskipun (di saat) gembira. Dan bertambah kebencian mereka atas diri mereka, meski orang lain ingin seperti mereka karena sekelumit rezeki yang mereka peroleh."[19]

Imam Shadiq berkata:

مَنْ تَعَلَّقَ قَلْبُهُ بِالدُّنْيَا تَعَلَّقَ قَلْبُهُ بِثَلاَثِ خِصَالٍ :

---

[15] *Mizanul Hikmah,* 3: 319.

[16] Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah,* 19: 52; *Biharul Anwar,* 73: 130.

[17] *Biharul Anwar,* 73: 81.

[18] *Ibid.,* 71: 181.

[19] *Ibid.,* 78: 21.

هَمٌّ لاَ يُفْنَى، وَأَمَلٌ لاَ يُدْرَكُ، وَرَجَاءٌ لاَ يُنَالُ

"Hati seseorang yang tergantung pada dunia, akan digantungi tiga hal:

1. Kesumpekan yang tidak mempunyai arti.
2. Angan-angan yang tidak akan tercapai.
3. Harapan yang tidak akan bisa diraih."[20]

Inilah sebagian siksa bagi mereka yang mengikuti hawa nafsu di dunia sebelum di akhirat nanti.

Urusannya Tercerai-berai di Akhirat

Kita kembali pada kajian 'ketercerai-beraian manusia'. Namun, kali ini terjadi di akhirat.

Mula-mula ketercerai-beraian manusia yang mengikuti hawa nafsunya terjadi di antara mereka sendiri. Waktu di dunia jasad-jasad mereka tampak berkumpul, tapi jiwa dan nafsu mereka selalu bertikai. Nah, di akhirat nanti, Allah akan menampakkan pertikaian yang mereka sembunyikan sekarang ini.

Allah SWT berfirman:

{كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا}

"Setiap suatu umat yang masuk (ke neraka), akan mengutuk kawan-nya." (Q.S. al A'râf: 38).

Gambaran lain tentang pertikaian yang nanti akan terjadi ialah marahnya manusia kepada kulit, tangan, dan kakinya sendiri ketika semuanya itu memberi kesaksian atas pelbagai perbuatan keji yang dilakukannya di dunia. Pada hakikatnya, dia ingin menyembunyi-kan semua itu dari Allah. Namun, kaki, tangan, dan kulitnya sendirilah yang membeberkan.

Allah SWT berfirman:

{وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ}

"Dan mereka berkata pada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi

---

[20] *Ibid.*, 73: 24.

terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah Yang Menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah Menjadikan kami pandai (pula) berkata.'" (Q.S. al Fushshilat: 21).

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa orang yang bermaksiat dan mengikuti keinginannya di dunia, akan saling berlepas diri dan saling mengutuk di akhirat. Inilah gambaran yang selaras dengan apa yang telah dialami seseorang yang mengikuti hawa nafsunya di dunia.

Rasulullah saw. bersabda:

كُفَّ أَذَاكَ عَنْ نَفْسِكَ ، وَلاَ تُتَابِعْ هَوَاهَا فِي مَعْصِيَةِ اللهِ ، اِذْ تُخَاصِمُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَيَلْعَنِي بَعْضُكَ بَعْضًا ، إِلاَّ أَنْ يَسْتَغْفِرَ اللهُ وَيَسْتُرَ بِرَحْمَتِهِ

"Hentikan gangguanmu pada dirimu sendiri dan jangan mengikuti hawa nafsumu untuk bermaksiat kepada Allah. Karena, ia akan menghujatmu di kemudian hari nanti. Sampai-sampai yang satu mempersalahkan yang lain dan ingin berlepas tangan, kecuali jika Allah berkehendak mengampuni dan menutupi dengan rahmat-Nya."[21]

Aku Kaburkan Dunianya

Bentuk Lahir dan Batin Dunia

Siksa kedua yang bakal dialami orang yang mengikuti hawa nafsu ialah pengaburan dunia. Artinya, menampilkan dunia dalam fenomena yang menggiurkan. Bentuk lahir atau fenomena dunia inilah yang merupakan sumber tipuan dunia dan keteperdayaan manusia. Dengan kata lain, yang menggiurkan adalah permukaan dunia. Dan permukaannya itu mudah lenyap dan hilang. Adapun inti dan batin dunia ialah sumber pelajaran (*'ibrah*), keterjagaan (*yaqzhah*), dan kezuhudan.

Para ahli *bashirah* akan bisa "membakar" kulit luar dunia yang mudah lenyap itu. Mereka bisa menembus batin dan inti dunia yang membuat mereka zuhud, siaga, dan mengambil pelajaran

---

[21] Al Faidz al Kasyani, *Al Mahjah al Baidha'*, 5: 111.

darinya. Sedangkan mereka yang menyia-nyiakan anugerah *bashirah* dari Allah ini, hanya akan bisa melihat dunia secara lahir dan superfisial (hanya kulit luarnya saja). Sebagai konsekuensinya, hati mereka akan tertambat, tersungkur, dan teperdaya olehnya. Singkat kata, dunia memiliki bentuk lahir dan batin, sedangkan pandangan manusia terhadapnya terbagi menjadi dua kategori:

1. Orang yang *bashirah*-nya tidak bisa menembus lebih dari apa yang tampak dari kehidupan duniawi. Tentang mereka, Allah berfirman:

{يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ}

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Q.S. Rûm: 7).

2. Orang yang *bashirah*-nya bisa menerawang dunia sampai ke yang batinnya.

Jika Allah murka pada seseorang, maka Dia akan mencabut *bashirah*-nya, dan kaburlah baginya yang lahir dan yang batin, kulit dan inti. Pada saat itu, fenomena dunia akan menipu dan memperdayainya serta tampak padanya hanya sebagai hiasan yang menggiurkan. Alquran menjelaskan:

{زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا}

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir...." (Q.S. al Baqarah: 212).

Pada pembahasan selanjutnya, saya akan mengurai dua sisi kehidupan dunia, yaitu sisi batin dan sisi lahirnya.

Sisi Batin Dunia

Seperti yang telah saya sebutkan, sisi ini tidak akan terlihat kecuali oleh orang-orang yang memiliki *bashirah*. Sisi batin ini merupakan sumber kesadaran dan *'ibrah*, bukan sumber penipuan. Alquran menyifati sisi ini dengan cermat sekali. Berikut ini saya sebutkan sebagian sifat batin dunia menurut Alquran:

1. Dunia Merupakan *Mata'* (Kesenangan Sementara)

Allah SWT berfirman:

{وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ}

"Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Q.S. ar Ra'd: 26).

Mata' yang digunakan ayat tersebut berarti kelezatan sementara, yang di situ dibandingkan dengan kelezatan dan keindahan akhirat yang abadi.

Allah SWT berfirman:

{فَمَا مَتَاعُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ}

"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (Q.S. at Taubah: 38).

2. Dunia Adalah *'Ardh* (Harta Benda)

Allah SWT berfirman:

{تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ}

"Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." (Q.S. al Anfâl: 67).

{تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ فَعِنْدَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ}

"... (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak." (Q.S. an Nisâ': 94).

{يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا}

"... yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun...'" (Q.S. al A'râf 169).

'Ardh (harta benda) adalah sesuatu yang cepat sirna. Kelezatan duniawi pun demikian. Ia tidak akan bersifat abadi bagi siapa pun juga. Meski begitu, ia sangat menipu dan mengelabui manusia.

Dunia mempunyai dua kondisi: kondisi yang bisa menjadikan manusia zuhud kepadanya dan kondisi yang mengelabui manusia kepadanya. Adapun kondisi yang bisa membuat manusia zuhud padanya ialah sifatnya yang seperti *'ardh* (harta benda); mudah sirna dan hilang. Sedang kondisi yang menipu dan menjadikan manusia sangat mencintainya, ialah sifatnya yang gampang diperoleh dan cepat didapat (*'ajilah*).

Manusia sangat suka pada segala yang cepat didapat. Manusia lebih mendahulukan kesenangan yang cepat dirasa daripada yang abadi tapi masih harus menunggu.

Allah SWT berfirman:

{لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ}

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan tidak berapa jauh pasti mereka mengikutimu." (Q.S. at Taubah: 42).

Watak dasar manusia itu tergesa-gesa (*'ajul*). Ketergesa-gesaan mereka dalam memetik buah yang dekat dan harta benda yang gampang menjadikan mereka gagal menggapai kelezatan abadi di surga.

3. Dunia Adalah Tempat Penipuan

Allah SWT berfirman:

{فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ}

"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (Q.S. Luqman: 33).

Al Ghurur ialah semua yang menipu manusia: harta, status, kekuasaan, dan hasrat. Begitu pula dengan dunia. Dunia menipu, melalaikan, dan menyibukkan manusia. Namun, ia sendiri akan meninggalkan manusia secara tiba-tiba.

4. Dunia Adalah Kesenangan yang Memperdayakan

Dunia mempunyai dua arti: *al mata'* dan *al ghurur*, yang kadang digunakan secara terpisah dan kadang secara bersamaan.

Allah SWT berfirman:

{وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ}

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Q.S. Ali 'Imran: 185).[]

BAB **5**

PERBANDINGAN ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT

Dengan meninjau kembali Alquran, kita akan bisa membandingkan dunia dan akhirat dalam beberapa sifat yang disebutkannya. Pada kajian sebelumnya, saya sudah sebutkan bahwa Alquran menganggap dunia sebagai harta benda yang semu, cepat hilang, dan sebagai kesenangan yang sementara. Adapun akhirat merupakan tempat tinggal yang abadi.

Allah SWT berfirman:

{يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ}

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Q.S. al Mukmin: 39).

Dunia adalah hiburan dan permainan, sementara akhirat adalah tempat kehidupan yang sebenarnya.

Allah SWT berfirman:

{وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ}

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (Q.S. al 'Ankabût 64).

Dunia dalam Pandangan Imam Ali bin Abi Thalib

Amirul Mukminin Ali mengulas dunia dengan panjang lebar. Beliau menyingkap isi dunia yang menipu manusia dengan menampakkan batin dan hakikatnya. Wacana-wacana Imam Ali ini sarat dengan kesadaran. Berikut ini saya cantumkan beberapa di antaranya.

Imam Ali berkata:

وَاللهِ مَا دُنْيَاكُمْ عِنْدِيْ اِلاَّ كَسَفْرٍ عَلَى مَنْهَلٍ حَلُّوْا، اِذْ صَاحَ بِهِمْ سَائِقُهُمْ فَارْتَحَلُوْا، وَلاَ لَذَاذَاتُهَا فِيْ عَيْنِيْ اِلاَّ كَحَمِيْمٍ اَشْرَبُهُ غَسَّاقًا، وَعَلْقَمٍ اَتَجَرَّعُ بِهِ زُعَافًا، وَسَمِّ اَفْعَاةٍ دِهَاقًا، وَقِلاَدَةٍ مِنْ نَارٍ

"Demi Allah! Dunia kalian ini di sisiku tak ubahnya kafilah yang singgah di oasis. Segera setelah pemimpin mereka memberi aba-aba, mereka beranjak meneruskan perjalanan. Demi Allah! Kelezatan-kelezatan dunia di hadapan mataku tak ubahnya air yang sangat panas yang bernanah yang terminum olehku tumpahannya, buah pahit mematikan yang terpaksa kutelan, bisa ular yang sangat berbahaya, dan jeratan api neraka."[1]

Menurut Imam Ali, tampak lahiriah dunia bagaikan oasis yang indah, manusia memperebutkannya. Sedangkan dunia dari sudut pandang batinnya, tak lain adalah persinggahan yang segera ditinggalkan. Oleh karena itu, menurut pandangan Imam Ali, beragam kelezatannya yang diperebutkan hanyalah air yang sangat panas yang bernanah dan ular yang penuh dengan bisa.

Ketika diminta Muawiyah untuk menyifati Imam Ali, Dharar bin Hamzah asy Syibani berkata, "Sungguh, aku telah melihat perilakunya saat malam mulai melepaskan tabir kegelapannya; ia menghadap mihrabnya sembari memegang janggutnya. Bergetar tubuhnya layaknya orang yang tersengat binatang berbisa dan menangis layaknya orang tertimpa musibah, lalu berkata, 'Wahai dunia! Kau datang padaku? Apakah kau mengejarku ataukah kau rindu padaku? Tidak, sungguh tidak! Pergilah dan rayu orang selainku! Aku tidak butuh padamu! Sungguh, kau telah aku talak tiga yang tidak mungkin ada rujuk kembali. Hidupmu pendek,

[1] *Biharul Anwar*, 77: 352.

bahayamu besar, dan angan-anganmu hina. Ah, betapa sedikitnya bekal dan panjangnya jalan.'"[2]

Dalam riwayat itu, Imam Ali menyingkap tiga realitas batin dunia kepada mereka yang tertipu olehnya:

فَعَيْشُكِ قَصِيرٌ، وَخَطَرُكِ كَبِيرٌ، وَاَمَلُكِ حَقِيرٌ

"Hidupmu pendek, bahayamu besar, dan angan-anganmu hina."

Imam Ali berkata:

اَلاَ وَاِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ غَرَّارَةٌ، خَدَّاعَةٌ، تَنْكِحُ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ بَعْلاً وَتَقْتُلُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ اَهْلاً، وَتُفَرِّقُ فِيْ كُلِّ سَاعَةٍ شَمْلاً،

"Camkanlah! Dunia adalah tempat yang menipu. Setiap hari ia selingkuh dengan istri orang, setiap malam ia membunuh rumah tangga, dan setiap saat ia memecah perkumpulan."[3]

إِنْ اَقْبَلَتْ غَرَّتْ، وَاِنْ اَدْبَرَتْ ضَرَّتْ

"Dunia itu bila datang menipu, bila pergi membahayakan."[4]

اَلدُّنْيَا غُرُوْرٌ حَائِلٌ، وَسَرَابٌ زَائِلٌ، وَسِنَادٌ مَائِلٌ

"Dunia bagaikan tipu muslihat yang hilang, fatamorgana yang cepat lenyap, dan punuk unta yang hampir roboh."[5]

Tentang sifat lahir dan batin dunia, Imam Ali mengungkapkan:

مَثَلُ الدُّنْيَا مِثْلُ الْحَيَّةِ مَسُّهَا لَيِّنٌ، وَفِيْ جَوْفِهَا السَّمُّ الْقَاتِلُ، يَحْذَرُهَا الرِّجَالُ ذَوُو الْعُقُوْلِ، وَيَهْوَىْ اِلَيْهَا الصِّبْيَانُ بِاَيْدِيْهِمْ

"Perumpamaan dunia itu bak seekor ular; lembek tubuhnya, tapi mengandung bisa yang mematikan. Orang-orang yang berakal akan berhati-hati darinya, tapi anak-anak akan memegangnya dengan tangan mereka."[6]

Dalam mutiara hikmah di atas, Imam Ali ingin menjelaskan

---

[2] *Nahjul Balaghah*, hikmah 77; *Biharul Anwar*, 73: 129.

[3] *Biharul Anwar*, 77: 374.

[4] *Ibid.*, 78: 23.

[5] *Ghurarul Hikam*, 1: 109.

[6] *Biharul Anwar*, 78: 311.

bahwa dimensi lahir dunia itu lunak bak seekor ular, sedangkan dimensi batinnya penuh dengan tipu muslihat dan kesementaraan, mirip dengan rongga mulut ular yang penuh bisa mematikan.

Manusia di hadapan dunia ini terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* cerdik pandai yang punya *bashirah* yang akan memperlakukan dunia dengan penuh kehati-hatian. Seperti perlakuan seorang berakal terhadap seekor ular yang lunak. *Kedua,* orang yang tertipu oleh bentuk lahir dunia yang memperlakukan dunia seperti bocah memperlakukan seekor ular yang halus dan lunak.

Dalam salah satu khotbahnya, Imam Ali mengatakan:

دَارٌ بِالْبَلاَءِ مَحْفُوفَةٌ ، وَبِالْغَدْرِ مَعْرُوفَةٌ ، لاَ تَدُوْمُ
اَحْوَالُهَا ، وَلاَ يَسْلَمُ نُزُوْلُهَا . اَحْوَالٌ مُخْتَلِفَةٌ ، وَتَارَاتٌ
مُتَصَرِّفَةٌ ، اَلْعَيْشُ فِيهَا مَذْمُوْمٌ ، وَالْاَمَانُ مِنْهَا مَعْدُوْمٌ ، وَاِنَّمَا
اَهْلُهَا فِيهَا اَغْرَاضٌ مُسْتَهْدَفَةٌ ، تَرْمِيهِمْ بِسِهَامِهَا ، وَتُفْنِيهِمْ
بِحِمَامِهَا. وَاعْلَمُوْا -عِبَادَ اللهِ- أَنَّكُمْ وَمَا أَنْتُمْ فِيْهِ مِنْ هَذِه
الدُّنْيَا عَلَى سَبِيْلِ مَنْ قَدْ مَضَى قَبْلَكُمْ، مِمَّنْ كَانَ أَطْوَلَ
مِنْكُمْ أَعْمَارًا، وَأَعْمَرَ دِيَارًا، وَأَبْعَدَ آثَارًا، أَصْبَحَتْ أَصْوَاتُهُمْ
هَامِدَةً، وَرِيَاحُهُمْ رَاكِدَةً، وَأَجْسَادُهُمْ بَالِيَةً، وَدِيَارُهُمْ خَالِيَةً،
وَآثَارُهُمْ مُعَاقِيَةً، فَاسْتَبْدَلُوْا بِالْقُصُوْرِ الْمُشَيَّدَةِ،
وَالنَّمَارِقِ الْمُمَهَّدَةِ : اَلصُّخُوْرُ وَالْأَحْجَارُ الْمُسَنَّدَةُ، وَالْقُبُوْرُ
اللاَّطِئَةُ الْمُلَحَّدَةُ، اَلَّتِي قَدْ بُنِيَ عَلَى الْخَرَابِ فِنَاؤُهَا،
وَشُيِّدَ بِالتُّرَابِ بِنَاؤُهَا، فَمَحَلُّهَا مُقْتَرِبٌ، وَسَاكِنُهَا مُغْتَرِبٌ
بَيْنَ أَهْلِ مَحَلَّةٍ مُوْحِشِيْنَ، وَأَهْلِ فَرَاغٍ مُتَشَاغِلِيْنَ، لاَ
يَسْتَأْنِسُوْنَ بِالْأَوْطَانِ، وَلاَ يَتَوَاصَلُوْنَ تَوَاصُلَ الْجِيْرَانِ
عَلَى مَا بَيْنَهُمْ مِنْ قُرْبِ الْجِوَارِ وَدُنُوِّ الدَّارِ، وَكَيْفَ يَكُوْنُ
بَيْنَهُمْ تَزَاوُرٌ، وَقَدْ طَحَنَهُمْ بِكَلْكَلِهِ الْبِلَى، وَأَكَلَتْهُمُ
الْجَنَادِلُ وَالثَّرَى ؟ وَكَأَنْ قَدْ صِرْتُمْ اِلَى مَا صَارُوْا اِلَيْهِ
وَارْتَهَنَكُمْ ذَلِكَ الْمَضْجَعُ، وَضَمَّكُمْ ذَلِكَ الْمُسْتَوْدَعُ، فَكَيْفَ
لَوْ تَنَاهَتْ بِكُمُ الْأُمُوْرُ، وَبُعْثِرَتِ الْقُبُوْرُ؟ {هُنَالِكَ تَبْلُوْ
كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا اِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ
عَنْهُمْ مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ}

"Dunia ini ialah kampung yang dilingkari bencana, dipenuhi pengkhianatan, tak pernah langgeng ihwalnya dan tak selamat penghuninya. Keadaannya selalu berganti dan masanya selalu

berubah. Hidup di dalamnya tercela, dan keamanan di dalamnya tak ada. Para penghuninya adalah sasaran lemparan panah-panahnya dan cengkeraman kematiannya. Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa kalian serta segala yang kalian miliki dari dunia ini, berada di jalan orang-orang sebelum kalian yang telah pergi meninggalkannya. Mereka lebih panjang usianya daripada kalian, lebih makmur kediamannya, dan lebih banyak bekas peninggalannya. Suara-suara mereka kini redup redam, kegiatan mereka hilang lenyap, tubuh-tubuh mereka hancur lebur, rumah-rumah mereka sunyi senyap, dan peninggalan-peninggalan mereka kini hanyalah reruntuhan. Istana-istana mereka yang dibangun megah dengan hamparan permadani-permadani yang rapi, kini berganti menjadi batu-batu sandaran yang keras dan liang-liang lahad yang terbelah dan dengan beranda yang dibuat dari debu kehancuran. Tempat-tempatnya berdekatan, namun para penghuninya saling berjauhan. Merasa sendiri, kesepian di antara penduduknya, dilanda kesibukan di antara para penganggur. Tiada terhibur dengan perasaan berada di tanah air, dan tiada saling berkunjung di antara para tetangga kendati jaraknya amat berdekatan. Bagaimana mungkin mereka saling berkunjung, sedangkan jasad- jasad mereka telah dihancurleburkan oleh kerapuhan dan diremuk-redamkan oleh tanah dan bebatuan. Kini, bayangkanlah seolah-olah kalian sendiri telah menjadi seperti mereka. Tertahan di atas tempat pembaringan seperti itu, terkungkung dalam ruangan persim-panan yang tertutup rapat. Apa kiranya yang akan kalian lakukan apabila telah mencapai akhir perjalanan, saat tanah-tanah perkuburan diputarbalikkan dan kalian dibangkitkan kembali di Padang Mahsyar? *'Di tempat itu (Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan atas segala yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah Penguasa mereka yang sebenarnya, dan (pada saat itu) lenyaplah dari mereka segala yang mereka ada-adakan.'*[7]"[8]

[7] Q.S. Yunus: 30.

[8] *Nahjul Balaghah,* khotbah 226.

ع) قَالَ لِشُرَيْحِ بْنِ الْحَارِث : بَلَغَنِي أَنَّكَ ابْتَعْتَ دَارًا)
،بِثَمَانِيْنَ دِيْنَارًا وَكَتَبْتَ لَهَا كِتَابًا، وَأَشْهَدْتَ فِيْهِ شُهُوْدًا
فَقَالَ لَهُ شُرَيْحٌ: قَدْ كَانَ ذَلِكَ يَاأَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ. قَالَ: فَنَظَرَ
اِلَيْهِ نَظْرَ مُغْضَب، ثُمَّ قَالَ لَهُ :يَاشُرَيْح أَمَا إِنَّهُ سَيَأْتِيْكَ مَنْ
لاَيَنْظُرُ فِيكِتَابِكَ، وَلاَ يَسْأَلُكَ عَنْ بَيِّنَتِكَ حَتَّى يُخْرِجَكَ
-مِنْهَا شَاخِصًا، وَيُسَلِّمَكَ اِلَى قَبْرِكَ خَالِصًا، فَانْظُرْ -يَاشُرَيْح
لاَتَكُوْنُ ابْتَعْتَ هَذِه الدَّارَ مِنْ غَيْرِ مَالِك، أَوْ نَقَدْتَ الثَّمَنَ مِنْ
غَيْرِحَلاَلِكَ، فَإِذَا أَنْتَ قَدْ خَسِرْتَ دَارَ الدُّنْيَا وَدَارَ الآخِرَة، أَمَّا
اِنَّكَ لَوْكُنْتَ أَتَيْتَنِي عِنْدَ شِرَائِكَ مَااشْتَرَيْتَ لَكَتَبْتُ لَكَ
كِتَابًا عَلَى هَذِه النُّسْخَة، فَلَمْ تَرْغَبْ فِي شِرَاءِ هَذِه الدَّارِ
بِدِرْهَمٍ فَمَا فَوْقَ، وَالنُّسْخَةُ هَذِه:

،هَذَا مَااشْتَرَى عَبْدٌ ذَلِيْلٌ مِنْ مَيِّت قَدْ أُزْعِجَ لِلرَّحِيْل
اشْتَرَى مِنْهُ دَارًا مِنْ دَارِ الْغُرُوْر، مِنْ جَانِبِ الْفَانِيْنَ، وَخُطَّة
الْهَالِكِيْنَ، وَتَجْمَعُ هَذِه الدَّارَ حُدُوْدٌ أَرْبَعَةٌ: اَلْحَدُّ الأَوَّلُ
يَنْتَهِي اِلَى دَوَاعِي الآفَات، وَالْحَدُّ الثَّانِي يَنْتَهِي اِلَى دَوَاعِي
،الْمُصِيْبَات، وَالْحَدُّ الثَّالِث يَنْتَهِي اِلَى الْهَوَى الْمُرْدِي
وَالْحَدُّ الرَّابِعُ يَنْتَهِي اِلَى الشَّيْطَانَ الْمُغْوِي، وَفِيْهِ يُشْرَعُ
.بَابُ هَذِه الدَّارِ

اشْتَرَى هَذَا الْمُغْتَرُّ بِالأَمَلِ مِنْ هَذَا الْمُزْعَجُ بِالأَجَل، هَذِه
الدَّارَ بِالْخُرُوْجِ مِنْ عِزِّ الْقَنَاعَة، وَالدُّخُوْلِ فِي ذُلِّ الطَّلَب
وَالضَّرَاعَة، فَمَا أَدْرَكَ هَذَا الْمُشْتَرِي فِيْمَا اشْتَرَى مِنْهُ مِنْ دَرْك
،فَعَلَى مُبَلْبِلِ أَجْسَامِ الْمُلُوْك، وَسَالِب نُفُوْسِ الْجَبَابِرَة
،وَمُزِيْلِ مُلْكِ الْفَرَاعِنَة، مِثْلُ كِسْرَى، وَقَيْصَرَ، وَتُبَّعَ، وَحِمْيَرَ
وَمَنْ جَمَعَ الْمَالَ عَلَى الْمَالِ فَأَكْثَرَ، وَمَنْ بَنَا وَشَيَّدَ، وَزَخْرَفَ
وَنَجَّدَ، وَادَّخَرَ وَاعْتَقَدَ، وَنَظَرَ بِزَعْمِهِ لِلْوَلَد، أَشْخَاصُهُمْ
جَمِيْعًا اِلَىمَوْقِفِ الْعَرْضِ وَالْحِسَاب، وَمَوْضِعِ الثَّوَاب
وَالْعِقَاب، إِذَا وَقَعَ الأَمْرُ بِفَصْلِ الْقَضَاء {وَخَسِرَ هُنَالِكَ
،الْمُبْطِلُوْنَ} شَهِدَ عَلَى ذَلِكَ الْعَقْلُ اِذَا خَرَجَ مِنْ اَسْرِ الْهَوَى
.وَسَلِمَ مِنْ عَلاَئِقِ الدُّنْيَا

Syarif ar Radhi, dalam *Nahjul Balaghah,* berkata bahwa Amirul Mukminin Ali pernah berkata pada Syuraih bin al Harits, "Aku dengar engkau telah membeli rumah seharga 80 dinar, dan telah engkau buat akta jual belinya, lengkap dengan saksi- saksinya?"

"Benar, wahai Amirul Mukminin," jawab Syuraih.

Maka Imam Ali menatapnya dengan wajah yang penuh amarah, lalu berkata padanya, "Hai Syuraih, suatu hari maut akan menjelangmu, dan ia tidak akan membaca akta jual beli itu, dan tidak akan menanyakan kepadamu tentang bukti-buktimu. Ia akan membawamu pergi sampai menyerahkan dirimu ke kuburanmu dan meninggalkanmu sendirian di sana. Maka perhatikan baik-baik, wahai Syuraih! Jangan sampai engkau membeli rumah itu dengan uang yang bukan milikmu. Atau membayar harganya dengan harta yang bukan menjadi hakmu yang halal. Dengan berbuat begitu, engkau telah merugi karena kehilangan rumah di dunia dan rumah di akhirat! Ketahuilah, sekiranya engkau datang kepadaku ketika hendak membeli rumah yang telah engkau beli itu, pasti kutuliskan bagimu sebuah akta yang akan membuatmu kehilangan hasrat untuk membelinya, meski hanya dengan satu dirham atau kurang dari itu! Inilah akta itu:

'Inilah rumah yang telah dibeli oleh seorang hamba yang hina dari seorang hamba lainnya yang telah terpaksa pergi meninggalkannya; sebuah rumah di antara rumah-rumah keangkuhan, yang dimiliki oleh kaum yang sedang menuju kefanaan dan dihuni oleh kaum yang akan diliputi kebinasaan.

Rumah ini memiliki empat batas: (pertama) yang berbatasan dengan sumber segala penyakit; (kedua) berbatasan dengan pengundang segala musibah; (ketiga) berbatasan dengan hawa nafsu yang membinasakan; (keempat) berbatasan dengan setan yang menyesatkan..., dan di bagian inilah pintu rumah berada!

Rumah ini dibeli oleh seseorang yang teperdaya oleh angan-angannya dari seseorang yang dikagetkan oleh datangnya ajal, dengan harga berupa keluar dari kejayaan hidup sederhana dan masuk ke kesengsaraan mencari, bersusah-payah dan merengek.'[9]

Dan bila si pembeli ditimpa suatu kerugian yang berada dalam jaminan si penjual, maka keduanya akan dihadapkan di tempat pengumpulan dan perhitungan—pusat segala pahala dan hukum-

---

[9] Orang yang hidupnya sederhana, lebih mudah menjaga kehormatan diri; sedangkan orang yang banyak keperluannya, terpaksa bersusah-payah dan sering kali merendahkan diri atau merengek di hadapan penguasa, pejabat, hartawan, dan sebagainya.

an—di saat telah dikeluarkan perintah untuk menuntaskan segala urusan. Ia akan diantar ke sana oleh maut; pencerai-berai tubuh-tubuh para raja; pencabut nyawa kaum tiran; penghancur kerajaan Fir'aun, Kisra (Khosrow), dan Kaisar (Caesar), juga para penguasa Tubba' dan Himyar, serta semua yang menumpuk-numpuk harta dalam jumlah besar. Mereka yang mendirikan bangunan-bangunan megah dan bermewah-mewah, mengukir dan melukis, menyembunyikan dan menyangka akan hidup untuk selama-lamanya. Atau yang, katanya, mempersiapkan bagi sang keturunan.... *'Maka pada hari itu akan merugilah orang-orang yang berbuat kebatilan.'*[10]

Demikianlah akta ini dibuat, disaksikan oleh akal di kala ia melepaskan diri dari kungkungan hawa nafsu dan selamat dari segala ikatan duniawi.'"[11]

وَيَقُولُ (ع) أَيْضًا فِي وَصْفِ الدُّنْيَا: فَإِنَّ الدُّنْيَا رَنِقٌ مَشْرَبُهَا، رَضِغٌ مَشْرَعُهَا، يُونِقُ مَنْظَرُهَا، وَيُوبِقُ مَخْبَرُهَا غُرُورٌ حَائِلٌ، وَضَوْءٌ آفِلٌ، وَظِلٌّ زَائِلٌ، وَسَنَدٌ مَائِلٌ، حَتَّى إِذَا أَنِسَ نَافِرُهَا، وَاطْمَأَنَّ نَاكِرُهَا، قَمَصَتْ بِأَرْجُلِهَا، وَقَنَصَتْ بِأَحْبُلِهَا، وَأَقْصَدَتْ بِأَسْهُمِهَا، وَاعلقت الْمَرْأَةَ أَوْهَاكَ الْمَنِيَّةِ قَائِدَةً لَهُ إِلَى ضَنْكِ الْمَضْجَعِ، وَوَحْشَةِ الْمَرْجِعِ، وَمُعَايَنَةِ الْمَحَلِّ، وَثَوَابِ الْعَمَلِ، وَكَذَلِكَ الْخَلَفُ بِعَقْبِ السَّلَفِ: لاَ تَقْلَعُ الْمَنِيَّةُ اخْتِرَامًا، وَلاَ يَرْعَوِي الْبَاقُونَ اجْتِرَامًا، يَحْتَذُونَ مِثَالاً، وَيَمْضُونَ أَرْسَالاً إِلَى غَايَةِ الإِنْتِهَاءِ وَصَيُّورِ الْفَنَاءِ.

Pada kesempatan lain, ketika menyifati dunia, Imam Ali berkata, "Sesungguhnya dunia itu keruh airnya, berlumpur sumbernya, memikat pemandangannya, dan memunah kebutuhannya. Godaannya berubah-ubah, sinarnya tenggelam, bayangannya lenyap, dan sandarannya rapuh. Manakala orang yang melarikan diri darinya mulai tenang dan pembangkangnya mulai santai, ia segera injakkan kaki-kakinya, jeratkan tali-talinya, dan lepaskan anak panah-anak panahnya kepada manusia. Setelah itu, ia tangkap manusia dengan tali angan-angan dan menyeretnya ke pembaringan yang pengap, pengembalian yang seram, pem-

[10] Q.S. al Jâtsiyah: 27.

[11] *Nahjul Balaghah*, kitab ke-3.

beberan tipu muslihat, dan pembalasan amal perbuatan. Begitu seterusnya dari yang awal hingga yang akhir. (Di dalamnya,) Maut terus menghantam dan kedurjanaan terus merambah. (Satu demi satu penduduknya) Mengikuti para pendahulu dan melewati para kawanan. (Sampai datang) Titik penghabisan dan puncak kefanaan."[12]

وَيَقُوْلُ (ع) أَيْضًا: مَا أَصِفُ مِنْ دَارٍ أَوَّلُهَا عَنَاءٌ، وَآخِرُهَا فَنَاءٌ، فِي حَلَالِهَا حِسَابٌ وَفِي حَرَامِهَا عِقَابٌ، مَنِ اسْتَغْنَى فِيْهَا فُتِنَ، وَمَنِ افْتَقَرَ فِيْهَا حُزِنَ، وَمَنْ سَاعَاهَا فَاتَتْهُ، وَمَنْ قَعَدَ عَنْهَا وَاتَتْهُ، وَمَنْ أَبْصَرَ بِهَا بَصَّرَتْهُ، وَمَنْ أَبْصَرَ إِلَيْهَا أَعْمَتْهُ.

Imam Ali juga pernah mengatakan, "Apa yang hendak aku katakan tentang tempat yang awalnya kesukaran, akhirnya kefanaan, halalnya diperhitungkan, dan haramnya diberi balasan. Orang yang berkecukupan di dalamnya akan difitnah dan yang berkekurangan akan resah. Orang yang mengejarnya selalu luput, dan ia akan menurut pada orang yang enggan terhadapnya. Orang yang becermin padanya akan melihat dan yang memandanginya akan buta."[13]

وَمِنْ كِتَابٍ لَهُ (ع) اِلَى سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ (ره) قَبْلَ أَيَّامِ خِلَافَتِهِ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّمَا مَثَلُ الدُّنْيَا مَثَلُ الْحَيَّةِ، لَيِّنٌ مَسُّهَا قَاتِلٌ سَمُّهَا، فَأَعْرِضْ عَمَّا يُعْجِبُكَ فِيْهَا لِقِلَّةِ مَا يَصْحَبُكَ مِنْهَا، وَضَعْ عَنْكَ هُمُوْمَهَا لِمَا أَيْقَنْتَ بِهِ مِنْ فِرَاقِهَا وَتَصَرُّفِ حَالَاتِهَا، وَكُنْ آنَسَ مَاتَكُوْنُ بِهَا أَحْذَرَ مَا تَكُوْنُ مِنْهَا، فَإِنَّ صَاحِبَهَا كُلَّمَا اطْمَأَنَّ فِيْهَا اِلَى سُرُوْرٍ أَشْخَصَتْهُ عَنْهُ اِلَى مَحْذُوْرٍ، أَوْ اِلَى إِينَاسٍ أَزَالَتْهُ عَنْهُ اِلَى إِيْحَاشٍ، وَالسَّلَامُ.

Beberapa hari menjelang beliau menjadi khalifah, Imam Ali menulis demikian kepada Salman al Farisi: "*Amma ba'du.* Dunia bak ular yang lembek tubuhnya, (tapi) mematikan bisanya. Oleh sebab itu, tinggalkan apa yang menakjubkanmu di dalamnya, karena sedikit darinya yang akan menyertaimu. Lupakan hasrat-hasratmu padanya, karena engkau yakin akan meninggalkannya.

---

[12] *Ibid.*, khotbah 83.

[13] *Ibid.*, khotbah 82.

Waspadai ia di saat engkau dekat padanya. Setiap kali kawan dunia menikmati kesenangan, ia (dunia) datang menyambarnya; dan setiap kali dia (kawan dunia) merasa tenang, ia (dunia) datang menghebohkannya. *Wassalam*."[14]

وَيَقُولُ (ع) أَيْضًا فِى وَصْفِ الدُّنْيَا: " أَلاَ وَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ تَصَرَّمَتْ، وَآذَنَتْ بِالْقَضَاءِ، وَتَنَكَّرَ مَعْرُوْفُهَا، وَأَدْبَرَتْ حَذَّاء، فَهِيَ تُحَفِّزُ بِالْفَنَاءِ سُكَّانَهَا، وَتَحْدُو بِالْمَوْتِ جِيْرَانَهَا، وَقَدْ أَمَرَّ مِنْهَا مَا كَانَ حُلْوًا، وَكَدِرَ مِنْهَا مَا كَانَ صَفْوًا، فَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلاَّ سَمَلَةٌ كَسَمَلَةِ الإِدْوَاةِ، أَوْجُرْعَةٌ كَجُرْعَةِ الْمَقْلَةِ، لَوْ تَمَزَّزَهَا الصَّدْيَانُ لَمْ يَنْقَعْ، فَأَزْمِعُوْا عِبَادَ اللهِ الرَّحِيْلَ عَنْ هَذِهِ الدَّارِ الْمَقْدُوْرِ عَلَى أَهْلِهَا الزَّوَالُ، وَلاَ يَغْلِبَنَّكُمْ فِيْهَا الأَمَلُ، وَلاَ يَطُوْلَنَّ عَلَيْكُمْ فِيْهَا الأَمَدُ ".

Imam Ali pernah menyifati dunia seperti demikian: "Ketahuilah! (Masa) Dunia sudah berlalu; kepergiannya sudah dipersilakan, kebaikannya sudah usang, dan ia sudah melesat jauh. Ia mengusir para penduduknya dengan kebinasaan dan menggiring para tetangganya dengan kematian. Pahit sudah apa yang pernah manis darinya, dan keruh sudah apa yang pernah jernih darinya. Dunia bak sedikit dari seteguk air. Tak akan puas orang kehausan bila meminumnya. Wahai hamba-hamba Allah! Teguhlah untuk meninggalkan tempat ini; yang telah ditakdirkan baginya kemusnahan. Janganlah kalian terkecoh oleh angan-angan dan berpanjang-panjangan usia."[15]

وَيَقُوْلُ (ع): " أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّيْ أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، وَتَحَبَّبَتْ بِالْعَاجِلَةِ، وَرَاقَتْ بِالْقَلِيْلِ، وَتَحَلَّتْ بِالآمَالِ، وَتَزَيَّنَتْ بِالْغُرُوْرِ، لاَ تَدُوْمُ حَبْرَتُهَا، وَلاَ تُؤْمَنُ فَجْعَتُهَا، غَرَّارَةٌ ضَرَّارَةٌ، حَائِلَةٌ زَائِلَةٌ نَافِذَةٌ بَائِدَةٌ، أَكَّالَةٌ، غَوَّالَةٌ، لاَ تَعْدُو إِذَا تَنَاهَتْ اِلَى أُمْنِيَّةِ أَهْلِ الرَّغْبَةِ فِيْهَا وَالرِّضَاءِ بِهَا أَنْ تَكُوْنَ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: {كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا} لَمْ يَكُنْ امْرُؤٌ مِنْهَا فِى حَبْرَةٍ إِلاَّ أَعْقَبَتْهُ بَعْدَهَا عَبْرَةً، وَلَمْ

[14] *Ibid.*, risalah 68.

[15] *Ibid.*, khotbah 52.

يَلْقَ فِي سَرَّائِهَا بَطْنًا إِلاَّ مَنَحَتْهُ مِنْ ضَرَّائِهَا ظَهْرًا، وَلَمْ تُطِلَّهُ فِيهَا دِيمَةُ رَخَاءٍ إِلاَّ هَتَنَتْ عَلَيْهِ مُزْنَةُ بَلاَءٍ، وَحَرِيٌّ إِذَا أَصْبَحَتْ لَهُ مُنْتَصِرَةً أَنْ تُمْسِيَ لَهُ مُتَنَكِّرَةً، وَإِنْ جَانِبٌ مِنْهَا اعْذَوْذَبَ وَاحْلَوْلَى أَمَرَّ مِنْهَا جَانِبٌ فَأَوْبَى، لاَ يَنَالُ امْرُؤٌ مِنْ غَضَارَتِهَا رَغَبًا إِلاَّ أَرْهَقَتْهُ مِنْ نَوَائِبِهَا تَعَبًا، وَلاَ يُمْسِي مِنْهَا فِي جَنَاحِ أَمْنٍ إِلاَّ أَصْبَحَ عَلَى قَوَادِمِ خَوْفٍ، غَرَّارَةٌ غُرُورٌ مَا فِيهَا، فَانِيَةٌ فَانٍ مَنْ عَلَيْهَا، لاَ خَيْرَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَزْوَادِهَا إِلاَّ التَّقْوَى، مَنْ أَقَلَّ مِنْهَا اسْتَكْثَرَ مِمَّا يُؤْمِنُهُ، وَمَنِ اسْتَكْثَرَ مِنْهَا اسْتَكْثَرَ مِمَّا يُوبِقُهُ، وَزَالَ عَمَّا قَلِيلٍ عَنْهُ، كَمْ مِنْ وَاثِقٍ بِهَا قَدْ فَجَعَتْهُ، وَذِي طُمَأْنِينَةٍ إِلَيْهَا قَدْ صَرَعَتْهُ، وَذِي أُبَّهَةٍ قَدْ جَعَلَتْهُ حَقِيرًا، وَذِي نَخْوَةٍ قَدْ رَدَّتْهُ ذَلِيلاً، سُلْطَانُهَا دُوَلٌ، وَعَيْشُهَا رَنِقٌ، وَعَذْبُهَا أُجَاجٌ، وَحُلْوُهَا صَبِرٌ، وَغِذَاؤُهَا سِمَامٌ، وَأَسْبَابُهَا رِمَامٌ، حَيُّهَا بِعَرَضِ مَوْتٍ، وَصَحِيحُهَا بِعَرَضِ سُقْمٍ، مُلْكُهَا مَسْلُوبٌ، وَعَزِيزُهَا مَغْلُوبٌ، وَمَوْفُورُهَا مَنْكُوبٌ، وَجَارُهَا مَحْرُوبٌ.

أَلَسْتُمْ فِي مَسَاكِنِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَطْوَلَ أَعْمَارًا، وَأَبْقَى آثَارًا، وَأَبْعَدَ آمَالاً، وَأَعَدَّ عَدِيدًا، وَأَكْثَفَ جُنُودًا، تَعَبَّدُوا لِلدُّنْيَا أَيَّ تَعَبُّدٍ، وَآثَرُوهَا أَيَّ إِيثَارٍ، ثُمَّ ظَعَنُوا عَنْهَا بِغَيْرِ زَادٍ مُبَلِّغٍ، وَلاَ ظَهْرٍ قَاطِعٍ ؟ فَهَلْ بَلَغَكُمْ أَنَّ الدُّنْيَا سَخَتْ لَهُمْ نَفْسًا بِفِدْيَةٍ، أَوْ أَعَانَتْهُمْ بِمَعُونَةٍ، أَوْ أَحْسَنَتْ لَهُمْ صُحْبَةً ؟ بَلْ أَرْهَقَتْهُمْ بِالْقَوَادِحِ، وَأَوْهَنَتْهُمْ بِالْقَوَارِعِ، وَضَعْضَعَتْهُمْ بِالنَّوَائِبِ، وَعَفَّرَتْهُمْ بِالْمَنَاخِرِ، وَوَطِئَتْهُمْ بِالْمَنَاسِمِ، وَأَعَانَتْ عَلَيْهِمْ رَيْبَ الْمَنُونِ، فَقَدْ رَأَيْتُمْ تَنَكُّرَهَا لِمَنْ دَانَ لَهَا وَآثَرَهَا وَأَخْلَدَ إِلَيْهَا حِينَ ظَعَنُوا عَنْهَا لِفِرَاقِ الأَبَدِ، وَهَلْ زَوَّدَتْهُمْ إِلاَّ السَّغَبَ، أَوْ أَحَلَّتْهُمْ إِلاَّ الضَّنْكَ، أَوْ نَوَّرَتْ إِلاَّ الظُّلْمَةَ، أَوْ أَعْقَبَتْهُمْ إِلاَّ النَّدَامَةَ ؟ أَفَهَذِهِ تُؤْثِرُونَ، أَمْ إِلَيْهَا تَطْمَئِنُّونَ، أَمْ عَلَيْهَا تَحْرِصُونَ ؟

فَبِئْسَتِ الدَّارُ لِمَنْ لَمْ يَتَّهِمْهَا وَلَمْ يَكُنْ فِيهَا عَلَى وَجَلٍ مِنْهَا. فَاعْلَمُوا -وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ- بِأَنَّكُمْ تَارِكُوهَا وَظَاعِنُونَ عَنْهَا وَاتَّعِظُوا فِيهَا بِالَّذِينَ قَالُوا : " مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً " حُمِلُوا إِلَى قُبُورِهِمْ فَلاَ يُدْعَوْنَ رُكْبَانًا، وَأُنْزِلُوا الأَجْدَاثَ فَلاَ يُدْعَوْنَ ضِيفَانًا، وَجُعِلَ لَهُمْ مِنَ الصَّفِيحِ أَجْنَانٌ، وَمِنَ التُّرَابِ أَكْفَانٌ، وَمِنَ الرُّفَاتِ جِيرَانٌ، فَهُمْ جِيرَةٌ لاَ يُجِيبُونَ

دَاعِيًا، وَلاَ يَمْتَعُوْنَ ضَيْمًا، وَلاَ يُبَالُوْنَ مَنْدَبَةً، إِنْ جِيْدُوْا لَمْ
يَفْرَحُوْا، وَإِنْ قَحَطُوْا لَمْ يَقْنَطُوْا، جَمِيْعٌ وَهُمْ آحَادٌ، مُتَدَانُوْنَ
لاَ يَتَزَاوَرُوْنَ، وَقَرِيْبُوْنَ لاَيَتَقَارَبُوْنَ، حُلَمَاءُ قَدْ ذَهَبَتْ
أَضْغَانُهُمْ، وَجُهَلاَءُ قَدْ مَاتَتْ أَحْقَادُهُمْ، لاَ يُخْشَى فَجْعُهُمْ،
وَلاَيُرْجَى دَفْعُهُمْ، اسْتَبْدَلُوْا بِظَهْرِ الْأَرْضِ بَطْنًا، وَبِالسَّعَةِ
ضَيِّقًا، وَبِالْأَهْلِ غُرْبَةً، وَبِالنُّوْرِ ظُلْمَةً، فَجَاؤُوْهَا كَمَا
فَارَقُوْهَا حُفَاةً عُرَاةً، قَدْ ظَعَنُوْا عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ اِلَى الْحَيَاةِ
الدَّائِمَةِ وَالدَّارِ الْبَاقِيَةِ"

Dalam khotbahnya yang lain, Imam Ali menyatakan, "*Amma ba'du.* Aku peringatkan kalian akan dunia! Sungguh, ia adalah panorama kehijauan yang indah, penuh dengan beraneka macam syahwat, cinta pada ketergesa-gesaan, suka pada yang sedikit, bersolek dengan angan-angan dan berhias dengan tipu muslihat. Kenikmatannya tidak kekal dan kesengsaraannya tidak terhindar. Sesak dengan penipuan yang membahayakan, perubahan yang meraibkan, pemusnahan yang mengganaskan dan perampasan yang mematikan. Sekalipun bila ia mewujudkan impian orang yang berhasrat padanya dan melegakannya, maka itu tak lebih dari apa yang telah difirmankan Allah: *'Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit , maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'*[16]

Tak seorang pun di dalamnya yang mendapat suka, kecuali disertai duka. Tak seorang pun yang bergembira batinnya, kecuali disengsarakan lahirnya. Tak ada gerimis kemudahan bagi seorang, kecuali (setelahnya) meluap kepadanya banjir kesulitan.

Jelasnya, jika ia di pagi hari menolongmu, maka di sore hari ia akan menyulitkanmu. Jika satu sisi darinya sangat lezat dan manis, maka pahitnya sisi lainnya ialah infeksi. Tiada orang yang bisa meraih nikmat-nikmatnya dengan leluasa, kecuali akan menelan sisa-sisanya dengan lelah. Tak seorang pun bersore hari di bawah sayap ketenteramannya, kecuali akan berpagi hari di

[16] Q.S. al Kahfi: 45.

atas tumpukan bulu ketakutannya. Mencengangkan tipu muslihat yang dimilikinya, dan membinasakan si fana yang melata di atasnya.

Tiada yang baik dari bekal-bekalnya melebihi takwa. Siapa yang mempersedikit darinya akan memperbanyak apa yang akan menyelamatkannya, dan siapa yang memperbanyak darinya maka akan juga memperbanyak apa yang mencelakakannya dan kehilangan apa yang sedikit darinya. Betapa banyak orang bergantung padanya, ia lelahkan; dan yang percaya padanya, ia hempaskan. Betapa banyak orang besar yang ia hinakan dan orang mulia yang ia rendahkan. Tahtanya bergantian, hidupnya kotor, jernihnya bergaram, manisnya terasa pahit, makanannya beracun, dan sarana-sarananya berujung. Kehidupannya di ambang kematian dan kesehatannya di ambang kesakitan. Rajanya ditaklukkan, bangsawannya ditawan, hartawannya disiksa, dan tetangganya dijarah.

Bukankah kalian ini di tempat-tempat orang sebelum kalian yang lebih panjang usianya, lebih langgeng peninggalannya, lebih jauh angan-angannya, lebih mantap persiapannya, dan lebih garang bala tentaranya. Mereka mengabdi kepada dunia dengan sebenar-benar pengabdian dan mengorbankan diri untuknya dengan sebenar-benar pengorbanan diri. Kemudian mereka meninggalkannya tanpa bekal yang memadai dan kendaraan yang bisa menempuh jalan.

Terdengarkah oleh kalian bahwa dunia mengorbankan dirinya untuk mereka atau membantu mereka dengan bantuan atau berlaku baik dalam persahabatannya dengan mereka? Justru ia menggempur mereka dengan ulat tanah, menggasak mereka dengan bermacam bencana, menghinakan mereka dengan kesialan, membenamkan batang hidung mereka ke tanah, menjejak mereka dengan tapal unta, dan menghadang mereka dengan segala kesulitan hidup.

Kalian semua telah tahu keculasan dunia kepada orang yang merunduk, mengabdi, dan mencintainya sampai akhir hayat mereka. Tengoklah! Dunia hanya membekali mereka dengan kelaparan, menghiasi mereka dengan kesempitan, menerangi

mereka dengan kegelapan, atau meninggalkan mereka dalam penyesalan.

Apakah demi ini kalian berkorban dan kepada ini kalian berserah diri? Atau memang sedemikian rupa kalian berhasrat kepadanya? Ia adalah tempat yang sangat buruk bagi yang tidak mencelanya dan tidak awas terhadapnya. Ketahuilah, dan sesungguhnya kalian mengetahuinya, bahwa kalian semua ini akan segera meninggalkannya dan menjauh darinya. Ambillah pelajaran dari orang-orang yang berkata, *'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'*[17]

Saat diusung ke pemakaman, mereka tak bisa memanggil tumpangan, dan saat dimasukkan ke liang lahad, mereka tak bisa memerintah pesuruh. Dari muka bumi ini digali kubur mereka, dari tanah dirancang kafan mereka, dan dengan tulang-belulang mereka bersahabat. Mereka bertetangga, tapi tak saling menanggapi undangan, tak tolong-menolong melawan kezaliman dan tak saling menghadiri perjamuan. Bila hujan datang mereka tak gembira, dan bila musim kemarau berkepanjangan mereka tak putus asa. Mereka berkumpul, tapi sendiri-sendiri; dan mereka bertetangga, tapi jauh-jauh. Mereka berdekatan tapi tak saling mengunjungi dan mendekati. Mereka adalah orang-orang sopan yang takkan bisa naik pitam dan orang-orang tolol yang takkan pernah dengki.

Kalian tak perlu khawatir akan kerakusan mereka dan kalian tak bisa mengharap pertolongan dari mereka. Mereka telah menggantikan (bentuk) lahir bumi dengan batinnya, kelapangannya dengan kesempitannya, kekeluargaannya dengan keasingannya, dan kecemerlangannya dengan kegelapgulitaannya. Mereka meninggalkannya seperti ketika memasukinya; telanjang bulat. Mereka bergerak meninggalkannya menuju hidup yang abadi dan tempat yang kekal."[18]

،وَيَقُولُ (ع) أَيْضًا: " وَأُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا مَنْزِلَةُ قُلْعَةٍ
وَلَيْسَتْ بِدَارِ نُجْعَةٍ، قَدْ تَزَيَّنَتْ بِغُرُورِهَا، وَغَرَّتْ
،بِزِينَتِهَا، دَارٌ هَانَتْ عَلَى رَبِّهَا، فَخَلَطَ حَلاَلَهَا بِحَرَامِهَا

[17] Q.S. al Fushshilat: 15.

[18] *Nahjul Balaghah*, khotbah 111.

وَخَيْرُهَا بِشَرِّهَا، وَحَيَاتُهَا بِمَوْتِهَا، وَحُلْوُهَا بِمُرِّهَا، لَمْ يُصَفِّهَا اللهُ تَعَالَى لأَوْلِيَائِهِ، وَلَمْ يَضِنَّ بِهَا عَلَى أَعْدَائِهِ، خَيْرُهَا زَهِيدٌ وَشَرُّهَا عَتِيدٌ، وَجَمْعُهَا يَنْفَدُ، وَمُلْكُهَا يُسْلَبُ، وَعَامِرُهَا يَخْرُبُ، فَمَا خَيْرُ دَارٍ تُنْقَضُ نَقْضَ الْبِنَاءِ، وَعُمْرٍ يَفْنَى فِيهَا فَنَاءَ الزَّادِ، وَمُدَّةٍ تَنْقَطِعُ انْقِطَاعَ السَّيْرِ! اجْعَلُوا مَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ مِنْ طَلَبِكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ أَدَاءِ حَقِّهِ مَا سَأَلَكُمْ".

Dalam khotbahnya yang lain, Imam Ali berkata, "Aku peringatkan kamu sekalian akan dunia. Ia adalah tempat yang goyah dan bukan pijakan yang kukuh. Ia berhias dengan tipu muslihatnya dan tertipu dengan perhiasannya. Ia acuh tak acuh pada Tuhannya, maka Dia campur adukkan halalnya dengan haramnya, baiknya dengan buruknya, hidupnya dengan matinya, dan manisnya dengan pahitnya.

Allah tidak menyucikannya bagi para kekasih-Nya dan tidak juga mengotorinya bagi para musuh-Nya. Kebaikannya terpencil, keburukannya terpampang, timbunan hartanya habis, kekuasaannya tercabut, dan manusianya rusak. Apa baiknya tempat yang roboh karena berakhirnya pembangunan, usia yang usai karena terpakainya pembekalan, dan waktu yang habis karena terputusnya perjalanan. Jadikanlah perintah Allah sebagai mata pencarian kalian dan mintalah Dia (menolong kalian) untuk memenuhi hak-Nya yang Dia minta dari kalian."[19]

وَيَقُولُ (ع) أَيْضًا فِي وَصْفِ الدُّنْيَا: " . . عِبَادَ اللهِ أُوصِيكُمْ بِالرَّفْضِ لِهَذِهِ الدُّنْيَا التَّارِكَةِ لَكُمْ وَإِنْ لَمْ تُحِبُّوا تَرْكَهَا، وَالْمُبْلِيَةِ لأَجْسَامِكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ تَجْدِيدَهَا، فَإِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمَثَلُهَا كَسَفْرٍ سَلَكُوا سَبِيلاً فَكَأَنَّهُمْ قَدْ قَطَعُوهُ، وَأَمُّوا عَلَمًا فَكَأَنَّهُمْ قَدْ بَلَغُوهُ، وَكَمْ عَسَى الْمُجْرِي إِلَى الْغَايَةِ أَنْ يَجْرِيَ إِلَيْهَا حَتَّى يَبْلُغَهَا ؟ وَمَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَقَاءُ مَنْ لَهُ يَوْمٌ لاَ يَعْدُوهُ، وَطَالِبٌ حَثِيثٌ مِنَ الْمَوْتِ يَحْدُوهُ، وَمُزْعِجٌ فِي الدُّنْيَا حَتَّى يُفَارِقَهَا رَغْمًا، فَلاَ تَنَافَسُوا فِي عِزِّ الدُّنْيَا وَفَخْرِهَا، وَلاَ تَعْجَبُوا بِزِينَتِهَا وَنَعِيمِهَا، وَلاَ تَجْزَعُوا مِنْ ضَرَّائِهَا وَبُؤْسِهَا، فَإِنَّ عِزَّهَا وَفَخْرَهَا إِلَى انْقِطَاعٍ

[19] *Ibid.*, khotbah 113.

وَإِنَّ زِيْنَتَهَا إِلَى زَوَال، وَضَرَّاءَهَا وَبُؤْسَهَا إِلَى نَفَاد، وَكُلُّ مُدَّةٍ
فِيْهَا إِلَى انْتِهَاء، وَكُلُّ حَيٍّ فِيْهَا إِلَى فَنَاء. أَوَلَيْسَ لَكُمْ
فِيْ آثَارِ الْأَوَّلِيْنَ مُزْدَجَرٌ ؟ وَفِي آبَائِكُمُ الْمَاضِيْنَ تَبْصِرَةٌ
وَمُعْتَبَرٌ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ؟! أَوَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْمَاضِيْنَ
مِنْكُمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ ؟ وَإِلَى الْخَلَفِ الْبَاقِيْنَ لاَ يَبْقَوْنَ ؟
أَوَلَسْتُمْ تَرَوْنَ أَهْلَ الدُّنْيَا يُمْسُوْنَ وَيُصْبِحُوْنَ عَلَى أَحْوَال
شَتَّى: فَمَيِّتٌ يُبْكَى وَآخَرُ يُعَزَّى، وَصَرِيْعٌ مُبْتَلَى، وَعَائِدٌ
يَعُوْدُ، وَآخَرُ بِنَفْسِهِ يَجُوْدُ، وَطَالِبٌ لِلدُّنْيَا وَالْمَوْتُ
يَطْلُبُهُ، وَغَافِلٌ وَلَيْسَ بِمَغْفُوْلٍ عَنْهُ، وَعَلَى أَثَرِ الْمَاضِي مَا
يَمْضِي الْبَاقِي ؟! أَلاَ فَاذْكُرُوْا هَادِمَ اللَّذَّات، وَمُنَغِّصَ الشَّهَوَات،
وَقَاطِعَ الْأُمْنِيَّات، عِنْدَ الْمُسَاوَرَةِ لِلْأَعْمَالِ الْقَبِيْحَةِ،
وَاسْتَعِيْنُوْا اللهَ عَلَى أَدَاءِ وَاجِبِ حَقِّهِ، وَمَا لاَ يُحْصَى مِنْ إِعْدَادِ
نِعَمِهِ وَإِحْسَانِهِ ".

Imam Ali pernah berseru demikian dalam salah satu khotbahnya yang lain, "Wahai hamba-hamba Allah, kuwasiatkan kepada kalian untuk menolak dunia yang akan meninggalkan kalian, meski kalian enggan meninggalkannya, dan yang akan melumatkan tubuh-tubuh kalian, meski kalian ingin meremajakannya kembali.

Kalian dan dunia itu seumpama kafilah yang menempuh jalan yang hampir sampai dan orang yang menuju ke pos yang hampir tiba. Sejauh apa jarak musafir dan tujuan yang hendak dicapainya? Sepanjang apa waktu sehari bagi orang yang meluangkannya? Dan (bayangkan) secepat apa pencari yang gigih meninggalkan dunia?

Jangan bersaing mencari kehormatan dan kebanggaan dunia, jangan terperangah akan perhiasan dan kenikmatannya, dan jangan gentar akan kenestapaan dan kesulitannya. Karena, pada hakikatnya, kehormatan dan kebanggaannya terputus, perhiasan dan kenikmatannya lenyap, dan kenestapaan dan kesulitannya fana. Segenap saat yang ada padanya akan berakhir, dan segenap yang hidup di dalamnya akan binasa.

Tiadakah dari peninggalan-peninggalan orang terdahulu yang bisa kalian jadikan tempat berbenah dan dari nenek moyang kalian yang bisa kalian jadikan cermin dan pelajaran, kalau

memang kalian berakal. Tidakkah kalian melihat orang-orang yang telah lalu tidak ada yang kembali dan orang-orang yang tertinggal tidak ada yang kekal. Tidakkah kalian menyaksikan ihwal penghuni dunia yang bercabang-cabang, mayat yang ditangisi dan dibelasungkawai, orang terkapar yang penuh luka, orang yang pulang, orang yang memperbaiki diri (karena akan mati), pencari dunia yang dikejar maut, orang lalai yang tidak dilalaikan (oleh Allah), dan orang tertinggal yang meniti jalan orang yang terdahulu.

Hai manusia, ingatlah pada pembasmi segala kelezatan, peredam segala syahwat, dan pemupus segala angan-angan di saat-saat kalian meloncat ke berbagai kedurjanaan. Mohonlah pertolongan dari Allah untuk dapat melaksanakan hak-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan kebaikan-Nya yang tak terbilang."[20]

Sengaja saya perbanyak pemaparan nas-nas keislaman ini guna menyifati dimensi kedua (batin) dunia. Karena mayoritas manusia sering kali mengambil lahir dunia daripada mengambil batinnya. Penglihatan mereka hanya sampai ke lahir dunia dan tidak pernah menembus batinnya. Maka semoga dalam nas-nas tersebut kita menemukan sesuatu yang bisa membantu kita untuk memandang dunia secara utuh; lahir dan batinnya.

Sisi Lahir Dunia

Sisi lahir kehidupan dunia adalah tipu daya (*ighra'*). Karena, ia menipu dan mempesona orang-orang yang tidak memiliki *bashirah*. Dunia selalu berupaya keras untuk merayu, menipu, memikat, dan menghibur mereka dengan *al lahwu* (hiburan yang menyesatkan) dan *al la'ib* (permainan).

Allah SWT berfirman:

{وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَعِبٌ وَلَهْوٌ}

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka." (Q.S. al An'âm: 32).

---

[20] *Ibid.*, khotbah 99.

{وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَهْوٌ وَلَعِبٌ}

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau." (Q.S. al 'Ankabût: 63).

{إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ}

"Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu." (Q.S. al Hadîd: 20).

Dalam firman-firman di atas, Allah menggunakan kata *la'ibun* (permainan) dan *lahwun* (senda gurau) untuk menunjuk kepada bentuk lahir dari dunia. Jelas bahwa dua sifat itu bertentangan dengan kesungguhan dan perhatian.

Bentuk lahir dunia benar-benar bisa menyibukkan manusia dengan hiburan dan permainan. Ia merusak sikap serius dan waspada manusia. Imam Ali menyatakan bahwa:

أَلاَ مَنْ يَدَعُ هَذِهِ اللُّمَاظَةَ

"Dunia itu layaknya *lumazhah.*[21]"[22]

أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ ، حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ

"Aku peringatkan kalian akan dunia. Ia seperti manisan. Ia diliputi berbagai syahwat."[23]

Perbandingan Antara Sisi Lahir dan Batin Dunia

Dalam Alquran terdapat suatu perbandingan antara sisi lahir dan batin dunia. Di bawah ini ada beberapa ayat yang perlu kita cermati.

1. Allah SWT berfirman:

{إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ

[21] *Lumazhah* adalah sisa makanan yang ada di mulut.

[22] *Biharul Anwar*, 73: 133.

[23] *Ibid.*, 73: 99.

كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ}

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (Q.S. Yunus: 24).

Ayat ini adalah sebuah contoh yang mengungkap kehidupan, keindahan, hiasan, dan kebinasaan mendadak yang akan menjadi akhir dunia.

Dalam ayat ini, dunia diperumpamakan seperti hujan yang turun dari langit ke bumi. Airnya menyirami tumbuh-tumbuhan yang segera menjadi subur karenanya. Sehingga tumbuh-tumbuhan itu bisa dimakan oleh manusia dan binatang di samping menjadi hiasan bumi itu sendiri.

Namun, apabila bumi mulai indah mempesona, secara mendadak datanglah azab Allah SWT berupa petir, badai, dan lain sebagainya. Kemudian bumi itu centang-perenang dan ludes sama sekali. Seperti tak pernah ada pemandangan yang hijau itu sebelumnya.

Begitulah gambaran yang jelas tentang dua dimensi kehidupan dunia; lahir dan batinnya. Ayat tadi menyerupakan bentuk lahir dunia dengan kesuburan, keelokan, dan pemandangan yang memikat. Namun, kala jiwa mulai asyik dengannya, datanglah secara tiba-tiba perintah Allah yang memorak-porandakannya secara menyeluruh. Pada saat itu, hati akan ketakutan melihatnya. Inilah bentuk batinnya.

Dan bagian pertama dari ayat tersebut menggambarkan penyebab penipuan dan keangkuhan karena dunia, yakni sisi lahir dunia. Sedangkan bagian kedua merupakan sumber nasihat dan pelajaran, dan ia adalah dimensi batin dunia.

2. Allah SWT berfirman:

{إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا}

"Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Q.S. al Kahfi: 7).

Tidak diragukan lagi bahwa dunia adalah perhiasan yang memikat hati-hati umat manusia. Akan tetapi, ia mengandung bencana, cobaan, dan membawa dampak kehancuran bak umpan pemburu.

3. Allah SWT berfirman:

{اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ}

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Q.S. al Hadîd: 20).

Ayat ini juga memperlihatkan kedua sisi kehidupan dunia, baik yang lahir maupun yang batin. Ia bagaikan curahan hujan yang turun dari langit menyirami bumi. Kemudian tumbuh tanaman-tanaman yang indah dan menarik perhatian para petani. Namun, setelah itu mengering, menguning, dan akhirnya rusak.

Pelbagai Cara Pandang Terhadap Dunia

Pada hakikatnya, dua sisi dunia muncul akibat beragamnya cara pandang terhadap dunia. Meski dunia itu satu, tapi sikap dan cara

manusia dalam memandangnya berbeda. Ada manusia yang melihat dunia dengan pandangan yang terdistorsi hingga tertipu olehnya (*ightira'*), dan ada manusia yang memandangnya dengan pandangan mengambil pelajaran *(i'tibar)*.

Begitulah dua cara melihat dunia ini. Yang satu dangkal dan terhenti pada posisi lahir dunia. Maka, baginya dunia ialah penjerumus dan penipu. Sedangkan yang lainnya adalah pandangan yang menerawang jauh sampai ke batin kehidupannya, dan orang ini akan zuhud terhadapnya. Kalau demikian, masalahnya sebenarnya berpulang pada cara pandang dan bagaimana persepsi manusia tentangnya.

Jadi, agar manusia dapat memperbaiki perlakuannya terhadap dunia, maka sebelumnya ia harus memperbaiki cara pandangnya terhadap dunia. Karena perlakuan manusia terhadap sesuatu bergantung pada cara pandangnya terhadap sesuatu itu.

Orang yang melihat dunia dengan pandangan yang terdistorsi, akan tersesat dan teperdaya. Kehidupan dunia bagi mereka adalah permainan dan pelalaian (*lahwun wa la'ibun*), sebagaimana yang telah dijelaskan ayat Alquran di atas. Adapun orang-orang yang melihat dunia dengan pandangan *i'tibar*, mereka akan berbuat di dunia dengan penuh kejujuran dan kesungguhan, serta akan menyibukkan diri dengan akhirat, tidak menjadikan dunia sebagai hiburan semata.

Dalam untaian katanya berikut ini, Imam Ali menjelaskan tentang titik perbedaan manusia memandang dunia:

كَانَ لِي فِيمَا مَضَى أَخٌ فِي اللهِ ، وَكَانَ يُعَظِّمُهُ فِي عَيْنِي
صُغْرُ الدُّنْيَا فِي عَيْنِهِ

"Dahulu aku mempunyai saudara seagama, yang agung dalam pandanganku karena remehnya dunia dalam pandangannya." [24]

، مَا أَصِفُ مِنْ دَارٍ أَوَّلُهَا عَنَاءٌ وَآخِرُهَا فَنَاءٌ فِي حَلاَلِهَا حِسَابٌ
وَفِي حَرَامِهَا عِقَابٌ ، مَنِ اسْتَغْنَى فِيهَا فُتِنَ ، وَمَنِ افْتَقَرَ
فِيهَا حَزِنَ

"Apa yang hendak aku katakan tentang tempat yang awalnya

---

[24] *Nahjul Balaghah*, hikmah 289.

kesusahan dan akhirnya kehancuran. Halalnya diperhitungkan dan haramnya diberi balasan. Hartawannya celaka dan fakir miskinnya menderita."[25]

مَنْ سَاعَاهَا فَاتَتْهُ ، وَمَنْ قَعَدَ عَنْهَا وَاتَتْهُ

"Siapa yang mengejarnya, dunia akan luput darinya; dan siapa yang enggan kepadanya, dunia akan patuh di hadapannya."[26]

Inilah *sunnatullah* yang melandasi hubungan manusia dengan dunia yang tidak akan berubah. Orang yang mengekor di belakang dunia dan membuntutinya, hanya akan dibuat capek. Setiap kali ia mendapat rezeki yang didambakannya, ia ingin yang lebih dari itu dan berusaha lagi untuk mencapai keinginannya yang lain, demikian seterusnya. Sebaliknya, orang yang tidak mempedulikan dunia, maka dunia akan menghampirinya dan orang itu akan meraih apa yang didambakannya.

Berikut ini saya kutipkan ucapan Imam Ali yang berkaitan secara langsung dengan pokok permasalahan kita:

مَنْ أَبْصَرَ بِهَا بَصَّرَتْهُ ، وَمَنْ أَبْصَرَ إِلَيْهَا أَعْمَتْهُ

"Orang yang melihat melalui dunia, akan memiliki pandangan; dan yang melihat kepada dunia, akan terbutakan."[27]

Syarif ar Radhi, dalam menafsirkan perkataan ini, berkata, "Orang yang merenungkan mutiara hikmah ini akan mendapati makna yang agung dan dalam."

Wacana Imam Ali ini ingin menjelaskan adanya dualitas pandangan terhadap dunia. *Pertama, ibshar biddunnya* (memandang melalui dunia) yang penuh dengan pelajaran. *Kedua, ibshar iladdunnya* (memandang kepada dunia), pandangan yang terdistorsi oleh tipuan dan fitnah dunia.

Untuk lebih jelasnya, jika dunia dipakai sebagai cermin untuk melihat berbagai peradaban kuno, orang-orang zalim, serta kesombongan mereka di bumi—yang mana mereka telah Allah siksa dengan sebenar-benar siksaan—maka pandangan semacam

---

[25] *Ibid.*, hikmah 82.

[26] *Ibid.*

[27] *Ibid.*, khotbah 289, 1: 106.

ini adalah pandangan yang mengambil pelajaran dan peringatan.

Adapun jika dunia menjadi tujuan dan mata pencariannya, maka dunia akan memperdayainya, menjadi fitnah baginya dan, pada gilirannya, akan membutakannya. Manusia yang sudah terdistorsi pandangannya ini akan melihat dunia itu manis dan menawan.

Jadi, pandangan yang pertama itu adalah bahan pelajaran, kesadaran, dan ketercerahan. Sedangkan pandangan kedua adalah bahan fitnah, penipuan, distorsi, dan manipulasi.

Ibnu Abi al Hadid dalam bukunya menjelaskan untaian kata Imam Ali itu dalam bait syairnya:

Dunia bagai mentari yang memancarkan sinarnya yang menghancurkan

Jika engkau tatap pancaran cahayanya, butalah matamu.

Namun, jika engkau melihat dengan cahayanya, cerahlah penglihatanmu.

Tentang dua cara memandang ini, lebih khusus Imam berkata:

جَعَلَ لَكُمْ أَسْمَاعًا لِتَعِيَ مَا عَنَاهَا ، وَأَبْصَارًا لِتَجْلُوَ عَنْ ...
... ، عَشَاهَا ... وَخَلَفَ لَكُمْ عِبَرًا مِنْ آثَارِ الْمَاضِيْنَ قَبْلَكُمْ
أَرْهَقَتْهُمُ الْمَنَايَا دُوْنَ الآمَالِ ، ... لَمْ يَمْهَدُوْا فِيْ سَلاَمَةِ
الأَبْدَانِ ، وَلَمْ يَعْتَبِرُوْا فِيْ آنِفِ الأَوَانِ ، ... فَهَلْ دَفَعَتِ
الأَقَارِبُ ؟ أَوْ نَفَعَتِ النَّوَاحِبُ ؟ وَقَدْ غُوْدِرَ فِيْ مَحَلَّةِ الأَمْوَاتِ
رَهِيْنًا وَفِيْ ضَيْقِ الْمَضْجَعِ وَحِيْدًا ، قَدْ هَتَكَتِ الْهَوَامُ جِلْدَتَهُ
وَعَفَّتِ الْعَوَاصِفُ آثَارَهُ ، وَمَحَا الْحَدَثَانِ مَعَالِمَهُ ، ... أَوْ ...
لَسْتُمْ أَبْنَاءَ الْقَوْمِ وَالآبَاءِ ، وَاخْوَانَهُمْ وَالأَقْرِبَاءِ ؟
تَحْتَذُوْنَ أَمْثِلَتَهُمْ ، وَتَرْكَبُوْنَ قِدَّتَهُمْ . وَتَطَؤُوْنَ جَادَّتَهُمْ
فَالْقُلُوْبُ قَاسِيَةٌ عَنْ حَظِّهَا ، لاَهِيَةٌ عَنْ رُشْدِهَا ، سَالِكَةٌ فِيْ ،
غَيْرِ مِضْمَارِهَا ، كَأَنَّ الْمَعْنَى سِوَاهَا ! وَكَأَنَّ الرُّشْدَ فِيْ إِحْرَازِ
دُنْيَاهَا !!

"Dia (Allah) ciptakan pendengaran untuk menyimpan hal-hal yang penting, penglihatan untuk memperjelas kesamaran, sebagai pelajaran bagimu... Mereka digelayuti angan-angan tanpa harapan... Mereka sibuk memperhatikan kesehatan tubuh, tapi lalai memperhatikan kedekatan ajal. Apakah kaum

kerabat bisa menghalaunya (maut) atau raungan tangis bisa berguna baginya? Di makam yang tertutup rapat dan pembaringan yang sempit, mereka ditinggalkan sebatang kara. Kulit-kulit tubuh mereka akan digerogoti ulat dan sisa-sisanya akan diterbangkan badai, kemudian sedikit demi sedikit keduanya itu akan menghapus nisan mereka...."[28]

Dalam konteks yang sama Imam Ali berkata:

وَإِنَّمَا الدُّنْيَا مُنْتَهَى بَصَرِ الْأَعْمَى ، لاَ يُبْصِرُ مِمَّا وَرَاءَهَا شَيْئًا ، وَالْبَصِيرُ يَنْفُذُهَا بَصَرُهُ ، وَيَعْلَمُ أَنَّ الْدَّارَ وَرَاءَهَا فَالْبَصِيرُ مِنْهَا شَاخِصٌ ، وَالْأَعْمَى إِلَيْهَا شَاخِصٌ ، وَالْبَصِيرُ مِنْهَا مُتَزَوِّدٌ ، وَالْأَعْمَى لَهَا مُتَزَوِّدٌ

"Dunia semata-mata titik pandang orang buta. Ia tidak dapat melihat apa yang berada di baliknya. Sementara orang yang berpenglihatan (tidak buta) bisa menembus dunia dan mengetahui bahwa ada tempat di baliknya. Maka orang yang melihat akan berangkat dari dunia, sedangkan orang buta berangkat menuju dunia. Orang yang melihat mencari bekal dari dunia, sedangkan orang buta mencari bekal untuk dunia."[29]

Sungguh, orang yang buta adalah orang yang pandangannya tidak bisa menembus inti dunia. Dia sangat bergantung pada dunia karena ia adalah puncak tujuannya. Adapun orang yang melihat, pandangannya mampu menembus inti dunia. Dia bisa melihat ada akhirat setelah dunia dan dia pun tidak bergantung pada dunia karena yakin pasti akan meninggalkannya.

Ibnu Abi al Hadid mempunyai penjelasan indah tentang masalah ini, selain apa yang telah kami sebutkan di atas: "Penyerupaan dunia dan apa yang terjadi setelahnya dengan orang buta dan kegelapan yang dikhayalkannya. Kegelapan baginya seperti benda indrawi. Padahal, kegelapan itu sebenarnya tidak bisa diindra. Kegelapan itu adalah ketidakberadaan cahaya atau tanpa cahaya. Misalnya, orang yang melihat lubang kecil yang gelap, dia akan segera mengkhayalkan wujud gelap di dalamnya. Padahal kegelapan itu tidak ada. Dan yang ada hanya ketiadaan cahaya karena ia sedang melihat kegelapan.

[28] *Ibid.*, khotbah 83.

[29] *Ibid.*, khotbah 133.

Adapun orang yang melihat benda-benda indrawi dengan menggunakan pancaran sinar, maka dia akan sepenuhnya bisa menyaksikan benda-benda indrawi itu dengan yakin. Begitu pula keadaan dunia dan akhirat. Penggemar dunia menjadikannya puncak tujuan semata-mata. Mereka menyangka dan mengkhayalkan adanya benda indrawi yang mereka lihat, padahal sebenarnya mereka tidak melihat apa-apa atau buta. Sedang penggemar akhirat pandangannya mampu melihat benda indrawi secara hakiki. Pandangan mereka tidak hanya terbatas pada dunia (yang khayali itu), tapi (sampai pada) sesuatu setelahnya (yang hakiki). Dan mereka itulah sebenarnya yang berpenglihatan."[30]

Metode Memandang yang Benar

Melihat, seperti halnya tindakan-tindakan manusia yang lain, mempunyai metode yang benar. Alquran sendiri telah menjelaskan kepada kita pelbagai metode berprilaku termasuk yang berkenaan dengan cara memandang.

Allah SWT berfirman:

{وَلاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ اِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى}

"Dan janganlah kamu tujukan (pandangkan) kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Q.S. Thâhâ: 131).

Tamdid adalah suatu cara melihat. *Tamdid* berarti meluaskan penglihatan terhadap rezeki yang dianugerahkan pada orang lain. Dan kata *mudda* yang merupakan akar kata *tamdid* itu mengacu pada arti *tajawuz* (melampaui batas).

Ayat itu seakan ingin mengatakan bahwa ada sebagian orang yang angan-angannya melampaui rezekinya sendiri, mengidamkan rezeki yang dianugerahkan Allah pada hamba-hamba-Nya yang lain, berupa kemewahan kehidupan dunia.

Cara memandang seperti ini merupakan sumber ketersiksaan

[30] *Syarah Nahjul Balaghah*, 8: 276.

manusia. Karena dia mendamba yang tidak diberikan oleh Allah kepadanya. Dengan kata lain, ada sebagian orang mencari rezeki dan ketika sudah mendapatkannya, dia mengharap rezeki yang dimiliki orang-orang lain dan demikian seterusnya. Tentu saja, manusia model ini tidak akan berhenti mengejar dunia dan berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkannya.

Amirul Mukminin Ali mengatakan:

وَالرَّكْضُ وَرَاءَهَا فَيَطُولُ عَذَابُهُ فِيهَا وَلاَ يَنَالُ مِنْهَا غَايَتَهُ

"Dan berlari di belakang dunia, sampai berkepanjangan siksa yang dialaminya dari dunia. Dia tidak akan pernah mendapatkan tujuannya."

Cara memandang dunia seperti ini berdampak kesedihan pada manusia dan kerakusan atas apa yang ada di tangan orang lain. Berbeda dengan cara memandang yang ditegakkan atas dasar *ta'affuf* (menjaga harga diri) dari harta yang ada di tangan orang lain.

Jelas bahwa pandangan rasa cukup dan menjaga diri (*istighna' wa ta'affuf*) dari apa yang dimiliki orang lain atau tidak berkeinginan kepadanya, bukan berarti berlepas diri dari usaha, kerja, dan pergerakan di samudra kehidupan. Karena, setiap Muslim harus selalu berusaha dan bergerak, tapi tidak bertitik tolak dari sikap rakus atas apa yang ada di tangan orang lain.

Begitulah, cara pandang berperan cukup besar dalam keselamatan ataupun kekotoran jiwa.

رب نظرة تورث حسرة

"Betapa banyak pandangan sekilas yang menyebabkan penyesalan."[31]

Akan tetapi, banyak juga pandangan mata yang bisa menjadi faktor pembangun *istiqamah* (konsistensi) dan pembinaan perilaku manusia.

Islam tidak pernah melarang kita untuk melihat atau memandang sesuatu, tetapi ia mengajarkan pada kita bagaimana cara melihat dan memandang sesuatu.

---

[31] *Wasa'il asy Syi'ah*, 14: 130; *Furu' al Kafi*, 5: 559; *Mizanul Hikmah*, jilid 10.

Pelbagai Pengaruh Psikologis dari Suatu Cara Pandang

Setiap cara melihat atau memandang memiliki pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap kehidupan manusia. Perlakuan manusia terhadap sesuatu, menuruti dan mengikuti cara pandangnya terhadap hal itu.

Setiap cara pandang akan meninggalkan pengaruh dan refleksi yang jelas pada perilaku, pikiran, dan jiwa manusia. Untuk melakukan suatu perubahan yang radikal pada kehidupan manusia, diperlukan perubahan cara pandangnya terhadap dunia.

Masalah ini menduduki peringkat yang tinggi dalam metode pendidikan keislaman. Atas dasar itu, saya akan mengkaji pengaruh-pengaruh kejiwaan dan perilaku bagi masing-masing dari kedua cara pandang, yaitu cara pandang yang dangkal yang tidak mampu menembus dunia, yang diistilahkan Imam Ali dengan *al ibshar iladdunya* (melihat pada dunia); maupun pola pandang yang bisa menembus dunia, yang diistilahkan dengan *al ibshar biddunya.*

Adapun pengaruh terbesar dari kedua cara pandang ini adalah *hubbud dunya* (cinta dunia) dan zuhud. Yang pertama merupakan akibat alami dari penglihatan yang dangkal dan tidak menembus batin dunia, sedangkan zuhud merupakan akibat alami dari penglihatan (cara pandang) yang mendalam dan menembus batin dunia. Berikut ini, analisis kedua keadaan ini dalam kehidupan manusia.

Hubbud Dunya

Hubbud dunya atau cinta dunia ialah akibat alami dari suatu penglihatan yang dangkal terhadap dunia. Penglihatan ini, sebagaimana yang telah saya jelaskan, tidak bisa menguak dalamnya kehidupan dunia. Oleh sebab itu, orang dengan penglihatan seperti itu pasti akan terpikat dan terkungkung oleh gemerlap dan keelokan duniawi. Sebaliknya, zuhud merupakan akibat alami atau pasti dari pandangan yang sadar dan tajam terhadap dunia.

Cinta Dunia: Sumber Segala Kejahatan Manusia

Setiap kejahatan atau petaka yang terjadi, seluruh akarnya pastilah tertancap pada cinta dunia.

Rasulullah saw. bersabda:

وَحُبُّ الدُّنْيَا أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَأَوَّلُ كُلِّ ذَنْبٍ

"Cinta dunia adalah pangkal segala kemaksiatan dan awal segala perbuatan dosa."[32]

Imam Ali berkata:

وَحُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ الْفِتَنِ وَأَصْلُ الْمِحَنِ

"Cinta dunia adalah pangkal segala fitnah dan induk segala petaka."[33]

Imam Shadiq berkata:

رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ حُبُّ الدُّنْيَا

"Pangkal segala kesalahan adalah cinta dunia."[34]

Cinta Dunia Membawa Kepada Kekafiran

Kekufuran adalah pengaruh terbesar dari cinta dunia. Alquran menyebutkan hubungan antara cinta dunia dan kekufuran dan akibat dari cinta dunia dalam banyak ayat.

1. Allah berfirman:

{وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ. ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوْا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ وَأَنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ}

"... kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum kafir." (Q.S. an Nahl: 106-107).

Bukan hanya kekufuran akibat dari cinta dunia yang terdapat dalam ayat yang mulia tersebut. Bahkan ia menjelaskan sesuatu yang jauh lebih daripada itu. Yaitu bahwa cinta dunia akan mela-

---

[32] *Ghurarul Hikam*, 1: 134.

[33] *Ibid.*, 73: 7.

[34] *Ibid.*

pangkan dada manusia, sehingga dia merasa tenteram, bahagia, dan patuh setia kepada kekufuran tersebut. Tentu saja, yang demikian itu lebih berbahaya daripada kekafiran itu sendiri. Mereka akan dimurkai Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya.

2. Allah SWT berfirman:

{وويل للكافرين من عذاب شديد الذين يستحبون الحياة الدنيا على الآخرة ويصدون عن سبيل الله ويبغونها عوجا}

"... dan kecelakaan bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (Yaitu) Orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan jalan yang bengkok." (Q.S. Ibrahim: 2-3).

Ayat ini menggambarkan dengan jelas sekali hubungan antara cinta dunia dan kekafiran yang menghalangi jalan Allah.

Cinta Dunia: Pengaruh Psikologis dan Perilaku

Cinta dunia mempunyai banyak pengaruh psikologis dan perilaku pada diri manusia. Berikut ini akan saya jelaskan sejumlah pengaruh tersebut.

1. Panjang angan-angan

Tak diragukan lagi bahwa panjang angan-angan adalah pengaruh psikologis cinta dunia. Karena apabila seseorang mencintai dunia, maka ia akan selalu bergantung padanya. Dan dengan demikian, ia akan terus mengangan-angankannya. Inilah premis pertama dalam masalah ini. Premis keduanya ialah bahwa orang yang panjang angan-angannya kepada dunia, akan lupa pada kematian. Kesimpulannya, persiapan amal salehnya bagi kehidupan akhirat semakin berkurang. Silogisme (cara menarik kesimpulan) ini telah disinggung dalam beberapa nas keislaman.

Imam Ali berkata:

وما أطال عبد الأمل إلا أساء العمل

"Tidaklah panjang angan-angan seorang hamba, kecuali jelek perbuatannya."[35]

[35] *Biharul Anwar*, 72: 166.

أَكْثَرُ النَّاسِ أَمَلاً أَقَلُّهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا

"Orang yang paling banyak berangan-angan, paling jarang mengingat kematian."[36]

أَطْوَلُ النَّاسِ أَمَلاً أَسْوَؤُهُمْ عَمَلاً

"Manusia yang paling panjang angan-angannya adalah yang paling jelek perbuatannya."[37]

2. Merasa tenteram dengan dunia dan condong padanya

Sebagaimana yang telah saya jelaskan, keadaan ini adalah akibat dari panjangnya angan-angan pada dunia dan cinta dunia atau rela (ridha) kepada dunia.

Allah SWT berfirman:

{إِنَّ الَّذِيْنَ لاَيَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا وَرَضُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا}
{وَاطْمَأَنُّوْا بِهَا وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُوْنَ}

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Q.S. Yunus: 7-8).

Keadaan tenteram seperti itu bersifat palsu dan tidak hakiki. Dengan ketenteraman itu, manusia akan merasa bahwa dunia adalah tempat abadi baginya. Padahal dunia bukan tempat abadi; kesenangannya cepat sirna, rusak, dan hancur. Dan sesungguhnya tempat yang abadi hanyalah surga.

Allah SWT berfirman:

{وَفَرِحُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ مَتَاعٌ}

"Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Q.S. ar Ra'd: 26).

---

[36] *Ghurarul Hikam*, 1: 190.

[37] *Ibid.*

{يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الآخِرَةَ هِيَ دَارُ
الْقَرَارِ}

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."
(Q.S. al Mu'min: 39).

Dunia hanya merupakan kesenangan yang sementara, alam akhiratlah tempat yang kekal. Ini berlawanan dengan sangkaan orang yang condong kepada dunia. Kecintaan dan kerelaan terhadap dunialah yang menyebabkan manusia memiliki pemahaman yang salah seperti itu.

Imam Ali pernah meriwayatkan sebuah hadis *qudsi* yang demikian bunyinya:

(عَجِبْتُ لِمَنْ يَرَى الدُّنْيَا وَتَصَرُّفَ أَهْلِهَا حَالاً بَعْدَ حَالٍ كَيْفَ
يَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا)

"Aku heran pada orang yang melihat dunia dan menyaksikan perubahannya dari satu keadaan ke keadaan yang lain, tapi dia bisa merasa tenang dan tenteram padanya."[38]

Dalam hadis *qudsi* lain, Allah berfirman kepada Nabi Musa as.:

يَا مُوسَى لاَ تَرْكَنْ إِلَى الدُّنْيَا رُكُونَ الظَّالِمِيْنَ، وَرُكُونَ مَنْ
اتَّخَذَهَا أُمًّا وَأَبًا، وَاتْرُكْ مِنَ الدُّنْيَا مَا بِكَ الْغِنَى عَنْهُ

"Wahai Musa! Jangan condong pada dunia seperti kecondongan orang-orang zalim dan kecondongan orang-orang yang menjadikannya sebagai ibu dan ayahnya. Cukup-cukupkanlah dirimu darinya."[39]

Ungkapan hadis tersebut sangat jernih dan dalam. Sebagian manusia ada yang condong pada dunia, seperti kecondongan anak pada ibu dan bapaknya, padahal dunia itu hanyalah kumpulan keadaan-keadaan yang terus-menerus berubah. Sementara sebagian yang lain ada yang melihat dunia hanya sebagai gelimang senda gurau dan permainan yang diperlombakan manusia secara batil. Kemudian, dia mengetahuinya dan tidak tertipu olehnya. Bahkan dia menggantikan dunia dengan kehidupan hakiki yang indah, yaitu kehidupan ukhrawi.

[38] *Biharul Anwar*, 73: 97.

[39] *Ibid.*, 13: 354 dan 73: 67-73.

Allah SWT berfirman:

{وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ}

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (Q.S. al 'Ankabût: 64).

3. Mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat

Bila manusia sangat cinta pada dunia, dia pasti akan lebih mementingkan urusan duniawi daripada urusan ukhrawi. Allah telah menyebutkan dalam Alquran perihal pengutamaan urusan duniawi di atas urusan ukhrawi.

Allah SWT berfirman:

{فَأَمَّا مَنْ طَغَى وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى}

"Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (Q.S. an Nâzi'ât: 40-41).

{بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى}

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, padahal kehidupan akhirat lebih baik dan kekal." (Q.S. al A'lâ: 16-17).

Pada hakikatnya, mereka menginginkan dunia belaka. Sikap mengutamakan dunia atas akhirat itu muncul jika terjadi benturan antara dunia dan akhirat. Yakni ketika mereka dituntut untuk memilih 'dunia tanpa akhirat' atau 'dunia dan akhirat', maka mereka akan memilih dunia tanpa akhirat. Faktanya, mereka semata-mata ingin kehidupan dunia.

Allah SWT berfirman:

{فَأَعْرِضْ عَمَّنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا}

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi." (Q.S. an Najm: 29).

Bahkan, lebih dari itu, mereka tidak segan-segan menjual akhirat demi mendapatkan dunia.

Allah SWT berfirman:

{أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ}

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat." (Q.S. al Baqarah: 86).

Berkenaan dengan masalah ini, Rasulullah saw. bersabda:

وَمَنْ عُرِضَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةُ ثُمَّ اخْتَارَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ لَقِيَ اللهَ عَزَّوَجَلَّ وَلَيْسَتْ لَهُ حَسَنَةٌ يَتَّقِي بِهَا النَّارَ وَمَنْ أَخَذَ الآخِرَةَ وَتَرَكَ الدُّنْيَا لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ رَاضٍ عَنْهُ

"Barang siapa dihadapkan pada dua pilihan, dunia dan akhirat, lalu ia memilih dunia daripada akhirat, maka ia akan bertemu Allah SWT tanpa membawa kebaikan yang bisa mencegahnya dari neraka. Dan barang siapa yang mengambil akhirat dan menolak dunia, ia akan menemui Allah di hari kiamat dalam keadaan diridhai-Nya."[40]

Imam Ali berkata:

مَنْ عَبَدَ الدُّنْيَا وَآثَرَهَا عَلَى الآخِرَةِ اسْتَوْخَمَ الْعَاقِبَةَ

"Barang siapa yang menyembah dunia dan mengutamakannya di atas akhirat, ia akan mendapat akibat yang buruk."[41]

لاَيَتْرُكُ النَّاسُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِمْ لاسْتِصْلاَحِ دُنْيَاهُمْ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ مَا هُوَ أَضَرُّ مِنْهُ

"Tidaklah manusia meninggalkan urusan agamanya untuk memperbaiki urusan dunianya, kecuali Allah membukakan bagi mereka sesuatu yang lebih membahayakan diri mereka."[42]

مَنْ لَمْ يُبَالِ مَا رَزَأَ مِنْ آخِرَتِهِ إِذَا سَلِمَتْ لَهُ دُنْيَاهُ فَهُوَ هَالِكٌ

"Orang yang tidak peduli terhadap bencana yang menimpa urusan akhiratnya asalkan urusan dunianya selamat, maka orang itu akan benar-benar celaka."[43]

---

[40] *Ibid.*, 76: 364 dan 73: 103.

[41] *Ibid.*, 73: 104

[42] *Ibid.*, 70: 107.

[43] *Ibid.*, 77: 177.

4. Tergesa-gesa ingin beroleh kesenangan akhirat di dunia

Tergesa-gesa ingin mendapat kesenangan akhirat di dunia ialah akibat lain dari cinta dunia. Allah mencipta manusia agar menikmati keindahan-keindahan surga. Tetapi, pencinta dunia yang bergantung dan merasa tenteram padanya, ingin merengkuh kesenangan-kesenangan akhirat itu di dunia. Dia tak ubahnya seperti petani yang tergesa-gesa ingin menuai sebelum waktunya, lalu dia memetik buah-buahan yang masih mentah. Atau tak ubahnya seperti anak kecil yang tergesa-gesa meminta kesenangan usia setengah baya atau usia tua, lalu dia habiskan waktunya untuk bermain dan mengabaikan sekolahnya. Orang itu tak lain hanya mengorbankan kepenatannya yang sebentar demi kesengsaraan usia senjanya.

Ayat berikut sangat tepat menggambarkan pengertian tersebut di atas:

{أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا}

"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu." (Q.S. al Ahqâf: 20).

Seakan-akan Allah benar-benar telah menyimpan kesenangan-kesenangan ini untuk diberikan pada manusia di akhirat yang merupakan tempat yang abadi. Namun, lazimnya, manusia tergesa-gesa mengambilnya di dunia sebelum tiba waktunya. Lalu, dia menikmatinya dalam keadaan mentah dan mudah rusak.

Al 'Ajilah

Oleh sebab itu, Alquran menamakan dunia dengan *al 'ajilah*, yang berarti bahwa dunia adalah tempat manusia tergesa-gesa mendapatkan kesenangan-kesenangan akhirat sebelum tiba waktunya.

Allah SWT berfirman:

{مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ}

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki terhadap orang yang kami kehendaki...." (Q.S. al Isrâ' 18).

Kita hendaknya merenungkan dan memikirkan bagian akhir ayat tersebut, yaitu: *"apa yang Kami kehendaki terhadap orang yang kami kehendaki."* Adanya ketergesa-gesaan manusia untuk memperoleh kesenangan-kesenangan akhirat di dunia ini bukan berarti bahwa manusia pasti akan mendapatkan seluruh kesenangan duniawi yang ia kehendaki. Melainkan, manusia akan mendapatkannya menurut apa yang Allah kehendaki.

Perkara rezeki tetap ada di tangan Allah, bukan di tangan manusia. Semakin tergesa-gesa manusia untuk mendapat rezeki dunia ini, semakin terhalang dia dalam meraih kesenangan-kesenangan akhirat.

Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman:

{قَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ}

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari hisab.'" (Q.S. Shâd: 16).

Maksudnya, segerakanlah bagian (harta kekayaan) kami agar kami merasakannya di dunia sebelum Hari Perhitungan (*yaumul hisab*).

Kemudian Allah SWT juga berfirman:

{كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ}

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia." (Q.S. al Qiyâmah: 20).

{إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا}

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)." (Q.S. al Insân: 27).

Ketika kita perhatikan nas-nas ini secara saksama, kita akan dapati bahwa masalah benturan antara dunia dan akhirat tidak selalu terjadi pada ruang lingkup yang haram saja, tapi terjadi pula pada ruang lingkup yang halal. Inilah letak keindahan cakrawala pemikiran keislaman.

Sejumlah nas menjelaskan bahwa Rasulullah saw., keluarganya, dan hamba-hamba Allah yang saleh membenci sikap berlebihan

(*ifrath*) dalam menikmati dunia. Barangkali penyebabnya adalah bahwa *ifrath* dalam menikmati kesenangan-kesenangan duniawi akan menyebabkan kecintaan manusia terhadap dunia dan akan menambah ketergantungan manusia pada dunia. Karena hubungan antara cinta dunia dan *isti'jal* (keinginan untuk cepat-cepat mendapat kesenangan dunia) adalah hubungan timbal balik yang sangat erat. Jadi, manusia yang mencintai dunia, akan tergesa-gesa ingin menikmati kesenangan-kesenangannya.

Sedikit pun saya tidak ragu bahwa sebagian benturan antara kesenangan-kesenangan duniawi dan ukhrawi terjadi dalam ruang lingkup yang halal. Saya tidak perlu menjelaskan kembali bahwa benturan ini tidak berarti haramnya perhiasan dan rezeki yang bagus yang telah dianugerahkan Allah pada hamba-hamba-Nya, sebab ia bukan benturan antara yang halal dan yang haram. Dan ini, sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas, adalah keunikan pemikiran keislaman.

Sebaiknya, terlebih dahulu saya nukilkan nas-nas keislaman yang berkaitan dengan masalah ini, kemudian saya uraikan dan terangkan.

Beberapa Contoh Nas Keislaman

Umar bin Khaththab mengisahkan:

قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ (ص): أُدْعُ اللهَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ يُوَسِّعَ عَلَى أُمَّتِكَ فَقَدْ وَسَّعَ اللهُ عَلَى فَارِسَ وَ رُوْمَ وَهُمْ لَايَعْبُدُوْنَ الله، فَاسْتَوَى جَالِسًا ثُمَّ قَالَ : "أَفِي شَكٍّ أَنْتَ يَاابْنَ الْخَطَّاب ؟ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا"

"Aku berkata pada Rasullah saw., 'Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia melapangkan (rezeki) umatmu. Sungguh, Allah telah melapangkan rezeki bangsa Persia dan Romawi, padahal mereka tidak menyembah Allah.' Kemudian Rasulullah bangun (dari pembaringannya) dan duduk lalu bersabda, 'Wahai Ibnu Khaththab, apakah engkau masih ragu? Mereka adalah kaum yang disegerakan untuk mendapatkan kemewahan-kemewahan (ukhrawi) di dalam kehidupan duniawi.'"[44]

---

[44] *Kanzul Ummal*, 4664.

وَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ (ص) بِخَبِيصٍ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَهُ، فَقِيلَ "أَتُحَرِّمُهُ؟ فَقَالَ: "لاَ وَلَكِنْ أَكْرَهُ أَنْ تَتُوقَ إِلَيْهِ نَفْسِي". ثُمَّ تَلاَ : {أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا}

Suatu ketika, Rasulullah disuguhi sepotong roti, namun beliau enggan memakannya. Lalu sahabatnya bertanya, "Apakah Anda mengharamkannya?" Beliau menjawab, "Tidak! Tapi aku tidak suka jiwaku menampakkan keinginannya pada roti itu." Kemudian beliau membaca ayat: *"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniamu."* (Q.S. al Ahqâf: 20).[45]

Umar bin Khaththab meriwayatkan:

اسْتَأْذَنْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ (ص) فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فِي مَشْرَبَةِ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ، وَإِنَّهُ لَمُضْطَجِعٌ، وَإِنَّ بَعْضَهُ عَلَى التُّرَابِ، وَتَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مَحْشُوَّةٌ لِيْفًا، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقُلْتُ : يَارَسُولَ اللهِ أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَصَفْوَتُهُ وَخِيَرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ، وَكِسْرَى وَقَيْصَرُ عَلَى سُرُرِ الذَّهَبِ وَفُرُشِ الدِّيْبَاجِ وَالْحَرِيْرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ (ص): "أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ طَيِّبَاتُهُمْ وَهِيَ وَشِيْكَةُ الإِنْقِطَاعِ، وَإِنَّمَا أُخِّرَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا"

"Aku meminta izin untuk bertemu Rasulullah saw. di kebun Ummu Ibrahim. Ketika itu, beliau dalam keadaan berbaring dan meletakkan sebagian anggota badannya di atas tanah. Di bawah kepalanya ada sebuah bantal yang terbuat dari daun pohon gandum. Kemudian aku mengucapkan salam pada beliau, setelah itu aku duduk dan mulai bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau adalah Nabi Allah, kekasih-Nya dan makhluk terbaik-Nya. Kisra (Khosrow) dan Kaisar (Caesar) duduk di singgasana emas yang beralaskan permadani dan sutera.' Kemudian Rasulullah bersabda, 'Mereka adalah kaum yang disegerakan kesenangan-kesenangan yang tidak bertahan lama untuk mereka. Sedangkan kesenangan-kesenangan kita akan diberikan di akhirat nanti.'"[46]

وَرُوِيَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ (ص) دَخَلَ عَلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ، وَهُمْ يَرْقَعُونَ

[45] *Nur ats Tsaqalain*, 5: 15.

[46] *Kanzul Ummal*, 4444.

ثِيَابَهُمْ بِالأَدَمِ، مَايَجِدُوْنَ لَهَا رِقَاعًا، فَقَالَ: "أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ أَمْ يَوْمَ يَغْدُو أَحَدُكُمْ فِي حُلَّةٍ، وَيَرُوْحُ فِي أُخْرَى، وَيُغْدَى عَلَيْهِ بِجَفْنَةٍ وَيُرَاحُ عَلَيْهِ بِأُخْرَى، وَيَسْتُرُ بَيْتَهُ كَمَا تُسْتَرُ الْكَعْبَةُ؟" قَالُوْا: نَحْنُ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ. قَالَ: "بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ"

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah mendatangi *ahlush shuffah*[47] sementara mereka sedang menambal pakaian dengan kulit, lalu mereka tidak mendapatkan tambalan lagi. Kepada mereka, Rasulullah bersabda, "Apakah kalian hari ini dalam keadaan baik? Atau kalian di pagi hari mengeluarkan pakaian lalu sore harinya ganti dengan yang lain; pagi hari dihidangkan buat kalian semangkuk makanan dan di sore hari dihidangkan semangkuk yang lain; dan rumah kalian tertutup rapat seperti Ka'bah?" Mereka menjawab, "Hari itu keadaan kami tentu lebih baik!" "Salah! Tapi keadaan kalian hari ini lebih baik daripada hari itu," kata Rasul.[48]

،وَرَأَى النَّبِيُّ (ص) فَاطِمَةَ (ع) وَعَلَيْهَا كِسَاءٌ مِنْ أَجِلَّةِ الإِبِلِ وَهِيَ تَطْحَنُ بِيَدِهَا وَتُرْضِعُ وَلَدَهَا، فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ ،فَقَالَ : يَابِنْتَاه تَعَجَّلِيْ مَرَارَةَ الدُّنْيَا بِحَلاَوَةِ الآخِرَةِ)ص) فَقَالَتْ : يَارَسُوْلَ اللهِ (ص) اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى نَعْمَائِهِ، وَالشُّكْرُ للهِ عَلَى آلاَئِهِ. فَأَنْزَلَ اللهُ {وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى}

Nabi saw. pernah melihat Fathimah, berkerudung kain dari kulit unta, sedang menumbuk gandum dengan tangannya dan menyusui putranya. Dengan air mata yang mengalir, beliau bersabda, "Duhai putriku, engkau segerakan kepahitan dunia demi memperoleh kemanisan akhirat." Kemudian Fathimah menjawab, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah atas segala kenikmatan-Nya dan terima kasih atas segala kebaikan-Nya." Lalu Allah menurunkan ayat: *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* (Q.S. adh Dhuhâ 5).[49]

---

[47] Fakir miskin yang tinggal di masjid. [*peny.*]

[48] *Nur ats Tsaqalain*, 5: 594; *Mizanul Hikmah*, 3: 326-327.

[49] *Nur ats Tsaqalain*, 5: 594; *Mizanul Hikmah*, 3: 326-327.

Imam Shadiq berkata:

إِنَّا لَنُحِبُّ الدُّنْيَا، وَأَنْ لاَ نُؤْتَاهَا خَيْرٌ مِنْ أَنْ نُؤْتَاهَا، وَمَا أُوتِيَ ابْنُ آدَمَ مِنْهَا شَيْئًا إِلاَّ نَقَصَ حَظُّهُ مِنَ الآخِرَةِ

"Kita sangat mencintai dunia tanpa bisa meraih lebih banyak daripada yang telah diberikan-Nya. Tidaklah seorang anak Adam mendapat sepenggal dari dunia, kecuali berkurang bagiannya kelak di akhirat."[50]

Imam Shadiq berkata:

آخِرُ نَبِيٍّ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ (ع) وَذَلِكَ لِمَا أُعْطِيَ فِي الدُّنْيَا

"Nabi terakhir yang akan masuk surga adalah Nabi Sulaiman bin Daud karena kenikmatan-kenikmatan yang sudah diberikan kepadanya di dunia."[51]

Imam Ali berkata:

كُلَّمَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ فَهُوَ غَنِيمَةٌ

"Setiap bagian dunia yang hilang darimu, akan menjadi harta rampasan."[52]

مَرَارَةُ الدُّنْيَا حَلاَوَةُ الآخِرَةِ، وَحَلاَوَةُ الدُّنْيَا مَرَارَةُ الآخِرَةِ وَسُوءُ الْعُقْبَى

"Getirnya dunia adalah manisnya akhirat, dan manisnya dunia adalah getirnya akhirat serta sejelek-jeleknya kesudahan."[53]

مَنْ طَلَبَ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا فَاتَهُ مِنَ الآخِرَةِ أَكْثَرُ مِمَّا طَلَبَ

"Siapa yang mencari sesuatu dari dunia, di akhirat akan kehilangan lebih banyak dari yang dicarinya."[54]

مَا زَادَ فِي الدُّنْيَا نَقَصَ فِي الآخِرَةِ، وَمَا نَقَصَ مِنَ الدُّنْيَا زَادَ فِي الآخِرَةِ

---

[50] *Biharul Anwar*, 71: 81.

[51] *Ibid.*, 4: 73.

[52] *Ibid.*, 14: 74.

[53] *Ghurarul Hikam*, 243; *Nahjul Balaghah*, 2: 282; *Al Hikmah*, 2: 343.

[54] *Ghurarul Hikam*, 2: 221.

"Sesuatu yang bertambah di dunia akan berkurang di akhirat, dan sesuatu yang berkurang dari dunia akan bertambah di akhirat."[55]

Abu Abdillah meriwayatkan dari Imam Zainal Abidin:

مَا عُرِضَ لِيْ قَطُّ أَمْرَانِ أَحَدُهُمَا لِلدُّنْيَا وَالآخَرُ لِلآخِرَةِ، فَآثَرْتُ الدُّنْيَا إِلاَّ رَأَيْتُ مَا أَكْرَهُ قَبْلَ أَنْ أُمْسِيَ. ثُمَّ قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ (ع) لِبَنِيْ أُمَيَّةَ أَنَّهُمْ يُؤْثِرُوْنَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ مُنْذُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً وَلَيْسَ يَرَوْنَ شَيْئًا يَكْرَهُوْنَهُ

"Tidak pernah disodorkan padaku dua hal, yang satu untuk dunia dan yang lain untuk akhirat, kemudian aku memilih dunia melainkan akan tampak padaku sebelum waktu sore tiba apa yang tidak kusukai." Kemudian Abu Abdillah mengatakan, "Bani Umayyah lebih mengutamakan dunia daripada akhirat sejak delapan puluh tahun yang lalu, dan mereka tidak pernah melihat sesuatu yang tidak mereka sukai."[56]

Imam Ali menjelaskan:

وَاعْلَمُوْا أَنَّ مَا نَقَصَ مِنَ الدُّنْيَا وَزَادَ فِي الآخِرَةِ خَيْرٌ مِمَّا نَقَصَ مِنَ الآخِرَةِ وَزَادَ فِي الدُّنْيَا، فَكَمْ مِنْ مَنْقُوْصٍ رَابِحٍ، وَمَزِيْدٍ خَاسِرٌ، إِنَّ الَّذِيْ أُمِرْتُمْ بِهِ أَوْسَعُ مِنَ الَّذِيْ نُهِيْتُمْ عَنْهُ، وَمَا أُحِلَّ لَكُمْ أَكْثَرَ مِمَّا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ، فَذَرُوْا مَا قَلَّ لِمَا كَثُرَ، وَمَا ضَاقَ لِمَا اتَّسَعَ، قَدْ تُكُفِّلَ لَكُمْ بِالرِّزْقِ، وَأُمِرْتُمْ بِالْعَمَلِ، فَلاَيَكُوْنَنَّ الْمَضْمُوْنُ لَكُمْ طَلَبُهُ أَوْلَى بِكُمْ مِنَ الْمَفْرُوْضِ عَلَيْكُمْ عَمَلُهُ مَعَ أَنَّهُ وَاللهِ لَقَدْ اعْتَرَضَ الشَّكُّ وَدَخَلَ الْيَقِيْنُ، حَتَّى كَأَنَّ الَّذِيْ ضُمِنَ عَلَيْكُمْ قَدْ فُرِضَ عَلَيْكُمْ، وَكَأَنَّ الَّذِيْ فُرِضَ عَلَيْكُمْ قَدْ وُضِعَ عَنْكُمْ فَبَادِرُوْا الْعَمَلَ، وَخَافُوْا بَغْتَةَ الأَجَلِ، فَإِنَّهُ لاَيُرْجَى مِنْ رَجْعَةِ الْعُمُرِ مَا يُرْجَى مِنْ رَجْعَةِ الرِّزْقِ، مَا فَاتَ الْيَوْمَ مِنَ الرِّزْقِ رُجِّيَ غَدًا زِيَادَتُهُ، وَمَا فَاتَ أَمْسِ مِنَ الْعُمُرِ لَمْ يُرْجَى الْيَوْمَ رَجْعَتُهُ، اَلرَّجَاءُ مَعَ الْجَانِيْ وَالْيَأْسُ مَعَ الْمَاضِيْ {فَاتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ}

---

[55] *Ibid*, 3: 326.

[56] *Biharul Anwar*, 73: 127.

"Ketahuilah bahwa kekurangan di dunia dan pertambahan di akhirat lebih baik daripada kekurangan di akhirat dan pertambahan di dunia. Betapa banyak 'yang kurang' tapi menguntungkan dan 'yang banyak' tapi merugikan. Sesungguhnya, yang kuperintahkan lebih luas daripada yang kularang, dan yang dihalalkan lebih banyak daripada yang diharamkan. Maka, tinggalkanlah 'yang sedikit' demi mendapatkan 'yang lebih banyak' dan 'yang sempit' demi mendapatkan 'yang lebih luas'. Sungguh, rezeki kalian telah dijamin, sementara (kemudian) kalian disuruh berbuat.

Jangan (abaikan) sesuatu yang diwajibkan untuk mencari sesuatu yang sudah dijamin. Demi Allah, hilang sudah keraguan dan tinggallah keyakinan, sehingga yang dijamin itulah yang diwajibkan. Seakan-akan, 'yang dijamin' mempersiapkan kalian untuk sesuatu 'yang ditentukan'. Maka, bersegeralah untuk beramal dan takutlah pada ajal yang datang tiba-tiba. Tak seorang pun mengharap kembalinya usia sebagaimana mengharap kembalinya rezeki. Rezeki yang hilang hari ini, masih bisa diharapkan bertambah banyak esok hari. Sedangkan usia yang hilang kemarin, tidak bisa diharap kembali hari ini. Pengharapan hanya berlaku pada yang akan datang, dan penyesalan berlaku pada sesuatu yang telah lewat. Allah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Muslim.'*[57]"[58] []

[57] Q.S. Ali 'Imran: 102.

[58] *Nahjul Balaghah*, khotbah 113.

BAB **6**

TELAAH ANALITIS TENTANG DUNIA DAN AKHIRAT

Nas-nas di atas tidak bisa diragukan lagi kesahihannya baik dari sisi sanad (rantai periwayat) ataupun matan (kandungannya). Jumlah mereka banyak sekali, dan semuanya dapat dipercaya. Mereka tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang haram saja, tapi juga mencakup yang halal.

Allah SWT berfirman:

{قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيْ أَخْرَجَهَا لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ، قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ}

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.'"

(Q.S. al A'râf: 32).

Kalau demikian, bagaimanakah cara kita memahami berbagai nas tersebut? Dan bagaimana kita menyelaraskan riwayat-riwayat itu di satu sisi, dan ayat yang baru saja kita baca yang mengajak menikmati rezeki yang telah dianugerahkan Allah untuk hamba-hamba-Nya dan mengingkari orang-orang yang mengharamkannya, di sisi yang lain?

Selanjutnya, saya berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini melalui beberapa butir penting yang, *insya Allah,* akan mengantarkan kita pada inti jawaban.

1. Riwayat-riwayat itu tidak berarti bahwa Islam melarang para pemeluknya untuk memanfaatkan dan menikmati rezeki Allah. Karena, hukum perhiasan dunia dan keindahannya itu adalah *ibahah* (mubah), kecuali jika Allah melarangnya.

Allah SWT berfirman:

{قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيْ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ، قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ}

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.'" (Q.S. al A'râf: 32).

Sejumlah nas itu juga tidak menganjurkan manusia bermalas-malasan dalam berusaha di atas bumi ini. Karena, hukum Allah dalam masalah ini tertera dalam firman-Nya:

{فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاَةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الأَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللهِ}

"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah." (Q.S. al Jumu'ah: 10).

Akan tetapi, agar usaha manusia di dunia tidak menyita seluruh hidupnya, maka usahanya harus ditujukan untuk Allah. Allah SWT berfirman:

{وَابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلاَتَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا}

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi...." (Q.S. al Qashash: 77).

Pada prinsipnya, segala usaha manusia itu hendaknya diperuntukkan bagi akhirat, tapi dia tidak boleh sampai melalaikan bagiannya di dunia.

2. Meskipun penjelasan di atas tidak perlu diragukan keabsah-

annya, namun oposisi antara dunia dan akhirat bukan saja dalam ruang lingkup yang haram, tapi juga mencakup yang halal.

Imam Ali berkata:

إِنَّ الدُّنْيَا وَالآخِرَةَ عَدُوَّانِ مُتَفَاوِتَانِ وَسَبِيلاَنِ مُخْتَلِفَانِ
فَمَنْ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَتَوَلاَّهَا أَبْغَضَ الدُّنْيَا وَعَادَاهَا، وَهُمَا
بِمَنْزِلَةِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَمَاشٍ بَيْنَهُمَا كُلَّمَا قَرُبَ مِنْ وَاحِدٍ
بَعُدَ مِنَ الآخَرِ، وَهُمَا بعد ضَرَّتَانِ

"Dunia dan akhirat adalah dua musuh yang berseteru dan dua jalan yang berbeda. Barang siapa mencintai dunia dan patuh padanya, pasti membenci akhirat dan memusuhinya. Dunia dan akhirat bagaikan arah timur dan barat, dan pejalan yang semakin mendekat pada yang satu berarti menjauh dari yang lain. Keduanya sejauh dua istri yang dimadu."[1]

Segala kemewahan yang baik dan halal yang dinikmati manusia tidak akan membawa siksa baginya, karena Allah tidak mengharamkannya. Akan tetapi, perolehannya dari kenikmatan duniawi berbanding terbalik dengan perolehannya dari kenikmatan ukhrawi. Hal itu disebabkan kenikmatan duniawi biasanya mengurangi kesempatan seseorang untuk berusaha demi akhiratnya. Inilah arti implisit dari benturan dunia dan akhirat pada lingkup yang halal.

Di bawah ini akan saya berikan beberapa contoh yang dapat memperjelas permasalahan ini.

a. Selagi ada umur dan kesempatan, kita hendaknya berpuasa.

Imam Baqir meriwayatkan dari Rasulullah saw. yang bersabda, "Allah SWT berfirman:

اَلصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

'Puasa hanyalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalas pahalanya.'"[2]

Setiap kali manusia tidak berpuasa, dia akan kehilangan pahala yang berlimpah yang tidak diketahui besarnya kecuali oleh Allah SWT. Dengan kata lain, setiap hari yang dilalui manusia tanpa

[1] *Nahjul Balaghah*, hikmah 100.

[2] *Biharul Anwar*, 96: 249, 254, 255.

puasa, dengan merasakan lezatnya makanan dunia, akan mengurangi beberapa kelezatan yang akan didapatkannya di surga yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Saya tidak sedang mengatakan tentang tidak berpuasa dengan memakan makanan haram. Saya hanya ingin mengatakan bahwa orang yang tidak berpuasa (dan memakan rezeki yang halal sekalipun) akan kehilangan peluang emas dalam merenggut kelezatan-kelezatan ukhrawi. Ini adalah contoh benturan antara dunia dan akhirat dalam lingkup yang halal.

b. Setiap malam yang digunakan seseorang untuk tidur, tak diragukan lagi, adalah kenikmatan dunia yang sangat besar sekaligus halal. Tetapi, tidur itu membuatnya rugi, karena sebenarnya dia bisa melewatkan malamnya dengan salat sunah, dia bisa mendapat pahala salat tahajud di tengah malam.

Apabila Allah telah menakdirkan seseorang hidup selama 70 tahun, maka Allah juga telah memberikan kesempatan baginya untuk mendapat pahala sepenuhnya selama 70 tahun itu. Dan setiap malam yang dia lewatkan tanpa salat, akan mengurangi sesuatu yang telah "ditakdirkan"-Nya. Sehingga menjelang 70 tahun, dia berada dalam kelalaian dan ketersia-siaan. Dan dia habiskan kenikmatan yang Allah SWT anugerahkan padanya ini. Andai saja dia tekun melakukan ibadah kepada Allah SWT.

c. Jika Allah telah menganugerahkan sejumlah harta benda pada seorang hamba, berarti Allah juga telah memberinya kesempatan yang luas guna memperoleh kesenangan-kesenangan akhirat dengan menginfakkannya. Maka, setiap kali manusia mengeluarkan hartanya guna menuruti kesenangan-kesenangannya saja, dia akan kehilangan kesenangan (ukhrawi) yang telah dijanjikan Allah bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Begitulah manusia, dilahirkan dengan dibekali modal kesempatan yang besar untuk memperoleh kesenangan-kesenangan akhirat. Harta, umur, masa muda, kesehatan, kecerdasan, status sosial, pengetahuan, dan lain sebagiannya merupakan modal yang memungkinkan manusia untuk memperoleh lebih banyak pahala di akhirat.

Allah SWT berfirman:

{وَالْعَصْرِ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ}

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian." (Q.S. al 'Ashr: 1-2).

Kerugian pertama yang dimaksud ayat ini ialah kesia-siaan sejumlah "modal"-nya. Kedua, kesempatan dan peluang yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk mendapat kenikmatan-kenikmatan akhirat yang lebih banyak.

Setiap kali manusia teledor dalam memanfaatkan modalnya dan menggunakannya untuk pemuasan syahwat, maka pada hakikatnya dia telah melewatkan peluang untuk mendapat keindahan-keindahan akhirat yang telah dijanjikan Allah SWT.

Amirul Mukminin Ali mempunyai untaian kata yang sangat indah dan mengena dalam menggambarkan hal ini:

وَاعْلَمْ أَنَّ الدُّنْيَا دَارُ بَلِيَّةٍ، لَمْ يَفْرَغْ صَاحِبُهَا فِيْهَا قَطُّ
سَاعَةً إِلاَّ كَانَتْ فَرْغَتُهُ عَلَيْهِ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ketahuilah bahwa dunia adalah tempat bencana, tidak terluang sesaat pun darinya, kecuali ia akan (berubah) menjadi penyesalan bagi penghuninya di hari kiamat."[3]

Maksud kata *al faragh* (waktu luang atau kosong) di sini, adalah kekosongan dari mengingat Allah dan ibadah kepada-Nya; tidak mengaktifkan anggota tubuh untuk berbuat di jalan Allah dan berzikir kepada-Nya.

Meskipun kekosongan sesaat ini tidak untuk bermaksiat kepada Allah, namun, pada hakikatnya, ia tetap akan menimbulkan penyesalan di hari kiamat. Sebab, kekosongan itu adalah penyia-nyiaan sebagian dari kenikmatan usia, kesadaran, dan hati yang telah dianugerahkan Allah untuk berzikir dan taat kepada Allah. Di samping itu, orang yang membiarkan waktunya kosong sesungguhnya telah membiarkan keridhaan Allah SWT dan rezeki ukhrawi-Nya lepas begitu saja tanpa bisa didapat kembali setelah itu. Lebih jauh, semua kenikmatan yang diperolehnya setelah itu tidak bakal mungkin mengganti apa yang telah ia lewatkan.

---

[3] *Nahjul Balaghah*, kitab 57.

3. Termasuk dari *sunnatullah* ialah membuat gerak pertumbuhan, integrasi, dan pendekatan manusia kepada Allah SWT melalui jalan yang berduri, penuh derita kemiskinan, ganasnya cobaan dan kesengsaraan.

Allah SWT berfirman:

{أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُونَ}

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi?" (Q.S. al 'Ankabût: 2).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ} وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ . . .{

"Dan sungguh Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan...." (Q.S. al Baqarah: 155).

مَارَأَيْتُ يَقِيْنًا أَشْبَهَ بِالشَّكِّ مِنَ الْمَوْتِ فَإِنَّ الْمَوْتَ مِنَ الْيَقِيْنِ الَّذِيْ لاَسَبِيْلَ لِلشَّكِ فِيْهِ، وَمَعَ ذَلِكَ يُحَاوِلُ الإِنْسَانُ أَنْ يَفِرَّ مِنْهُ وَيَتَنَاسَاهُ

"... kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri." (Q.S. al An'âm: 42).

Ayat yang terakhir ini menjelaskan pada kita ciri hubungan antara bergeraknya manusia menuju Allah dan cobaan, rasa takut, kelaparan, serta kemiskinan manusia. Karena bersimpuh di haribaan Allah adalah sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Bersimpuh (*tadharru'*) tidak menjadi nyata dalam kehidupan manusia kecuali melalui kekurangan dalam jiwa dan harta benda, ketakutan, kelaparan, dan kesulitan.

Kalau demikian, setiap kali manusia menikmati kelezatan-kelezatan dunia, ia akan kehilangan kesempatan "bersimpuh" kepada Allah dan dengan sendirinya akan kehilangan kesempatan bergerak dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya serta menikmati kelezatan-kelezatan akhirat.

Derita kemiskinan ini kadang diberikan Allah kepada hamba-

hamba-Nya yang saleh agar mereka terus-menerus bersimpuh di hadapan-Nya. Dan kadang juga hamba-hamba Allah itu sendirilah yang memilih kehidupan yang demikian itu.

4. Salah satu penyebab tercegahnya hasrat menikmati kesenangan-kesenangan dunia ialah rasa takut terseret kepada cinta dunia yang menjauhkan diri dari Allah SWT dan keindahan-keindahan akhirat. Karena hubungan antara hasrat menikmati kesenangan-kesenangan dunia dan cinta padanya adalah hubungan timbal balik. Dengan kata lain, menikmati keindahan dunia menimbulkan *hubbud dunya* (cinta dunia) pada diri manusia yang, pada gilirannya, akan mendorongnya untuk tergesa-gesa mendapat keindahan ukhrawi di dunia dan terbuai olehnya.

Maka, agar seseorang tidak menjadi mangsa *hubbud dunya* secara tak disadari, hendaknya dia mewaspadai kesenangan-kesenangan dunia.

5. Sering kali kita temukan dalam nas-nas keislaman, sesuatu yang tampaknya tidak seirama dengan konsep yang telah kami jelaskan, seperti dalam nas dari Amirul Mukminin Ali, dalam surat perjanjian yang beliau berikan pada Muhammad bin Abu Bakar, ketika beliau mengangkatnya sebagai Gubernur Mesir.

Imam Ali berkata, "Ketahuilah wahai hamba Allah, bahwa orang-orang yang bertakwa membawa 'cepatnya dunia' dan 'lambatnya akhirat'. Mereka bergabung dengan ahli dunia saat berada di dunia, dan tidak bergabung dengan mereka saat mereka berada di akhirat. Di dunia mereka tinggal di tempat yang sebaik-baiknya. Mereka memakan sebaik-baik makanan. Bagian dunia mereka seperti yang diperoleh orang-orang kaya. Mereka mengambil dari dunia sebagaimana yang diambil penguasa kejam, kemudian meninggalkannya dengan membawa bekal yang banyak sebagai pedagang yang sukses. Mereka telah memperoleh lezatnya zuhud di dunia saat berada di dalamnya. Mereka berkeyakinan bahwa kelak akan menjadi tetangga Allah di akhirat. Doa mereka tidak pernah ditolak dan kelezatan yang mereka peroleh tidak pernah dikurangi."[4]

Inti nas tersebut ialah perbandingan antara orang yang takwa

---

[4] *Ibid.*, kitab 27.

dan yang tidak. Konteks nas ini tidak sama dengan konteks nas-nas yang telah lewat. Karena, nas-nas yang telah lewat menjelaskan perbandingan antara derajat orang-orang bertakwa dan yang tidak bertakwa. Jelas bahwa keduanya adalah masalah yang berbeda, begitu pula dengan hukumnya.

Penglihatan yang Menerawang Dunia

Jika kita lewati cara pandang yang dangkal terhadap dunia, maka kita akan menemukan cara pandang lain yang berbeda dari dimensi kedalaman, kesungguhan, dan ketajamannya. Penglihatan ini mampu menembus fenomena kehidupan dunia ke kedalaman batinnya.

Jika penglihatan yang dangkal terhadap dunia akan membangkitkan cinta dunia dan ketertipuan pada diri manusia, maka penglihatan yang menembus dan mendalam terhadap dunia akan memberikan kezuhudan dan apatisme pada dunia. Ini akibat ketajaman penglihatan yang mampu menembus sesuatu yang ada di balik tampilan lahiriah kehidupan dunia, menyingkap fananya kesenangan dunia, perubahannya, serta kesudahan manusia di dalamnya, sehingga membuatnya zuhud pada dunia.

Nas-nas keislaman lazimnya menitikberatkan cara pandang yang demikian itu terhadap dunia dengan memperingatkan kita akan adanya kematian, dengan larangan memperpanjang lamunan pada dunia, atau dengan menganjurkan kita agar tidak lalai akan mati.

Kematian merupakan bentuk batin dunia yang mana manusia berusaha lari dan melupakannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan demikian: "Tiada keyakinan yang paling serupa dengan keraguan selain (keyakinan akan) kematian."

Kematian adalah kepastian yang tak bisa diragukan. Walaupun demikian, banyak manusia yang berupaya lari dan berpura-pura lupa terhadapnya. Dalam nas-nas keislaman berikut ini, terdapat pengertian yang berlawanan dengan apa yang telah saya utarakan.

Imam Baqir berkata:

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ لَمْ يُكْثِرِ النَّاسُ ذِكْرَ الْمَوْتِ إِلاَّ

زَهَدَ فِي الدُّنْيَا

"Perbanyaklah mengingat kematian. Tak seorang pun yang sering mengingat kematian kecuali dia akan zuhud pada dunia."[5]

Amirul Mukminin Ali berkata:

مَنْ صَوَّرَ الْمَوْتَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ هَانَ أَمْرُ الدُّنْيَا عَلَيْهِ

"Barang siapa membayangkan kematian di antara kedua matanya, maka urusan duniawinya menjadi remeh di hadapannya."[6]

أَحَقُّ النَّاسِ بِالزَّهَادَةِ مَنْ عَرَفَ نَقْصَ الدُّنْيَا

"Manusia yang paling pantas bersikap zuhud ialah yang mengetahui kekurangan (kecacatan) dunia.."[7]

Imam Musa al Kazhim mengatakan:

إِنَّ الْعُقَلاَءَ زَهَدُوْا فِي الدُّنْيَا، وَرَغِبُوْا فِي الْآخِرَةِ، لِأَنَّهُمْ عَلِمُوْا أَنَّ الدُّنْيَا طَالِبَةٌ وَمَطْلُوْبَةٌ، وَأَنَّ الْآخِرَةَ طَالِبَةٌ وَمَطْلُوْبَةٌ، فَمَنْ طَلَبَ الْآخِرَةَ طَلَبَتْهُ الدُّنْيَا حَتَّى يَسْتَوْفِيَ مِنْهَا رِزْقَهُ، وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا طَلَبَتْهُ الْآخِرَةُ فَيَأْتِيْهِ الْمَوْتُ وَيُفْسِدُ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ

"Orang-orang yang berakal ialah mereka yang zuhud terhadap dunia dan cinta akhirat. Karena mereka mengetahui bahwa dunia ada 'yang mencari' dan ada 'yang dicari'. Begitu pula akhirat, ada 'yang mencari' dan ada 'yang dicari'. Maka barang siapa yang mencari akhirat, dunia akan mencarinya sehingga ia mengambil dengan sempurna rezekinya. Dan barang siapa yang mencari dunia, maka akhirat mencarinya, maut mendatanginya, dan merusak urusan dunia dan akhiratnya."[8]

Imam Musa al Kazhim pernah melayat jenazah, lalu beliau berkata:

إِنَّ شَيْئًا هَذَا أَوَّلُهُ لَحَقِيْقٌ أَنْ يُخَافَ آخِرُهُ

[5] *Biharul Anwar*, 73: 64.

[6] *Ghurarul Hikam*, 2: 201.

[7] *Ibid.*, 1: 199.

[8] *Biharul Anwar*, 78: 302.

“Sesungguhnya sesuatu yang awalnya begini (mati), pantas sekali untuk ditakuti akhirnya.”[9]

Riwayat-riwayat ini menerangkan hubungan antara zuhud dan mengingat mati, atau, dalam istilah lain, antara cara pandang dan perilaku. Karena, mengingat kematian adalah cara pandang, dan zuhud adalah bentuk perilaku.

Dalam rangka mengarahkan dan membudayakan cara pandang yang benar ini, Amirul Mukminin Ali berkata:

كُونُوا عَنِ الدُّنْيَا نُزَّاهَا، وَإِلَى الآخِرَةِ وُلَّاهَا . . وَلَا تَشِيمُوا بَارِقَهَا، وَلَا تَسْمَعُوا نَاطِقَهَا، وَلَا تُجِيبُوا نَاعِقَهَا، وَلَا تَسْتَضِيئُوا بِإِشْرَاقِهَا وَلَا تُفْتَنُوا بِأَعْلَاقِهَا، فَإِنَّ بَرْقَهَا خَالِبٌ، وَنُطْقَهَا كَاذِبٌ، وَأَمْوَالَهَا مَحْرُوبَةٌ، وَأَعْلَاقَهَا مَسْلُوبَةٌ.

“Jadilah kalian orang-orang yang pergi meninggalkan dunia dan rindu akhirat.... Jangan teperdaya oleh gemerlapnya, jangan dengarkan perkataan orang yang ada di dalamnya, jangan pedulikan orang yang mengajak padanya, jangan terangi diri kalian dengan sinarnya, dan jangan terkecoh oleh pelbagai pemikatnya. Sesungguhnya kilatannya menyilaukan, ucapannya kebohongan, harta bendanya tersita, dan perhiasannya hilang.”[10]

Imam Ali pernah pula mengatakan:

وَأَخْرِجُوا مِنَ الدُّنْيَا قُلُوبَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَخْرُجَ مِنْهَا أَبْدَانُكُمْ

“Keluarkanlah hati kalian dari dunia sebelum tubuh kalian dikeluarkan darinya.”[11]

Mengeluarkan hati dari dunia artinya ‘memutus hubungan’ dengannya, atau “mati dengan kehendak sendiri” (*al maut al iradi*) sebagai lawan dari ‘keluarnya jasad dari dunia’ atau “mati terpaksa” (*al maut al qahri*) atau mati yang tidak dikehendaki (*al maut al la iradi*).

Imam menyuruh kita untuk mendahulukan mati yang dike-

---

[9] *Ibid.*, 78: 320.

[10] *Nahjul Balaghah*, 191.

[11] *Ibid.*, 194

hendaki dari mati yang terpaksa. Memutus hubungan dengan dunia adalah zuhud. Sebaiknya, kita membahas masalah zuhud ini sampai kita bisa memiliki pandangan yang menembus ke batin kehidupan dunia dan mengetahui apa hubungannya dengan zuhud.

Zuhud

Zuhud adalah lawan dari *hubbud dunya* (cinta dunia). Keduanya merupakan dua perilaku yang bersumber dari dua pola pandang berbeda terhadap kehidupan dunia. Zuhud merupakan perilaku yang bersumber dari pandangan yang menembus batin dunia. *Hubbud dunya* ialah keadaan bergantung pada dunia. Berbeda dengannya, zuhud adalah keadaan bebas dari dunia. Pengertian ini perlu lebih dijelaskan.

Hubbud dunya terkristal dalam dua keadaan berikut:

Gembira, dengan apa yang didapat dari kesenangan-kesenangan dunia, yang merupakan sisi positif *hubbud dunya.*

Susah, atas apa yang hilang darinya berupa kelezatan-kelezatan dan kesenangan-kesenangannya, yang merupakan sisi negatifnya.

Karena zuhud adalah lawan dari *hubbud dunya,* maka zuhud pada hakikatnya adalah bebas dari kegembiraan dan kesusahan duniawi itu.

Allah SWT berfirman:

{لِكَيْلاَ تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ مَا أَصَابَكُمْ}

"... supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang hilang darimu dan terhadap apa yang menimpa kamu...."
(Q.S. Ali 'Imran: 153).

{لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَتَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ}

"(Kami jelaskan yang demikian itu) Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang hilang (luput) darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."
(Q.S. al Hadîd: 23).

Imam Ali berkata:

اَلزُّهْدُ كُلُّهُ فِي كَلِمَتَيْنِ مِنَ الْقُرْآنِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَتَفْرَحُوْا بِمَا آتَاكُمْ} فَمَنْ لَمْ يَأْسَ عَلَى الْمَاضِي وَلَمْ يَفْرَحْ بِالْآتِي فَهُوَ الزَّاهِدُ

"Sebenarnya pengertian zuhud terdapat di antara dua kata yang ada dalam Alquran, yaitu: *'Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang hilang (luput) darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.'* Barang siapa yang tidak menyesal atas yang hilang (tidak diperoleh) dan tidak gembira dengan harta yang datang, maka dia adalah orang yang zuhud."[12]

اَلزُّهْدُ كَلِمَةٌ بَيْنَ كَلِمَتَيْنِ مِنَ الْقُرْآنِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: {لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَتَفْرَحُوْا بِمَا آتَاكُمْ}

فَمَنْ لَمْ يَأْسَ عَلَى الْمَاضِي وَلَمْ يَفْرَحْ بِالْآتِي فَقَدْ أَخَذَ الزُّهْدَ بِطَرَفَيْهِ

"Zuhud ialah makna yang terdapat di antara dua kata yang ada dalam Alquran ini: *'Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang hilang (luput) darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.'* Barang siapa tidak menyesali apa yang telah hilang dan tidak gembira dengan apa yang datang, maka dia benar-benar telah menjalankan kedua sisi zuhud."[13]

مَنْ أَصْبَحَ عَلَى الدُّنْيَا حَزِيْنًا، فَقَدْ أَصْبَحَ لِقَضَاءِ اللهِ سَاخِطًا، وَمَنْ لَهِجَ قَلْبُهُ بِحُبِّ الدُّنْيَا فَقَدْ الْتَاطَ قَلْبُهُ مِنْهَا بِثَلاَثٍ: هَمٌّ لاَيَغِبُّهُ، وَحِرْصٌ لاَيَتْرُكُهُ، وَأَمَلٌ لاَيُدْرِكُهُ

"Siapa yang sedih terhadap dunia, maka dia telah marah pada keputusan Allah. Dan siapa yang hatinya bergelora dengan kecintaan padanya, maka hatinya diserang oleh tiga penyakit: kesumpekan yang tidak akan pernah hilang, ketamakan yang tidak akan pernah meninggalkannya, dan angan-angan yang

[12] *Biharul Anwar*, 78: 70.

[13] *Ibid.*, 70: 23.

tidak akan pernah dijangkaunya."[14]

Ini adalah arahan menuju pembebasan manusia dari kesedihan dan kegembiraan duniawi. Jadi, sedih terhadap dunia berarti murka atas keputusan Allah, karena tidak ada suatu apa pun yang hilang dari manusia melainkan sudah diputuskan dan ditakdirkan-Nya. *Hubbud dunya* membebani manusia dengan tiga keadaan: kesumpekan, ketamakan, dan angan-angan yang membinasakan, menyiksa, serta mengalutkan manusia.

Amirul Mukminin Ali berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الدُّنْيَا ثَلاَثَةٌ: زَاهِدٌ، وَرَاغِبٌ، وَصَابِرٌ، فَأَمَّا الزَّاهِدُ فَلاَ يَفْرَحُ بِشَيْءٍ مِنَ الدُّنْيَا أَتَاهُ، وَلاَ يَحْزُنُ عَلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَاتَهُ، وَأَمَّا الصَّابِرُ فَيَتَمَنَّاهَا بِقَلْبِهِ، فَإِنْ أَدْرَكَ مِنْهَا شَيْئًا صَرَفَ عَنْهَا نَفْسَهُ، لِمَا يَعْلَمُ مِنْ سُوْءِ عَاقِبَتِهَا، وَأَمَّا الرَّاغِبُ فَلاَ يُبَالِيْ مِنْ حِلٍّ أَصَابَهَا أَمْ مِنْ حَرَامٍ.

"Wahai manusia! Ada tiga (golongan yang menyikapi) dunia. Orang zuhud, rakus, dan sabar. Orang zuhud tidak akan bergembira dengan dunia yang diperolehnya dan tidak merasa susah atas sesuatu yang hilang darinya. Orang yang sabar, hatinya berharap mendapat dunia, tapi jika dia menemukannya dia berpaling darinya karena dia tahu akibat buruknya. Dan orang yang rakus ialah yang tidak peduli apakah dia mendapatkannya dengan jalan yang halal atau haram."[15]

Ucapan Imam Ali ini merupakan nas yang sangat indah dalam mendefinisikan pengertian zuhud, mengklasifikasikan manusia dan kedudukan orang zuhud. Menurut beliau, ada tiga macam manusia: orang yang zuhud, yaitu yang bebas dari dunia serta kegembiraan dan kesusahannya; orang yang sabar, yaitu yang belum bisa bebas total, tapi berusaha untuk membebaskan diri dari dunia beserta kesenangan dan kesusahannya; dan orang tamak yang menyembah dunia, perintahnya, serta kegembiraan dan kesusahannya.

Imam Ali mengajak manusia untuk mengalihkan rasa gembira dan susah dari dunia ke akhirat. Hal itu adalah sebaik-baik orientasi

---

[14] *Nahjul Balaghah*, hikmah 228.

[15] *Biharul Anwar*, 1: 121.

rasa gembira dan susah. Kita lebih pantas gembira saat mendapat pahala ketaatan kepada Allah, dan merasa susah saat lepas dari ketaatan dan zikir kepada Allah SWT.

Dalam suratnya kepada Abdullah bin Abbas, Amirul Mukminin Ali menulis:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَفْرَحُ بِالشَّيْءِ الَّذِيْ لَمْ يَكُنْ لِيَفُوتَهُ، وَيَحْزَنُ عَلَى الشَّيْءِ الَّذِيْ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ، فَلاَ يَكُنْ أَفْضَلُ مَا نِلْتَ فِي نَفْسِكَ مِنْ دُنْيَاكَ بُلُوغَ لَذَّةٍ أَوْ شِفَاءَ غَيْظٍ، وَلَكِنْ إِطْفَاءُ بَاطِلٍ وَإِحْيَاءُ حَقٍّ، وَلْيَكُنْ سُرُوْرُكَ بِمَا قَدَّمْتَ، وَأَسَفُكَ عَلَى مَا خَلَّفْتَ، وَهَمُّكَ فِيْمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

"*Amma ba'du,* seorang hamba mestinya bergembira atas sesuatu yang tidak meninggalkannya dan merasa susah atas sesuatu yang belum tentu baik untuknya. Jangan engkau jadikan raihan kelezatan dan pelipur kesusahan duniamu lebih engkau utamakan ketimbang memadamkan kebatilan dan menghidupkan kebenaran. Hendaknya kegembiraanmu tertuju pada pencapaianmu, penyesalanmu tertuju pada ketertinggalanmu, dan kesumpekanmu tertuju pada (yang akan engkau hadapi) setelah kematianmu."[16]

Zuhud Ialah Sumber Segala Kebajikan

Zuhud ialah sumber segala kebaikan manusia, lawan dari *hubbud dunya* yang merupakan sumber segala kejahatan manusia. *Hubbud dunya* menjadikan manusia sebagai tawanan dunia dan hawa nafsu, sedangkan dunia ialah sumber segala kejahatan dan keterjerumusan manusia. Sementara zuhud adalah kebebasan dan keterlepasan manusia dari penjara hawa nafsu dan dunia.

Berbagai nas keislaman menegaskan pengertian ini. Berikut ini saya nukilkan beberapa di antaranya.

Imam Shadiq berkata:

جُعِلَ الْخَيْرُ كُلُّهُ فِي بَيْتٍ وَجُعِلَ مِفْتَاحُهُ الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا

[16] *Nahjul Balaghah*, kitab 66.

"Seluruh kebaikan ditempatkan dalam sebuah rumah, dan kunci pembukanya adalah zuhud di dunia."[17]

Imam Ali berkata:

اَلزُّهْدُ أَصْلُ الدِّيْنِ

"Zuhud adalah induk agama."[18]

Imam Shadiq mengatakan:

اَلزُّهْدُ أَسَاسُ الدِّيْنِ

"Zuhud adalah dasar agama."[19]

اَلزُّهْدُ مِفْتَاحُ بَابِ الْآخِرَةِ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ النَّارِ وَهُوَ تَرْكُكَ كُلَّ شَيْءٍ يُشْغِلُكَ عَنِ اللهِ مِنْ غَيْرِ تَأَسُّفٍ عَلَى فَوْتِهَا، وَلَا إِعْجَابَ فِي تَرْكِهَا، وَلَاانْتِظَارَ فَرَجٍ مِنْهَا، وَلَاطَلَبَ مَحْمَدَةٍ عَلَيْهَا، وَلَاعِوَضَ مِنْهَا، بَلْ تَرَى فَوَاتَهَا رَاحَةً، وَكَوْنَهَا آفَةً، وَتَكُوْنُ أَبَدًا هَارِبًا مِنَ الْآفَةِ، مُعْتَصِمًا بِالرَّاحَةِ.

"Zuhud adalah kunci pembuka pintu akhirat dan penyelamat dari neraka. Zuhud berarti meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkanmu dari Allah tanpa sesal atas kehilangannya, ujub dalam meninggalkannya, menunggu kelonggarannya, mencari pujian dengannya, dan mencari ganti darinya. Bahkan engkau melihat kehilangan dunia sebagai kesenangan dan kehadirannya sebagai petaka. Sementara engkau selalu lari dari petaka dan berpegangan dengan kesenangan."[20]

Imam Ali berkata:

اَلزُّهْدُ مِفْتَاحُ الصَّلَاحِ

"Zuhud adalah kunci kesejahteraan."[21]

---

[17] *Biharul Anwar*, 73: 49.

[18] *Ghurarul Hikam*, 1: 29.

[19] *Ibid.*, 1: 30.

[20] *Biharul Anwar*, 70: 315.

[21] Al Amudi, *Al Ghurar wa al Durar*.

Pengaruh-pengaruh Psikologis dan Perilaku dari Zuhud

Zuhud mempunyai banyak pengaruh pada kehidupan manusia, antara lain:

1. Pendek Angan-angan

Zuhud menghasilkan angan-angan yang pendek, kebalikan dari *hubbud dunya.* Bila manusia sedikit bergantung pada dunia dan bebas dari tawanannya, maka angan-angannya tidak akan panjang. Lebih jauh, dia akan tetap menikmati kesenangan dunia tanpa harus melupakan kematian.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ يَرْغَبْ فِى الدُّنْيَا فَطَالَ فِيْهَا أَمَلُهُ، أَعْمَى اللهُ قَلْبَهُ عَلَى قَدْرِ رَغْبَتِهِ فِيْهَا، وَمَنْ زَهَدَ فِيْهَا فَقَصُرَ فِيْهَا أَمَلُهُ، أَعْطَاهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ، وَأَذْهَبَ عَنْهُ الْعَمَاءَ، وَجَعَلَهُ بَصِيْرًا.

"Barang siapa yang mencintai dunia dan angan-angannya memanjang, maka Allah akan membutakan hatinya menurut kadar kecintaannya pada dunia. Dan barang siapa zuhud terhadapnya dan angan-angannya memendek, maka Allah akan memberinya pengetahuan tanpa belajar, petunjuk tanpa bimbingan (orang lain), dan menghilangkan kebutaannya dengan menjadikannya jeli."[22]

Dari kandungan riwayat itu dapat kita simpulkan bahwa zuhud membawa kepada sedikitnya angan-angan. Dan sedikitnya angan-angan membawa kepada *bashirah* dan hidayah. Sedangkan mencintai dunia menyebabkan panjangnya angan-angan yang menyebabkan kebutaan.

Apa gerangan rahasia hubungan antara pendeknya angan-angan dan *bashirah* ini?

Panjangnya angan-angan akan menguatkan kebergantungan manusia pada dunia. Dan *hubbud dunya* akan menutupi (menghalangi) manusia dari Allah SWT. Maka, jika angan-angan seseorang pada dunia pendek (sedikit), maka akan tersingkap tabir yang menutupi hati dan *bashirah*-nya.

[22] *Biharul Anwar,* 77: 263.

Rasulullah saw. bersabda:

اَلزُّهْدُ فِى الدُّنْيَا قَصْرُ الْأَمَلِ، وَشُكْرُ كُلِّ نِعْمَةٍ، وَالْوَرَعُ عَنْ كُلِّ مَا حَرَّمَ اللهُ

"Zuhud pada dunia adalah pendeknya angan-angan, syukur atas kenikmatan, dan bersikap *wara'* (hati-hati) terhadap segala sesuatu yang diharamkan Allah."[23]

Imam Ali berkata:

اَلزُّهْدُ تَقْصِيْرُ الْآمَالِ، وَإِخْلَاصُ الْأَعْمَالِ

"Zuhud akan memperpendek angan-angan dan mengikhlaskan amal."[24]

،أَيُّهَا النَّاسُ، اَلزَّهَادَةُ قَصْرُ الْأَمَلِ، وَالشُّكْرُ عِنْدَ النِّعَمِ وَالتَّوَرُّعُ عِنْدَ الْمَحَارِمِ، فَإِنْ عَزَبَ ذَلِكَ عَنْكُمْ فَلَايَغْلِبُ الْحَرَامُ صَبْرَكُمْ، وَلَا تَنْسَوْا عِنْدَ النِّعَمِ شُكْرَكُمْ، فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْكُمْ بِحُجَجٍ مُسْفِرَةٍ ظَاهِرَةٍ، وَكُتُبٍ بَارِزَةِ الْعُذْرِ وَاضِحَةٍ.

"Wahai manusia, zuhud adalah pendeknya angan-angan, syukur terhadap nikmat, dan jauh dari yang haram. Bila ini tidak mungkin kalian lakukan, maka (paling tidak) janganlah sampai yang haram mengalahkan kesabaranmu dan (membuatmu) lupa mensyukuri nikmatmu. Allah telah memberikan alasan (uzur) kepadamu dengan hujah-hujah yang jelas dan terang dan kitab-kitab yang tampak dan jelas."[25]

2. *Merdeka dari Aksi-Reaksi Duniawi*

Artinya, dia terbebas dari rasa gembira terhadap apa yang didapatkan dan dari rasa sedih atas apa yang hilang dari dunia. Imam Ali berkata:

فَمَنْ لَمْ يَأْسَ عَلَى الْمَاضِي وَلَمْ يَفْرَحْ بِالْآتِي فَقَدْ أَخَذَ الزُّهْدَ بِطَرَفَيْهِ

---

[23] *Ibid.*, 77: 166.

[24] *Ghurarul Hikam*, 1: 93.

[25] *Nahjul Balaghah*, khotbah 80.

"Barang siapa yang tidak menyesal atas harta benda yang telah lalu (hilang) dan tidak gembira (pada harta benda) yang akan datang, maka ia benar-benar telah memegang dua ujung zuhud."[26]

Imam Ali mempunyai untaian kata yang indah dalam menyifati pengaruh-pengaruh zuhud terhadap kehidupan manusia yang saya nukil dari kitab *Nahjul Balaghah*:

وَأَسْمِعُوا دَعْوَةَ الْمَوْتِ آذَانَكُمْ قَبْلَ أَنْ يُدْعَى بِكُمْ، إِنَّ
الزَّاهِدِينَ فِي الدُّنْيَا تَبْكِي قُلُوبُهُمْ وَإِنْ ضَحِكُوا، وَيَشْتَدُّ
حُزْنُهُمْ وَإِنْ فَرِحُوا، وَيَكْثُرُ مَقْتُهُمْ أَنْفُسَهُمْ وَإِنِ اغْتَبَطُوا
بِمَا رُزِقُوا، قَدْ غَابَ عَنْ قُلُوبِكُمْ ذِكْرُ الْآجَالِ، وَحَضَرَتْكُمْ
،كَوَاذِبُ الْآمَالِ، فَصَارَتِ الدُّنْيَا أَمْلَكَ بِكُمْ مِنَ الْآخِرَةِ
وَالْعَاجِلَةُ أَذْهَبَ بِكُمْ مِنَ الْآجِلَةِ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ إِخْوَانٌ عَلَى دِينِ
،اللهِ، مَا فَرَّقَ بَيْنَكُمْ إِلاَّ خُبْثُ السَّرَائِرِ وَسُوءُ الضَّمَائِرِ
افَلاَ تُوَازَرُونَ، وَ لاَ تَنَاصَحُونَ، وَلاتَبَاذَلُونَ، وَلاتَوَادُّونَ ؟
،مَابَالُكُمْ تَفْرَحُونَ بِالْيَسِيرِ مِنَ الدُّنْيَا تُدْرِكُونَهُ
وَلاَيَحْزُنُكُمُ الْكَثِيرُمِنَ الْآخِرَةِ تُحْرَمُونَهُ، وَيُقْلِقُكُمُ
الْيَسِيرُ مِنَ الدُّنْيَا يَفُوتُكُمْ، حَتَّى يَتَبَيَّنَ ذَلِكَ فِي
وُجُوهِكُمْ وَقِلَّةِ صَبْرِكُمْ عَمَّا زُوِيَ مِنْهَا عَنْكُمْ ؟ كَأَنَّهَا دَارُ
مَقَامِكُمْ، وَكَأَنَّ مَتَاعَهَا بَاقٍ عَلَيْكُمْ !! وَمَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَسْتَقْبِلَ أَخَاهُ بِمَا يَخَافُ مِنْ عَيْبِهِ إِلاَّ مَخَافَةَ أَنْ
،يَسْتَقْبِلَهُ بِمِثْلِهِ، قَدْ تَصَافَيْتُمْ عَلَى رَفْضِ الْآجَالِ
وَحُبِّ الْعَاجِلِ، وَصَارَ دِينُ أَحَدِكُمْ لُعْقَةً عَلَى لِسَانِهِ، صَنِيعَ
.مَنْ قَدْ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ، وَأَحْرَزَ رِضَا سَيِّدِهِ

"Perdengarkanlah panggilan maut pada telinga-telinga kalian, sebelum ia memanggil kalian. Orang-orang yang zuhud pada dunia, menangis hati mereka meski tersenyum wajah mereka. Gundah gulana, meski tampak gembira ria. Mereka sering mencaci jiwa, meski bersimbahkan rezeki yang mereka miliki. Sungguh telah sirna ingatan akan kematian dari hati kalian dan selalu hadir lamunan-lamunan palsu di sisi kalian sehingga dunia menjadi lebih kalian miliki daripada akhirat. Dunia lebih mengesankan kalian daripada akhirat. Dan sebenarnya kalian satu saudara dalam agama Allah, hanya saja kalian telah dicerai-

[26] *Biharul Anwar*, 70: 320.

beraikan oleh perasaan-perasaan jahat dan lintasan-lintasan jelek sehingga kalian tidak saling mengunjungi, tidak saling menasihati, dan tidak saling memberi hadiah serta tidak saling mencintai!

Apa gerangan yang kalian sukai dari dunia yang sedikit yang kalian dapatkan dengan susah payah? Dan apa gerangan yang tidak menyusahkan kalian dari berbagai kemewahan akhirat yang tidak kalian peroleh? Dunia yang sedikit dan bakal meninggalkan kalian, selalu menggelisahkan kalian sehingga tampak di raut wajah kalian rasa sedikit kesabaran dari dunia yang hilang. Dunia (menurut kalian) seakan-akan tempat abadi kalian dan harta benda (kemewahan)-nya selalu abadi pada kalian. Tidaklah ada orang yang takut menemui saudaranya akibat celanya, kecuali karena dia takut menemui hal yang serupa dengan celanya. Kalian sudah bertekad untuk meninggalkan akhirat demi mencintai dunia. Agama kalian bak buah bibir, aksi yang ditakuti, dan (yang dilakukan budak) untuk menjaga kerelaan tuannya."[27]

3. Menghilangkan Kecondongan Terhadap Dunia

Termasuk pengaruh psikologis zuhud ialah tiadanya kecondongan terhadap kehidupan duniawi karena hilangnya anggapan bahwa dunia adalah tempat tinggal yang abadi. Dan jika manusia telah mengeluarkan *hubbud dunya* dari hatinya serta mencabut jiwanya dari ketergantungan pada dunia, maka dia tidak akan pernah lagi condong kepadanya. Baginya, dunia ialah jalan dan jembatan menuju akhirat.

Manusia memandang dunia dari dua sisi. Sebagian ada yang melihat dunia sebagai tempat tinggal (yang abadi) lalu condong padanya, dan sebagian lain memandangnya sebagai sarana dan jembatan yang mengantarkannya melintas ke akhirat, maka dia tidak akan condong padanya.

Kedua golongan ini sama-sama hidup di dunia dan memakmurkannya serta menikmati anugerah dari Allah. Namun, jiwa kelompok pertama cenderung pada dunia dan menjadikannya sebagai tempat abadi, kemudian kematian sungguh akan mencabutnya dari dunia. Sementara kelompok kedua menjadikannya sebagai jembatan dan lintasan, maka jiwanya tidak akan cenderung

[27] *Nahjul Balaghah*, 112.

terhadapnya dan tidak menderita karena berpisah darinya ketika kematian mencabutnya secara paksa.

Dalam nas-nas keislaman, ada beberapa permisalan yang indah yang menggambarkan keadaan manusia di dunia. Manusia di dunia, misalnya, laksana musafir yang bernaung sesaat di bawah kerindangan pohon di pinggir jalan, supaya terik matahari tidak menyengatnya dan ia bisa beristirahat barang sejenak. Kemudian dia meninggalkan pohon tersebut dan meneruskan perjalanannya. Begitulah keberadaan manusia di dunia.

Lalu, apakah pantas manusia menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang sangat diharapkannya?

Rasulullah saw. bersabda:

مَا لِيْ وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا مَثَلِيْ كَمَثَلِ رَاكِبٍ مَرَّ لِلْقَيْلُوْلَةِ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Apa urusanku dengan dunia? Aku seolah penunggang yang beristirahat di waktu siang di bawah naungan sebuah pohon di suatu hari yang sangat panas untuk sesaat, kemudian berangkat dan meninggalkan pohon tersebut."[28]

Dalam wasiat kepada putranya, Al Hasan, Imam Ali berkata:

يَا بُنَيَّ إِنِّيْ قَدْ أَنْبَأْتُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَحَالِهَا، وَزَوَالِهَا، وَانْتِقَالِهَا، وَأَنْبَأْتُكَ عَنِ الْآخِرَةِ وَمَا أَعَدَّ لِأَهْلِهَا فِيْهَا، وَضَرَبْتُ لَكَ فِيْهِمَا الْأَمْثَالَ، لِتَعْتَبِرَ بِهَا، وَتَحْذُوَ عَلَيْهَا، إِنَّمَا مَثَلُ مَنْ خَبَرَ الدُّنْيَا كَمَثَلِ قَوْمٍ سَفْرٍ نَبَا بِهِمْ مَنْزِلٌ جَدِيْبٌ فَأَمُّوْا مَنْزِلاً خَصِيْبًا، وَجَنَابًا مُرْبِعًا، فَاحْتَمَلُوْا وَعْثَاءَ الطَّرِيْقِ، وَفِرَاقَ الصَّدِيْقِ، وَخُشُوْنَةَ السَّفَرِ. وَمَثَلُ مَنِ اغْتَرَّ بِهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ كَانُوْا بِمَنْزِلٍ خَصِيْبٍ فَنَبَا بِهِمْ إِلَى مَنْزِلٍ جَدِيْبٍ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِمْ وَلَا أَفْظَعَ عِنْدَهُمْ مِنْ مُفَارَقَةِ مَا كَانُوْا فِيْهِ إِلَى مَا يَهْجُمُوْنَ عَلَيْهِ وَيَصِيْرُوْنَ إِلَيْهِ . . .

"Wahai anakku! Telah kujelaskan kepadamu tentang dunia dan keadaannya, kesirnaannya, serta keberpindahannya. Telah kujelaskan juga kepadamu tentang akhirat dan apa yang disediakan bagi para penghuninya. Tentang keduanya, telah

[28] *Biharul Anwar*, 73: 119.

kuajukan kepadamu berbagai perumpamaan yang bisa engkau ambil pelajarannya dan engkau ikuti arahnya. Orang yang mengenal dunia akan tahu bahwa ia bagaikan tempat yang menawan yang telah rusak diinjak-injak sekelompok musafir dan ladang yang subur yang sudah dipakai. Ia adalah jalan yang terjal, tempat perpisahan dengan sahabat, dan kepayahan perjalanan...."[29]

Suatu ketika, Umar bin Khaththab menemui Rasulullah saw. yang punggungnya tergores oleh tikar. Lalu Umar berkata, "Wahai Nabi, alangkah baiknya seandainya Anda membuat kasur yang lebih baik dari itu." Rasulullah saw. bersabda:

مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا، مَامَثَلِيْ وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ سَارَ فِى يَوْمٍ صَائِفٍ فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ سَاعَةٍ مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ رَاحَ وَ تَرَكَهَا.

"Apa urusanku dengan dunia, kecuali bagaikan orang yang berjalan di musim kemarau lalu ia berteduh di bawah pepohonan sesaat pada waktu siang, kemudian berangkat lagi dan meninggalkan tempat tersebut?"[30]

Imam Ali berkata:

إِنَّ الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِدَارِ قَرَارٍ وَلاَ مَحَلُّ إِقَامَةٍ، إِنَّمَا أَنْتُمْ فِيهَا كَرَكْبٍ عَرَّشُوْا وَارْتَحُوْا، ثُمَّ اسْتَقَلُّوْا فَغَدَّوْا وَرَاحُوْا، دَخَلُوْهَا خِفَافًا، وَارْتَحَلُوْا عَنْهَا ثِقَالاً، فَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا نُزُوْعًا، وَلاَ اِلَى مَا تَرَكُوْا بِهِ رُجُوْعًا.

"Sungguh, dunia bukanlah tempat tinggal yang langgeng dan kekal. Sungguh, kalian yang ada di dalamnya bak para musafir yang bersantai sejenak dan melepaskan lelah kemudian bergegas berangkat lagi. Mereka memasuki dunia dengan ringan dan meninggalkannya dengan berat. Mereka tidak mendapatkan apa yang diharapkan dari dunia dan apa yang mereka tinggalkan tidak akan kembali lagi."[31]

وَقِيْلَ لِلنَّبِيِّ (ص) : كَيْفَ يَكُوْنُ الرَّجُلُ فِى الدُّنْيَا؟ قَالَ : كَمَا تَمُرُّ الْقَافِلَةُ، قِيْلَ فَكَمِ الْقَرَارُ فِيْهَا؟ قَالَ: كَقَدْرِ

[29] *Nahjul Balaghah*, 31.

[30] *Biharul Anwar*, 73: 123.

[31] *Ibid.*, 79:18.

الْمُتَخَلِّفِ عَنِ الْقَافِلَةِ، قِيلَ : فَكَمْ مَابَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؟ قَالَ : غَمْضَةُ عَيْنٍ، قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ : {كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَايُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ}

Nabi saw. pernah ditanya, "Bagaimanakah keadaan manusia di dunia?" Beliau menjawab, "Bagaikan kafilah yang berjalan." Beliau ditanya lagi, "Berapa lama mereka berdiam di sana (dunia)?" Beliau menjawab, "Seperti orang yang ditinggal kafilah (lalu menyusulnya)." Ditanya lagi, "Berapa lama antara dunia dan akhirat?" Beliau menjawab, "Sekejap mata. Allah SWT berfirman, '... *mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari.*'[32]"[33]

Imam Ali berkata:

اَلدُّنْيَا ظِلُّ الْغَمَامِ وَحُلُمُ الْمَنَامِ

"Dunia bagaikan bayangan awan dan mimpi orang yang tidur."[34]

Imam Baqir berkata:

إِنَّ الدُّنْيَا عِنْدَ الْعُلَمَاءِ مِثْلُ الظِّلِّ

"Sesungguhnya dunia menurut pandangan ulama bagaikan bayangan."[35]

Imam Ali mengatakan:

أَلاَ إِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ لاَيَسْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ فِيهَا، وَلاَ يُنْجِى بِشَيْءٍ كَانَ لَهَا، ابْتُلِيَ النَّاسُ فِيهَا فِتْنَةً فَمَا أَخَذُوهُ مِنْهَا لَهَا أُخْرِجُوا مِنْهُ وَحُوسِبُوا عَلَيْهِ، وَمَا أَخَذُوهُ مِنْهَا، قَدِمُوا عَلَيْهِ وَأَقَامُوا فِيهِ، فَإِنَّهَا عِنْدَ ذَوِي الْعُقُولِ كَفَيْءِ الظِّلِّ بَيْنَا تَرَاهُ سَابِغاً حَتَّى قَلَصَ، وَزَائِداً حَتَّى نَقَصَ

"Ingatlah! Sesungguhnya tidak selamat, kecuali orang yang berada di rumah. Dan tidak akan diselamatkan orang yang beramal untuk dunia (semata). Di dalamnya, manusia dicoba

[32] Q.S. al Ahqâf: 35.

[33] *Biharul Anwar*, 79: 122.

[34] *Ghurarul Hikam*, 1: 102.

[35] *Biharul Anwar*, 73: 126.

dengan fitnah. Apa yang diambilnya dari dunia untuk dunia semata akan dilepaskan darinya (oleh maut) dan diperhitungkan. Dan apa yang diambil darinya untuk di luarnya (akhirat), maka akan memberinya nikmat di dunia dan akan menjadi temannya menuju akhirat. Bagi yang berakal, dunia ini laksana bayangan; sesekali meluas dan di lain waktu menyusut, dan sesekali bertambah dan di waktu lain berkurang."[36]

Dunia Sebagai Jembatan Akhirat

Dengan pandangan ini, Islam mempersenjatai umatnya. Maka, bagi Muslim, dunia adalah jembatan tempatnya melintas, bukan untuk ia huni selamanya. Pandangan yang istimewa terhadap dunia ini akan melahirkan keadaan yang istimewa, yaitu tidak condong pada dunia dan tidak pula memunculkan perilaku tertentu (buruk) di dunia.

Nabi Isa as. pernah berkata:

إِنَّمَا الدُّنْيَا قَنْطَرَةٌ

"Dunia hanyalah jembatan (akhirat)."[37]

Imam Ali berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الدُّنْيَا دَارُ مُجَازٍ وَالآخِرَةُ دَارَ قَرَارٍ، فَخُذُوْا مِنْ مَمَرِّكُمْ لِمَقَرِّكُمْ، وَلاَتَهْتِكُوْا أَسْتَارَكُمْ عِنْدَ مَنْ يَعْلَمُ أَسْرَارَكُمْ.

"Wahai manusia, sesungguhnya dunia hanyalah tempat berlalu, sedangkan akhirat adalah tempat tinggal yang abadi, maka ambillah (berbekallah) dari tempat melintasmu untuk tempat menetapmu. Janganlah engkau robek (pudarkan) tabir-tabirmu di hadapan Zat Yang Mengetahui rahasia-rahasiamu." [38]

اَلدُّنْيَا مَمَرٌّ وَلاَ دَارَ مَقَرٍّ، وَالنَّاسُ فِيْهَا رَجُلاَنِ، رَجُلٌ بَاعَ نَفْسَهُ فَأَوْبَقَهَا، وَرَجُلٌ ابْتَاعَ نَفْسَهُ فَأَعْتَقَهَا.

---

[36] *Nahjul Balaghah*, khotbah 63.

[37] *Biharul Anwar*, 14: 319.

[38] *Nahjul Balaghah*, 194.

"Dunia adalah tempat melintas yang sementara, bukan tempat menetap yang abadi. Ada dua macam manusia di dalamnya, yang menjual diri lalu menyengsarakannya dan yang membeli jiwanya lalu memerdekakannya."[39]

Interaksi Sebab dan Akibat

Salah satu keunikan cakrawala pemikiran Islam ialah penemuan hubungan interaktif antara sebab dan akibat (hasil) dalam berbagai masalah kemanusiaan. Terkadang, hubungan sebab-akibat antara dua hal bersifat interaktif. Masing-masing mempengaruhi yang lainnya secara positif. Contohnya banyak sekali dalam masalah-masalah kemanusiaan, seperti hubungan antara zuhud dan *bashirah*. *Bashirah* mengajak manusia pada zuhud dan zuhud mengajak manusia pada *bashirah*.

Di bawah ini akan saya sebutkan dua kelompok nas, yang masing-masing membahas satu per satu dari keduanya (zuhud dan *bashirah*).

Hubungan Zuhud dengan Bashirah

Saya nukilkan hadis dari Rasulullah saw. yang menafsirkan firman Allah:

{أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ}

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?" (Q.S. az Zumar: 22).

فَقَالَ : إِنَّ النُّورَ إِذَا وَقَعَ فِى الْقَلْبِ انْفَسَحَ لَهُ وَانْشَرَحَ.
قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَهَلْ لِذَلِكَ عَلاَمَةٌ يُعْرَفُ بِهَا؟ قَالَ:
اَلتَّجَافِي مِنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ،
وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya bila nur menetap di hati, maka ia (hati) akan melebar dan meluas." Rasulullah ditanya oleh para sahabatnya, "Apakah yang demikian itu ada tandanya?" Rasulullah saw. menjawab, "Menghindar dari tempat

[39] *Syarah Nahjul Balaghah*, 18: 329.

tipuan (dunia) dan kembali ke tempat yang abadi serta mempersiapkan diri untuk menghadapi maut sebelum datangnya ajal."[40]

Imam Ali berkata:

أَحَقُّ النَّاسِ بِالزَّهَادَةِ مَنْ عَرَفَ نَقْصَ الدُّنْيَا.

"Manusia yang paling berhak menyandang kezuhudan adalah orang yang mengetahui kekurangan (aib) dunia."[41]

مَنْ صَوَّرَ الْمَوْتَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ هَانَ أَمْرُ الدُّنْيَا عَلَيْهِ

"Barang siapa yang membayangkan kematian di antara kedua matanya, maka urusan dunianya akan menjadi hina di hadapannya."[42]

زُهْدُ الْمَرْءِ فِيْمَا يَفْنَى عَلَى قَدْرِ يَقِيْنِهِ فِيْمَا يَبْقَى

"Kezuhudan seseorang pada sesuatu yang akan sirna sebanding dengan keyakinannya terhadap sesuatu yang akan kekal."[43]

Rasulullah saw. bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ مَا زَهَدَ عَبْدٌ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ أَثْبَتَ اللهُ الْحِكْمَةَ فِي قَلْبِهِ، وَأَنْطَقَ بِهِ لِسَانَهُ، وَيُبَصِّرُهُ عُيُوبَ الدُّنْيَا وَدَاءَهَا وَدَوَاءَهَا وَأَخْرَجَهُ مِنْهَا سَالِمًا إِلَى دَارِ السَّلاَمِ

"Wahai Abu Dzar, tidaklah seorang hamba zuhud di dunia kecuali Allah tumbuhkan hikmah dalam hatinya dan lidahnya; Allah memperlihatkan kehinaan, penyakit, dan obat baginya; dan Allah mengeluarkannya dari dunia dengan selamat menuju surga."[44]

مَنْ يَرْغَبْ فِي الدُّنْيَا فَطَالَ فِيْهِ أَمَلُهُ، أَعْمَى اللهُ قَلْبَهُ عَلَى قَدْرِ رَغْبَتِهِ فِيْهَا، وَمَنْ زَهَدَ فِيْهَا فَقَصُرَ أَمَلُهُ أَعْطَاهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ، وَأَذْهَبَ عَنْهُ الْعَمَاءَ وَجَعَلَهُ بَصِيْرًا.

[40] *Biharul Anwar*, 73: 122.

[41] *Ghurarul Hikam*.

[42] *Ibid.*

[43] *Biharul Anwar*, 70: 319.

[44] *Biharul Anwar*, 77: 8; *Makarimul Akhlaq*, 81.

"Barang siapa mencintai dunia, lalu memanjangkan angan-angannya, maka Allah akan membutakan hatinya menurut kadar kecintaannya pada dunia. Barang siapa zuhud terhadapnya, lalu pendek angan-angannya, maka Allah akan memberikan pengetahuan tanpa belajar dan petunjuk tanpa bimbingan (orang lain), dan Allah juga akan menghilangkan darinya kebutaan serta menjadikannya melihat."[45]

Suatu hari, Rasulullah saw. keluar (rumah) lalu beliau bersabda:

«هَلْ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ؟ هَلْ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَذْهَبَ عَنْهُ الْعَمَى وَيَجْعَلَهُ بَصِيْرًا؟ أَلاَ مَنْ زَهَدَ فِى الدُّنْيَا، وَقَصُرَ أَمَلُهُ فِيْهَا أَعْطَاهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ»

"Adakah di antara kalian orang yang menginginkan agar Allah memberinya ilmu tanpa belajar dan petunjuk tanpa bimbingan? Adakah di antara kalian orang yang menginginkan agar Allah menghilangkan (kebutaan) dan menjadikannya melihat? Ingatlah bahwa orang yang zuhud pada dunia dan pendek angan-angannya, Allah akan memberinya ilmu tanpa belajar dan hidayah tanpa ada orang yang menunjukinya."[46]

Rasulullah saw. bersabda:

«يَاأَبَا ذَرٍّ إِذَا رَأَيْتَ أَخَاكَ قَدْ زَهَدَ فِى الدُّنْيَا فَاسْتَمِعْ مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلَقِّى الْحِكْمَةَ»

"Wahai Abu Dzar! Jika engkau melihat saudaramu sudah benar-benar zuhud pada dunia, maka dengarkanlah ucapannya, karena dia telah diberi hikmah."[47]

Begitulah sinergi yang ada antara *bashirah* dan zuhud. Zuhud menyebabkan *bashirah* dan *bashirah* menyebabkan zuhud. Begitu pula sinergi yang ada antara zuhud dan pendeknya angan-angan pada dunia.

---

[45] *Biharul Anwar*, 77: 263.

[46] *Ad Durul Mansur*, 1: 67.

[47] *Biharul Anwar*, 77: 80.

Berkaitan dengan hubungan antara pendeknya angan-angan dan zuhud, telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali:

الزُّهْدُ يُخْلِقُ الأَبْدَانَ، وَيُجَدِّدُ الآمَالَ، وَيُقَرِّبُ الْمَنِيَّةَ، وَيُبَاعِدُ الأُمْنِيَّةَ، مَنْ ظَفَرَ بِهِ نَصَبَ، وَمَنْ فَاتَهُ تَعِبَ.

"Zuhud akan melapukkan tubuh, membatasi angan-angan, mendekatkan tujuan (mati), dan menjauhkan hasrat. Siapa yang memegangnya akan lelah, dan yang melepaskannya akan menderita."[48]

Imam Baqir berkata:

اِسْتَجْلِبْ حَلاوَةَ الزَّهَادَةِ بِقَصْرِ الأَمَلِ.

"Raihlah manisnya zuhud dengan memperpendek angan-angan."[49]

Sinergi ini mendorong adanya gerakan yang terus menaik dalam kutub-kutub tersebut. Misalnya, *bashirah* akan mewujudkan tingkat tertentu dari zuhud dan zuhud akan menyebabkan tercapainya tingkat yang lebih tinggi dari *bashirah* dan demikian seterusnya. Begitulah proses itu terus berlangsung sampai manusia naik ke tingkat-tingkat yang tinggi di antara dua kutub itu.

Dunia Tercela dan Dunia Terpuji

1. Dunia Tercela

Telah saya sebutkan bahwa dunia mempunyai bentuk lahir dan batin. Bentuk lahir merupakan sumber ketertipuan dan menanamkan *hubbud dunya* dalam jiwa manusia. Sedangkan bentuk batin merupakan sumber pelajaran dan zuhud dalam jiwa manusia. Bentuk lahir dunia adalah 'dunia tercela', sementara bentuk batin dunia adalah 'dunia terpuji'.

Pada hakikatnya, kedua bentuk tersebut merupakan dua pola pandang terhadap dunia seperti halnya yang telah saya sebutkan sebelumnya. Dunia itu sendiri, pada dasarnya, tidak memiliki bentuk-bentuk. Dengan kata lain, jika manusia memandang dunia

[48] *Ibid.*, 70: 317.

[49] *Ibid.*, 78: 164.

dengan pandangan tertipu, maka dunia baginya tercela. Namun, jika manusia memandang dunia dengan pandangan mengambil pelajaran, maka dunia baginya terpuji. Anehnya, bentuk dunia yang tercela diambil dari bentuk lahir (fenomenal) yang menggiurkan, menipu, dan penuh dengan pelbagai kelezatan dan syahwat.

Berikut ini akan saya sebutkan sejumlah nas keislaman yang menjelaskan bentuk dunia yang tercela.

Imam Ali berkata:

وَالدُّنْيَا سُوْقُ الْخُسْرَانِ

"Dunia adalah pasar kerugian."[50]

اَلدُّنْيَا مَصْرَعُ الْعُقُوْلِ

"Dunia adalah tempat terpelantingnya akal."[51]

اَلدُّنْيَا ضُحْكَةُ مُسْتَعْبِرٍ

"Dunia adalah bahan tertawaan orang yang mengambil pelajaran darinya."[52]

اَلدُّنْيَا مُطَلَّقَةُ الأَكْيَاسِ

"Dunia adalah janda yang telah diceraikan oleh orang-orang berakal."[53]

اَلدُّنْيَا مَعْدِنُ الشُّرُوْرِ، وَمَحَلُّ الْغُرُوْرِ

"Dunia adalah tambang segala kejahatan dan tempat segala ketertipuan."[54]

اَلدُّنْيَا لاَ تَصْفُو لِشَارِبٍ، وَلاَتَفِي لِصَاحِبٍ

"Dunia tidak akan menjadi jernih bagi orang yang meminumnya (mengambilnya), dan tidak akan jujur terhadap temannya sendiri."[55]

---

[50] *Ghurarul Hikam*, 1: 26.

[51] *Ibid.*, 1: 45.

[52] *Ibid.*, 1: 26.

[53] *Ibid.*, 1: 28.

[54] *Ibid.*, 1: 73.

[55] *Ibid.*, 1: 85.

اَلدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْبَشَرِ

"Dunia ialah ladang kejahatan."[56]

اَلدُّنْيَا مُنْيَةُ الْأَشْقِيَاءِ

"Dunia adalah cita-cita orang-orang celaka (sengsara)."[57]

اَلدُّنْيَا تُسْلِمُ

"Dunia itu menyerahkanmu."[58]

اَلدُّنْيَا تُذِلُّ

"Dunia itu menghinakanmu."[59]

Kewaspadaan Terhadap Dunia

Tentang bentuk dunia yang satu ini, Imam Ali memperingatkan:

أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا لَيْسَتْ بِدَارِ غِبْطَةٍ، قَدْ تَزَيَّنَتْ بِغُرُوْرِهَا، وَغَرَّتْ بِزِيْنَتِهَا لِمَنْ كَانَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.

"Aku peringatkan kalian terhadap dunia! Ia bukanlah tempat yang patut didamba. Ia menghias diri dengan tipuan-tipuannya dan menipu dengan hiasan-hiasannya bagi orang yang memandangnya."[60]

أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ

"Aku peringatkan kalian akan dunia yang manis menggiurkan yang diliputi dengan berbagai syahwat."[61]

احْذَرُوا هٰذِهِ الدُّنْيَا، الْخَدَّاعَةَ الْغَدَّارَةَ، الَّتِيْ قَدْ تَزَيَّنَتْ بِحُلِيِّهَا، وَفُتِنَتْ بِغُرُوْرِهَا، فَأَصْبَحَتْ كَالْعَرُوْسَةِ الْمَجْلُوَّةِ، وَالْعُيُوْنُ إِلَيْهَا نَاظِرَةٌ

"Berhati-hatilah terhadap dunia yang menipu dan meninggalkan.

---

[56] *Ibid.*, 1: 26.

[57] *Ibid.*, 1: 37.

[58] *Ibid.*, 1: 11.

[59] *Ibid.*, 1: 11.

[60] *Biharul Anwar*, 78: 21.

[61] *Ibid.*, 73: 96.

Ia berhias dengan keelokannya dan memfitnah dengan tipuan-tipuannya. Ia bagaikan pengantin yang dirias untuk ditonton semua mata."[62]

2. Dunia Terpuji

Bentuk lain dunia atau pola pandang yang lain terhadapnya ialah 'yang terpuji'. Dan yang mengherankan ialah bahwa pola pandang yang terpuji terhadap dunia ini diambil dari bentuk batin dunia yang fana dan selalu berubah-ubah. Sementara dunia yang tercela diambil dari bentuk lahirnya yang memperdayai, menggiurkan, dan penuh kelezatan.

Walhasil, dunia mempunyai dua sisi, yang terpuji dan yang tercela. Dunia, pada sisinya yang terpuji, adalah sesuatu yang menguntungkan dan tidak merugikan, berguna dan tidak membahayakan. Dunia menurut pengertian ini ialah bekal yang akan menghantarkan seseorang ke akhirat, kendaraan orang Mukmin, tempat kejujuran, dan pasar pahala para wali Allah. Karena itulah, ia tidak pantas dicela.

Mari kita kaji riwayat-riwayat yang memaparkan sisi dunia yang terpuji ini.

1. Dunia yang Menyampaikan (Manusia) ke Akhirat

Imam Zainal Abidin berkata:

اَلدُّنْيَا دُنْيَاءَانِ، دُنْيَا بَلاَغٍ، وَدُنْيَا مَلْعُونَةٌ

"Dunia ada dua macam: dunia yang menyampaikan (ke akhirat), dan dunia yang terlaknat."[63]

Maksud dari dunia yang menyampaikan ialah dunia yang akan menyampaikan manusia ke akhirat dan menghubungkannya dengan Allah. Sedangkan dunia yang kedua ialah dunia yang terlaknat, yaitu dunia yang akan menjauhkan manusia dari Allah SWT. Karena laknat berarti 'pengusiran' dan 'penjauhan'. Jadi, terdapat dua dunia. *Pertama,* yang menyampaikan manusia ke Allah. *Kedua,* yang menjauhkannya dari Allah.

[62] *Ibid.*, 73: 108.
[63] *Ibid.*, 73: 20.

Perkara lain yang berkaitan dengan hakikat ini ialah bahwa manusia tidak mungkin meninggalkan dunia tanpa berada dalam salah satu dari dua keadaan ini: dekat dengan Allah atau jauh dari-Nya.

Amirul Mukminin Ali berkata:

لاَتَسْأَلُوْا فِيْهَا فَوْقَ الْكَفَافِ، وَلاَتَطْلُبُوْا مِنْهَا أَكْثَرَ مِنَ الْبَلاَغِ

"Janganlah kalian meminta di dunia lebih dari apa yang mencukupimu, dan janganlah menuntut dari dunia yang lebih dari apa yang bisa menyampaikanmu (ke akhirat)."[64]

Kalau demikian, 'sampai' (ke akhirat) adalah tujuan di dunia ini. Dan apa saja yang dicari oleh manusia, baik yang berupa harta atau kesenangan, haruslah menjadi wahana yang dapat menyampaikannya ke tujuan tersebut. Maka cukuplah bagi manusia untuk memburu dunia sebatas bisa membekalinya sampai pada tujuan. Jangan sekali-kali menuntut lebih daripada apa yang dibutuhkannya atau menjadikannya sebagai tujuan yang dikejar-kejar. Karena dunia dan segala isinya termasuk harta benda hanyalah sarana, bukan tujuan. Tujuan manusia satu-satunya ialah mendapatkan sesuatu yang bisa menyampaikannya ke akhirat.

Amirul Mukminin Ali berkata:

اَلدُّنْيَا خُلِقَتْ لِغَيْرِهَا، وَلَمْ تُخْلَقْ لِنَفْسِهَا

"Dunia diciptakan untuk selainnya, bukan diciptakan untuk dirinya sendiri."[65]

Sungguh suatu kesalahan, bila perantara ini (dunia) diubah menjadi tujuan, sebagaimana juga merupakan suatu kesalahan besar jika perantara ini dijadikan sebagai perantara sekaligus tujuan secara bersamaan. Oleh karena itu, Imam Ali berkata:

وَلاَتَطْلُبُوْا مِنْهَا أَكْثَرَ مِنَ الْبَلاَغِ

"Janganlah kalian menuntut sesuatu dari dunia yang lebih besar daripada apa yang bisa menyampaikan kalian ke akhirat."

---

[64] *Ibid.*, 73: 81.

[65] *Nahjul Balaghah*, hikmah 455.

Adapun berkenaan dengan usaha dan upaya demi mendapatkan dunia, Imam Ali berkata:

وَلاَتَسْأَلُوا فِيْهَا فَوْقَ الْكَفَافِ

"Janganlah mencari sesuatu (di dunia) yang melebihi kecukupan."

Perkataan ini menjelaskan teori Islam dalam mencari rezeki. Tak bisa diragukan lagi bahwa harta benda dunia hanya merupakan perantara kita untuk sampai ke akhirat. Maka dari itu, kita harus berusaha untuk memperoleh dan mendapatkan sarana yang akan menyampaikan kita ke sana. Jadi, yang tidak boleh bagi manusia ialah yang melebihi batas kecukupan (*al kafaf*). Kecukupan artinya sesuatu yang mencukupi seseorang dan 'menyampaikan' (*al balagh*), artinya sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia.

Manusia mempunyai kebutuhan yang hakiki dan khayali atau palsu. Adapun kebutuhan hakikinya ialah hal-hal yang sudah kita ketahui bersama yang lazimnya dibutuhkan untuk menyambung hidup dan merealisasikan misi 'penyampaian'. Sedangkan kebutuhan yang khayali dan palsu adalah yang muncul di hadapan manusia dalam bentuk "kebutuhan", yang pada hakikatnya adalah ketamakan. Jika manusia menyerahkan dirinya pada "kebutuhan" ini, maka dia tidak akan pernah berakhir pada batas tertentu serta akan menguras seluruh gerak manusia dan usahanya, dan tidak akan menambah apa-apa baginya selain ketersiksaan dan kerakusan.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq bahwa Amirul Mukminin Ali pernah berkata:

يَابْنَ آدَمَ إِنْ كُنْتَ تُرِيْدُ مِنَ الدُّنْيَا مَا يَكْفِيْكَ فَإِنْ أَيْسَرَ مَا فِيْهَا يَكْفِيْكَ وَإِنْ كُنْتَ إِنَّمَا تُرِيْدُ مَا لاَ يَكْفِيْكَ فَإِنْ كُلَّ مَا فِيْهَا لاَ يَكْفِيْكَ

"Wahai anak-cucu Adam, jika kalian menginginkan sesuatu yang mencukupi kalian dari dunia, maka yang sedikit saja darinya akan mencukupi kalian. Dan jika kalian menginginkan sesuatu yang tidak mencukupi kalian, maka semua yang ada di dalamnya tidak akan mencukupi kalian."[66]

[66] *Ushul al Kafi*, 2: 138.

Pengertian-pengertian yang mendetail ini juga banyak terdapat dalam nas-nas lain, antara lain berikut ini:

"Ingatlah! Sesungguhnya dunia ini adalah rumah; (orang yang) diselamatkan bukanlah (yang keluar) darinya, tetapi (yang berada) di dalamnya. Dan tidak akan diselamatkan orang yang beramal untuk dunia (semata). Manusia dicoba di dalamnya dengan fitnah. Apa yang diambilnya dari dunia untuk dunia semata akan dilepaskan darinya (oleh maut) dan diperhitungkan. Dan apa yang diambilnya dari dunia untuk di luar dunia (akhirat), akan memberi kenikmatan di dunia dan akan menjadi teman menuju akhirat. Bagi yang berakal, dunia ini laksana bayangan; sewaktu-waktu ia melebar dan lain waktu ia menyusut dan menciut."[67]

Untaian kata ini, walaupun ringkas, memuat pengertian-pengertian yang dalam.

"Dunia ini adalah rumah; (orang yang) diselamatkan bukanlah (yang keluar) darinya, tetapi (yang berada) di dalamnya."

Dunia adalah kendaraan Mukmin untuk lari dari setan menuju Allah SWT. Tanpanya, dia tidak akan bisa selamat. Anehnya, orang yang menghindar dari dunia dan masyarakat tidak akan sampai pada tujuan yang dikehendaki Allah SWT, yaitu kedekatan dengan-Nya. Sungguh, Allah telah menghendaki manusia agar menggapai tujuan ini ketika mereka berada di dunia dan dengan sarana dunia.

Kalau demikian, dunia merupakan perantara dan sarana yang tidak mungkin dilepas untuk merealisasikan tujuan ini. Inilah hakikat pertama dalam nas tersebut.

Dunia, yang menjadi perantara manusia menuju Allah ini, jangan sampai dijadikan tujuan. Apabila dunia dijadikan tujuan, maka manusia tidak akan selamat: "Dan tidak akan diselamatkan orang yang beramal untuk dunia (semata)."

Apabila manusia mengeluarkan dunia dari posisi yang sebenarnya, maka dunia akan kehilangan kemampuannya untuk menyelamatkan manusia dari jerat setan atau untuk menyam-

---

[67] *Nahjul Balaghah*, 62.

paikannya ke Allah SWT. Dan ini merupakan hakikat kedua dalam nas di atas.

Kemudian, dunia yang diraih oleh manusia demi tujuan duniawi, bukan demi Allah atau untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka dunia tersebut akan melalaikannya dari Allah SWT.

Sungguh unik dan mengherankan permasalahan dunia ini. Bila ia dijadikan sebagai perantara, maka ia akan menghantarkan manusia menuju Allah. Di lain pihak, Allah akan menyimpan dunia tersebut untuknya, mengabadikannya, dan menempatkannya di akhirat kelak. Sebaliknya, bila manusia menjadikannya sebagai tujuan, maka ia akan membuat manusia lupa terhadap Allah. Di lain pihak, kematian akan mencabutnya dan Allah akan menghisabnya dengan hisab yang berat.

Penting untuk kita ketahui bahwa masalah kita bukan pada kuantitas, tapi pada kualitas. Karenanya, bisa saja ada manusia yang memperoleh kekayaan duniawi yang melimpah ruah tapi dia gunakan semua itu di jalan Allah SWT dan demi keridhaan-Nya. Maka perbuatan itu menjadi amal saleh yang akan dihadirkan kelak di akhirat. Di samping itu, ada manusia yang hanya mendapat sedikit harta yang dicarinya semata-mata demi tujuan dunia, maka dunia yang demikian ini akan hilang (lepas) dari genggamannya dan akan diperhitungkan dengan cermat oleh Allah. Hal ini merupakan hakikat ketiga yang ada dalam nas tersebut.

Kemudian, jika dunia dicari dan dimiliki demi dunia itu sendiri, maka dunia itu berumur pendek. Ia tidak akan melaju sampai akhirat, karena akan segera lenyap dan sirna. Tetapi, jika dunia diraih untuk selainnya (untuk akhirat), maka ia berumur panjang, akan menghantarkan pemiliknya menuju Allah. Dan di saat menjumpai Allah kelak, orang itu akan mendapatinya hadir di sisi Allah. Dunia model ini akan menjadi kekal dan tidak ada yang bisa melenyapkannya.

Apa yang ada di sisi Allah pasti baik dan kekal, dan apa yang diambil dari dunia untuk di luar dunia (akhirat), akan memberi kenikmatan di dunia dan akan menjadi teman menuju akhirat. Inilah hakikat keempat yang ada dalam nas keislaman yang mulia ini.

Dalam Doa Ziarah Imam Husain tertera:

لاَ تُشْغِلْنِيْ بِالإِكْثَارِ عَلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا، تُلْهِيْنِيْ عَجَائِبُ بَهْجَتِهَا، وَتَفْتِنِّيْ زَهَرَاتُ زِيْنَتِهِ، وَلاَ بِإِقْلاَلٍ يَضُرُّ بِعَمَلِيْ، وَيَمْلأُ صَدْرِيْ هَمُّهُ.

"Ya Allah! Janganlah Engkau perbanyak duniaku yang pesona keindahannya akan melalaikanku, dan gemerlap perhiasannya akan menggodaku. Jangan pula Engkau sedikitkan duniaku sampai mengganggu amalku dan menggelisahkan hatiku."[68]

Yang saya sebutkan tadi, semuanya berhubungan dengan kualitas, bukan kuantitas. Namun, kuantitas juga mempunyai peran dalam membentuk sikap terhadap dunia. Karena, banyaknya dunia yang dimiliki seseorang berpotensi menyibukkannya dan melalaikannya dari Allah. Jarang sekali ada kekayaan duniawi yang tidak menyibukkan dan memalingkan pemiliknya dari Allah, kecuali dengan kesungguhan dan usaha keras. Sebagaimana juga sebaliknya, yaitu kalau dunia benar-benar menahan curahan rezekinya pada seseorang, maka dia akan terhalang untuk berkonsentrasi penuh kepada Allah.

Oleh karena itu, Islam mencari jalan tengah di antara keduanya. Betapa banyak dunia yang melalaikan manusia dari Allah dan betapa banyak pula dunia membahayakan amal dan menyibukkan manusia dari mengingat Allah.

2. Dunia yang Menjadi Kendaraan Orang Mukmin

Rasulullah saw. bersabda:

لاَ تَسُبُّوْا الدُّنْيَا فَنِعْمَتْ مَطِيَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَعَلَيْهَا يَبْلُغُ الْخَيْرُ وَبِهَا يَنْجُو مِنَ الشَّرِّ

"Janganlah kalian mencaci dunia karena ia adalah sebaik-baik kendaraan orang Mukmin. Dengannya, seseorang dapat sampai kepada kebaikan dan selamat dari kejahatan."[69]

Dunia merupakan kendaraan yang dinaiki manusia untuk menuju Allah SWT dan untuk menyelamatkannya dari Neraka

---

[68] *Biharul Anwar*, 101: 208.

[69] *Ibid.*, 77: 178.

Jahanam. Inilah sisi dunia yang terpuji. Sekiranya tidak ada dunia, niscaya manusia tidak akan bisa mencapai keridhaan Allah. Dengan dunialah para wali Allah sampai pada *maqam* (kedudukan) yang tinggi di sisi-Nya.

3 . Dunia yang Menjadi Tempat Kejujuran

4. Dunia yang Menjadi Tempat Kesejahteraan

5. Dunia yang Menjadi Tempat Mencari Kekayaan dan Bekal

6. Dunia Sebagai Tempat Ibadah Para Kekasih Allah

7. Dunia Adalah Tempat Mencari Pahala Para Wali Allah

Imam Ali pernah membentak orang yang menghina dunia dengan ucapannya sebagai berikut:

"Wahai penghina dunia yang teperdaya oleh tipuannya dan terkecoh oleh kebatilannya! Kau hanya tertipu olehnya atau menghinanya? Kau yang jahat padanya atau ia yang jahat padamu? Kapan ia pernah merayumu atau mengelabuimu? Apakah di medan tempur bapak-bapakmu yang terpencil atau di pembaringan nenek-moyangmu yang terkucil?"[70]

8. Dunia Ialah Pasar

Imam Ali al Hadi berkata:

اَلدُّنْيَا سُوقٌ رَبِحَ فِيْهَا قَوْمٌ وَخَسِرَ آخَرُوْنَ

"Dunia adalah pasar; ada sekelompok (orang) yang beruntung dan ada juga yang rugi."[71]

9. Dunia Ialah Penolong di Akhirat

Imam Baqir berkata:

نِعْمَ الْعَوْنِ اَلدُّنْيَا عَلَى اْلآخِرَةِ

"Dunia adalah sebaik-baik penolong di akhirat."

10. Dunia Adalah Simpanan

Imam Ali berkata:

---

[70] *Nahjul Balaghah*, 126.

[71] *Biharul Anwar*, 78: 366.

اَلدُّنْيَا ذُخْرٌ وَالْعِلْمُ دَلِيْلٌ

"Dunia adalah simpanan, sedangkan ilmu adalah petunjuk (dalil)."[72]

11. Dunia Adalah Rumah Orang-orang yang Bertakwa

"وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ} قَالَ: "اَلدُّنْيَا}

Imam Baqir, dalam menafsirkan firman Allah SWT: "... *sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,"* beliau berkata, "Itu adalah dunia."[73]

12. Dunia Menjaga Akhirat

Imam Ali berkata:

بِالدُّنْيَا تُحْرَزُ الْآخِرَةُ

"Dengan dunia, akhirat akan terjaga."[74]

Kalau begitu, menurut Islam dunia itu terpuji. Karena ia merupakan tempat mencari pahala bagi para wali Allah, tempat sujud para kekasih Allah, yang akan menyampaikan manusia ke akhirat, dan tempat mencari bekal bagi orang-orang Mukmin. Tetapi, kesemuanya ini berlaku kalau manusia memandang 'dengan' dunia (*ibshar bi*). Karena, kalau dia memandang 'pada' dunia (*ibshar ila*), maka dunia akan membutakannya. Sebagaimana yang diutarakan Imam Ali:

أَيُّهَا الذَّامُّ لِلدُّنْيَا أَنْتَ الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْهَا أَمْ هِيَ الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْكَ؟ فَقَالَ قَائِلٌ : بَلْ أَنَا الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْهَا يَا أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ. فَقَالَ : فَلِمَ ذَمَمْتَهَا؟ أَلَيْسَتْ دَارَ صِدْقٍ لِمَنْ صَدَّقَهَا؟

"Wahai orang yang mencaci dunia, apakah engkau yang zalim kepada dunia atau dunia yang zalim kepadamu?" Kemudian ada yang menjawab, "Akulah yang zalim kepadanya, wahai Amirul Mukminin!" Beliau berkata, "Lalu, mengapa engkau mencacinya?

---

[72] *Ghurarul Hikam.*

[73] *Biharul Anwar*, 73: 107.

[74] *Ibid.*, 67: 67.

Bukankah ia adalah tempat yang benar bagi orang yang 'membenarkannya'?"[75]

Aku Sibukkan Hatinya dengan Urusan Dunia

Timbal Balik Tindak Kriminal dan Siksa

Ini adalah siksa (balasan) ketiga bagi orang-orang yang berpaling dari Allah dan menuruti ajakan hawa nafsu. Siksa ini dari jenis kriminal yang bersifat *takwini*, bukan *qadha'i* (yudikatif). Siksa *takwini* selalu paling adil dan tidak ada jalan untuk lari darinya. Tindak kriminal yang saya maksud ialah kesibukan dengan hawa nafsu daripada dengan Allah, dan balasannya ialah tersibukkannya manusia dengan dunia daripada dengan Allah. Dalam hadis disebutkan: *"... dan Aku sibukkan hatinya dengan dunia."*

Kalau demikian, hubungan antara tindak kriminal dan balasan merupakan hubungan timbal balik yang dialektis. Tindak kriminal 'sibuk dengan hawa nafsu dan lupa pada Allah' akan memastikan adanya balasan berupa 'sibuk dengan dunia daripada dengan Allah'. Maka secara otomatis, hal itu akan menambah, mengintensifkan, dan meningkatkan kriminalitasnya. Sampai dia pantas menerima balasan yang lebih berat daripada balasan sebelumnya, dan demikian seterusnya. Kalau begitu, balasan itu sendiri sejenis dengan tindak kriminal yang telah saya sebutkan. Namun, balasan itu berbeda dengan tindak kriminalnya karena ia meningkatkan dan memperluasnya. Dengan begitu, tindak kriminal itu akan terus bergerak dan membesar dalam kurva yang menaik.

Pada awalnya, manusia yang melakukan tindak kriminal sepenuhnya mempunyai pilihan (ikhtiar) yang, sebenarnya, mampu memeliharanya dari kehancuran dan keruntuhan. Jika dia terus-menerus melakukannya dan tidak mau meninggalkannya, maka Allah akan menyiksanya dengan menancapkan kekejian itu pada dirinya. Allah akan mencabut sebagian rezeki-Nya berupa penjagaan, penguasaan pada jiwa, dan kemampuan berikhtiar. Setiap kali derajat balasan bertambah, maka dia semakin lekat dengan kekejian itu, semakin lemah penguasaan dirinya, dan semakin

---

[75] *Ibid.*, 78: 17.

hilang penjagaan pada dirinya. Sampai akhirnya Allah akan mencabut semua penjagaan dan kemampuan menguasai diri yang telah Dia berikan kepadanya.

Balasan berupa hilangnya penjagaan dan penguasaan diri ini tidak berarti mereka tidak berhak menerima balasan karena ketiadaan ikhtiar. Karena, tahap pertama mereka berbuat tindakannya itu disertai dengan penjagaan penuh dari kekejian dan penguasaan diri serta kemampuan berikhtiar. Hal tersebut bagaikan orang yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari bangunan yang tinggi dengan ikhtiarnya, maka ketika jatuh, hilanglah penguasaan pada dirinya. Maka manusia semacam ini tidak dianggap kehilangan ikhtiarnya.

Muatan Positif dan Negatif dari 'Sibuk dengan Dunia'

Menyibukkan diri dengan dunia mempunyai dua sisi: positif dan negatif. Adapun sisi positifnya adalah kemauan keras manusia yang mengarah pada dunia dan bergantung padanya. Keadaan ini sebenarnya adalah keadaan sakit yang membahayakan karena dunia akan menjerat dan menguasai hati manusia. Dalam sebuah doanya, Rasulullah saw. bermunajat:

اَللّٰهُمَّ أَقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

"Ya Allah, berikan kami rasa takut kepada-Mu yang bisa menghalangi antara kami dan kemaksiatan kepada-Mu. Jangan Engkau jadikan dunia sebagai harapan terbesar kami dan puncak pengetahuan kami."[76]

Tidaklah mengapa bila manusia mengurusi dunianya. Namun, jangan sampai dunia menjadi puncak harapannya. Jika demikian, berarti dia telah memberi kuasa pada dunia atas hatinya dan menjadikannya sebagai penguasa tunggal dan pembimbing dirinya. Inilah keadaan sakit pada hati.

Dalam wasiat Amirul Mukminin Ali kepada putranya, Al Hasan, beliau berkata:

---

[76] *Ibid.*, 95: 361.

وَلاَ تَكُـــنِ الـــدُّنْيَا أَكْبَـــرَ هَمِّـــكَ

"Janganlah duniamu menjadi puncak harapanmu."[77]

Adapun bentuk negatif dari kesibukan (manusia) pada dunia ialah terputusnya hubungan dengan Allah. Karena secara alami, menyibukkan diri pada dunia berarti memutuskan hubungan dengan Allah. Dengan kata lain, jika dunia menjadi puncak harapan seseorang, maka dunia juga akan menjadi tujuan utamanya, bukan mencari keridhaan Allah SWT. Ketika itu, hati manusia tertutup untuk Allah.

Sejauh mana kecenderungan hati seseorang pada dunia menjadi barometer ketertutupan hatinya untuk mencari ridha Allah. Dan jika dia sudah menjadikan dunia sebagai satu-satunya harapan, maka hatinya akan betul-betul tertutup untuk-Nya. Keadaan ini merupakan ekses dari keadaan sebelumnya yang jauh lebih berbahaya pada diri manusia.

Alquran telah menyingkap penyakit ini di beberapa tempat dan dengan tanda-tanda yang berbeda-beda; sebagiannya akan saya paparkan di sini. Alquran juga menyebutkan berbagai sebab dan perkembangannya.

Tanda-tanda Tertutupnya Hati untuk Allah

1. Ar Rayn (Karat)

Ar rayn adalah karat yang menutupi hati. Allah SWT berfirman:

{كَـــلاَّ بَـــلْ رَانَ عَلَـــى قُلُـــوبِهِمْ مَا كَـــانُوا يَكْسِـــبُونَ}

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.." (Q.S. al Muthaffifin: 14).

Dalam *Al Mufradat*-nya, Ar Raghib mengemukakan tafsir ayat tersebut: "*Hal tersebut bagaikan karat yang menutupi kejernihan hati mereka. Sehingga kabur bagi mereka perbedaan antara kebaikan dan keburukan.*"

2. Ash Sharf (Memalingkan)

Hal ini adalah siksaan, di mana Allah memalingkan hati yang

[77] *Ibid.*, 42: 202.

lalai dari mengingat Allah. Allah SWT berfirman:

{صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ}

"Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Q.S. at Taubah: 127).

3. Ath Thab' (Terkunci)

Allah SWT berfirman:

{وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ}

"... dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar...." (Q.S. al A'râf: 100).

Maksudnya ialah bahwa Allah membentuk (watak) hati bukan dari *shibghah* (bentukan) Allah, melainkan dari bentukan hawa nafsu dan dunia.

4. Al Khatm (Tertutup)

Allah SWT berfirman:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ}
{غِشَاوَةٌ}

"Allah telah menutup hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup." (Q.S. al Baqarah: 7).

Al khatm (tertutup) lebih dahsyat daripada *ath Thab'* (terkunci).

5. Al Aqfal (Terkunci)

Allah SWT berfirman:

{أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا}

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. Muhammad: 24).

6. At Taghlif (Penyelimutan)

Allah SWT berfirman:

{وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ}

"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup (terselimuti).' Tetapi

sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka." (Q.S. al Baqarah: 88).

{وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ}

"... dan mengatakan, 'Hati kami tertutup (terselimuti).' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka." (Q.S. an Nisâ': 155).

7. At Taknin (Penyumbatan)

Allah SWT berfirman:

{وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ}

"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan....'" (Q.S. al Fushshilat: 5).

{وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا}

"... padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinga mereka." (Q.S. al An'âm: 25).

8. At Tasydid (Pengerasan)

Allah SWT berfirman:

{رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ}

"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci mati hati mereka...." (Q.S. Yunus: 88).

9. Al Qaswah (Membatu)

Allah SWT berfirman:

{فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللهِ}

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah." (Q.S. az Zumar: 22).

{وَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ}

"... kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati

mereka menjadi keras." (Q.S. al Hadîd: 16).

Inilah gambaran-gambaran tentang tertutupnya hati serta berbagai keadaannya dan perkembangannya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alquran yang mulia.

Bagaimana Dunia Bisa Berubah Menjadi Penjara?

Apabila hati manusia telah tertutup untuk Allah, maka dunia akan menjadi penjara baginya dan akan menguasainya sampai dia tak akan bisa keluar darinya. Karena pemenjaraan, pada dasarnya, berarti mengurung dan mengikat ruang gerak seseorang agar ia tidak bisa keluar (bebas). Begitu pula, dunia akan memenjarakan, mengikat ruang gerak, dan merenggut kebebasan manusia. Ia juga akan mempengaruhi semua kehendak dan ambisi manusia serta akan memutuskan hubungan dengan Allah SWT.

Hal ini telah disinggung dalam nas-nas keislaman, termasuk dalam doa Imam Baqir:

وَلاَتَجْعَلِ الدُّنْيَا عَلَيَّ سِجْنًا

"Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai penjara bagiku."[78]

Dan dalam doanya, Imam Ja'far Shadiq mengatakan:

وَلاَتَجْعَلِ الدُّنْيَا عَلَيَّ سِجْنًا، وَلاَ تَجْعَلْ فِرَاقَهَا لِيْ حُزْنًا

"Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai penjara dan perpisahan dengannya sebagai kesedihan bagiku."[79]

Sungguh mengherankan! Bagaimana bisa seseorang yang dipenjara ketika keluar darinya merasa sedih dan susah. Penjara ini berbeda dengan penjara-penjara lainnya. Manusia sangat senang dan suka padanya. Penjara ini mengurung jiwa dan membuat manusia terpatri padanya sehingga tidak bisa berpisah darinya. Jika dipaksa keluar darinya, manusia akan merasa kalut dan sedih.

Ketika manusia mulai mematrikan dunia pada dirinya, maka dunia akan menjeratnya sebagaimana gurita menjerat. Kemudian dunia akan membelenggu kaki dan tangannya, membatasi ruang geraknya, dan menundukkannya.

---

[78] *Ibid.*, 97: 379.

[79] *Ibid.*, 97: 338.

Amirul Mukmin Ali berkata:

إِنَّ الدُّنْيَا كَالشَّبَكَةِ تَلْتَفُّ عَلَى مَنْ رَغِبَ فِيهَا

"Dunia bagaikan jaring (perangkap) yang akan menjerat orang yang menyenanginya (mencintainya)."[80]

مَنْ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَالدِّرْهَمَ فَهُوَ عَبْدُ الدُّنْيَا

"Barang siapa yang mencintai dinar dan dirham, maka dia adalah budak dunia."[81]

Ahli Dunia

Sesungguhnya dunia mempunyai penghuni (*ahl*), begitu juga akhirat. Penghuni atau penggemar dunia adalah orang-orang yang ingin langgeng dan condong kepada dunia sampai-sampai dia berat untuk meninggalkannya. Sama sebagaimana manusia yang berat berpisah dengan keluarganya. Ahli akhirat adalah orang-orang hidup di dunia sebagaimana selainnya hidup, menikmati kesenangan dan kelezatan dunia sebagaimana orang lain, tapi mereka tidak pernah ingin kekal di dunia atau condong padanya. Mereka ini disebut *ahlullah* ("orang Tuhan").

Ahli akhirat mempunyai ciri-ciri sebagaimana ahli dunia juga memiliki ciri-ciri. Saya menemukan ciri-ciri ahli dunia dalam hadis *Mi'raj.*

Rasulullah saw. bersabda:

أَهْلُ الدُّنْيَا مَنْ كَثُرَ أَكْلُهُ وَضِحْكُهُ وَنَوْمُهُ وَغَضَبُهُ، قَلِيلُ الرِّضَا، لاَيَعْتَذِرُ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِ، وَلاَيَقْبَلُ مَعْذِرَةَ مَنِ اعْتَذَرَ إِلَيْهِ، كَسْلاَنٌ عِنْدَ الطَّاعَةِ، شُجَاعٌ عِنْدَ الْمَعْصِيَةِ أَمَلُهُ بَعِيْدٌ، وَأَجَلُهُ قَرِيْبٌ، لاَيُحَاسِبُ نَفْسَهُ، قَلِيلُ الْمَنْفَعَةِ، كَثِيْرُ الْكَلاَمِ، قَلِيلُ الْخَوْفِ، وَإِنَّ أَهْلَ الدُّنْيَا لاَيَشْكُرُوْنَ عِنْدَ الرَّخَاءِ، وَلاَيَصْبِرُوْنَ عِنْدَ الْبَلاَءِ، يَحْمَدُوْنَ أَنْفُسَهُمْ بِمَا لاَيَفْعَلُوْنَ، وَيَدَّعُوْنَ بِمَا لَهُمْ أَوْيَتَكَلَّمُوْنَ بِمَا يَتَمَنَّوْنَ وَيَذْكُرُوْنَ مَسَاوِئَ النَّاسِ وَيُخْفُوْنَ حَسَنَاتِهِمْ

[80] *Ghurarul Hikam.*

[81] *Biharul Anwar*, 103: 225.

"Ahli dunia adalah orang yang banyak makan, tertawa, tidur, dan marah, tapi sedikit keridhaannya (kerelaan), tidak memaafkan orang yang berbuat buruk (salah) padanya, dan tidak menerima alasan (permohonan ampun) orang yang meminta ampun. Dia malas berbuat ketaatan dan berani melakukan kemaksiatan. Keselamatannya jauh dan ajalnya dekat, tapi tidak pernah mawas diri. Sedikit manfaatnya, banyak bicaranya, dan kurang rasa takutnya (kepada Allah).

Para penggemar dunia tidak bersyukur saat ada rezeki dan tidak sabar saat ada petaka. Mereka memuji diri sendiri dengan apa-apa yang mereka tidak kerjakan dan menuntut yang bukan hak mereka. (Mereka) Berbicara dengan khayalan, menyebut-nyebut kejelekan orang, dan menyembunyikan kebaikan mereka (orang-orang lain)."[82]

Penggemar atau ahli dunia merasa tenteram dengan dunia serta mendapatkan kesenangan dan ketenangan di dalamnya. Jiwa mereka hendak bersemayam di dalamnya, padahal dunia bukanlah tempat yang abadi. Jika manusia sudah merasa senang terhadap dunia, maka dia benar-benar berada dalam pengaburan dunia. Dia menganggap dunia sebagai tempat abadi, padahal sebenarnya tidak begitu.

Amirul Mukminin Ali mengatakan:

. . وَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا خُلِقْتَ لِلآخِرَةِ لاَ لِلدُّنْيَا، وَلِلْفَنَاءِ لاَ لِلْبَقَاءِ، وَلِلْمَوْتِ لاَ لِلْحَيَاةِ، وَأَنَّكَ فِي مَنْزِلِ قُلْعَةٍ وَدَارِ بُلْغَةٍ، وَطَرِيقٍ إِلَى الآخِرَةِ . وَإِيَّاكَ أَنْ تَغْتَرَّ بِمَا تَرَى مِنْ إِخْلاَدِ أَهْلِ الدُّنْيَا إِلَيْهِ وَتَكَالُبِهِمْ عَلَيْهَا فَقَدْ نَبَّأَكَ اللهُ عَنْهَا وَنَعَتَتْ لَكَ نَفْسُهَا، وَتَكَشَّفَتْ لَكَ عَنْ مَسَاوِيهَا....

"... Ketahuilah bahwa engkau diciptakan untuk akhirat bukan untuk dunia, untuk fana bukan untuk kekal, untuk mati bukan untuk hidup. Dan engkau berada di tempat yang oleng tidak kukuh, tempat sementara tidak langgeng, dan tempat untuk berbekal serta jalan menuju akhirat....

Berhati-hatilah! Jangan tertipu dengan apa yang engkau lihat dari kebaikan ahli dunia dan ketamakan mereka padanya. Sungguh,

---

[82] *Ibid.*, 77:24.

Allah SWT telah memberitahumu tentangnya, mencirikan jati dirinya, dan menyingkapkan keburukan-keburukannya kepadamu."[83]

Pengaburan Dunia

Termasuk pengaburan dunia ialah anggapan bahwa dunia itu tempat abadi yang akan dihuni dan ditempati manusia untuk selama-lamanya. Padahal dunia adalah tempat berlalu, bukan tempat yang langgeng. Manusia yang ada di dunia itu seperti orang asing. Dia bertempat di situ hanya beberapa hari saja lalu berpindah ke akhirat. Walaupun demikian, manusia selalu ingin abadi dan menetap untuk selama-lamanya di dunia.

Rasulullah saw. bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ كَأَنَّكَ عَابِرُ سَبِيْلٍ

"Jadikanlah dirimu di dunia seakan-akan engkau orang yang asing atau perantau."[84]

Imam Ali berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الدُّنْيَا دَارُ مُجَازٍ وَالآخِرَةُ دَارَ قَرَارٍ، فَخُذُوْا مِنْ مَمَرِّكُمْ لِمَقَرِّكُمْ

"Wahai manusia! Sungguh dunia merupakan tempat untuk berlalu, sedangkan akhirat tempat untuk menetap. Maka ambillah dari tempat berlalumu (bekal) untuk tempat menetapmu."[85]

Masalah ini berkaitan dengan mental. Artinya, manusia yang merasa bahwa dunia hanyalah tempatnya melintas, tidak akan bertempat tinggal di dalamnya.

Nabi Isa as. mempunyai untaian kata yang menarik berkaitan dengan hal ini. Telah diriwayatkan dari beliau as.:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَبْنِي عَلَى مَوْجِ الْبَحْرِ دَارًا، تِلْكُمُ الدُّنْيَا فَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قَرَارًا

---

[83] *Nahjul Balaghah*, 31.

[84] *Biharul Anwar*, 73: 99.

[85] *Nahjul Balaghah*, khotbah 203.

"Siapakah yang bisa membangun rumah di atas gelombang lautan? Begitulah dunia. Maka janganlah kalian jadikan dunia sebagai tempat tinggal."[86]

Dunia bukanlah tempat tinggal yang langgeng (tetap), sebagaimana ombak tidak ada yang tetap. Maka, mana mungkin jiwa akan tenteram di dalamnya? Mungkinkah manusia membuat rumah untuk dirinya di atas ombak lautan?

Diriwayatkan bahwa Jibril berkata pada Nabi Nuh as.:

يَا أَطْوَلَ الأَنْبِيَاءِ عُمْرًا كَيْفَ وَجَدْتَ الدُّنْيَا؟ قَالَ: كَدَارٍ لَهَا بَابَانِ، دَخَلْتُ مِنْ أَحَدِهِمَا، وَخَرَجْتُ مِنَ الآخَرِ

"Wahai Nabi yang umurnya paling panjang, bagaimana Anda mendapati dunia ini?" Nuh as. menjawab, "Bagaikan rumah yang mempunyai dua pintu. Aku masuk dari pintu yang satu dan aku keluar dari pintu yang lainnya."[87]

Inilah perasaan suci yang dirasakan oleh sesepuh para nabi pada detik-detik akhir hidupnya. Inilah perasaan (pengakuan) yang jujur yang jauh dari pengaburan dunia.

Bila manusia menyayangi dunia dan merasa tenteram padanya, maka perasaan suci tadi akan berubah menjadi kecintaan pada dunia yang berakibat pada terjerumusnya dia ke dalam perangkapnya, lalu ke dalam pengaburannya. Keadaan inilah yang dialami ahli (penggemar) dunia; orang-orang yang membayangkan bahwa di dunia ada tempat tinggal yang tenang dan langgeng bagi manusia.[]

---

[86] *Ibid.*

[87] *Mizanul Hikmah*, 3: 339.

BAB 7

ORANG YANG MENGUTAMAKAN KEINGINAN ALLAH

Dalam bab yang telah lalu, saya telah membahas tentang 'orang yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan Allah' secara panjang lebar. Sekarang, saya *insya Allah* akan membahas tentang 'orang yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginan (nafsu) dirinya'.

Sebelum memasuki kajian yang lebih mendalam, terlebih dahulu saya hendak memaparkan beberapa redaksi dan versi yang berbeda dari hadis *qudsi* yang menyinggung masalah ini.

Syekh Ash Shaduq meriwayatkan dalam kitab *Al Khishal* dengan sanad dari Imam Baqir yang berkata:

بِجَلاَلِي وَجَمَالِي وَبَهَائِي وَعَلاَئِي وَارْتِفَاعِي لاَيُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ جَعَلْتُ غِنَاهُ فِي نَفْسِهِ، وَهَمَّهُ فِي آخِرَتِهِ، وَكَفَفْتُ عَنْهُ ضَيْعَتَهُ، وَضَمِنَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ رِزْقَهُ، وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ

"Sesungguhnya Allah berfirman, *'Demi keagungan-Ku, keindahan-Ku, keperkasaan-Ku, ketinggian-Ku, dan ketinggian (kedudukan)-Ku, tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan (nafsu) dirinya, kecuali Aku jadikan kekayaannya dalam jiwanya, harapannya pada akhiratnya, Aku cukupkan harta bendanya, Aku jaminkan rezekinya pada langit dan bumi, dan Aku (berada) di belakang setiap 'perdagangan' yang dia lakukan.'"*[1]

---

[1] *Biharul Anwar*, 70: 75.

Dalam kitab *Tsawabul A'mal* diriwayatkan dengan sanad dari Imam Sajjad yang berkata:

وَعِزَّتِيْ وَعَظَمَتِيْ وَجَلاَلِيْ وَبَهَائِيْ وَعُلُوِّيْ وَارْتِفَاعِ
مَكَانِيْ لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ جَعَلْتُ هَمَّهُ فِى
آخِرَتِهِ، وَغِنَاهُ فِى قَلْبِهِ، وَكَفَفْتُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَضَمِنَتِ
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ رِزْقَهُ،وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ،
وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

"Sesungguhnya Allah berfirman, *'Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku, dan ketinggian (kedudukan)-Ku, tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan dirinya melainkan Aku suruh para malaikat-Ku untuk menjaganya, langit dan bumi menjamin rezekinya, dan Aku (berada) di belakang setiap 'perdagangan'-nya, serta dunia akan datang dan selalu berpihak padanya.'"*[2]

Ibnu Fahad meriwayatkan dalam kitabnya, *'Uddatul Da'i,* dari Rasulullah saw. tentang firman Allah sebagai berikut:

وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ وَعَظَمَتِيْ وَكِبْرِيَائِيْ وَنُوْرِيْ وَعُلُوِّيْ
وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ
اسْتَحْفَظَتْهُ مَلاَئِكَتِيْ، وَكَفَّلَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ رِزْقَهُ،
وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

"Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku, dan ketinggian (kedudukan)-Ku, tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan dirinya melainkan Aku suruh malaikat-Ku untuk menjaganya, langit dan bumi menjamin rezekinya, dan Aku berada di belakang setiap perdagangannya serta dunia akan selalu datang dan berpihak padanya."[3]

Syekh Al Kulaini meriwayatkan dalam kitab *Ushul al Kafi* dengan sanad dari Imam Baqir sebagai berikut:

إِلاَّ كَفَفْتُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَضَمِنَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ . .
رِزْقَهُ،وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ

---

[2] *Ibid.*, 70: 77.

[3] *Ibid.*, 70: 78.

"... melainkan Aku suruh malaikat-Ku untuk menjaganya (mencukupinya), langit dan bumi menjamin rezekinya, dan Aku berada di belakang setiap perdagangan yang dia lakukan."[4]

Manusia yang Mengutamakan Keinginan Allah di Atas Keinginan Dirinya

Pengertian pengutamaan (*itsar*) di sini ialah menjadikan kehendak Allah SWT sebagai hakim (penentu) atas keinginan (nafsu) dirinya dan menahan diri dari ajakan hawa nafsu sesuai dengan ketentuan hukum Allah.

Allah SWT berfirman:

{وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى}

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal mereka." (Q.S. an Nâzi'ât: 40-41).

Persimpangan antara takwa dan *fujur* (kesesatan) adalah titik benturan antara keinginan Allah SWT berupa hukum dan firman-Nya dan keinginan (nafsu) manusia. Jika manusia mengutamakan keinginan Allah SWT di atas keinginan (nafsu) dirinya, maka dia akan berjalan di jalan ketakwaan. Namun, sebaliknya, jika manusia mengutamakan keinginan pribadinya di atas keinginan Allah, maka dia akan berjalan di atas jalan *fujur*.

1. Aku Jadikan Kekayaannya dalam Jiwanya

Yang populer di kalangan manusia adalah bahwa kekayaan dan kefakiran merupakan dua keadaan yang berhubungan dengan emas dan perak, serta tidak ada hubungannya sama sekali dengan jiwa.

Akan tetapi, Islam mempunyai pengertian yang berbeda tentang keduanya. Islam menganggap keduanya sebagai masalah jiwa, bukan harta benda. Maka boleh-boleh saja jika ada seorang yang disebut kaya meskipun tidak berharta dan disebut fakir meskipun berharta banyak.

[4] *Ibid.*, 70: 79.

Dalam Doa Arafah, Imam Husain bermunajat:

،اَللَّهُمَّ اجْعَلْ غِنَايَ فِي نَفْسِي، وَالْيَقِيْنَ فِي قَلْبِي
وَالإِخْلاَصَ فِي عَمَلِي، وَالنُّوْرَ فِي بَصَرِيْ، وَالْبَصِيْرَةَ فِي
دِيْنِي

"Ya Allah, jadikanlah kekayaanku dalam jiwaku, keyakinan dalam kalbuku, ikhlas dalam amalku, cahaya dalam penglihatanku, dan *bashirah* dalam agamaku."

Bagaimana mungkin kriteria kekayaan dan kefakiran bisa berubah dari emas dan perak kepada jiwa? Sungguh, rahasia perubahan ini merupakan bagian dari pelbagai rahasia dan keunikan agama Islam. Maka dari itu, sebaiknya kita merenungkan masalah ini barang sejenak.

Peran Istilah-istilah Keislaman dalam Meluruskan Pemikiran

Kata fakir (*faqr*) dan kaya (*ghina*) adalah dua istilah yang sering digunakan dalam Islam. Namun demikian, Islam mempunyai perhatian yang khusus terhadap berbagai istilah atau terminologi. Sejumlah besar istilah yang berlaku pada masa jahiliah telah dihapus oleh Islam. Islam merevisi istilah-istilah itu untuk meluruskan berbagai pemikiran, pandangan, dan konsepsi manusia. Islam juga menggunakannya untuk merevisi sistem nilai jahiliah. Karena (masyarakat) jahiliah memiliki sistem nilai tersendiri yang berbeda dengan milik Islam.

Kadang Islam membuang jauh-jauh nilai jahiliah dan membuat nilai yang sama sekali baru dalam kehidupan sosial. Kadang juga Islam mengubah suatu antinorma dalam politik, akhlak, masyarakat, dan hukum peradilan menjadi norma yang mesti dijalankan.

Di masa jahiliah, wanita adalah antinorma. Orang-orang kala itu merasa nahas bila memiliki anak perempuan. Kemudian datang Islam yang mengubahnya (wanita) menjadi norma yang mulia dan tinggi.

Perbedaan dalam berbagai norma (nilai) ini timbul akibat adanya perbedaan dalam sistem nilai. Setiap norma atau nilai memiliki tolok ukur atau kriteria yang mesti diikuti. Kita tidak akan bisa memahami suatu nilai tanpa berpegangan pada tolok ukur tertentu.

Islam menggunakan terminologi yang dibangunnya untuk mengubah sistem nilai jahiliah. Implikasi perubahan sistem nilai itu adalah suatu perubahan normatif yang total. Untuk membuktikan hal tersebut, akan saya jelaskan peran yang dimainkan oleh istilah baru kefakiran dan kekayaan yang telah digunakan Islam dalam mengubah sistem nilai, kemudian dalam mengubah norma.

Kefakiran dan Kekayaan dalam Sistem Nilai Islam

Kefakiran dan kekayaan menurut manusia pada umumnya ialah ungkapan bagi sedikit-banyaknya harta. Dengan kata lain, orang fakir adalah orang yang tidak banyak memiliki emas, perak, atau harta benda lainnya. Sedangkan orang kaya adalah orang yang banyak memiliki emas, perak, atau harta benda lainnya. Konsekuensi logisnya, manusia mendefinisikan derajat-derajat kekayaan melalui kuantitas hartanya. Dengan demikian, orang yang memiliki daya beli paling besar adalah orang yang paling kaya. Sebaliknya, orang yang paling kecil daya belinya adalah orang yang paling miskin. Kalau demikian, menurut umumnya manusia, kemiskinan dan kekayaan adalah dua keadaan yang seluruhnya bersifat kuantitatif.

Sistem Nilai Jahiliah

Penggunaan istilah di atas tidak membahayakan dan Islam tidak menentangnya, sekiranya permasalahan itu berhenti sampai pada batasan ini. Namun, masalah ini tidak hanya sampai di situ. Karena, keadaan kuantitatif ini dalam sistem nilai jahiliah, berubah menjadi suatu nilai sosial dan politis dengan segala konsekuensinya, seperti derajat kehormatan dan kemuliaan, status sosial, pengaruh politis, dan kepercayaan manusia. Dan ini ialah contoh yang paling jelas tentang adanya perubahan dari kuantitas ke kualitas dalam sistem nilai jahiliah.

Tidak diragukan lagi bahwa dalam kehidupan masyarakat, kuantitas dan kualitas itu mempunyai kaitan langsung. Kita tidak mungkin bisa menutup mata atau menafikannya sama sekali. Namun Islam membalik rumusan ini. Islam menjadikan kuantitas mengikuti kualitas, dan bukan sebaliknya. Sebagai contoh, kejujuran dan ketakwaan dalam transaksi (kualitas) menjadi prestasi dalam kinerja ekonomis (kuantitas). Beginilah semestinya

keadaan yang normal dalam suatu masyarakat.

Adapun kala masalahnya berbalik dan kuantitas menjadi tolok ukur suatu sistem nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan berpolitik, maka masyarakat pasti akan menghadapi suatu ancaman luar biasa dalam berbagai nilai dan prinsip yang mereka pegang. Inilah yang ditemukan dalam peradaban jahiliah, di mana struktur material berkuasa penuh atas struktur maknawi dan moral, sehingga materi menjadi kriteria sistem nilai dan bukan sebaliknya.

Hal inilah yang terjadi pada kaum Muslim setelah perluasan wilayah Islam. Islam datang dengan membawa suatu sistem nilai yang baru bagi kehidupan manusia yang tidak dikenal di masa jahiliah. Ia menjadikan bagian maknawi kehidupan manusia sebagai sumber pokok penilaian dan bagian bendawinya sebagai kelanjutan. Akan tetapi, ketika wilayah kaum Muslim sudah semakin meluas, dan Allah juga telah membukakan bagi mereka harta kerajaan Kisra (Khosrow, Kaisar Persia) dan Kaisar (Caesar, Kaisar Romawi), serta cakrawala bumi dengan harta benda yang berlimpah ruah. Mereka mulai menjungkirbalikkan sistem nilai Islam. Maka, emas dan perak kembali menduduki posisinya sebagai tolok ukur sistem nilai. Situasi dan keadaan mereka kembali seperti semula di awal masa Rasulullah diangkat sebagai imam, penunjuk jalan, dan rasul bagi manusia.

Di saat Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib memegang tampuk kepemimpinan pascakekhalifahan Utsman bin Affan, beliau menemukan orang-orang Islam telah benar-benar berbalik. Mereka sama seperti orang yang memakai baju terbalik; bagian luarnya di dalam dan bagian dalamnya di luar, bagian atasnya di bawah dan bagian bawahnya di atas.

Tentang bani Umayyah, Imam Ali berkata:

وَلُبِسَ الثَّوْبُ لُبْسَ الْفَرْوِ مَقْلُوبًا

"... dan baju yang dikenakan seperti jubah (yang terbuat dari kain yang halus) yang dipakai secara terbalik."[5]

Imam Ali juga menemukan bahwa rakyat telah kembali seperti keadaan mereka di saat awal Rasulullah saw. diutus. Mereka telah

[5] *Nahjul Balaghah*, 108.

berpaling dari apa yang telah dibawa Rasulullah saw. Imam Ali berkata:

"Sesungguhnya malapetaka yang menimpa kalian merupakan ulangan dari apa yang terjadi pada masa Allah mengutus Nabimu saw. Demi Allah yang mengutus Nabi-Nya dengan kebenaran, kalian akan ditumbangkan, diguncang dengan keras, diayak dan dicampur aduk bak adonan di belanga, sehingga orang-orang yang rendah menjadi tinggi dan orang-orang yang tinggi menjadi rendah...."[6]

Dalam perkataannya ini, Imam Ali ingin menjelaskan bahwa mereka (kaum Muslim) akan menghadapi fitnah yang besar dan kemurtadan dari nilai-nilai, norma-norma, serta landasan-landasan Islam. Sebagaimana isi belanga yang bergolak hingga terjungkir balik karena mendidih, di mana yang di atas menjadi di bawah dan yang di bawah menjadi di atas.

Begitulah keadaan kaum Muslim setelah meluasnya wilayah kekuasaan mereka dan setelah Allah melapangkan berbagai rezeki bagi mereka. Begitu jugalah tragedi yang dialami peradaban jahiliah setelah berlimpah ruahnya kenikmatan dan harta benda mereka.

Pada saat Islam berusaha mengubah sistem nilai jahiliah, pertama-tama yang dilakukannya ialah menghadirkan "kamus" istilah baru yang memberi makna baru pada kefakiran dan kekayaan. Itu semua, pada gilirannya, dimaksudkan untuk menandingi sistem nilai jahiliah. Inilah yang akan saya bahas, *insya Allah.*

Sistem Nilai Islam

Terdapat dua aliran dalam menafsirkan kekayaan. Salah satunya dengan ukuran emas yang dimiliki. Ini adalah penafsiran *maudhu'iy mahsus* (objektif-empiris) terhadap kata itu. Pada

[6] *Ibid.*, 16.

konteks ini, kata *al ghani* (kaya), kurang lebih, sinonim dengan kata *ats tsari* (berharta).

Adapun penafsiran lainnya ialah penafsiran yang bersifat *dzati* (subjektif dan esensial). Penafsiran ini memaknai kekayaan sebagai kekayaan jiwa yang diperoleh manusia melalui keyakinan dan ketawakalannya kepada Allah. Kekayaan semacam ini tidak ada hubungannya dengan kuantitas harta benda. Pada konteks ini, mungkin saja ada orang yang berharta banyak sementara dia tetap miskin (fakir), dan ada orang yang tidak berharta sedikit pun sementara dia kaya raya.

Kekayaan dan kefakiran dalam pengertian yang terakhir ini, benar-benar berbeda dengan pengertian objektif-empirisnya. Orang kaya menurut pengertian ini adalah yang kaya jiwanya, bukan yang banyak hartanya atau depositonya.

Ketika Islam menentukan pengertian baru ini, sebenarnya ia telah berusaha mengadakan perombakan total dalam sistem nilai jahiliah serta menandingi atau menghadapinya.

Berikut ini, saya akan uraikan nas-nas keislaman yang memuat pengertian kaya dan fakir. Kemudian, saya akan mulai menguraikan sistem nilai baru yang ditetapkan Islam.

Istilah Kaya dalam Nas-nas Keislaman

Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Tidak disebut kaya orang yang banyak harta, orang kaya adalah orang yang kaya jiwanya."[7]

اَلْغِنَى فِي الْقَلْبِ، وَالْفَقْرُ فِي الْقَلْبِ

"Kekayaan ada di hati, dan kefakiran ada di hati juga."[8]

Amirul Mukminin Ali berkata:

اَلْغِنَى مَنِ اسْتَغْنَى بِالْقَنَاعَةِ

"Orang kaya adalah orang yang *qana'ah*."[9]

---

[7] *Tuhaful Uqul*, 47.

[8] *Biharul Anwar*, 72: 68.

[9] *Ghurarul Hikam*, 1: 62.

لاكَنْزَ أَغْنَى مِنَ الْقَنَاعَةِ

"Tiada simpanan yang lebih kaya dari pada *qana'ah.*"[10]

وَطَلَبْتُ الْغِنَى فَمَاوَجَدْتُ إِلاَّ الْقَنَاعَةَ، عَلَيْكُمْ بِالْقَنَاعَةِ تَسْتَغْنُوا

"Aku mencari kekayaan, dan aku tidak mendapatkan kecuali *qana'ah*. Hendaknya kalian menyandang *qana'ah* agar kalian menjadi kaya."[11]

Imam Baqir berkata:

لاَفَقْرَ كَفَقْرِ الْقَلْبِ وَلاَغِنَى كَغِنَى الْقَلْبِ

"Tiada kefakiran seperti kefakiran hati, dan tiada kekayaan seperti kekayaan hati."[12]

Imam Ali al Hadi berkata:

اَلْغِنَى قِلَّةُ تَمَنِّيكَ، وَالرِّضَا بِمَا يَكْفِيكَ

"Kekayaan ialah sedikitnya angan-anganmu dan ridha dengan sesuatu yang mencukupimu."[13]

Islam mengubah pengertian fakir dan kaya, yang pada mulanya merujuk kepada emas dan perak menjadi kepada jiwa. Bahkan lebih jauh lagi, nas-nas ini menegaskan bahwa kaya menurut tolok ukur objektif mengimplikasikan kefakiran jiwa yang subjektif.

Pada umumnya, setiap kali bagian dunia seseorang bertambah, kefakiran jiwanya pun bertambah pula. Dengan kata lain, hubungan yang kontras dan berbanding terbalik antara kaya menurut kerangka objektif-empiris dan kaya menurut kerangka subjektif-mental, bukan saja bersifat konseptual, melainkan juga bersifat aktual dan yang terjadi pada umumnya.

Amirul Mukminin Ali berkata:

وَغَنِيُّهَا (اَلدُّنْيَا) فَقِيرٌ . .

---

[10] *Nahjul Balaghah*, 1200.

[11] *Safinatul Bihar*, 2: 87; *Hayah*, 3: 342.

[12] *Tuhaful Uqul*, 208.

[13] *Biharul Anwar*, 78: 368.

"Orang yang kaya (dunianya) adalah orang yang fakir."[14]

Imam Zainal Abidin berkata:

مَنْ أَصَابَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ، كَانَ فِيْهَا أَشَدُّ فَقْرًا

"Orang yang memperoleh dunia paling banyak, maka dia adalah yang paling fakir di dalamnya."[15]

Kita bertanya-tanya, apa kaitan dan hubungan antara kekayaan konvensional dan kefakiran mental? Apa penyebab korelasi yang berbanding terbalik antara kekayaan dengan kerangka objektif dan subjektif ini? Pada nas berikut ini kita akan temukan jawaban sekaligus penafsiran tentang korelasi negatif antara kekayaan dalam pemahaman yang ini dan yang sebelumnya.

Amirul Mukminin Ali berkata:

اَلْغَنِيُّ الشَّرِهُ فَقِيْرٌ

"Orang kaya yang rakus adalah orang yang fakir."[16]

Maksud 'orang kaya' dalam nas ini adalah orang kaya menurut ukuran objektif, dan maksud 'orang fakir' di sini adalah orang fakir menurut ukuran mental yang subjektif. Adapun kata *syarah* (rakus) yang berada di antara keduanya menafsirkan korelasi ini. Karena kaya menurut pengertian manusia secara umum biasanya mengarah pada kerakusan. Dan ketika bagian dunia manusia bertambah, maka biasanya dia akan bertambah tamak. Inilah premis yang pertama. Premis kedua, makin bertambah rasa tamak dan rakus seseorang, maka semakin bertambah pula ketersiksaan, kegelisahan, dan kesulitannya.

Tentang kedua realitas ini, Alquran menjelaskan demikian:

{إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ}

"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Q.S. at Taubah: 55).

[14] *Ibid.*, 78:14.

[15] Ash Shaduq, *Al Khishal*, 1: 64.

[16] *Biharul Anwar*, 78: 22 dan 10.

{إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ}

"Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir." (Q.S. at Taubah: 85).

Rakus termasuk derajat terparah dari kefakiran rohani dan kekosongan psikologis (mental) pada manusia. Keadaan ini pernah terjadi pada suatu masyarakat di masa Nabi Daud as. sampai Allah memerintahkan mereka untuk bertobat dan kembali kepada-Nya.

Ayat berikut ini akan menjelaskan intensitas keutamaan jiwa:

{إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ : أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ}

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku,' dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (Q.S. Shâd: 23).

Suatu Transformasi dalam Sistem Nilai

Islam telah menciptakan pengertian baru bagi kata kaya. Kekayaan dalam pengertian baru ini berubah dari sudut pandang bendawi kepada sudut pandang jiwa. Maka dengan demikian, berubahlah tolok ukur kekayaan dari harta kepada jiwa.

Nilai manusia dalam agama Islam tidak dilihat dari pemilikan uang dan harta benda, sebagaimana yang berlaku pada masa jahiliah. Islam meletakkan nilai-nilai kemanusiaan pada asas iman kepada Allah, takwa, ilmu, dan berbagai norma etis lain tanpa harus menafikan pengertian yang sudah populer yang hanya bernuansa ekonomis. Arti baru yang disajikan Islam ini berorientasi membebaskan nuansa yang melulu bersifat ekonomis pada makna kekayaan dan kefakiran.

Sekarang, simaklah wacana Imam Ali yang sangat padat dan dalam untuk menyimpulkan revolusi sistem nilai yang terjadi ini:

«لَيْسَ الْخَيْرُ أَنْ يَكْثُرَ مَالُكَ، وَلَكِنَّ الْخَيْرَ أَنْ يَكْثُرَ عِلْمُكَ وَأَنْ يَعْظُمَ حِلْمُكَ، وَأَنْ تُبَاهِيَ النَّاسَ بِعِبَادَةِ رَبِّكَ، فَإِنْ أَحْسَنْتَ حَمِدْتَ اللهَ، وَإِنْ أَسَأْتَ اسْتَغْفَرْتَ اللهَ

"Kebaikan itu bukanlah bertambahnya hartamu. Tetapi ia adalah bertambahnya ilmumu, sopan santunmu, dan pencapaianmu dalam beribadah kepada Tuhanmu. Dan jika engkau beramal baik, engkau memuji Allah; dan jika engkau beramal buruk, engkau memohon ampunan-Nya."[17]

Transformasi nilai ini secara pasti diikuti oleh transformasi posisi-posisi sosial dan politik. Karena penilaian dalam seluruh peradaban berkaitan dengan sistem nilai dari satu sisi, dan dari sisi lainnya berkaitan dengan posisi-posisi sosial, politik, ekonomis, dan ilmiah.

Jika kita perhatikan peradaban jahiliah modern di Barat, maka kita akan temukan pengaruh modal (uang) yang sangat kuat pada pemilihan umum, kantor-kantor berita dan media-media informasi, serta dalam keputusan politik. Menurut hemat saya, semua itu disebabkan oleh peradaban yang ditegakkan di atas dasar sistem nilai materialistik yang tidak berlandaskan pada norma-norma etis (akhlak) dan spiritual sama sekali.

Permasalahan tersebut sungguh berbeda dengan apa yang ada dalam agama Islam. Menurut Islam, nilai dan penilaian ditegakkan atas dasar-dasar akhlak, rohani, hubungan manusia dengan Allah, ketakwaan, dan pengetahuan.

Allah SWT berfirman:

{إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ}

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Q.S. Fathir: 28).

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ}

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa." (Q.S. al Hujurât: 130).

Maka dari itu, ketakwaan dan keadilan merupakan prasyarat bagi pemimpin umat Islam, *qadhi* (hakim) yang memberi putusan, orang yang diberi amanat harta benda kaum Muslim, dan orang-orang yang menempati posisi-posisi sosiopolitis dan keagamaan. Oleh sebab itu, transformasi sistem nilai ini, pada akhirnya, akan

---

[17] *Nahjul Balaghah*, 1128.

merebak ke seluruh bidang kehidupan manusia; politik, ekonomi, saintifik, keagamaan, dan sosial.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah siklus alami di bawah ini:

1. Transformasi dan perubahan sistem nilai.
2. Perubahan dalam penilaian dan norma (nilai).
3. Perubahan dalam posisi-posisi sosiopolitis.

Sekarang, setelah usai membahas istilah baru yang digunakan Islam dan perannya dalam kehidupan manusia, kita mesti kembali menengok hadis tentang kekayaan jiwa.

Kekayaan Jiwa

Apakah yang dimaksud dengan kekayaan jiwa (*ghina an nafs*)? Bagaimanakah kita bisa memperoleh kekayaan yang ada dalam jiwa itu?

Sesungguhnya, kekayaan jiwa adalah terlepasnya rasa percaya pada materi dan dunia, lalu mengikatkan diri pada Allah SWT. Karena dunia cepat hilang, sedangkan Allah SWT tidak akan lenyap; benda sifatnya terbatas, sementara tiada batasan bagi kekuasaan Allah SWT dan keagungan-Nya.

Dan ketika itu, manusia menjadi kaya karena ketawakalannya dan kepercayaannya pada-Nya. Dia tidak pernah lemah atau goyah meskipun situasi dan kondisi gonjang-ganjing dan kegaduhan malapetaka membolak-balikkan keadaan dirinya dari yang mudah menjadi sulit, dari yang senang menjadi sedih, dan dari yang ceria menjadi sengsara. Yang demikian itu karena adanya kekayaan dalam jiwa yang tidak pernah berpisah darinya kapan pun juga.

Amirul Mukminin Ali berkata:

فِي الزَّلاَزِلِ وَقُورٌ، وَفِي الْمَكَارِهِ صَبُورٌ

"Dalam keguncangan, mereka tegar; dan dalam kesulitan, mereka sabar."[18]

Ini karena adanya kekayaan yang bersemayam dalam lubuk jiwa yang tidak bisa dicabut atau dipudarkan oleh situasi dan kondisi apa pun juga. Mereka kaya dengan keimanan, kepercayaan,

[18] *Ibid.*, khotbah 193.

tawakal, dan kerelaan pada keputusan Allah. Inilah kekayaan dengan Allah (*ghina billah*) yang tidak ada kekayaan lain yang melebihinya. Kekayaan ini tidak bisa digoyahkan oleh situasi dan kondisi yang bagaimanapun jua.

Rasulullah saw. bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ اِسْتَغْنِ بِغِنَى اللهِ تَعَالَى يُغْنِكَ اللهُ

"Wahai Abu Dzar, merasa kayalah dengan kekayaan Allah, niscaya Allah akan mengayakanmu."[19]

Imam Ali berkata:

اَلْغِنَى بِاللهِ أَعْظَمُ الْغِنَى، وَالْغِنَى بِغَيْرِ اللهِ أَعْظَمُ الْفَقْرِ وَالشَّقَاءِ

"Kaya dengan Allah ialah kekayaan terbesar, dan kaya dengan selain Allah merupakan kefakiran dan kesengsaraan terbesar."[20]

Berdasarkan tolok ukur ini dalam memahami kekayaan dan kemiskinan atau kefakiran, maka kekayaan manusia akan bertambah banyak setiap kali kepercayaannya kepada Allah bertambah besar.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِنْهُ مِمَّا فِي يَدِهِ

"Barang siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kaya, hendaknya dia lebih percaya pada apa yang ada di 'tangan' Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri."[21]

Percaya kepada Allah bukan berarti meninggalkan (menyia-nyiakan) sebab-sebab material, karena meninggalkan sebab-sebab material berarti keluar dari *sunnatullah* dan ditentang oleh Islam. Akan tetapi, hakikat dari percaya kepada Allah adalah tunduk dan merasa tenang atau tenteram dengan Allah, bukan dengan selain-Nya, sambil terus memperhitungkan sebab-sebab yang akan membantu merealisasikan tujuan-tujuan.

---

[19] *Makarimul Akhlaq*, 533.

[20] *Ghurarul Hikam*, 1: 91-92.

[21] *Tuhaful Uqul*, 26.

Faktor-faktor Pendukung untuk Dapat Memperoleh Kekayaan Jiwa

Sebenarnya, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk memperoleh kekayaan ini ada banyak sekali, tapi saya hanya akan menyebutkan beberapa yang terpenting saja.

1. Keyakinan kepada Allah SWT

Yakin kepada Allah merupakan derajat kekayaan yang tertinggi. Karena, jika manusia yakin pada rahmat, kelembutan, kemahapengabulan, kemahapemberian rezeki, belas kasih, kepenyayangan, rahmat yang sinambung tanpa putus, khazanah rahmat yang tidak pernah habis terkuras, dan seringnya Allah memberi yang berarti tambahan kemahadermawanan-Nya, maka dia tidak akan pernah merasa fakir dan tersiksa selamanya.

Seseorang pasti akan merasakan kefakiran jika ia tidak mempunyai keyakinan ini atau jika keimanannya kepada Allah belum sampai pada batas ini. Sebab, keyakinan kepada Allah merupakan peringkat keimanan paling tinggi dan pemberian Allah paling agung yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Ia adalah kunci kekayaan.

Amirul Mukminin Ali berkata:

مِفْتَاحُ الْغِنَى الْيَقِيْنُ

"Kunci kekayaan adalah keyakinan."

Dan tak ada lagi kekayaan yang melebihi keyakinan ini.

Imam Baqir berkata:

كَفَى بِالْيَقِيْنِ غِنًى، وَبِالْعِبَادَةِ شُغْلاً

"Cukuplah keyakinan sebagai kekayaan dan ibadah sebagai kesibukan."[22]

2. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan bagian penting dari faktor penyebab kekayaan. Karena, jika manusia melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah SWT dan berpegang teguh kepadanya, maka Allah akan memberikan perasaan kaya dalam jiwanya dan menjauhkannya dari kefakiran jiwa.

[22] *Al Kafi*, 2: 85

Rasulullah saw. bersabda:

كَفَى بِالتُّقَى غِنًى

"Cukuplah ketakwaan sebagai kekayaan."[23]

Imam Baqir berkata:

يَاجَابِرُ إِنَّ أَهْلَ التَّقْوَى هُمُ الْأَغْنِيَاءُ، أَغْنَاهُمُ الْقَلِيلُ مِنَ الدُّنْيَا، فَمَؤُونَتُهُمْ يَسِيرَةٌ، إِنْ نَسِيتَ الْخَيْرَ ذَكَّرُوكَ، وَإِنْ عَمِلْتَ بِهِ أَعَانُوكَ، أَخَّرُوا شَهَوَاتِهِمْ وَلَذَّاتِهِمْ خَلْفَهُمْ وَقَدَّمُوا طَاعَةَ رَبِّهِمْ أَمَامَهُمْ

"Wahai Jabir, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang kaya. Mereka dikayakan dengan sedikit harta dan tuntutan hidup mereka sederhana. Jika engkau lupa kebaikan, mereka akan mengingatkanmu; dan jika engkau hendak melakukan kebaikan, mereka akan membantumu. Mereka mengakhirkan syahwat dan mendahulukan ketaatan kepada Allah."[24]

Imam Shadiq berkata:

مَنْ أَخْرَجَهُ اللهُ مِنْ ذُلِّ الْمَعَاصِي إِلَى عِزِّ التَّقْوَى، أَغْنَاهُ اللهُ بِلاَ مَالٍ، وَأَعَزَّهُ بِلاَ عَشِيرَةٍ، وَآنَسَهُ بِلاَ أَنِيسٍ

"Barang siapa yang dikeluarkan oleh Allah dari kehinaan maksiat menuju kemuliaan takwa, maka berarti Allah telah mengayakannya tanpa harta benda, memuliakannya tanpa keluarga, dan menemaninya tanpa teman."[25]

Nas ini sangat jelas dan tajam dalam menerangkan arti kekayaan jiwa yang bisa terjadi tanpa harta. Sebagaimana manusia bisa dimuliakan Allah tanpa keluarga dan dihilangkan keterasingannya tanpa teman.

Ketakwaan adalah sumber kekayaan, kemuliaan, dan keakraban (*uns*) dalam jiwa manusia. Karena, orang yang bertakwa kepada Allah serta melaksanakan perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya, maka berarti Allah telah mengayakan jiwanya dan menjauhkan kefakiran, kehinaan, dan keterasingan (*wahsyah*) dari jiwanya.

[23] *Tuhaful Uqul*, 30.

[24] *Ibid.*, 208.

[25] *Wasa'il asy Syi'ah*, 11: 191.

Dalam sebuah hadis *qudsi* disebutkan, *"Tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginannya (nafsunya), kecuali Aku akan jadikan kekayaannya dalam jiwanya."*[26]

Menentang hawa nafsu adalah arti pasif dari ketakwaan, sedangkan arti aktifnya adalah menaati hukum-hukum Allah SWT.

3. Kesadaran

Jika keyakinan dan ketakwaan merupakan dua kunci kekayaan, maka kesadaran adalah kunci yang membuka jalan kepada keyakinan dan ketakwaan.

Manusia tidak bakal meninggalkan kesadaran dan ketakwaan kecuali karena kebodohan dan ketiadaan kesadaran. Dan kesadaran yang dimaksud di sini ialah keberakalan (*ta'aqqul*).

Banyak nas yang menegaskan pengertian di atas. Imam Ali berkata:

لَاغِنَى مِثْلَ الْعَقْلِ

"Tiada kekayaan (yang lebih agung) daripada akal."[27]

إِنْ أَغْنَى الغِنَى الْعَقْلُ

"Kekayaan terkaya adalah akal."[28]

غِنَى الْعَاقِلِ بِعِلْمِهِ وَغِنَى الْجَاهِلِ بِمَالِهِ

"Kekayaan orang yang berakal adalah ilmunya, sedangkan kekayaan orang bodoh (jahil) adalah hartanya."[29]

Imam Musa al Kazhim berkata kepada Hisyam:

يَاهِشَامُ مَنْ أَرَادَ الْغِنَى بِلَا مَالٍ ، وَرَاحَةَ الْقَلْبِ مِنَ الْحَسَدِ وَالسَّلَامَةَ فِي الدِّيْنِ، فَلْيَتَضَرَّعْ اِلَى اللهِ فِي مَسْأَلَتِهِ بِأَنْ يُكْمِلَ عَقْلَهُ

"Wahai Hisyam! Siapa yang menginginkan kekayaan tanpa harta, ketenteraman hati dari sifat dengki, dan keselamatan dalam

---

[26] *Uddatul Da'i.*

[27] *Tuhaful Uqul*, 142.

[28] *Nahjul Balaghah*, 38.

[29] *Ghurarul Hikam*, 2: 47.

agama, maka dia harus tunduk patuh kepada Allah SWT dalam perkara-Nya dan menyempurnakan akalnya."[30]

Pengaruh-pengaruh Kekayaan Jiwa dalam Kehidupan Manusia

Kekayaan jiwa mendatangkan beragam keuntungan yang besar dalam kehidupan manusia. Orang yang telah dikayakan jiwanya oleh Allah, akan selalu merasa berhubungan dengan-Nya dan bersama-Nya. Dia selalu percaya akan cepatnya pertolongan dan bantuan Allah. Karena, Allah tidak pernah berpisah darinya atau memberatkannya kapan pun jua. Maka dalam lubuk jiwanya, dia akan merasakan kepercayaan yang mutlak, kedamaian, keteguhan, kemantapan, serta kesenangan hati dan *dhamir*. Dia tidak akan pernah dihinggapi penyakit ambisius, dengki, rakus, atau gelisah. Karena, semua sifat ini merupakan sifat-sifat kefakiran jiwa, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam riwayat Imam Musa al Kazhim di atas.

Imam Shadiq berkata:

أَغْنَى الْغِنَى مَنْ لَمْ يَكُنْ لِلْحِرْصِ أَسِيْرًا

"Sekaya-kayanya manusia adalah yang tidak menjadi tawanan kerakusannya."[31]

Imam Ali mengatakan:

أَشْرَفُ الْغِنَى تَرْكُ الْمُنَى

"Kekayaan termulia adalah meninggalkan angan-angan."[32]

اَلْغِنَى الأَكْبَرُ اَلْيَأْسُ عَمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ

"Kekayaan yang terbesar adalah keputusasaan akan segala yang ada di tangan manusia."[33]

Harta yang tidak melahirkan kekayaan jiwa adalah sumber kegelisahan dan ketersiksaan manusia. Malah ia akan menambah kerakusan, kegelisahan, dan ketersiksaan pemiliknya.

---

[30] *Tuhaful Uqul*, 286.

[31] *Al Kafi*, 2: 316.

[32] *Ibid.*, 8: 23.

[33] *Nahjul Balaghah*, 9342.

Allah SWT berfirman:

{إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ}

"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Q.S. at Taubah: 55).

{إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ}

"Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir." (Q.S. at Taubah: 85).

2. Langit dan Bumi Menjamin Rezekinya

Ini adalah balasan kedua bagi orang-orang yang mendahulukan keinginan Allah di atas keinginan dirinya serta menjadikan hukum dan kehendak Allah berada di atas berbagai keinginan dan nafsu pribadinya. Orang-orang yang demikian itu akan diganjar oleh Allah SWT dengan ganjaran sebagai berikut:

Pertama, Allah akan menjadikan kekayaannya dalam jiwanya, sebagaimana yang telah saya jelaskan secara terperinci pada pembahasan yang lalu.

Kedua, langit dan bumi akan menjamin rezekinya, sebagaimana yang akan saya jelaskan di bawah ini. Saya rasa saya tidak perlu menjelaskan lagi bahwa butir ini tidak berarti bahwa manusia dapat berlepas tangan dari mencari rezeki, tapi maksudnya adalah bahwa Allah akan memberinya taufik (kemudahan atau akomodasi) dalam usahanya.

Taufik (Akomodasi)

Taufik adalah maksud dari jaminan langit dan bumi yang diberikan Allah kepada manusia. Betapa banyak usaha manusia yang sia-sia dan tidak membuahkan hasil. Terkadang bertahun-tahun usia seseorang dihabiskan dalam upaya yang terus-menerus, tapi dia tidak menggapai apa yang dikehendakinya. Dan betapa banyak pekerjaan yang kecil dan usaha yang sederhana, tapi

membuahkan hasil yang baik dan penuh berkah. Yang pertama adalah gambaran dari 'jeleknya taufik', dan yang kedua adalah gambaran dari 'baiknya taufik'.

Allah-lah Pemilik (Wali) segala taufik. Taufik adalah jaminan yang diberikan langit dan bumi, melalui perintah Allah SWT, atas rezeki seorang Mukmin sebab dia mendahulukan keinginan Allah SWT atas keinginan dirinya. Taufik bermakna bahwa Allah menjadikan usaha dan gerak-geriknya pada tempat yang bermanfaat. Seperti curahan hujan yang mengenai tanah yang subur.

Betapa banyak air hujan yang turun ke bumi tanpa bisa menumbuhkan dan menghasilkan apa-apa. Namun, sebaliknya, betapa banyak gerimis yang mengenai tanah yang subur dan dalam cuaca yang baik dapat menghasilkan kebaikan yang banyak dan menyuburkan bumi. Inilah gambaran taufik. Ia adalah suatu perkara yang tidak berhubungan dengan usaha dan gerak-gerik manusia (secara langsung), meski manusia sedikit memiliki andil di dalamnya. Karena sebab-sebab taufik yang misterius dan tak dapat dicapai manusia jauh lebih banyak daripada yang dimilikinya dan, tentunya, kesemuanya itu ada di tangan Allah SWT. Maka jika Allah telah memudahkan (memberi taufik kepada) hamba-Nya, maka hidup, usaha, dan pekerjaannya pun akan menjadi penuh berkah. Sebagaimana yang difirmankan Allah melalui lisan Maryam:

{وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنتُ}

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada." (Q.S. Maryam: 31).

Selagi seseorang tidak diberi taufik oleh Allah SWT, dan Allah tidak menghendaki kebaikan baginya, maka pasti dia tidak akan mendapatkan 'sebab-sebab kebaikan' dari upaya dan akalnya kecuali sedikit sekali.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

لايَنفَعُ اجْتِهَادٌ بِغَيْرِ تَوْفِيقٍ

"Tidak akan berguna ketekunan usaha tanpa taufik."[34]

[34] *Ghurarul Hikam*, 2: 345.

Jika Allah menghendaki suatu kebaikan atas seorang hamba dan memberinya taufik, maka berarti Allah meletakkan usahanya di tempat 'sebab-sebab kesuksesan dan keuntungan', yang pada akhirnya segala upaya orang itu akan membuahkan hasil.

Amirul Mukminin Ali berkata:

خَيْرُ الْإِجْتِهَادِ مَاقَارَنَهُ التَّوْفِيقِ

"Sebaik-baik ketekunan (usaha) adalah yang disertai dengan taufik."[35]

Ada sebuah hadis yang berbunyi:

اَلتَّوْفِيقُ أَشْرَفُ الْحَظَّيْنِ

"Taufik adalah paling utamanya dua 'keberuntungan'."[36]

Penjelasannya begini. Keberuntungan pertama—yang sangat tidak berarti—adalah yang didapat manusia melalui sebab-sebab kebahagiaan dan kebaikan akibat ketekunan usaha, hasil pemikiran, dan berbagai potensi yang telah diberikan Allah kepadanya. Sedangkan keberuntungan lainnya ialah bahwa Allah memberikan hidayah padanya untuk sesuatu yang tidak diketahuinya atau tidak terjangkau olehnya dari sebab-sebab yang akan mengantarkannya kepada kebaikan. Kemudian, Allah meletakkannya di tempat sebab-sebab kebahagiaan dan kebaikan. Inilah keberuntungan kedua sebagaimana yang disinggung dalam hadis tersebut.

Tak diragukan lagi bahwa taufik merupakan aksi *ghayb* (gaib) yang datang dari "dunia luar" yang meletakkan manusia di tempat-tempat dan sebab-sebab kebaikan. Taufik tidak sama dengan potensi-potensi intelektual yang bersifat fitri dan daya yang telah dianugerahkan Allah pada jiwa manusia. Karena potensi-potensi itu bila berdiri sendiri tidak akan mampu menggiring dan mengarahkan manusia kepada sebab-sebab kebaikan atau menjauhkannya dari sebab-sebab kejahatan.

Apabila Allah telah menghendaki suatu kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah akan menolongnya dengan menata keseriusannya (usahanya) dan meletakkan potensi-potensinya di tempat-

[35] *Ibid.*, 2: 351.

[36] *Ibid*, 1: 82.

tempat yang menyebabkan datangnya kebaikan. Hadis berikut ini secara tepat menjelaskan hakikat tersebut.

Diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Imam Shadiq, "Wahai putra Rasulullah saw., bukankah aku mampu melaksanakan sesuatu yang telah dititahkan kepadaku?"

Imam berkata, "Apakah kemampuan (*istitha'ah*) itu menurut pandanganmu?"

Lelaki itu menjawab, "Kekuatan untuk bertindak."

Imam berkata, "Engkau bisa memilikinya kalau pertolongan (*ma'unah*) diberikan kepadamu!"

"Apakah *ma'unah* itu?" tanya lelaki itu.

Imam menjawab, "Taufik!"

Lelaki itu bertanya lagi, "Mengapa harus ada taufik?"

Imam menjawab, "Apakah dengan kekuatan itu saja engkau mampu menangkis marabahaya dan mengambil manfaat tanpa pertolongan Allah SWT?"

Lelaki itu menjawab, "Tidak!"

Kemudian Imam berkata, "Kalau demikian, mengapa engkau menganggap bisa (melakukan sesuatu) yang engkau tidak mampu?"

Kemudian Imam melanjutkan, "Bagaimana sikapmu atas suatu pernyataan hamba yang saleh berikut ini: *'Dan tiada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah.'*[37]?!"[38]

Riwayat ini mengklasifikasikan kemampuan yang aktif dan efektif dalam kehidupan manusia dalam tiga kelompok berikut ini:

1. Hukum-hukum natural dan sosial (*sunnatullah*) yang mengarahkan manusia menuju kebaikan atau kejelekan.
2. Berbagai kemampuan yang telah diletakkan Allah pada manusia dan digunakannya untuk merealisasikan sebab-sebab kebaikan atau kejelekan di alam dan masyarakat.

---

[37] Q.S. Hud: 88.

[38] *Biharul Anwar*, 5: 42.

3. Taufik dan pertolongan Allah yang dengannya Dia menunjukkan para hamba-Nya sebab-sebab kebaikan yang tidak tampak bagi mereka dan menolong mereka agar memperoleh semuanya itu.

Al Karajiki dalam kitabnya, *Al Kanz*, meriwayatkan ucapan Imam Shadiq sebagai berikut:

مَاكُلُّ مَنْ نَوَى شَيْئًا قُدِّرَ عَلَيْهِ، وَمَاكُلُّ مَنْ قَدِرَ عَلَى شَيْءٍ وُفِّقَ لَهُ، وَلاَكُلُّ مَنْ وُفِّقَ لِشَيْءٍ أَصَابَ لَهُ، فَإِذَا اجْتَمَعَتِ النِّيَّةُ وَالْقُدْرَةُ وَالتَّوْفِيْقُ وَالإِصَابَةُ فَهُنَالِكَ تَمَّتِ السَّعَادَةُ

"Tidak semua orang yang berniat pada sesuatu mampu (melaksanakannya). Tidak semua orang yang mampu (melaksanakan) sesuatu mendapat taufik untuknya. Dan tidak semua orang yang mendapat taufik bisa mencapai tujuan. Karenanya, bila niat, kemampuan (*qudrah*), taufik, dan ketepatan tujuan (*ishabah*) telah berkumpul, maka sempurnalah kebahagiaan seseorang."[39]

Taufik ialah salah satu pintu yang lebar untuk mengenal Allah. Ada tiga pintu bagi manusia untuk mendapat hidayah mengenal Allah:

1. Fitrah.
2. Akal (baca: bukti-bukti rasional).
3. *Ta'amul billah* (hubungan dengan Allah SWT).

Yang belakangan disebut ialah termasuk pintu yang sangat lebar untuk mengenal Allah, yang dimasuki oleh para pemilik *bashirah*. Hubungan dengan Allah akan mendatangkan keimanan, kepercayaan, dan ketenteraman atau kepasrahan (tawakal) kepada manusia, sementara fitrah dan akal tidak bisa melakukan hal yang sama. Manusia akan memperoleh hal tersebut berkat hubungannya dengan Allah di segala keadaan.

Taufik Ilahi dalam kehidupan manusia mempunyai beragam sebab, aturan, dan prinsip. Ia bukan perkara yang datang secara tiba-tiba. Maka pemilik taufik pastilah orang yang sudah layak mendapatkannya. Dan siapa yang taufiknya tercabut dan urusannya

---

[39] *Ibid.*, 5: 209 -210.

sepenuhnya dikuasai nafsunya, maka pastilah itu karena dia telah menyia-nyiakan kesempatan itu dan tidak lagi layak mendapat pancaran nur Ilahi tersebut.

Jelas bahwa ini bukan berarti bahwa Allah kikir dalam memberikan rahmat-Nya atau rahmat-Nya sudah terkuras habis, ini semata-mata karena Dia melakukan segalanya atas kehendak-Nya. Karena itu, sebagian ada yang mendapatkan rahmat-Nya, dan sebagian lain tidak. Sementara manusia juga berbeda-beda tingkatan dan nasibnya dalam beroleh taufik Allah mengikuti kadar kelayakan mereka untuk menerimanya dan keluasan jiwa mereka untuk menampungnya.

Taufik ialah rahmat Ilahi yang turun untuk hamba-hamba-Nya tanpa suatu perhitungan. Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri tidak akan mendapatkannya. Sedangkan Mukminin akan mendapatkan rahmat *rabbani* ini menurut kadar keluasan jiwa mereka.

Inilah peran aksi gaib terhadap ihwal rezeki yang termasuk dalam permasalahan alam *syuhud* (yang tampak nyata).

Hubungan Antara Alam Gaib dan Syuhud

Termasuk masalah pokok dalam pemikiran keislaman ialah masalah yang gaib dan hubungannya dengan yang *syuhud* (tampak). Pandangan manusia tentang masalah ini sangat berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menafikan alam gaib dan ada pula yang mengakui keberadaannya meski menafikan adanya hubungan antara keduanya. Sementara Islam mengimani yang gaib dan mengajak pemeluknya untuk mengimaninya. Islam menjadikan keimanan terhadap yang gaib sebagai syarat pertama dalam ajaran Islam.

Allah SWT berfirman:

{الم. ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَرَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ. اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ}

"Alif Lâm Mîm. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman

kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Q.S. al Baqarah: 1-3).

{الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ}

"Yaitu orang-orang yang takut akan azab Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat." (Q.S. al Anbiyâ': 49).

{إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ}

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun ia tidak melihat-Nya." (Q.S. Yâsîn: 11).

Kemudian Islam menghubungkan antara alam gaib dan alam *syuhud*. Islam menganggap bahwa antara kedua ufuk yang mempunyai keberadaan yang luas ini memiliki banyak jembatan yang menghubungkan keduanya. Islam percaya bahwa masing-masing alam itu saling mempengaruhi satu sama lain; yang gaib berpengaruh pada hal-hal yang *syuhud* dan indrawi, dan yang *syuhud* juga berpengaruh pada yang gaib. Ketakwaan dan ketakutan kepada Allah 'secara gaib' (dengan tanpa melihat-Nya) serta mengekang diri dari kemaksiatan mempunyai pengaruh langsung pada kehidupan material manusia; memudahkan yang sulit serta membukakan pintu-pintu penghidupan dan rezeki.

Allah SWT berfirman:

{وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا}

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Q.S. ath Thalâq: 2-3).

{وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا}

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Q.S. ath Thalâq: 3).

Inilah hubungan alam *syuhud* dengan alam gaib, begitu pula sebaliknya. Rasulullah saw. bersabda:

لَولاَ الْخُبزُ مَا صَلَّيْنَا

"Sekiranya tidak ada roti, niscaya kita tidak akan salat."[40]

وَبِهِ (اَلْخُبزُ) صُمتُمْ

"Karena rotilah kalian berpuasa."[41]

فَلَوْلاَ الْخُبْزُ مَا صَلَّيْنَا وَلاَصُمْنَا، وَلاَأَدَّيْنَا فَرَائِضَ رَبِّنَا عَزَّوَجَلَّ

"Sekiranya tidak ada roti, niscaya kita tidak akan salat dan berpuasa serta tidak akan menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan kita."[42]

Peran Faktor Gaib dalam Penafsiran Sejarah

Karena adanya hubungan yang erat ini, maka Alquran menganggap bahwa alam gaib ialah salah satu faktor terpenting penggerak sejarah dan menafikan teori materialisme dalam menafsirkan sejarah. Alquran menepis asumsi yang meyakini bahwa faktor-faktor material adalah satu-satunya faktor yang bisa menggelindingkan roda sejarah. Alasannya ialah sering kali kita mendapati sejarah bergerak ke arah yang berlawanan dengan sasaran yang dituntut oleh faktor material.

Renungkanlah ayat-ayat berikut ini:

{لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ. ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ}

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu

[40] *Al Kafi*, 5: 73.

[41] *Ibid.*, 6: 303.

[42] *Ibid.*, 5: 73.

lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."
(Q.S. at Taubah: 25-26).

Butir pertama yang mesti kita pahami ihwal peran faktor gaib dalam menggerakkan sejarah yang terdapat dalam ayat tersebut adalah bahwa kemenangan datangnya dari Allah sedangkan faktor-faktor material hanyalah sebagai faktor pembantu (*mu'iddat*). Allah sendirilah yang menganugerahkan kemenangan itu.

Allah SWT berfirman:

{لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ}

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Mukminin) di medan peperangan yang banyak....".

Inilah butir yang sangat penting dalam memahami gerak laju sejarah dalam pandangan Islam yang berbeda jauh dari berbagai aliran pemikiran materialisme Barat.

Butir kedua ialah kekalahan pada Perang Hunain yang bertolak belakang dengan faktor kuantitatif pasukan yang merupakan bagian dari faktor-faktor kemenangan dalam penafsiran materialisme terhadap sejarah.

Allah SWT berfirman, "... *dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai."*

Butir ketiga adalah turunnya *sakinah* (ketenangan) dari Allah atas Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin di medan tempur. *Sakinah* inilah yang menenteramkan mereka dalam suasana terjepit, mengokohkan kaki-kaki mereka di atas medan laga, serta mencabut ketakutan, perasaan kalah, dan keresahan dari hati mereka. Kesemuanya itu adalah anugerah dari Allah.

Begitu juga dengan dikirimkannya 'pasukan yang tak tampak' untuk memukul mundur barisan kaum kafir, menyebarkan

keresahan di dalam hati mereka, dan membulatkan tekad Mukminin dalam melawan musuh-musuh mereka.

Allah SWT berfirman, *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."*

Allah SWT juga berfirman:

{بَلَى إِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلاَفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُسَوِّمِيْنَ. وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوْبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ}

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu, dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."
(Q.S. Ali 'Imran: 125-126).

Ayat ini menegaskan adanya bala bantuan gaib (*imdad ghaybi*) yang turun di saat-saat kesulitan dan ketakutan berupa lima ribu malaikat untuk menguatkan posisi tempur orang-orang Mukmin. Allah juga membangkitkan ketenangan di hati mereka dan menjadikan para malaikat itu sebagai berita gembira bagi mereka di saat-saat paling genting itu.

Ayat ini juga menetapkan prinsip Islam yang jelas dan khas dalam memahami gerak laju sejarah, berbeda dengan materialisme. Allah SWT berfirman:

{وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ}

"... dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Surah Ali 'Imran ini juga menegaskan pelajaran yang diberikan Allah kepada orang-orang Mukmin setelah menelan kekalahan di Perang Uhud. Allah SWT berfirman:

{وَلَاتَهِنُوْا وَلَاتَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ}

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu (termasuk) orang-orang yang beriman."
(Q.S. Ali 'Imran: 139).

Superioritas di medan laga, pada dasarnya, bersumber dari iman kepada Allah. Setelah itu barulah faktor-faktor bendawi pertempuran berperan dalam menghadapi musuh.

Kemudian, dalam konteks yang hampir sama, Allah SWT berfirman:

{وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ}

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka." (Q.S. al A'râf: 96).

Berkah-berkah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari langit dan bumi ini pertama-tama disebabkan keimanan dan ketakwaan mereka, kemudian, tak lupa pula, faktor-faktor bendawi.

Inilah sisi positif hubungan peran keimanan dan ketakwaan dengan kemenangan dan pertolongan dalam pertempuran serta dengan kemajuan, kesemarakan, kemudahan, dan rezeki dalam kehidupan. Sebaliknya juga begitu. Yakni hubungan keruntuhan peradaban dan bangsa dengan merajalelanya kekejian dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah.

Mari kita renungkan ayat mulia di bawah ini:

{أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِيْنَ}

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-

generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka, karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain." (Q.S. al An'âm: 6).

Kehancuran dan keruntuhan ini disebabkan dosa dan maksiat mereka. Permasalahan yang tidak diperhitungkan materialisme dalam menafsirkan keruntuhan peradaban ini, justru dianggap Alquran sebagai faktor utama dalam penafsiran sejarah.

Kemudian kita menemukan ayat-ayat mulia berikut ini yang melukiskan perputaran sejarah. Allah SWT berfirman:

{وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلَى اُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَاَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ . فَلَوْلاَ اِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا
تَضَرَّعُوْا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوْا
يَعْمَلُوْنَ . فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ
كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى اِذَا فَرِحُوْا بِمَا اُوْتُوْا اَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ
مُبْلِسُوْنَ . فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ}

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendah diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka berdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. al An'âm: 42-45).

Inilah tiga babak atau fase sejarah bangsa-bangsa yang dimulai dari kemunculannya sampai kehancurannya. Dan adanya interaksi antara yang gaib dan yang *syuhud* jelas sekali dalam berbagai fase tersebut.

Fase pertama adalah fase *ibtila'* (ujian). Dalam fase ini, Allah meluruskan tonggak bangsa, meneguhkannya, dan memberinya kekuatan. Keburukan yang dilakukan pada fase ini akan mendatangkan bencana, sementara *tadharru'* (ketundukan) kepada Allah akan menghilangkan bencana.

Allah SWT berfirman:

{فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ}

"... kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendah diri."

Hubungan antara yang gaib dan yang *syuhud* seperti halnya kejelekan yang mendatangkan bala dan *tadharru'* yang menyingkirkannya. Inilah yang belum ditemukan oleh pemikiran materialis dan yang telah Allah tunjukkan pada kita dalam kitab-Nya.

Fase kedua adalah fase *istidraj* dan *imla'* (penguluran dan pemenuhan). Hubungan antara yang gaib dan yang *syuhud* dalam tahapan ini juga jelas sekali. Menghempaskan diri dalam kemaksiatan, menceburkan diri dalam kejelekan, dan tidak mengambil pelajaran dari datangnya malapetaka pada fase *ibtila'*, kadang malah akan membukakan pintu kenikmatan dan rezeki pada suatu bangsa. Namun rezeki itu merupakan siksa, bukan rahmat. Allah menginginkan mereka agar terus-menerus berada dalam kesesatan. Setelah itu, barulah Allah menyiksa mereka dengan siksaan Zat Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa.

Allah SWT berfirman:

{فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ}

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka...."

Fase ketiga adalah fase keruntuhan dan kehancuran. Allah

berfirman:

{فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ}

"Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Pujian kepada Allah ini dihaturkan atas datangnya *niqmah* (siksa), bukan *ni'mah* (nikmat); dan atas kehancuran dan kebinasaan, bukan atas kemakmuran.

Hubungan antara yang gaib dan yang tampak (*syuhud*) pada fase ini tidak berbeda dengan fase-fase sebelumnya. Dengan kata lain, sikap pongah, angkuh, kebablasan (*thughyan*), dan takabur umat (bangsa) di atas bumi yang menggembirakan mereka akhirnya akan menurunkan azab kehancuran dan kebinasaan yang mengakar bagi mereka.

Allah SWT berfirman:

{حَتّٰى اِذَا فَرِحُوْا بِمَا اُوْتُوْا اَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُبْلِسُوْنَ}

"... sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka berdiam berputus asa."

Jadi, dalam pandangan filsafat sejarah Islam, faktor gaib sangatlah penting dalam gerak sejarah.

Faktor-faktor Gaib Tidak Menafikan Faktor-faktor Bendawi

Penjelasan di atas tidak ingin menafikan peranan materi dalam kehidupan individual ataupun sosial manusia. Pada dasarnya, Islam mempercayai dualisme faktor gaib-bendawi dalam menafsirkan gerak sejarah. Islam menolak penafsiran sejarah hanya dengan satu faktor, baik yang gaib maupun yang bendawi saja. Menurut Islam, hubungan manusia dengan alam mesti dengan merujuk dan mempertimbangkan dualisme kedua faktor ini.

Hubungan Antara Ketakwaan dan Rezeki

Setelah kita menelusuri hubungan antara yang gaib dan yang tampak (*syuhud*), kini marilah kita menelaah hadis *qudsi* berikut

ini:

لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ ضَمَّنْتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ رِزْقَهُ

"Tiada seorang hamba yang mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan dirinya kecuali Aku jaminkan rezekinya pada langit dan bumi...."

Setelah memahami penjelasan di atas tentang hubungan antara yang gaib dan yang *syuhud*, maka kita tidak perlu lagi menguras tenaga untuk mengetahui hubungan antara ketakwaan yang merupakan perkara gaib-maknawi dan rezeki yang merupakan perkara *syuhud*-indrawi.

Persoalan ini termasuk yang paling jelas dalam peradaban Islam. Karena, ketakwaan merupakan pintu rahmat Allah yang luas dan dengannya seorang bisa mendapat rezeki dari Allah. Terlebih lagi, takwa juga bisa menjadi sebab tercurahnya air hujan ke bumi dan menguraikan segala "benang kusut" kehidupan. Ketakwaan seseorang akan mendatangkan kemenangan, membukakan pintu yang tertutup dan jalan keluar bagi keterhimpitan hidupnya.

Allah SWT berfirman:

{وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا}

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."
(Q.S. ath Thalâq: 2-3).

{وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا}

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Q.S. ath Thalâq: 4).

Rasulullah saw. bersabda:

وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا عَلَى عَبْدٍ رَتْقًا ثُمَّ اتَّقَى اللهَ لَجَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْهُمَا فَرَجًا وَمَخْرَجًا

"Sekiranya langit dan bumi tertutup bagi seseorang hamba, lalu dia bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan langit dan bumi sebagai kelapangan dan jalan keluar baginya."[43]

Amirul Mukminin Ali berpesan kepada Abu Dzar saat Abu Dzar akan diasingkan Utsman bin Affan ke Rabadzah:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ غَضِبْتَ فَارْجُ مَنْ غَضِبْتَ لَهُ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا عَلَى عَبْدٍ رَتْقًا ثُمَّ اتَّقَى اللهَ لَجَعَلَ لَهُ مِنْهُمَا مَخْرَجًا

"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau marah karena Allah, maka mohonlah pada Zat yang engkau marah karena-Nya. Sekiranya langit dan bumi menutup diri kepada seorang hamba kemudian ia bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan keduanya sebagai jalan keluar baginya."[44]

Imam Ali juga pernah berkata:

مَنْ أَخَذَ بِالتَّقْوَى عَزَبَتْ (غَابَتْ) عَنْهُ الشَّدَائِدُ بَعْدَ دُنُوِّهَا، وَاحْلَوْلَتْ لَهُ الْأُمُورُ بَعْدَ مَرَارَتِهَا، وَانْفَرَجَتْ عَنْهُ الْأَمْوَاجُ بَعْدَ تَرَاكُمِهَا، وَأَسْهَلَتْ لَهُ الصِّعَابُ بَعْدَ إِصْعَابِهَا

"Barang siapa menyandang ketakwaan, maka akan hilanglah segala kesulitan yang mendekatinya, manislah segala kepahitannya, pecahlah segala ombak yang mencoba menggulungnya, dan ringanlah segala kesukaran yang menyiksanya."[45]

Imam Shadiq berkata:

مَنِ اعْتَصَمَ بِاللهِ بِتَقْوَاهُ عَصَمَهُ اللهُ، وَمَنْ أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ وَعَصَمَهُ لَمْ يُبَالِ لَوْ سَقَطَتِ السَّمَاءُ عَلَى الْأَرْضِ فَتَشْمَلُهُمْ بَلِيَّةٌ، كَانَ فِي حِرْزِ اللهِ بِالتَّقْوَى مِنْ كُلِّ بَلِيَّةٍ، أَلَيْسَ اللهُ تَعَالَى يَقُولُ: إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

"Barang siapa berpegang teguh pada (tali) Allah melalui

---

[43] *Biharul Anwar*, 70: 285.

[44] *Nahjul Balaghah*, 130.

[45] *Ibid.*, 198.

ketakwaan, maka Allah akan menjaganya. Dan siapa yang telah didatangi dan dijaga Allah, maka dia tidak akan peduli sekiranya langit berbenturan dengan bumi dan ada bencana yang turun dan menimpa seluruh penduduk bumi. Karena, dengan ketakwaannya dia akan tetap berada dalam penjagaan Allah dari segala bencana. Bukankah Allah telah berfirman, *'Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.'"*[46]

إِنَّ اللهَ قَدْ ضَمِنَ لِمَنِ اتَّقَاهُ أَنْ يُحَوِّلَهُ عَمَّا يَكْرَهُ إِلَى مَا يُحِبُّ وَيَرْزُقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ

"Sesungguhnya Allah telah menjamin orang yang bertakwa kepada-Nya untuk mengubahnya dari sesuatu yang dibenci menjadi sesuatu yang disenangi, dan Allah akan memberikan rezeki kepadanya secara tak diduga-duga."[47]

Imam Jawad pernah menulis sepucuk surat kepada Sa'ad al Khair yang demikian bunyinya:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقِي بِالتَّقْوَى عَنِ الْعَبْدِ مَا غَرَبَ عَنْهُ عَقْلُهُ، وَيُجَلِّي بِالتَّقْوَى عَمَاهُ وَجَهْلَهُ، وَبِالتَّقْوَى نُجِّيَ نُوحٌ وَمَنْ مَعَهُ فِي السَّفِينَةِ، وَصَالِحٌ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الصَّاعِقَةِ، وَبِالتَّقْوَى فَازَ الصَّابِرُونَ وَنَجَتْ تِلْكَ الْعُصَبُ مِنَ الْمَهَالِكِ

"Sesungguhnya dengan takwa Allah SWT menjaga hamba-hamba-Nya dari hal-hal yang tidak terjangkau oleh pikiran mereka dan dengannya pula Allah menyingkap kebutaan dan kebodohan mereka. Dengan ketakwaan, Nuh as. diselamatkan bersama rombongannya yang ada dalam bahtera. Begitu pula Shaleh as. beserta kaumnya dari amukan badai. Dengan ketakwaan, orang- orang yang sabar akan beruntung dan orang-orang pilihan akan selamat dari kehancuran."[48]

Kalau demikian, maka orang yang mengutamakan keinginan Allah SWT di atas keinginannya serta mendahulukan perintah Allah dan larangan-Nya di atas kecenderungan, hasrat, dan hawa nafsu dirinya, Allah akan memerintahkan langit dan bumi untuk

---

[46] Q.S. ad Dukhân: 51.

[47] *Biharul Anwar*, 70: 285.

[48] *Furu' al Kafi*, 8: 52.

menjamin rezekinya serta menjaga dan tidak menyerahkan urusannya pada dirinya sendiri. Bahkan Allah akan menganugerahi taufik dalam usaha dan upayanya.

Tidak perlu saya ingatkan lagi bahwa semua ini tidak berarti bahwa takwa tidak membutuhkan usaha untuk mendapatkan rezeki. Islam tidak mengajarkan siapa pun untuk merasa cukup dengan takwa saja tanpa usaha untuk mendapatkan rezeki. Ketakwaan hanya bisa menyebabkan turunnya taufik dari Allah atas hamba-Nya, sehingga usahanya berada pada tempatnya dan menyampaikannya pada sumber-sumber rezeki.

Kisah Tiga Orang yang Diselamatkan Allah Karena Ketakwaannya

Dengan takwalah Allah menepis segala bentuk marabahaya dari para hamba, menghilangkan bencana dan menyelamatkan mereka dari segala kehancuran dan himpitan hidup.

Dari Nafi', dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda, "Di suatu saat ada tiga orang yang sedang berjalan-jalan. Tiba-tiba turun hujan sangat deras sehingga mereka harus bernaung di sebuah gua yang terletak di lereng gunung. Tidak berapa lama, ada batu besar yang jatuh menutupi lubang gua tersebut. Lalu mereka saling bertatap mata dan berkata satu sama lain, 'Ingatlah perbuatan yang kalian lakukan semata-mata dan secara tulus ikhlas untuk Allah. Kemudian, mohonlah kepada Allah dengan perbuatan itu agar Allah menyingkirkan batu ini.'

Kemudian salah seorang di antara mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia dan anak-anak yang masih kecil, sedang akulah yang mesti menanggung penghidupan mereka. Setiap pagi aku datang menemui mereka. Aku perahkan susu untuk mereka. Lalu aku hidangkan kepada kedua orang tuaku sebelum kepada anak-anakku. Suatu kali menjelang subuh, aku sudah bepergian dan baru tiba di rumah malam harinya. Kemudian aku dapatkan kedua orang tuaku sudah tertidur pulas. Tetapi aku tetap memerah susu sebagaimana biasanya. Aku bawa susu itu dan aku berdiri di dekat kepala kedua orang tuaku. Aku takut membangunkan mereka, tapi aku juga takut untuk meminumkannya kepada anak-anakku

sebelum mereka. Sampai putriku merengek di kakiku sejadi-jadinya. Keadaan ini berlanjut hingga menjelang fajar. Maka jika Engkau mengetahui bahwa apa yang telah aku kerjakan itu semata-mata karena mengharap ridha-Mu, bukalah batu ini sehingga aku bisa melihat langit.'

Tak lama waktu berselang, Allah menggeser batu besar itu, hingga mereka bisa mengintip langit.

Orang yang kedua berkata, 'Aku mempunyai sepupu perempuan (putri paman) yang sangat kucintai layaknya seorang lelaki normal mencintai wanita. Aku telah meminta kehormatannya secara terus terang, tapi ia menolaknya kecuali bila aku bisa memberinya seratus dinar.

Aku berupaya keras agar mendapat sejumlah uang tersebut. Setelah aku bisa mengumpulkannya, segera aku membawanya kepadanya. Ketika aku 'berada di antara selangkangannya', tiba-tiba dia berkata, 'Hai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah. Jangan kau membuka 'cincin' ini kecuali dengan hak-Nya.' Lalu aku berdiri dan meninggalkannya.

Ya Allah, jika Engkau telah mengetahui bahwa aku benar-benar mengerjakan hal itu karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah batu ini.'

Kemudian, sedikit lagi batu itu bergeser.

Giliran orang yang ketiga berkata, 'Sungguh, aku pernah menyewa seorang pelayan dengan upah segenggam padi. Setelah menyelesaikan tugasnya, dia meminta haknya. Lalu kuberikan kepadanya segenggam padi. Tetapi, dia menolaknya dan meninggalkannya begitu saja.

Kemudian aku menanam padi itu hingga bisa dipakai membeli seekor sapi dan penggembalanya. Kemudian pelayan itu datang lagi padaku dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah! Berikan hakku.' Aku jawab, 'Ambillah sapi itu dan penggembalanya.' Dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan jangan menghina aku.' Aku berkata, 'Ambillah sapi itu dan penggembalanya.' Akhirnya, dia mengambilnya.

Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu karena mengharap ridha-Mu, maka keluarkanlah sisa batu ini.'

Kemudian Allah benar-benar menyingkirkan batu tersebut dari mereka."[49]

3. Aku Cukupkan Hartanya

Kalimat *kafaftu 'alaihi dhai'atahu* mempunyai dua kemungkinan arti. *Pertama, al kaff* bisa berarti *al jam'* (mengalokasikan) dan *adh dham* (menambahkan). *Kedua,* ia bisa berarti *al man'* (mencegah), *al daff'* (menolak), atau *ash sharf* (memalingkan).

Adapun makna *wa kafaftu 'alahi dhai'atahu* berdasarkan arti pertama adalah: *"Aku akan menghimpun seluruh urusannya yang bercabang, menyatukan hartanya, menangani perkaranya, dan menjamin kebutuhan hidupnya."*

Ibnu Atsir mengatakan dalam kitab *An Nihayah* tentang arti *al kaff*: "Ada kemungkinan kata itu berarti *al jam'* (pengumpulan) sebagaimana dalam hadis berikut ini: 'Orang Mukmin adalah saudara Mukmin lainnya. Yang satu akan mengumpulkan (memenuhi) harta yang lainnya.' Maksudnya ialah mengumpulkan kebutuhan hidupnya dan mengalokasikannya untuknya."[50]

Adapun arti kedua dari kata *al kaff* ialah melarang, memalingkan, dan mencegah. Dengan begitu, arti kalimat *kaffahu 'anhu fa kaffa* ialah: 'mencegahnya, memalingkannya dan melarangnya, sehingga sesuatu dapat tercegah, terpalingkan, dan terlarang'.

Maka, berdasarkan pengertian kedua ini, paragraf hadis itu bermakna: *"Aku akan mencegahnya dari ketercerai-beraian, menghalanginya dari kesia-siaan dan kebingungan, dan memberikan petunjuk kepadanya yang dapat menerangi jalannya."*[51]

Dalam kitab *Biharul Anwar,* Allamah Majlisi menjelaskan penafsiran paragraf hadis itu:

"Paragraf hadis ini memuat beberapa kemungkinan arti.

---

[49] Bukhari, *Shahih,* kitab Al Adab, bab Terkabulnya Doa Orang yang Berbuat Baik pada Kedua Orang Tuanya, 5: 40, cet. Mesir: 1286 H; Al Astqalani, *Fathul Bâri,* 10: 338; *Syarah Qisthalani,* 9: 5; Muslim, *Shahih,* Kitab Al Riqaq, bab Tiga Orang yang Mendiami Gua dan Tawasul dengan Perbuatan Saleh, 8: 89, cet. Darul Fikr; *Syarah an Nawawi,* 10: 321; Ibnu Jauzi, *Dzamul Hawa,* 246.

[50] Ibnu Atsir, *Nihayah,* 4: 90.

[51] *Aqrabul Mawarid,* 2: 1093.

Pertama, sebagaimana yang disebutkan dalam *An Nihayah*, yaitu: 'Pengumpulan harta benda dan sarana kehidupannya.' Dalam susunan tersebut, terdapat kata kerja yang di-*mutta'adi*-kan atau ditransitifkan dengan *`ala* yang mengandung arti berkah atau belas kasih atau beberapa arti yang sepadan dengannya. Atau *`ala* di sini mengandung arti *ila* sebagaimana yang diisyaratkan dalam kitab *An Nihayah.*

Kedua, al kaff mengandung arti *al man'* (larangan), sedangkan *'ala* mempunyai arti *fi*. Dengan demikian, *dhai'atahu* mempunyai arti *adh dhaya'* (kesia-siaan), dan hadis itu akan berarti: *'Aku akan mencegah kesia-siaan jiwa, harta, upaya, dan semua yang berhubungan dengannya.'* Makna ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan Ash Shaduq: *'Aku akan mencegah kesia-siaannya.'*[52]

Dalam hal ini, saya memilih pengertian yang kedua. Karena, menurut hemat saya, ia lebih mendekati dan sesuai dengan konteks hadis tersebut. Khususnya jika kita mengetahui bahwa Ash Shaduq juga meriwayatkan dengan redaksi berikut: *"Wakafaftu `anhu dhai'atahu"* (Aku cegah kesia-siaan darinya).

Kalimat ini ditransitifkan dengan kata *'an* sebagai ganti dari *'ala*. Sedangkan *al kaff* sendiri mempunyai arti *ad daff'* (menolak), *al man'* (mencegah), dan *ash sharf* (menghalau).

Secara linguistik, *ad daff'* berbeda dengan kata *ar raff'* (mengangkat atau mengentaskan). Karena *ad daff'* mempunyai arti 'mencegah sesuatu sebelum terjadi'. Sedangkan *ar raff'* mempunyai arti: 'menghilangkan sesuatu setelah terjadi'. Maka dari itu, *ad daff'* berarti mencegah yang semakna dengan *wiqayah* (menangkal). Sedangkan *ar raff'* mengandung arti *al `ilaj* (mengobati). Jadi, *al kaff* berarti *ad daff'*, bukan *ar raff'*.

Jika demikian halnya, maka artinya Allah SWT mencegah kesia-siaan darinya dan tidak membiarkan hal itu terjadi padanya. Dan ini merupakan suatu hidayah (petunjuk). Karena hidayah terbagi menjadi dua, yaitu setelah adanya kesesatan dan sebelum adanya kesesatan. Keduanya memang mengacu pada makna petunjuk dan hidayah. Akan tetapi, hidayah yang pertama terjadi setelah manusia sesat dan tersia-siakan. Sedangkan yang kedua terjadi

[52] *Biharul Anwar*, 70: 80-81.

tanpa didahului kesesatan atau kesia-siaan. Oleh karena itu, hidayah yang kedua ini lebih kuat daripada yang pertama.

Nas itu menggunakan kalimat *kaffa dhai'atahu,* bukan hidayah. Dan *kaffa 'an adh dhai'ah* adalah hasil dari hidayah. Karena itu, nas tersebut menunjukkan arti 'menyampaikan pada tujuan', bukan 'pengarahan dan peringatan'.

Hidayah Mengandung Arti Menyampaikan dan Mengarahkan

Hidayah mempunyai dua arti: menyampaikan pada tujuan (*ishal*) dan pengarahan (*taujih*), serta peringatan (*tadzkir*) dan bukti (*dalalah*). Arti yang pertama itu tertera dalam firman Allah:

{إِنَّكَ لاَتَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ}

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya...." (Q.S. al Qashash: 56).

Jelasnya bahwa hidayah yang dinafikan (ditiadakan) di sini adalah yang berarti 'menyampaikan pada tujuan', yaitu hidayah yang hanya khusus milik Allah SWT. Adapun hidayah dalam arti 'mengarahkan dan memperingatkan' adalah tugas dan misi Rasulullah saw. pada manusia. Dan tidak mungkin hidayah ini yang dinafikan oleh ayat tersebut dan dikhususkan sebagai milik Allah semata. Allah SWT berfirman:

{وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ}

"... dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi hidayah ke jalan yang lurus." (Q.S. asy Syura: 52).

Dan juga termasuk dalam pengertian ini ialah yang dijelaskan oleh ayat Alquran berikut ini yang memuat perkataan orang Mukmin. Allah SWT berfirman:

{يَاقَوْمِ اتَّبِعُونِي أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ}

"(Orang beriman itu berkata,) 'Hai kaumku, ikutlah aku, aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar.'"
(Q.S. al Mu'min: 38).

Hidayah dalam ayat ini berarti pengarahan, peringatan, dan

bukti, bukan penyampaian pada tujuan (*ishal*). Adapun arti yang sesuai dengan hadis di atas adalah *ishal* (menyampaikan pada tujuan). Karena, hidayah dalam arti yang lain tidak dapat mencegah kesia-siaan manusia dan menjamin sampainya manusia kepada Allah SWT.

Lagi pula, makna inilah yang sesuai dengan konteks hadis tersebut. Karena, hadis itu sedang membicarakan keutamaan-keutamaan yang khusus diberikan Allah kepada orang-orang yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginan mereka sendiri. Dan jelas bahwa perbuatan seperti itu akan menyampaikan pelakunya pada tujuan.

Adapun hidayah dalam arti petunjuk dan pengarahan adalah bagian dari rahmat Allah yang universal (umum) yang mencakup orang Mukmin dan non-Mukmin. Dengan kata lain, pengarahan dan peringatan tidak hanya dikhususkan bagi orang-orang Mukmin saja, atau orang-orang yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginan mereka saja, tapi juga mencakup orang-orang yang mengutamakan keinginan pribadinya di atas keinginan Allah.

Cara Allah Mencegah Kesia-siaan Hamba-Nya

Kesia-siaan akan tercegah melalui *bashirah*. Derajat *bashirah* yang tinggi akan mencegah kesia-siaan manusia secara pasti. Maka, jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang dan hendak mencegahnya dari kesia-siaan, maka Allah akan memberinya *bashirah* itu yang juga akan menjamin keselamatannya menuju Allah.

Bashirah ini tentu berbeda dengan gerak aktif manusia menuju Allah dengan metode logika dan argumentatif. Meskipun metode ini merupakan gerak yang tidak pernah ditolak oleh Islam. Bahkan Islam mendukungnya, fokus padanya, mengintensifkannya, dan sangat menganjurkannya. Justru mayoritas orang bergerak menuju Allah dengan menggunakan sarana akal (rasio) dan logika.

Adapun *bashirah* ialah ketajaman pandangan (penglihatan) yang tidak disertai kekaburan dan distorsi sedikit pun. Ketajaman pandangan ini boleh jadi dihasilkan dari gerak rasional dan logika. Namun, ia juga bisa terjadi akibat kesucian dan kejernihan jiwa.

Manusia akan sampai pada derajat *bashirah* ini melalui salah satu dari dua jalan tadi; ada kalanya dengan aktivitas akal, dan ada kalanya dengan menjernihkan dan menyucikan jiwa.

Dalam pandangan Islam, kedua metode itu bersifat saling bergantung atau interdependen. Oleh sebab itu, seseorang yang hendak mendaki tangga kesempurnaan mesti melalui keduanya secara serentak. Yaitu melalui aktivitas intelektual serta pelatihan dan penyucian jiwa. Dalam ayat berikut ini, Allah telah menjelaskan keduanya secara bergandengan:

{هُوَ الَّذِيْنَ بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّيْنَ رَسُوْلاً مِنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِيْنٍ}

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. al Jumu'ah: 2).

At tazkiyah (penyucian) adalah penjernihan, pembersihan, dan pelatihan jiwa (nafsu). Hal ini adalah pintu yang luas di antara pintu-pintu makrifat Ilahi dalam kehidupan manusia. Sedangkan *at ta'lim* (pengajaran) adalah pintu lainnya.

Alhasil, baik *bashirah* itu merupakan buah dari aktivitas akal atau penyucian dan pelatihan jiwa (nafsu), adalah jelas bahwa Allah-lah sumber segala *bashirah* dalam kehidupan manusia. *Bashirah* tidak akan ditemukan selain pada Allah dan tidak akan datang kecuali dari-Nya. *Tazkiyah* dan *ta'lim* ialah dua pintu dan saluran *bashirah* manusia.

Bashirah dan Perbuatan

Perlu saya jelaskan kembali bahwa Islam menetapkan bahwa ilmu dan *tazkiyah* atau akal dan penjernihan jiwa saling bergantung untuk merealisasikan *bashirah*. Meski demikian, peran faktor *tazkiyah* lebih efektif dan tepat dalam merealisasikan *bashirah*. Mungkin, karena itulah Alquran mendahulukan menyebut kata *tazkiyah* daripada ilmu dalam ayat itu. Allah SWT berfirman:

"... menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah...." (Q.S. al Jumu'ah: 2).

Pada titik ini, hendaknya sejenak kita merenungkan kalimat *at tazkiyah* ini agar kita bisa menemukan bagaimana sebenarnya *tazkiyah* (penyucian) dapat terwujud?

Dalam mazhab-mazhab monastis (kebiarawanan), *tazkiyah* terwujud melalui pengisolasian diri, alienasi, dan pelarian dari kenyataan hidup. Dengan ini, penempuh *tazkiyah* dapat 'menjauhi' hawa nafsu, syahwat, dan fitnah. Lain halnya dengan metode yang digunakan Islam. Islam tidak memerintahkan penempuh dan pencari kesucian diri untuk melarikan diri dari fitnah atau mematikan hawa nafsu. Alih-alih memerintahkan demikian, Islam malah menganjurkan mereka untuk menghadapi berbagai fitnah serta mengendalikan dan membimbing hawa nafsu dan syahwat.

Metode pendidikan ini berpegang pada tindakan dan amal sebagai dasar *tazkiyah*, bukan pengisolasian diri, monastisisme, depresi, atau pengebirian.

Jadi, amal akan berubah menjadi *bashirah*. Sebaliknya, *bashirah* juga akan berubah menjadi amal. Kemudian apakah yang dimaksud dengan amal ini? Apa pula maksud *bashirah* itu? Dan apa hubungan antara keduanya?

Hubungan Antara Bashirah dan Amal

Kita telah membahas *bashirah* secara global. Sementara amal yang dimaksud di sini adalah seluruh upaya yang dilakukan oleh manusia demi mendapat keridhaan Allah. Amal ini mempunyai dua aspek:

1. Aspek gerak positif dengan sasaran ketaatan kepada perintah-perintah Allah SWT.
2. Aspek pencegahan negatif jiwa dari segala perbuatan yang dilarang Allah.

Kalau demikian, komponen-komponen amal ialah upaya dan tujuan (keridhaan Allah). Sedang ia terdiri dari dua aspek: gerak (positif) dan *al kaff* (pencegahan negatif).

Sedangkan korelasi antara amal dan *bashirah* bersifat interaktif-dialektis. Sebab, *bashirah* adalah sumber amal baik dan amal baik adalah sumber *bashirah*. Maka hubungan interaktif antara *bashirah* dan amal ini dengan sendirinya menghasilkan peningkatan amal dan *bashirah* secara sinkron.

Sesungguhnya, amal baik akan menghasilkan intensitas (peningkatan) *bashirah*. Sedangkan bertambahnya *bashirah* menghasilkan peningkatan amal baik. Demikianlah amal dan *bashirah* saling mengisi terus, sampai subjeknya mencapai puncak tertinggi dalam amal baik dan *bashirah*.

Marilah kita renungkan hubungan interaktif antara *bashirah* dan amal ini.

1. *Bashirah* Adalah Sumber Amal Baik

Amal baik adalah buah *bashirah*. Karena, *bashirah* yang tajam (bisa menerawang) dan intens pasti akan mengantarkan kepada amal baik dan tidak akan terpisah darinya. Sebaliknya, kekurangan dan keteledoran manusia dalam beramal adalah akibat dari kelemahan dan kekurangan *bashirah*. Banyak sekali nas keislaman yang mendukung pengertian di atas. Di bawah ini saya akan sebutkan beberapa di antaranya.

عَنْ رَسُولِ اللهِ (ص) عَنْ جِبْرِئِيلَ (ع): " اَلْمُوقِنُ يَعْمَلُ لِلّٰهِ كَأَنَّهُ يَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَرَى اللَّهَ فَإِنَّ اللهَ يَرَاهُ "

Rasulullah saw. bersabda bahwa Jibril berkata, "Orang yang mempunyai keyakinan akan beramal untuk Allah seakan-akan melihat-Nya. Kalaupun dia tidak melihat-Nya, maka pasti Allah melihatnya."[53]

عَنْ عَلِيٍّ (ع) : " يُسْتَدَلُّ عَلَى الْيَقِيْنِ بِقَصْرِ الأَمَلِ وَإِخْلَاصِ الْعَمَلِ، وَالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا"

Imam Ali berkata, "Keyakinan bisa dibuktikan dengan sedikitnya angan-angan, ikhlasnya amal perbuatan, dan zuhud pada dunia."[54]

---

[53] *Ibid.*, 77: 21.

[54] *Ghurarul Hikam*, 2: 376.

Imam Ali juga mengatakan:

اَلتَّقْوَى ثَمَرَةُ الْإِيْمَانِ، وَأَمَارَةُ الْيَقِيْنِ

"Ketakwaan adalah buah agama dan tanda keyakinan."[55]

مَنْ يَسْتَيْقِنْ يَعْمَلْ جَاهِدًا

"Barang siapa yang mempunyai keyakinan, pasti akan beramal dengan penuh kesungguhan."[56]

Imam Shadiq berkata:

إِنَّ الْعَمَلَ الدَّائِمَ الْقَلِيْلَ عَلَى الْيَقِيْنِ، أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَمَلِ الْكَثِيْرِ عَلَى غَيْرِ يَقِيْنٍ

"Sesungguhnya amal sedikit yang langgeng dan didasari keyakinan lebih utama di sisi Allah daripada amal banyak yang tidak didasari keyakinan."[57]

لاَعَمَلَ إِلاَّ بِيَقِيْنٍ وَلاَ يَقِيْنَ إِلاَّ بِخُشُوْعٍ

"Tiada amal tanpa keyakinan, dan tiada keyakinan tanpa kekhusyukan."[58]

اَلْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ بَصِيْرَةٍ كَالسَّائِرِ عَلَى سَرَابٍ بِقِيْعَةٍ لاَ يَزِيْدُهُ سُرْعَةُ السَّيْرِ إِلاَّ بُعْدًا

"Orang yang beramal tanpa *bashirah* sama seperti orang yang berjalan menuju fatamorgana. Percepatan langkahnya tidak akan menambah kecuali kejauhan (dari tujuan)."[59]

إِنَّكُمْ لاَ تَكُوْنُوْنَ صَالِحِيْنَ حَتَّى تَعْرِفُوْا، وَلاَ تَعْرِفُوْنَ حَتَّى تُصَدِّقُوْا، وَلاَ تُصَدِّقُوْنَ حَتَّى تُسَلِّمُوْا

"Tidak akan diterima amal kecuali dengan makrifat, dan (tidak akan diterima) makrifat kecuali dengan amal. Barang siapa mempunyai makrifat, maka dia akan ditunjukkan olehnya kepada amal (baik)."[60]

---

[55] *Ibid.*, 1: 85.

[56] *Ibid.*, 2: 166.

[57] *Al Kafi*, 2: 57.

[58] *Tuhaful Uqul*, 233.

[59] *Wasa'il Syi'ah*, 18: 122 hadis 36.

[60] *Al Kafi*, 1: 44.

لاَ يُقْبَلُ عَمَلٌ إِلاَّ بِمَعْرِفَةٍ، وَلاَمَعْرِفَةَ إِلاَّ بِعَمَلٍ، فَمَنْ عَرَفَ دَلَّتْهُ الْمَعْرِفَةُ عَلَى الْعَمَلِ

"Kalian tidak akan menjadi orang-orang saleh hingga kalian mengetahui. Dan kalian tidak akan mengetahui hingga kalian mempercayai (*tashdiq*). Dan kalian tidak akan percaya hingga kalian menyerahkan diri (Islam)."[61]

Karena, kepercayaan akan menghantarkan kepada makrifat (pengetahuan), dan makrifat akan menghantarkan kepada amal baik.

Imam Baqir berkata:

لاَ يُقْبَلُ عَمَلٌ إِلاَّ بِمَعْرِفَةٍ، وَلاَمَعْرِفَةَ إِلاَّ بِعَمَلٍ، فَمَنْ عَرَفَ دَلَّتْهُ مَعْرِفَتُهُ عَلَى الْعَمَلِ، وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ فَلاَ عَمَلَ لَهُ

"Tiada amal yang diterima kecuali dengan makrifat, dan tiada makrifat (yang diterima) kecuali dengan amal. Barang siapa mengetahui (bermakrifat), maka pengetahuannya akan menunjukkannya pada amal; dan barang siapa tidak mengetahui, maka dia tidak akan beramal."[62]

2. Amal Baik Adalah Sumber *Bashirah*

Sebagaimana bagian pertama dari hubungan ini (*bashirah* adalah sumber amal baik) bisa dibenarkan, begitu pula dengan bagian kedua ini, yaitu bahwa amal baik adalah sumber *bashirah*. Bentuk hubungan interaktif antara dua hal ini sering kita temukan dalam berbagai bidang studi keislaman.

Alquran menekankan hubungan *bashirah* dengan amal serta peran amal saleh dalam membentuk *bashirah* dan mempersiapkan manusia menerima *bashirah* dari Allah.

Allah SWT berfirman:

{وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ}

[61] *Biharul Anwar*, 69: 10.

[62] *Tuhaful Uqul*, 215.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al 'Ankabût: 69).

Ayat mulia ini dengan tegas menunjukkan bahwa jihad—salah satu *misdaq* (ekstensi; perluasan) paling jelas bagi amal baik—sebagai sebab dimungkinkannya manusia menerima hidayah dari Allah.

Allah SWT berfirman:

{ لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا }

"... benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

Dalam sebuah hadis *qudsi*, Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَنَفَّلُ لِيْ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ بِهِ يَسْمَعُ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يَبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ بِهَا يَبْطِشُ

"Senantiasa hamba-Ku melakukan *nafilah* (ibadah sunah) semata-mata untuk-Ku sehingga Aku mencintainya. Dan bila Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran (telinga) yang ia pakai mendengar, penglihatan yang ia pakai melihat, dan tangan yang ia pakai memukul."[63]

Hadis ini cukup populer di kalangan ahli hadis dan diriwayatkan oleh para *tsiqah* (orang-orang yang tepercaya) dan para pakar hadis. Di samping hadis ini juga merupakan hadis *qudsi*. Meskipun diriwayatkan dari berbagai jalur yang berbeda, tapi redaksi hampir sama.

Riwayat hadis ini sahih dan mempunyai arti yang cukup gamblang bahwa ibadah adalah salah satu pintu makrifat dan keyakinan. Seorang hamba akan senantiasa melakukan ibadah *nafilah* sampai Allah menganugerahkan rezeki *bashirah* kepadanya. Dengan begitu, dia akan melihat dengan Allah, mendengar dengan Allah, dan sadar dengan Allah. Dan barang siapa yang melihat,

[63] *Ushul al Kafi*, 2: 352.

mendengar, dan mengetahui dengan Allah, maka dia tidak akan pernah berbuat salah.

Sudut Negatif

Apabila hukum di atas bernilai benar dalam kedua bagian dan sisinya (bagian dan sisi hubungan amal dengan *bashirah* dan *bashirah* dengan amal), maka hukum yang ini juga akan bernilai benar dari sisi negatifnya.

Amal jelek (*fasad*) dapat menyebabkan kerabunan, kebutaan, dan ketulian *bashirah*. Sebaliknya, dari sisi yang berlawanan, kebutaan, ketulian, dan kerabunan *bashirah* dapat menyebabkan amal jelek, dosa, kemaksiatan, dan kezaliman.

Berikut ini, saya akan paparkan nas-nas keislaman yang menjelaskan sudut negatif dari hukum ini dalam kedua bagian dan sisinya.

1. Rusaknya Amal Menyebabkan Hilangnya *Bashirah*

Inilah sisi pertama dari sudut negatif ini. Tak terbilang banyaknya nas keislaman yang menegaskan konsep di atas. Dalam banyak ayatnya, Alquran mendukung konsep ini.

Allah SWT berfirman:

{أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللهِ}

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Q.S. al Jâtsiyah: 23).

Orang-orang yang mengadakan Tuhan selain Allah, menyembahnya dan menyekutukannya dengan Allah, maka Allah akan mencabut *bashirah* mereka dan mengunci rapat telinga-telinga dan hati-hati mereka. Setelah itu, Allah tutup penglihatan mereka. Dan jika Allah telah mencabut *bashirah* seorang hamba, maka siapakah yang akan memberinya petunjuk?

LAYANAN PUSTAKA ZAHRA

www.pustakazahra.com

PUSTAKA ZAHRA

Layanan Pustaka Zahra menerima pengembalian buku-buku Pustaka Zahra apabila ditemukan kerusakan di dalamnya berupa:

1. Halaman terbalik
2. Halaman tidak urut
3. Halaman tidak lengkap
4. Tulisan tidak terbaca/hilang
5. Kombinasi dari poin-poin di atas

Kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap anda ke alamat:

PUSTAKA ZAHRA
Jl. Batu Ampar III No. 14
Condet, Jakarta Timur 13520
Telp.: (021) 8092269, 80871671
Faks.: (021) 80871671

Syarat:

1. Lampirkan bukti pembelian
2. Lampirkan kertas layanan ini
3. Paling lambat 7 (tujuh) hari (cap pos) dari tanggal pembelian.

Buku Anda akan kami tukarkan dengan buku baru (Judul yang sama). Anda dapat juga melayangkan kritik dan saran ke alamat yang sama atau melalui e-mail ke: layanan@pustakazahra.com

QUALITY CONTROL DEPARTMENT	
Tanggal Periksa	Paraf Pemeriksa
03 MAY 2004	

Allah SWT berfirman:

{كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ الْكَافِرِيْنَ}

"Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir." (Q.S. al Mu'min: 74).

Ayat ini adalah ungkapan umum tentang ayat sebelumnya.

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

{كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ}

"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu." (Q.S. al Mu'min: 34).

Israf (melampaui batas) akan menyeret manusia pada kesesatan.

Allah SWT berfirman:

{وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِيْنَ}

"Dan tidak ada yang disesatkan oleh Allah kecuali orang-orang yang fasik." (Q.S. al Baqarah: 26).

{يُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِيْنَ}

"... dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim...." (Q.S. Ibrahim: 27).

Jadi, kefasikan dan kezaliman sama-sama dapat menyebabkan kesesatan, sedangkan kesesatan merupakan buah dari kefasikan dan kezaliman.

Allah SWT berfirman:

{كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ}

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Q.S. al Muthaffifin: 14).

Maka berbagai dosa dan maksiat yang dilakukan manusia akan bersenyawa dengan hatinya dan kemudian menjadi karat yang bisa menutupi hatinya dari Allah SWT dan dari kebenaran.

Allah SWT berfirman:

{إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ}

"Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Q.S. Qashash: 50).

{إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ}

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Q.S. al Munâfiqûn: 6).

{إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ}

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Q.S. az Zumar: 3).

Rasulullah saw. bersabda:

لَوْلاَ تَكْثِيْرٌ فِي كَلاَمِكُمْ، وَتَمْرِيْجٌ فِي قُلُوْبِكُمْ، لَرَأَيْتُمْ مَا أَرَى وَسَمِعْتُمْ مَا أَسْمَعُ

"Sekiranya omongan kalian (dalam kebatilan) tidak banyak dan hati-hati kalian tidak 'bercampur', niscaya kalian akan melihat apa yang aku lihat dan mendengar apa yang aku dengar."[64]

Imam Ali berkata:

كَيْفَ يَسْتَطِيْعُ الْهُدَى مَنْ يَغْلِبُهُ الْهَوَى

"Mana mungkin hidayah turun kepada orang yang dikuasai hawa nafsunya."[65]

إِنَّكُمْ إِنْ أَمَّرْتُمْ عَلَيْكُمُ الْهَوَى أَصَمَّكُمْ وَأَعْمَاكُمْ وَأَرْدَاكُمْ

"Sungguh, jika kalian telah diperintah (dikuasai) hawa nafsu, maka ia (hawa nafsu) akan membutakan, memalingkan, dan menghinakan kalian."[66]

Jadi, banyak omong dalam kebatilan dan mencampuradukkan kebatilan dengan kebenaran dalam hati akan membutakan penglihatan dan menulikan pendengaran.

Imam Baqir berkata:

مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَفِيْ قَلْبِهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، فَإِذَا أَذْنَبَ خَرَجَ

[64] *Al Mizan*, 5: 292.

[65] *Ghurarul Hikam*, 2: 94.

[66] *Ibid.*, 1: 264.

فِي تِلْكَ النُّكْتَةِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا تَابَ ذَهَبَ ذَلِكَ السَّوْدَاءُ، وَإِنْ تَمَادَى فِي الذُّنُوبِ زَادَ ذَلِكَ السَّوْدَاءُ حَتَّى يُغَطِّي الْبَيَاضَ، فَإِذَا غَطَّى الْبَيَاضَ لَمْ يَرْجِعْ صَاحِبُهُ إِلَى خَيْرٍ أَبَدًا، وَهُوَ قَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: { بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ }

"Dalam hati seluruh hamba, terdapat titik putih. Jika dia berbuat dosa, maka titik hitam keluar dari titik putih tersebut. Tetapi, jika dia bertobat, hilanglah titik hitam tersebut. Dan bilamana dia terus-menerus melakukan dosa, maka titik hitamnya semakin bertambah hingga menutupi seluruh titik putihnya. Kemudian apabila (titik-titik hitam) sudah menutupi seluruh titik putihnya, maka dia tidak akan mungkin kembali melakukan kebaikan untuk selama-lamanya. Allah berfirman, *'Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.'*[67]"[68]

Noda hitam yang menutup hati sampai hati benar-benar terkunci rapat adalah sesuatu yang juga mencabut *bashirah* manusia. Di lain pihak, kejadian itu sendiri merupakan perwujudan dari hilangnya *bashirah* pada jiwa manusia karena dosa dan maksiat yang telah dilakukannya.

Imam Baqir berkata:

مَا شَيْءٌ أَفْسَدَ لِلْقَلْبِ مِنَ الْخَطِيئَةِ، إِنَّ الْقَلْبَ لَيُوَاقِعُ الْخَطِيئَةَ فَمَا تَزَالُ بِهِ حَتَّى تَغْلِبَ عَلَيْهِ فَيُصَيِّرُ أَسْفَلَهُ أَعْلاَهُ، وَأَعْلاَهُ أَسْفَلَهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ: " إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِذَا تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقَلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ ازْدَادَ زَادَتْ، فَذَلِكَ الرَّيْنُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ {كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ}"

"Tidaklah ada sesuatu yang lebih merusakkan hati daripada kesalahan. Karena, kesalahan itu senantiasa bersamanya hingga mampu menguasai hati tersebut. Kemudian, ia mengubah yang di bawah menjadi di atas dan yang di atas menjadi di bawah. Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Bila seorang Mukmin berbuat

---

[67] Q.S. al Muthaffifin: 14.

[68] *Nur ats Tsaqalain*, 5: 531.

dosa, maka terdapat noda hitam di dalam hatinya. Kemudian jika ia bertobat dan meninggalkannya serta beristigfar, maka hatinya akan mengkilat kembali. Dan jika dia menambah dosanya, maka akan bertambah pula noda hitam itu. Dan demikian itulah yang disebut dengan *rayn* (karat), sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya: *'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.'*[69]"[70]

Imam Ali berkata:

إِنْ أَطَعْتَ هَوَاكَ أَصَمَّكَ وَأَعْمَاكَ

"Jika kalian tunduk patuh pada hawa nafsu, maka ia akan membutakan dan menulikan kalian."[71]

2. Hilangnya *Bashirah* Melahirkan Keburukan Amal

Kemaksiatan dan kerusakan dapat muncul sebagai akibat dari adanya kesesatan dan kebutaan. Kemudian, kebutaan, kesesatan, kebodohan, dan ketiadaan *bashirah* akan mengakibatkan amal jelek, kesengsaraan, kezaliman, dan sikap ekstrem (*israf*).

Allah SWT berfirman:

{قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّيْنَ}

"Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat.'"
(Q.S. al Mu'min: 106).

Imam Ali berkata:

لاَ وَرَعَ مَعَ غَيٍّ

"Tiada wara' yang disertai kesesatan."[72]

Dalam sebuah suratnya yang ditujukan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan, Imam Ali menulis demikian:

وَيَقُولُ (ع) فِي كِتَابٍ لَهُ اِلَى مُعَاوِيَةَ بِنْ أَبِيْ سُفْيَان: " إِمْرُءٌ لَيْسَ لَهُ بَصَرٌ يَهْدِيْهُ وَلاَ قَائِدٌ يُرْشِدُهُ، قَدْ دَعَاهُ الْهَوَى

[69] Q.S. al Muthaffifin: 14.

[70] *Nur ats Tsaqalain*, 5: 531.

[71] *Ghurarul Hikam*, 2: 345.

[72] *Nahjul Balaghah*, kitab 7.

فَأَجَابَهُ، وَقَادَةُ الضَّلاَلُ فَاتَّبَعَهُ، فَهَجَرَ لاَغِطًا، وَضَلَّ خَابِطًا"

"Seseorang yang tidak memiliki penglihatan yang bisa menunjukinya dan pemimpin yang bisa membimbingnya, hawa nafsu mengajaknya lalu dia memenuhinya dan kesesatan menuntunnya lalu dia mengikutinya. Maka dia bersikap serampangan dan bertindak sesat." [73]

Imam Ali berkata:

مَنْ زَاغَ سَاءَتْ عِنْدَهُ الْحَسَنَةُ، وَحَسُنَتْ عِنْدَهُ السَّيِّئَةُ، وَسُكِرَ سُكْرَ الضَّلاَلَةِ

"Barang siapa yang tersesat, maka kebaikan dia anggap jelek dan kejelekan dia anggap baik. Dia akan mabuk seperti kemabukan (orang-orang) sesat."

Hubungan Interaktif antara Bashirah dan Amal Secara Positif dan Negatif

Jelas bahwa antara *bashirah* dan amal ada hubungan yang padu, intens, dan interaktif, baik secara positif maupun negatif. Untuk memperjelas persoalan ini, perhatikanlah poin-poin di bawah ini:

1. *Bashirah* menyebabkan amal baik atau saleh.
2. Amal baik menyebabkan *bashirah* dan hidayah.
3. Kesesatan dan hilangnya *bashirah* menyebabkan kezaliman, kekejian, amal jelek, maksiat, dan dosa.
4. Amal-amal jelek, kezaliman, dan *fujur* (kedurjanaan) menyebabkan kebutaan dan hilangnya bashirah.

Penutup

Kesimpulan akhir yang bisa dipetik setelah kita menelusuri kajian tentang penafsiran paragraf hadis *qudsi kafaftu 'alaihi dhai'atahu* (*Aku cegah kesia-siaan darinya*) ialah bahwa manusia bilamana menentang hawa nafsunya dan mengutamakan kehendak Allah SWT dan keridhaan-Nya, maka Allah akan menganugerahi

---

[73] *Ibid.*, 31.

nur dan *bashirah* serta hidayah kepadanya. Kemudian Allah akan menuntunnya menelusuri lika-liku dan gelap gulita perjalanan.

Allah SWT berfirman:

{يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهِ}

"Hai orang-orang yang beriman (kepada Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Q.S. al Hadîd: 28).

{يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَتَّقُوْا اللهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا}

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampunimu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Q.S. al Anfâl: 29).

وَاتَّقُوْا اللهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ

"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarimu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. al Baqarah: 282).

Imam Ali berkata:

هُدِيَ مَنْ أَشْعَرَ قَلْبَهُ التَّقْوَى

"Orang yang melekatkan ketakwaan dalam hatinya akan diberi hidayah."[74]

هُدِيَ مَنْ تَجَلْبَبَ جِلْبَابَ الدِّيْنِ

"Orang yang menyandang pakaian agama akan diberi hidayah."[75]

مَنْ غَرَسَ أَشْجَارَ التُّقَى جَنَى ثَمَرَ الْهُدَى

"Barang siapa menanam pohon ketakwaan, maka dia akan menuai buah hidayah." [76][]

---

[74] *Ghurarul Hikam*, 2: 311.

[75] *Ibid.*

[76] *Ibid.*, 2: 245.

INDEKS

J

K

L

M

N

P

Q

R

S

T

U

W

Y

Z

Kunci Hidup Tenang di Dunia dan Selamat di Akhirat

Islam adalah bersaksi pada keesaan Allah SWT dan yakin pada risalah Rasul-Nya, sedangkan iman adalah cahaya hidayah yang muncul dalam hati. Seorang yang beriman (Mukmin) adalah ia yang telah mampu menghadirkan *Al Haqq* (Allah SWT) dalam hatinya.

Namun bagaimana bisa seseorang menghadirkan *Al Haqq* dan memunculkan cahaya hidayah dalam hatinya, jika hatinya, dirinya, serta seluruh keberadaannya masih dikuasai oleh hawa nafsu?

Hawa nafsu memang bukan untuk dihancurkan, tapi ia harus dikendalikan, agar kita bisa hidup tenang di dunia ini dan selamat di akhirat kelak. Sebab bila hawa nafsu dibiarkan liar tak terkendali, niscaya kita akan susah, resah, dan gelisah karenanya. Misalnya, walaupun kita telah hidup berkecukupan, namun tetap saja kita iri melihat tetangga kita yang lebih dari kita. Sebagaimana dikatakan, "Sekiranya anak-cucu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya dia masih berhasrat pada lembah yang ketiga." Belum lagi sifat pemarah, prasangka buruk, kikir, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan hidup kita tidak tenang dan membuat "posisi" kita di akhirat terancam.

Buku yang kini ada di tangan Anda menjelaskan hal ihwal terapi mengendalikan hawa nafsu. Buku ini mengungkapkan solusi ampuh dalam menjinakkan hawa nafsu, agar kita dapat memanfaatkannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya, bukan malah terjerumus ke lembah dosa karenanya.